AMI_SHIN

Nadine

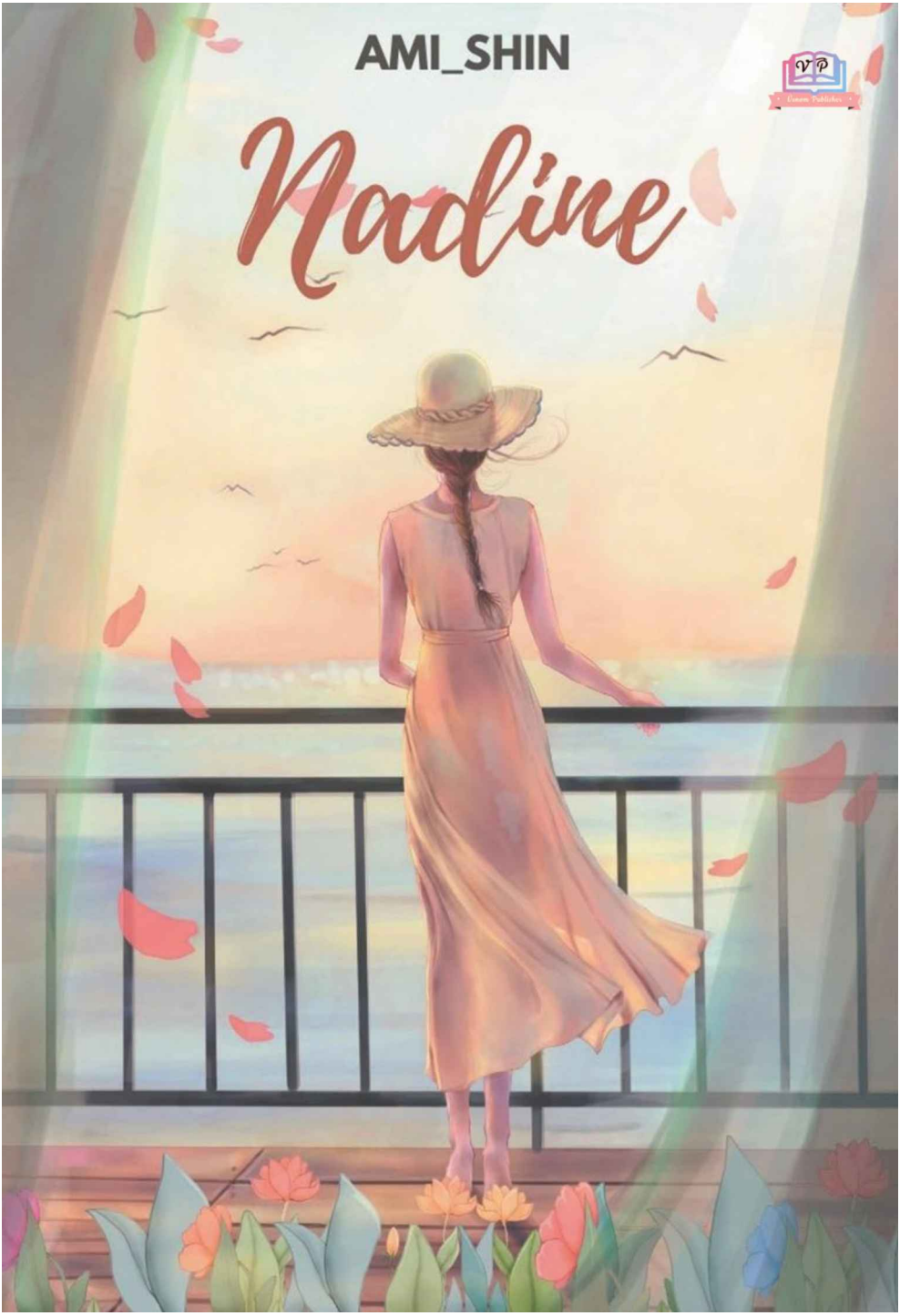

Ebook Diterbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Nadine

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nadine

A Novel By

Ami_Shin

Daftar Isi

Prolog 6
Kembuli 12
Bertemu 31
Penjelasan 61
Cowok Sinting! 78
Kagum 106
Gosip 127
Keraguan 152
Rahasia 201
Melepaskan 231
Sahabat Baru 256
Masalah Baru 279
Kasih Yang Terpendam 306
Percikan 328
Kabar Buruk 366
Api Yang Membakar Habis Segalanya 378
Hukuman 396
Epilog 423

Prolog

Sambil menggeret kopernya, Nadine Alfiana Putri menatap sekelilingnya dengan wajah mengernyit. Nadine terlihat luar biasa cantik dan menawan dengan memadukan loose blazer, kaos t-shirt putih, rok mini dan kaus kaki mid-length untuk penampilannya hari ini. Ah, jangan lupakan kacamata hitamnya yang semakin membuatnya memukau.

"Dimana, sih!" cebiknya kesal. Nadine sudah mengeluarkan ponsel dari tas selempangnya untuk menghubungi seseorang yang mengatakan akan menjemputnya, namun ketika ekor matanya menemukan keberadaan sepasang manusia, sedang melambai ke arahnya di mana salah satunya tampak memiliki perut yang besar, kedua mata Nadine terbelalak sempurna. "ya ampun..." gumamnya tak percaya.

Lalu dengan semangat menggebu, sambil menggeret kopernya, Nadine berlarian ke arah kedua orang tersebut dengan senyuman lebarnya. "Yeay... kita ketemu lagi!" pekiknya girang setelah melompat ke hadapan Arjuna dan Prita dan memeluk mereka berdua erat.

Arjuna dan Prita saling melirik geli satu sama lain. Ternyata tebakan mereka berdua tidak meleset sedikitpun. Waktu boleh berlalu, umur boleh terus bertambah, tapi Nadine tidak akan pernah berubah.

"Gila!" pekik Nadine setelah melepaskan pelukannya dan menatap sempurna pada perut Prita. "gue nggak nyangka lo bisa hamil, Ta."

Sebuah pukulan Prita layangkan pada kepala Nadine hingga Nadine mencebik kuat sambil mengusap kepalanya. "Ya bisa lah gue hamil! Gue punya suami!"

"Ya nggak usah pukul-pukul juga, dong..."

"Makanya lo tuh, jangan sembarangan!"

Nadine mengerucutkan bibirnya, lalu dia menoleh pada Arjuna yang sejak tadi hanya tersenyum geli mengamati mereka berdua. "Juna... gue dipukul Prita, nih." Adunya dengan gaya manja hingga Prita menjulurkan lidahnya jijik.

"Najis banget!" umpat Prita.

"Sayang, nggak boleh mengumpat." Tegur Arjuna.

Prita menghela napas lalu memutar bola matanya malas. Dan itu membuat Nadine terkekeh geli sambil mengerling Prita dengan tatapan hina.

"Lo mau gue tendang balik ke Jepang, ya, Nad?!"

"Dih, gue nggak ngapa-ngapain."

Prita menatap Nadine datar, sedangkan yang di tatap memerlihatkan senyuman manisnya. Namun pada akhirnya mereka berdua tertawa geli dan kembali saling berpelukan.

"Kangen banget gue sama lo, Prita..."

"Ya udah, jangan pergi-pergi lagi kalau gitu."

"Hm."

Prita mengelus punggung Nadine lembut, menghela napas lega karena akhirnya dia bisa kembali bertemu dengan sahabatnya ini.

Sudah tujuh tahun lamanya Nadine pergi meninggalkan Indonesia. Dan selama tujuh tahun itu juga, banyak sekali hal yang sudah terjadi. Nadine tidak pernah kembali, tidak pernah lagi berkomunikasi dengan

mereka, apa lagi sejak Papanya benar-benar bangkrut dan tidak memiliki apa pun lagi yang tersisa bersamanya.

Pada akhirnya Heru menyusul Nadine ke Jepang. Namun, hanya berselang satu tahun, Heru pergi meninggalkan Nadine untuk selamanya. Kabar itu Prita dapat dari Om Imam yang kebetulan bertemu dengan Prita di suatu tempat. Saat itu Prita dan juga Luna menangis sejadi-jadinya, membayangkan Nadine melewati seluruh kesedihannya seorang diri di sana. Prita meminta nomer kontak Nadine dan juga alamat Nadine di sana.

Om Imam memberikannya. Namun sayang, Nadine tidak pernah bisa dihubungi. Sepertinya dia menutup semua akses dari semua orang. Bahkan Prita dan Arjuna sempat pergi ke Jepang untuk mencari Nadine melalui alamat yang di berikan oleh Om Imam. Sama saja, hasilnya nihil. Nadine sudah lama pindah dari sana dan tidak ada satu orang pun yang tahu di mana keberadaannya.

Nadine menghilang, seolah ditelan bumi.

Namun waktu terus berlanjut. Meski merasa sedih, Prita tetap melanjutkan hidupnya seperti biasa.

Hingga kemarin, beberapa waktu lalu, tiba-tiba saja ada sebuah *direct messages* di media sosial Prita. Prita terkejut bukan main saat menemukan wajah Nadine di foto profil akun itu. Prita sempat tidak memercayainya, membuat Nadine memberikan nomer kontaknya agar Prita bisa memastikannya.

Ternyata benar, itu Nadine. Prita masih ingat bagaimana kuatnya dia berteriak hingga Arjuna yang tadinya sudah pamit untuk bekerja, berlari tergesa-gesa kembali ke kamarnya, takut sesuatu yang buruk menimpa istri dan calon anaknya. Saat itu Prita menangis, mengomeli Nadine karena sudah tidak pernah memberi kabar padanya selama ini, namun Nadine malah tertawa tanpa dosa.

Nadine mengatakan pada Prita jika dia akan kembali, dan tentu saja, Prita mengusulkan agar dia yang menjemputnya. Lalu... di sana lah mereka sekarang.

"Ngomong-ngomong," Nadine melepaskan pelukannya. "kok cuma kalian berdua, sih? Luna mana? Nggak ikut?"

Senyuman di wajah Prita perlahan menyurut. Dia melirik Arjuna yang juga melakukan hal serupa padanya. "Hm... Luna... kayanya sibuk." Jawab Prita.

"Oh..." Nadine mengangguk pelan. "eh iya, lo kan udah menikah nih sama Juna. Kalau Luna, gimana? Udah menikah juga?"

Prita menahan napasnya. "Hm, udah."

Kedua mata Nadine terbelalak tak percaya. "Demi apa?! Luna... udah menikah juga? Luna sahabat kita yang kaku kaya kanebo kering, sering ditinggalin gebetannya karena dia kelewat ngebosenin, udah menikah?!" pekik Nadine.

Prita hanya mengangguk sekedar.

Nadine tertawa girang dengan wajah bahagianya. "Ya ampun... gue jadi merasa bersalah banget, absen di pernikahan kalian berdua. Ck! Ya udah deh, nanti gue kasih hadiah susulan aja, ya. Duh... gue jadi pengen punya suami juga."

Arjuna tersenyum kaku. "Ya udah, Nad. Yuk, kita anterin. Katanya kamu mau langsung ke apartemen, ya?"

Nadine mengangguk. Dia membiarkan Arjuna membawa kopernya sementara Nadine berjalan santai bersama Prita sambil berangkulan.

"Tapi, Ta, Luna nikah sama siapa, sih?" tanya Nadine lagi.

Prita meneguk ludahnya berat.

"Ganteng nggak, suaminya? Kalau ketemu, mau gue godain ah, sampai Luna ngambek sama gue." Kekeh Nadine.

Prita kembali melirik Arjuna yang menghela napas berat.

"Kalian kenal sama suaminya Luna?" tanya Nadine.

"Apaan sih, lo. Ya kenal lah. Masa suami temen sendiri nggak kenal. Lama di Jepang, bukannya tambah pintar, lo tambah lemot ya, Nad." Omel Prita.

"Dih, lo juga. Mentang-mentang mau jadi emak-emak, ngomelnya jadi lebih pedes dari biasanya."

"Makanya jangan bawel!"

"Iya, Mak Prita..."

"Gue tampol lo, ya, Nad!"

Nadine terkekeh pelan, dia mengusap perut Prita agar sahabatnya itu tidak marah padanya. "Eh, gue mau telefon Luna, deh. Minta dia datang ke apartemen gue. Kangen... sekalian mau kenalan sama suaminya," Nadine mengeluarkan ponselnya. "minta nomernya Luna dong, Ta."

Langkah Prita terhenti, Arjuna dan Nadine mengikutinya. Kini Prita menatap Nadine lekat. Percuma saja, batinnya. Disembunyikan bagaimana pun, pada akhirnya Nadine tetap akan mengetahuinya.

"Jangan telefon Luna." Cetus Prita.

"Kenapa?" tanya Nadine tidak mengerti.

"Lo sama Luna... pasti bakalan canggung. Udah lama nggak ketemu juga, kan."

"Ih, apaan sih, lo. Kita berdua juga udah lama nggak ketemu, tapi nggak ada canggung-canggungnya. Malah lo udah main pukul-pukul kepala gue tadi!"

Prita menghela napasnya gusar. Apa yang ingin dia katakan sudah berada di ujung lidahnya, namun sulit sekali untuk mengucapkannya.

Melihat kegusaran istrinya, Arjuna menarik napasnya panjang dan menghebuskannya berat. Lalu dengan suara rendah, dia berujar lirih. "Karena Luna... menikah dengan Raja, Nad."

Sebuah nama yang baru saja Nadine dengar, adalah sebuah nama yang paling ingin Nadine tanyakan terakhir kalinya. Dan kini, Arjuna baru saja menyebutnya,

dengan membawa sebuah kabar yang begitu mengejutkan hingga Nadine hanya bisa terdiam kaku.

Raja... menikah dengan Luna?

Bagaimana bisa? Pikirnya.

Raja... lelaki yang pernah menjadi kekasihnya dan memiliki banyak kenangan manis bersamanya itu... menikah dengan sahabat Nadine sendiri.

Nadine mencoba mengulang ingatannya mengenai Raja dan Luna. Tidak ada yang spesial. Mereka tidak sedekat itu hingga bisa berakhir seperti ini. Atau Nadine telah melewatkan sesuatu?

Ah, Nadine ingat sekarang. Bukankah... dulu mereka juga sering menghabiskan waktu bersama ketika melakukan kegiatan sosial?

Nadine tersenyum tipis. Bibirnya membentuk senyuman yang patah. "Waw," gumamnya. Dia berusaha tertawa pelan. "Luna dan Raja, ya..."

"Nad," Prita menyentuh bahu Nadine pelan hingga Nadine menoleh padanya. "lo... nggak apa-apa?"

Sejenak, Nadine hanya menatap kosong pada wajah Prita. Namun pada akhirnya dia tersenyum dan mengangguk pelan. "Tujuh tahun itu... waktu yang lumayan lama, Ta. Apa pun bisa berubah, termasuk hati. Lagian..." Nadine mengedikan bahunya ringan. "gue sama Raja kan memang udah putus, nggak ada hubungan apa-apa. Kalian nih, mau bilang Luna menikah sama Raja aja pakai muter-muter. Biasa aja, kali."

Prita dan Arjuna masih menatap Nadine dan senyumannya. Senyuman yang tampak baik-baik saja, meski mereka berdua ragu jika Nadine... memang baik-baik saja.

Kembali

"Papa benar-benar menyiapkan banyak hal untuk gue. Kaya... Papa tahu kalau dia bakalan pergi, tapi sebelum itu, Papa mempersiapkan banyak hal untuk kelangsungan hidup gue." Nadine menatap foto Papanya yang tampak gagah di atas meja yang berada di salah satu meja di apartemennya. Bibir Nadine tersenyum sendu memandangi foto itu. "biaya pendidikan gue, biaya hidup gue sekalipun Papa udah nggak punya apa-apa lagi, semua itu... udah Papa persiapkan. Bahkan gue masih ingat, pesan terakhir Papa sebelum menghembuskan napas terakhirnya."

Nadine menggigit bibirnya getir. Ingatannya kembali ke beberapa tahun lalu, ketika Papanya terbaring di rumah sakit dan Nadine menggenggam jemarinya erat.

"Kamu harus bahagia, Nadine," ujar Nadine mengulang pesan terakhir Papanya. "bahagia... Papa selalu ingin gue bahagia."

Prita menghampiri Nadine, merangkulnya, mengusap lengannya penuh kelembutan.

Nadine menarik napasnya panjang, tersenyum tipis dan tidak sekalipun menangis. "Gue melanjutkan

pendidikan gue seperti yang Papa mau. Dan setelah itu.. gue nggak tahu harus melakukan apa pun lagi. Cita-cita gue sebelumnya cuma ingin jadi seperti Papa, menjadi penerus Papa. Tapi... apa yang akan gue teruskan, kalau perusahaannya aja udah nggak ada." Nadine tertawa pelan.

"Gue sempat kerja *part time* di beberapa tempat. Terus, nyoba ngelamar di beberapa perusahaan dan ternyata lumayan susah. Mentok-mentok juga kerja di perusahaan asuransi. Tapi ya itu... gue jenuh kerja kantoran begitu ternyata. Untung aja perusahaan bokap gue keburu bangkrut, coba kalau akhirnya gue yang pegang. Ya tetap aja sih kayanya, bangkrut juga."

Arjuna tertawa geli, sedang Prita menoyor kepala Nadine hingga Nadine tertawa geli. Ya, begitu lah Nadine, penuh dengan candaan yang membuat orang-orang di sekelilingnya kesal oleh celotehannya.

"Dan karena pesan terakhir Papa adalah mau melihat gue bahagia, gue mutusin untuk *resign*. Kebetulan banget, gue punya teman yang kerja di agensi entertainment. Dia bilang muka gue lumayan ngejual, kenapa nggak coba ikutan *casting?*"

"Lo jadi artis di sana, Nad?" tanya Prita histeris.

"Nggak artis sih... cuma jadi model iklan dan beberapa majalah lokal."

"Woah..." sorak Arjuna tak percaya.

"Sama aja bego!" cibir Prita.

Nadine berdecak. "Beda, bego! Lo pikir jadi artis di sana semudah jadi artis di sini?"

"Terus... terus... kenapa lo mutusin balik ke Jakarta, padahal kan karir lo di sana bagus."

"Tadinya gue nggak kepikiran bakalan balik secepat ini. Cuma... gue dihubungi sama salah satu pemilik stasiun TV yang nggak sengaja ngelihat iklan gue waktu dia lagi main ke Jepang. Namanya Om Prakas, kenal dan punya hubungan baik sama bokap gue. Terus, tiba-tiba aja gue ditawarin gabung ke agensinya dia. Dia minta gue balik ke Jakarta, buat ngurusin beberapa

kontrak. Salah satunya..." Nadine menyengir lebar. "kontrak film."

"Lo mau main film, Nad?" tanya Prita histeris.

Arjuna bergegas menghampiri Prita dan Nadine. "Serius? Kamu bakalan main film?"

Mengangguk, Nadine tersenyum manis. "Langsung jadi peran utama dong gue... tapi sebelum itu, banyak yang harus dilakuin. Om Prakas bilang, gue harus mulai sering muncul di beberapa acara TV, atau acara-acara para Selebriti gitu. Terus, Om Prakas udah nyiapin sesuatu katanya, supaya nama gue mulai di kenal. Katanya sih, lewat promosi di media sosial."

Prita sedikit tercenung, namun setelah itu dia tersenyum tipis. "Om Heru itu benar-benar orang baik, makanya walaupun dia nggak ada, akan ada banyak orang yang ngebalas kebaikannya lewat elo, Nad."

Nadine tersenyum lirih dan mengangguk kecil. Lalu dia kembali berpaling, menatap foto Papanya dengan tatapan haru. "Dan gue nggak akan pernah ngecewain Papa lagi. Papa mau gue bahagia..." Nadine menarik napasnya. "gue akan ngelakuin itu."

Prita merangkul pundak Nadine, mengelusnya penuh kelembutan. Mereka berdua sama-sama menatap foto Heru dengan lekat sambil mengingat semua kenangan manis bersama Heru.

Ponsel Arjuna berdering, dia bergegas sedikit menjauh untuk mengangkat panggilan itu. Dan tidak lama setelahnya, Arjuna menghampiri Prita. "Sayang, Ibu baru aja telefon, Ibu minta kita pulang sekarang. Banyak kerabat di rumah yang mau ketemu sama kamu katanya."

Prita mencebik dan menghela napasnya. "Kan udah ada Luna, Juna. Aku masih mau ngobrol sama Nadine. Lagian pada mau ngapain sih, ketemu sama aku? Kaya kenal aja."

"Hus, mereka itu keluarga kita loh." Tegur Arjuna. Prita hanya memutar matanya malas. Jangan salahkan dia yang seperti ini, Kakak Iparnya, Gisa, adalah cerminan terbaik untuk Prita.

“Pulang aja deh, Ta. Kan kalian juga udah jemput gue tadi, gue juga mau beres-beres. Kasihan loh, Luna sendirian ngebantuin Ibunya Juna.” ujar Nadine.

Mendengar nama Luna disebut Nadine dengan cara sesantai itu, Prita menatap sahabatnya itu lekat. “Lo beneran nggak apa-apa?” tanyanya pelan.

Nadine tertawa geli. “Kalau aja lo lupa, dari dulu gue juga sering kali, main sendirian di apartemen gue yang lama. Lo pikir gue bocah lima tahun yang tinggal sendirian aja nggak berani?”

“Bukan itu, Nad.”

“Hm?”

“Luna.”

Ketika Prita menyebut nama Luna, Nadine mengerjapkan matanya.

“Luna menikah dengan Raja, mantan lo. Dan yang gue tahu, lo sama Raja pisah dalam keadaan yang nggak baik-baik aja. Dan sekarang... lo malah tahu kalau Luna, sahabat lo sendiri, menikah dengan mantan lo.” Prita menatap Nadine lebih lekat dari sebelumnya. “lo... nggak apa-apa?”

Nadine tersenyum, dia menghela napas panjangnya yang terdengar berat. “Hanya karena gue pernah mencintai Raja, bukan berarti Luna nggak berhak mencintai Raja juga. Kaya yang udah gue bilang sebelumnya. Gue sama Raja... udah berakhir. Jadi, gue nggak punya alasan apa pun untuk nggak baik-baik aja dengan kabar ini.”

“Kamu udah nggak mecintai Raja lagi, Nad?” Arjuna tidak tahu mengapa dirinya tidak bisa menahan pertanyaan ini. Sejak kemarin, sejak mendengar Nadine akan kembali pulang, satu-satunya yang bersarang di kepala Arjuna adalah kisah Raja dan Nadine yang menurutnya belum benar-benar berakhir.

Sejak mereka berpisah, tidak sekalipun Raja membahas atau menyebut nama Nadine. Raja malah terlihat membaik dan kembali seperti Raja yang dulu ketika dia belum bertemu dengan Nadine. Raja masih

tetap menyebalkan, masih sering bertengkar dengan Gisa, bermain game, senang membuat orang-orang marah padanya.

Raja sama sekali tidak berubah.

Tapi justru itu yang membuat Arjuna mencemaskannya. Arjuna tahu betapa Raja sangat mencintai Nadine. Arjuna tahu betapa terpukulnya Raja saat mendengar keputusan Nadine. Dan mustahil sekali lelaki itu bisa sembuh dengan begitu mudah.

Hanya saja, siapa pun tidak pernah ada yang berani bertanya padanya. Dan sekarang, Nadine sudah berada di sini. Arjuna tahu, cinta yang Nadine miliki untuk Raja sama besarnya seperti cinta yang Raja miliki untuknya. Dan menurut Raja, jawaban yang nantinya akan diberikan oleh Nadine, pasti adalah jawaban yang sama ketika dia menanyakan pertanyaan itu pada Raja.

Sejenak, Nadine hanya termangu menatap Arjuna. Dia membiarkan Prita dan Arjuna menatapnya menunggu dengan wajah sedikit cemas. Namun pada akhirnya Nadine hanya tersenyum dan mendesah panjang. “Cinta udah bukan sesuatu yang menarik lagi buat gue. Jadi....” Nadine mengedikan bahunya ringan.

Mendengar jawaban itu, Arjuna dan Prita menatap Nadine penuh protes. Itu bukan jawaban yang mereka inginkan. Namun belum sempat mereka mengatakan apa pun, Nadine sudah menyuruh mereka pulang karena Ibu Arjuna pasti sudah menunggu.

Meski tidak rela, namun Prita menurut dan mengatakan kalau besok dia akan kembali mengunjungi Nadine karena masih banyak hal yang ingin dia bicarakan pada Nadine. Nadine hanya mengangguk setuju, mengucapkan terima kasih karena mereka sudah mau menjemputnya, melambaikan tangannya lalu menutup pintu apartemennya.

Kini Nadine hanya sendirian di sana. Sesaat, dia menatap sekeliling apartemennya, sepi, tidak ada bedanya seperti apartemennya di Jepang. Menghela napas, Nadine memutuskan untuk masuk ke kamarnya. Dia membuka

kopernya yang berada di atas tempat tidur dan berniat untuk mengeluarkan isinya lalu memindahkannya ke dalam lemari.

Satu-satunya yang berubah dari seorang Nadine adalah sikap manjanya. Kini, Nadine bukanlah perempuan manja seperti dulu, dia adalah perempuan mandiri yang bisa mengerjakan segalanya tanpa bantuan orang lain.

Nadine memindahkan satu persatu pakaiannya. Tidak banyak, karena Nadine berniat akan membeli pakaian yang dia butuhkan di Jakarta saja. Dan selagi dia melakukan pekerjaannya, tiba-tiba saja, sebuah benda terjatuh ke lantai ketika Nadine mengeluarkan salah satu pakaiannya dari dalam koper.

Nadine mengikuti kemana benda itu bergerak. Bendan berbentuk kotak dan berwarna merah itu berhenti di sudut ruangan, membuat Nadine menatapnya tertegun. Nadine meletakan kembali pakaiannya, perlahan dia menghampiri benda itu, memungutnya, kemudian membawanya duduk di atas tempat tidur.

Nadine mengusap benda itu lembut, kemudian membukanya lalu terlihatlah sebuah cincin yang sudah lama sekali tidak pernah dia pakai di jemarinya. Relung hatinya kembali sesak meski hanya melihat cincin itu, persis seperti tujuh tahun lalu, dan karena alasan itu lah Nadine melepasnya.

Jemari Nadine mengusap cincin itu penuh kelembutan, tatapannya melirih.

Raja...

Nadine menggumamkan nama itu lagi di hatinya.

Padahal selama ini Nadine sudah berusaha keras untuk melupakannya dan tidak ingin lagi memikirkannya. Tapi sayangnya, dia selalu gagal. Nama itu terus membekas dan melekat di dalam hati dan kehidupannya. Tidak pernah bisa menghilang atau bergeser sedikit pun. Dia tetap berada di sana, berdiri kokoh seperti tujuh tahun yang lalu.

Namun sayangnya, Nadine harus benar-benar menyingkirkannya kali ini. Karena Raja... tidak akan pernah bisa dia miliki. Nadine menghela napas berat, menatap kosong lurus ke depan.

Karena Luna... menikah dengan Raja, Nad.

Jemari Nadine perlahan-lahan saling mengepal.

Raja dan Luna...

Mereka... menikah.

Nadin tersenyum miris, kedua matanya terasa panas, dia menggigit bibirnya pelan, menutup kembali kotak cincin itu, menunduk dalam, kemudian membiarkan air matanya jatuh begitu saja.

Tujuh tahun adalah waktu yang panjang.

Tujuh tahun telah berlalu.

Orang-orang bisa berubah seiring berjalannya waktu.

Namun, tidak semua hal bisa berubah. Termasuk... perasaan Nadine pada cinta pertamanya.

Prita menyandarkan punggungnya pada sofa, wajahnya tampak kelelahan, membuat Arjuna yang baru saja menyerahkan segelas air putih pada istrinya tersenyum geli. “Capek?” tanya Arjuna.

“Aku nggak tahu kalau kerabat kamu sebanyak itu.” Keluh Prita, dia meneguk minumannya hingga habis. “aku pikir, beberapa yang Ibu maksud itu cuma dua atau tiga orang, tahunya sekampung.”

Bukan hanya Arjuna, Luna yang duduk di seberang mereka bersama Raja pun juga tertawa geli.

“Namanya juga arisan keluarga, Ta. Mereka kelihatan ikut bahagia sama kehamilan kamu. Disyukurin, Prita, bukan malah jadi kesel.” Ujar Luna menasihati. Tapi, memang dasarnya Prita itu keras kepala, dia hanya memutar bola matanya malas.

Arjuna yang merasa kasihan pada istrinya karena seharian ini harus menjamu banyak tamu, berinisiatif menarik kedua kaki Prita ke atas pangkuannya dan

memijatnya. Membuat Prita melirik padanya dan mengulas senyuman manis.

"Prita kenapa? capek?" Tegur Rahayu yang baru saja ikut bergabung bersama mereka.

"Katanya kerabat Ibu kebanyakan." Ujar Arjuna yang seketika mendapatkan pelototan tajam istrinya.

Tapi untungnya Rahayu bukan tipe Ibu mertua yang pemarah, dia malah tertawa geli melihat menantunya itu. "Itu belum seberapa, Ta. Nanti kalau kamu udah lahiran, terus buat syukuran di rumah, yang datang pasti lebih banyak lagi."

Prita melotot tak percaya. "Yang bener, bu?"

Luna dan Arjuna kembali tertawa melihat reaksi Prita.

Arjuna bahkan sengaja menggoda istrinya. "Tenang aja, nanti aku siapin kursi roda buat kamu, biar nggak capek keliling nyapa semua tamu."

"Kamu pikir aku pasien rumah sakit, sampai pakai kursi roda!" omel Prita.

Mereka semua lagi-lagi tertawa. Tingkah Prita ini memang sering sekali membuat mereka terhibur. Prita cerewet dan pemarah, tapi dia juga ternyata memiliki sisi manja yang menggemaskan.

Ditengah-tengah canda mereka, Arjuna tidak sengaja melirik Raja yang ternyata sejak tadi terus menatapnya tanpa ikut berkomentar. Dari tatapan Raja, Arjuna tahu apa yang sedang bersarang di kepala lelaki itu.

Sejak tadi, tidak ada yang aneh dari tingkah Raja. Dia masih tetap sama, enggan bergabung dengan semua orang dan lebih memilih duduk di pojokan rumah sambil berkutat dengan ponselnya. Namun, Arjuna kerap kali beberapa kali menemukan Raja yang mencuri lirik padanya. Dan Arjuna yakin, Nadine adalah alasan dibalik sikap diam Raja sejak tadi.

"Tadi katanya kalian ke Bandara mau jemput teman. Kok temannya nggak sekalian diajak ke sini?" tanya Rahayu.

Tentu saja, pertanyaan Rahayu menyentak Prita dan juga Arjuna. Mereka saling lirik, kemudian menoleh serentak pada Luna dan Raja.

Raja masih setenang sebelumnya, seolah apa yang baru saja Rahayu tanyakan sama sekali tidak berarti untuknya. Namun hal itu tidak terjadi pada Luna. Begitu nama Nadine disebut, wajahnya tampak murung. Luna bahkan menundukkan wajahnya.

"Juna," tegur Rahayu lagi. "memangnya yang kalian jemput tadi siapa?"

Prita hanya diam, membuat Arjuna mendesah berat lalu menjawab pertanyaan itu dengan penuh hati-hati. "Jemput Nadine, Bu."

"Nadine?" ulang Rahayu. "Nadine yang..." Rahayu melirik Raja dan Luna sejenak, lalu sedikit tersentak dan mulai terlihat gugup. "oh... Nadine." Melihat keempat orang di sekitarnya itu membisu, Rahayu mencari alasan untuk menghindar. "Luna sama Raja udah mau pulang belum?"

"Sebentar lagi, Bu." Jawab Raja.

"Ya udah, Ibu siapin dulu makanan yang mau kalian bawa pulang, ya."

Luna menyahut. "Jangan banyak-banyak ya, Bu. Nanti aku bingung gimana ngabisinnnya."

Rahayu tertawa pelan. Luna dan Raja memang jarang di rumah kecuali di hari libur. Mereka berdua sama-sama bekerja, jadi jarang sekali makan di rumah. "Kalau kebanyakan nanti kasih sama Mama kamu." Ujar Rahayu sebelum beranjak pergi.

Luna hanya tersenyum tipis melihat itu.

"Aku ke dapur dulu, mau nemenin Ibu." Ujar Raja pada Luna yang mengangguk kecil.

Tujuh tahun berlalu, hubungan Raja dan Rahayu sudah sama seperti hubungan Arjuna dan Rahayu. Raja tidak lagi sungkan untuk meminta kasih sayang sebagai seorang anak. Dia bahkan selalu tidak tega jika melihat Rahayu melakukan banyak pekerjaan. Walaupun Rahayu terlihat masih sangat sehat dan bahkan sama sekali tidak

mempunyai penyakit apa pun di umurnya yang sudah setua ini, tapi tetap saja Raja mencemaskannya.

"Ta," panggil Luna lirih. "Nadine... gimana?"

Prita cukup terkesima ketika mendengar pertanyaan Luna. Dia pikir Luna tidak akan mau membahas soal Nadine, tapi nyatanya... dia malah menanyakannya. Kemarin, saat Prita memberitahu Luna jika Nadine akan kembali pulang, Luna terlihat sangat terkejut. Wajahnya seketika murung. Lalu dia mengatakan jika tidak bisa ikut menjemput Nadine bersama Prita.

Namun hari ini, setelah mendengar nama Nadine kembali di sebut dan mendapati kenyataan jika Nadine sudah berada di sini, Luna tidak bisa mencegah pertanyaan itu. Rindu... dia juga merindukan sahabatnya itu.

Sekaligus... takut.

"Baik," jawab Prita. "Nadine balik ke sini karena ada kerjaan. Lo bakalan kaget deh, Lun, kalau tahu dia mau ngapain di sini."

"Memangnya Nadine mau ngapain?"

"Main film."

"Hah?!"

Arjuna dan Prita tertawa geli melihat respon Luna. Sama seperti mereka yang tadi juga sempat terkejut.

"Main film? Kok bisa?" tanya Luna penasaran.

Prita tersenyum tipis. "Lo tanya aja sendiri sama dia, kalau nanti udah ketemu."

Wajah penasaran dan penuh semangat Luna sebelumnya perlahan menyurut, digantikan dengan senyuman getir. Dia bahkan memalingkan wajahnya, membuat Prita menatapnya lirih.

"Nadine udah tahu," gumam Prita hingga Luna kembali meliriknya. "soal lo dan Raja yang udah menikah."

Keterkejutan jelas sekali di wajah Luna. Nadine sudah tahu? Dia...mengetahuinya? Dan kini, degup

jantung Luna bertalu dengan kuat hingga rasanya sedikit sakit.

Prita menatap Luna lekat. “Lo tahu nggak, gimana reaksi Nadine?” Prita sengaja memberi jeda, agar dia bisa melihat reaksi Luna. Namun sahabatnya itu hanya terdiam kaku dengan wajah sedikit pucat, dan itu membuat Prita segera memerlihatkan senyuman tipisnya. “dia merasa bersalah karena nggak hadir di hari pernikahan lo dan juga gue. Nadine bilang, hadiah pernikahan buat kita menyusul.”

Luna menatap Prita tidak mengerti. Namun sahabatnya itu malah tertawa pelan. “Udah, Lun, biasa aja. Nadine juga udah biasa aja, kan? Masa... gara-gara ini lo jadi menghindar. Gue tahu kok, lo juga kangen banget sama dia.”

Luna menggigit bibirnya pelan. Prita benar, Luna merindukan Nadine. Bahkan ketika dia mendengar Nadine akan pulang, perasaan pertama yang muncul dalam hatinya adalah bahagia. Membayangkan bisa kembali bertemu Nadine dan melihat senyumannya, adalah hal yang sudah lama mereka nantikan. Namun, ketika Luna menyadari sesuatu, dia mulai merasa takut.

Luna takut membuat Nadine kecewa, Luna takut Nadine marah padanya. itu sebabnya Luna menolak ikut bersama Prita tadi pagi walaupun sebenarnya dia benar-benar ingin melihat Nadine lagi.

Tapi, dari apa yang baru saja Prita sampaikan, Luna menangkap jika Nadine sama sekali tidak mempermasalahkan hal yang sejak kemarin Luna cemaskan. Benarkah? Pikirnya.

“Luna,” suara Raja yang memanggilnya membuat Luna menoleh, menatap suaminya yang berdiri tidak jauh dari mereka, sambil membawa sebuah bungkusan. “ayo, pulang.”

Luna menatap Raja lekat. Suaminya itu pasti terkejut setelah tadi mendengar kalau Nadine sudah berada di sini. Dan sekarang, Luna penasaran mengenai perasaan Raja saat ini. Namun pada akhirnya, Luna

memilih mengangguk lalu berpamitan pada Prita dan juga Arjuna. Sementara Raja hanya mengangguk pelan pada mereka.

Di sepanjang perjalanan, tidak ada satupun dari mereka yang berbicara. Keduanya seperti membisu dan sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Luna bahkan kembali mengulas beberapa momen di masa lalu. Dia masih ingat, saat itu kedua orangtuanya sedang gencar-gencarnya menanyakan mengenai siapa kekasih hatinya. Umurnya sudah dua puluh enam ketika itu, sudah pantas untuk menikah menurut orangtuanya, namun Luna sama sekali tidak memiliki kekasih.

Di tengah-tengah rasa frustasinya, Luna dan Raja sedang berada di sebuah panti asuhan, baru saja melakukan kegiatan rutin mereka dengan sebuah organisasi sosial. Memberi bantuan pada anak-anak yang tidak memiliki orangtua, sekaligus bermain bersama mereka.

Saat itu, Luna dan Raja duduk berdua di sebuah bangku kayu, menatap semua anak-anak yang bermain dengan tawa di bibir mereka. Sedang asyik-asyiknya mengamati, tiba-tiba saja Raja mengatakan sesuatu yang membuat Luna terkejut bukan main.

"Lo mau nggak, menikah sama gue?"

Luna menoleh cepat kala itu, menatap Raja terkejut dengan kedua mata melebar. Raja... baru saja mengajaknya menikah? Tapi, bagaimana bisa? Mereka memang sering menghabiskan banyak waktu, tapi hanya seperti dua orang sahabat, tidak lebih. Luna pernah memberitahu Raja mengenai perasaannya, tapi itu pun sudah sangat lama, dan sampai saat itu, mereka tidak pernah membahasnya lagi.

Tidak ada hubungan spesial apa pun yang terjalin. Tapi kenapa tiba-tiba saja Raja mengajaknya menikah?

"Maksudnya menikah... apa?" tanya Luna pelan.

Raja mendesah panjang, bibirnya tersenyum tipis. Sejak tadi dia hanya menatap lurus ke depan, namun kini

dia menoleh, membalas tatapan Luna. *"Juna udah menikah, gue rasa, gue juga udah harus menikah."*

Luna tertawa pelan, dia merasa saat ini Raja hanya bercanda. *"Lo mau menikah cuma karena ikut-ikutan? Memangnya lo siap, menikah di umur semuda ini? Masih dua puluh dua, kan?"*

"Juna menikah di umur dua puluh satu."

"Itu karena Prita memang nggak mau menikah di atas umur dua puluh lima. Orangtuanya juga waktu itu kan mulai nanyain kapan mereka menikah, udah pacaran lama juga."

"Sama kaya lo, kan?"

"Hm?"

"Udah mulai ditanyain kapan menikah, udah dua puluh enam juga."

Mendengar itu, Luna mengernyit bingung. Dari mana Raja tahu kalau kedua orangtua Luna mulai mendesaknya? Raja memang lumayan sering duduk bersama keluarga Luna setiap kali mengantarnya pulang, apa mungkin... mereka juga mengatakannya pada Raja?

"Gue udah punya pekerjaan, udah punya rumah, udah mapan juga. Kayanya... " Raja tersenyum lagi pada Luna. *"nggak bakalan ditolak sama orangtua lo, kalau gue mau ngelamar lo."*

Tidak, Raja sama sekali tidak terlihat bercanda saat ini. Dan itu membuat jantung Luna berdegup kuat. "Lo... serius?" tanya Luna hati-hati.

Raja mengangguk.

"Tapi–"

"Udah," kembali menoleh ke depan, Raja menggumam pelan. "nanti aja dijawabnya. Gue kasih lo waktu buat mikirin ini. kalau lo mau, gue bakalan ke rumah lo bareng Ibu sama Bang Abi. Tapi kalau lo nggak mau, ya udah."

Saat itu, Luna tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya terus memandangi Raja, mencari kesungguhan melalui wajahnya. Namun, di sepanjang waktu Luna mengenal Raja, lelaki ini... jarang sekali

terlihat benar-benar serius selain ketika dia sedang bekerja atau pun bermain game. Maka, Luna sama sekali tidak bisa meraba apa pun. Namun satu hal yang Luna tahu, Raja tidak pernah bercanda diluar batas. Dan saat ini, dia benar-benar serius dengan ucapannya.

Beberapa hari setelahnya, Luna masih sibuk berpikir. Raja menawarkan sebuah pernikahan padanya. Namun Luna masih belum memiliki jawaban. Luna tidak ingin munafik, dia... masih memiliki perasaan untuk Raja. Perasaan itu tersimpan dengan rapi dan hanya bisa Luna nikmati sendirian.

Lalu kini, ketika Raja menawarkan sesuatu yang sudah pasti membuat Luna merasa bahagia. Tapi kenapa Luna malah merasa bimbang.

Nadine... Luna masih terus memikirkan Nadine. Bagaimana pun, Nadine adalah sahabatnya, dan sahabatnya itu pernah memiliki hubungan yang begitu rumit dengan Raja, hubungan yang berakhir dengan tidak baik-baik saja.

Luna merasa jahat jika dia menerima lamaran Raja begitu saja. Bagaimana perasaan Nadine nanti saat dia tahu jika mereka menikah? Nadine pasti akan kecewa, Nadine pasti akan membencinya, dan Luna tidak mau itu terjadi.

Luna mencintai Raja, namun dia juga menyayangi Nadine.

Di tengah-tengah rasa putus asanya, Luna memutuskan mencari lagi dimana keberadaan Nadine. Berhari-hari dia berkutat dengan media sosialnya, mencari Nadine. Mungkin saja dia bisa menemukan media sosial Nadine yang baru karena yang lama sudah tidak lagi bisa di temukan. Ya, Nadine benar-benar menghilang seperti di telan bumi.

Namun usaha Luna tidak membuahkan hasil. Membuatnya memutuskan mencari Om Imam, meminta bantuan Om Imam untuk mencari keberadaan Nadine. Luna ingin membicarakan hal ini dengan Nadine, sungguh. Dia tidak mau sampai salah mengambil langkah

dan membuat keadaan menjadi lebih rumit di masa depan.

Namun sayangnya, Om Imam juga tidak tahu dimana kebaradaan Nadine. Tapi saat itu, yang Om Imam katakan sungguh membuat Luna termangu.

Nadine... mungkin dia nggak akan pernah kembali lagi ke sini. Makam Papanya berada di sana, mustahil jika dia mau meninggalkan tempat dimana Papanya berada.

Luna benar-benar putus asa kala itu. Dia tidak tahu lagi harus melakukan apa. Hingga tiba-tiba, Raja datang menemuinya, meminta jawaban dari pertanyaannya beberapa waktu lalu.

"Lo benar-benar serius, Ja?"

"Hm."

"Menikah itu bukan perkara mudah, Ja."

"Iya, gue tahu. Gue udah sering dengar itu dari orang-orang."

"Tapi..."

"Gue cuma butuh jawaban lo, Lun. Iya, atau nggak?"

Luna menatap Raja lekat, kedua tangannya sedikit mengepal. *"Boleh gue tanya sesuatu?"*

"Apa?"

"Kalau suatu hari nanti... Nadine kembali... apa yang akan lo lakuin?"

Luna terus menatap Raja, mencari reaksi apa yang muncul di sana setelah pada akhirnya dia kembali menyebut nama Nadine di hadapan Raja. Satu hal yang tidak pernah lagi orang-orang lakukan setelah Nadine pergi.

Raja hanya diam, wajahnya tidak memerlihatkan reaksi apa pun dan kedua matanya hanya terus menatap Luna

"Memangnya kenapa kalau dia kembali?"

"Lo sama Nadine... nggak berakhir dengan baik."

"Intinya tetap sama, gue sama Nadine udah berakhir."

"Tapi lo..."

"Nadine juga tahu, gue udah pernah bilang sama dia. Gue hanya akan berada di sisi orang yang juga mau berada di sisi gue. Gue udah tegasin itu berkali-kali, dan dia tetap pergi. Jadi..." Raja mengedikan bahunya ringan. *"kami selesai."*

"Kenapa gue?" tanya lirih Luna.

"Hm?"

"Kenapa lo mau menikah sama gue?"

"Karena gue tahu lo masih sayang sama gue dan... cuma lo satu-satunya orang yang bertahan dan nggak pernah pergi, sekalipun dulu gue pernah nolak perasaan lo."

Luna mengerjap lambat, sedangkan Raja tersenyum simpul.

"Jatuh cinta itu bukan hal yang sulit, Luna, Tapi, mempertahankan cinta adalah hal tersulit. Dan yang gue lihat, lo berhasil mempertahankan cinta lo sampai detik ini."

"Gue takut, Ja..."

"Kenapa?"

"Kalau kita benar-benar menikah, dan suatu hari nanti... Nadine kembali. Gue... takut, kalau lo bakal pergi, ninggalin gue dan kembali ke Nadine," Luna mendesah berat dan tersenyum miris. *"bahkan sekarang, walaupun hal itu belum terjadi, gue tahu, kalau gue... udah pasti kalah,"* Luna menggelengkan kepalanya pelan. *"gue nggak akan pernah menang dan gue... juga nggak berharap untuk menang."*

Raja menatap Luna lekat, menyelami kedua matanya yang sayu, yang selama ini selalu memancarkan ketulusan tanpa berharap imbalan. Perlahan, telapak tangan Raja terangkat ke atas, menyentuh kepala Luna, mengusapnya lembut.

"Setiap kali gue memiliki sesuatu, gue akan selalu mati-matian mempertahankannya. Nggak peduli apa pun yang terjadi. Dan itu juga berlaku buat lo, Luna. Gue akan selalu di sisi lo, mencintai lo, mempertahankan

lo selamanya. Tapi, hanya jika lo juga melakukan hal yang sama ke gue. Dan selama ini, yang gue lihat... lo nggak pernah gagal dalam hal itu."

"Raja..."

"Jadi, lo mau kan, menikah sama gue?"

Maka saat itu, Luna sudah tidak lagi bisa memikirkan jawaban lain selain, Ya.

Lalu, mereka menikah. Pernikahan yang sudah berjalan hampir tiga tahun lamanya ini terasa begitu menyenangkan. Raja tidak pernah gagal menjadi seorang suami. Caranya menyayangi dan mencintai Luna, membuat Luna merasa mabuk kepayang. Ketulusan Raja, kasih sayangnya, semua itu membuat Luna tidak pernah meragukannya.

Ya, sebelum hari ini terjadi.

Nadine sudah kembali. Sekalipun Raja pernah mengatakan sesuatu yang menenangkannya di masa lalu, Luna... tetap saja khawatir. Seolah-olah... suatu saat nanti, Raja akan pergi meninggalkannya. Bukan, Raja bukan pergi, Raja hanya... kembali pada cintanya yang sesungguhnya.

"Kamu kenapa?"

Suara Raja yang bertanya menyadarkan Luna dari lamunannya, dia melirik Raja sebentar, tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya. Namun, kini telapak tangan Raja berada di atas puncak kepalanya, mengusapnya penuh kelembutan. "Capek, ya, seharian harus bantuin Ibu?"

"Hm. Tapi seru juga, keluarganya Ibu." Jawab Luna.

Raja tersenyum tipis, telapak tangannya meraih jemari Luna, menggenggamnya lembut, membuat istrinya itu menyandarkan kepalanya ke belakang, dan menatap suaminya lekat.

Tampan, pikirnya. Dia selalu mengagumi Raja di sepanjang pernikahan mereka. Raja yang dingin sekaligus hangat. Raja yang penuh kasih sayang dan perhatian.

Luna benar-benar mencintai suaminya ini, dan tidak akan mungkin sanggup jika suatu hari, mereka harus berpisah.

"Apaan sih ngelihatin terus." Rutuk Raja, meski wajahnya tetap menatap ke depan namun dia tahu jika Luna sedang menatapnya.

Luna terkekeh geli, Raja masih saja risih jika di perhatikan terlalu lama. Pipinya bahkan sampai merona. Luna melarikan jemarinya ke pipi Raja, mencubitnya gemas. "Ngelihatin suami sendiri, dimana salahnya, coba?"

"Nggak bosen memangnya?"

"Hm?"

"Ngelihatin aku terus? Setiap hari, kan?"

"Kalau kamu?"

"Apa?"

"Nggak bosen ngelihatin aku setiap hari terus?"

Raja melirik Luna sebentar, mendengus malas dan kembali memalingkan wajahnya. "Bosen," jawabnya hingga membuat Luna menatapnya tak percaya. "tapi mau gimana lagi, akunya cinta."

Sambil tertawa, Luna memukul lengan Raja dan suaminya itu ikut terkekeh geli. "Gombal banget ih kamu."

Canda dan tawa mereka membuat Luna bisa mengenyampingkan perasaan kalutnya, hingga sisa perjalanan mereka terasa lebih menyenangkan dari sebelumnya.

Bahkan kini, setelah mereka berada di rumah, Luna yang baru saja selesai membersihkan diri, mengamati Raja yang sudah lebih dulu berbaring di tempat tidur dan berkutat dengan ponselnya. Luna menatap Raja dalam. Raja tetap terlihat sama, seperti biasanya. Tidak ada yang berubah sekalipun dia tahu Nadine telah kembali.

Tidak ada yang berubah, dan itu membuat Luna merasa sedikit tenang.

Kini Luna tersenyum tipis, sepertinya dia terlalu jauh berpikir. Menarik napasnya panjang, Luna beranjak

naik ke atas tempat tidur. Seperti biasanya, dia memposisikan kepalanya di atas lengan Raja, memeluk pinggangnya hingga Raja menoleh sebentar lalu meletakan ponselnya ke atas nakas dan membalas pelukan Luna.

"Besok kerja." Gumam Luna dengan suara malas-malasan.

Raja tersenyum geli. "Aku bilang juga apa, *resign* aja. Kamu lebih cocok jadi Ibu rumah tangga dibandingkan Guru TK."

Luna mencubit pelan pinggang Raja. "Kita udah sepakat, aku *resign* kalau nanti udah hamil." Ujarnya sambil menatap wajah Raja. suaminya itu tersenyum, membuat Luna mengecup bibirnya singkat, "*I love you.*" Bisik Luna.

Raja menatapnya dalam, perlahan dia mengecup dahi Luna. Memeluknya erat dan menggumam pelan sambil tersenyum. "*Love you, too.*"

Luna menggeliatkan wajahnya di atas dada Raja, telapak tangan Raja yang menepuk-nepuk punggungnya pelan membuatnya terbuai dan perlahan mulai terlelap.

Raja masih terjaga, dia masih tetap menepuk-nepuk punggung istrinya, bibirnya pun masih mengulas senyuman tipis. Hingga ketika dia menyadari jika Luna sudah terlelap, perlahan senyumannya memudar, telapak tangannya berhenti bergerak, tatapannya terlihat kosong.

Nadine...

Kini nama itu kembali merajai hati dan pikirannya.

Sudah lama sekali hal ini tidak lagi terjadi. Sudah lama sekali nama itu tidak pernah lagi terdengar, dan sekarang, semua orang akan kembali menyebutnya. Bukan hanya itu, cepat atau lambat... mereka... pasti akan kembali bertemu.

Dan Raja tidak pernah tahu, apa yang akan terjadi pada hatinya ketika Nadine kembali ke dalam hidupnya.

Bertema

Beberapa hari setelah tiba di Jakarta, banyak sekali hal yang harus Nadine lakukan. Berkat Om Prakas, Nadine sudah bergabung dengan sebuah Manajemen artis yang dibawah naungan Om Prakas sendiri. Nadine bahkan sudah memiliki seorang Manajer, Cika, perempuan berumur tiga puluh tahun yang cukup menyenangkan menurut Nadine.

Setelah *meeting* beberapa kali dengan manajemennya, kini Cika sudah memegang banyak sekali jadwal untuk Nadine. Yang pertama, mereka mengurusi media sosial Nadine agar mulai di kenal masyarakat Indonesia. Nadine juga harus menghadiri beberapa acara dimana banyak sekali selebriti papan atas yang hadir. Mengambil beberapa foto bersama mereka dan mempostingnya di media sosialnya sendiri.

Beberapa artis yang berasal dari manajemen yang sama dengannya pun melakukan hal serupa hingga kini mulai banyak orang yang merasa penasaran pada sosok Nadine.

Om Prakas pernah mengatakan sesuatu pada Nadine ketika mereka bertemu di Jepang. *Nggak sulit membuat kamu terkenal di Indonesia, Nadine. Selain*

karena wajah kamu yang menjual, latar belakang kamu cukup sensasional. Setelah orang-orang tahu siapa kamu dan orangtua kamu, dalam hitungan bulan, kamu pasti sudah mempunyai panggung kamu sendiri. Selebihnya, kamu yang memutuskan seperti apa panggung yang kamu inginkan.

Kini Nadine mengerti maksud ucapan Om Prakas. Setelah orang-orang tahu jika Nadine adalah anak dari Heru, seseorang yang dulu sempat menjadi salah satu pengusaha yang berpengaruh di negeri ini meski berakhir tidak baik, mereka semua mulai mencari tahu mengenai diri Nadine.

Tujuh tahun lalu, ketika Heru harus menghadapi semua permasalahannya seorang diri, ramai sekali media yang mempertanyakan dimana keluarga Heru, khususnya putri satu-satunya itu. Hingga kabar mengenai kematian Heru berhembus pun, tidak sekalipun Nadine pernah terlihat.

Maka kali ini, Nadine kembali, membuat banyak mata terfokus padanya dan tentu saja, hal itu tidak akan di sia-siakan oleh manajemen Nadine untuk mempermudah jalan Nadine meniti karirnya.

"Besok kamu ada jadwal *podcast* dengan salah satu youtuber, Nadine. Jam sembilan pagi, Mba jemput kamu." Ujar Cika sambil menatap layar ponselnya, memeriksa jadwal Nadine yang sudah tersusun rapi di sana.

"Podcast, mba?" ulang Nadine. Cika hanya mengangguk. "hm... terus nanti yang dibahas apa aja?"

Cika mengangkat wajahnya, menatap Nadine. "Yang pasti, kamu harus membahas soal Papa kamu di sana," melihat Nadine terpanjat, Cika menambahkan. "jangan gugup, biasa aja. Papa kamu bukan orang jahat, kan? Nggak ada yang harus kamu khawatirkan. Justru lebih baik kalau kamu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Papa kamu setelah kejadian itu. Soal masalah bangkrutnya perusahaan Papa kamu, nggak usah dijelasin secara spesifik. Mba juga udah komunikasi sama mereka,

kalau mereka hanya harus fokus soal karir kamu selama di Jepang dan rencana kamu selanjutnya di sini."

Nadine mengerjap pelan. Cara Cika menjelaskan hal itu padanya cukup membuatnya merasa sedikit tenang. Cika terlihat tegas memang, tapi setelah beberapa hari mengenalnya, Nadine malah merasa nyaman padanya. Nadine seperti mendapatkan seorang Kakak.

"Tapi, Mba... hm... aku orangnya suka kelepasan kalau ngomong." Ringis Nadine.

"Ya terus?"

"Takut waktu di tanya-tanya, akunya salah ngomong, terus banyak yang nggak suka. Katanya, netizen Indonesia pada serem."

Cika tertawa. "Bener sih. Tapi tenang aja, Indonesia ini unik. Semakin kamu di bully, semakin mudah kamu mendapatkan uang."

Nadine mengernyit bingung.

Cika menambahkan. "Nggak usah cemas, tetap jadi diri kamu sendiri dan buat mereka menyukai kamu yang sebenarnya. Menjadi terkenal di Indonesia ini mudah, Nadine. Tapi menjadi terkenal dan berprestasi itu yang sulit. Mba nggak mau kamu cuma terkenal, yang Mba mau kamu harus terkenal dan berprestasi. Pak Prakas itu bukan orang sembarangan, dia jarang banget nitipin seseorang kaya kamu begini. Dan kalau dia udah melakukannya, itu artinya... kamu spesial dan harus Mba jaga dengan baik."

"Makasih ya, Mba." Ucap Nadine tulus.

Cika hanya mengangguk santai.

Ketika Nadine melirik jam tangannya, dia baru saja ingat kalau hari ini Nadine harus ke rumah sakit untuk menjenguk Prita yang baru saja melahirkan. "Hm... Mba, aku udah boleh pergi belum?"

"Kenapa?"

"Mau ke rumah sakit. Temen aku baru aja lahiran."

"Oh, ya udah, pergi aja. *Meeting* hari ini kan udah selesai."

"Oke."

Nadine sudah akan beranjak pergi, namun Cika memanggilnya lagi. "Kamu beneran nggak mau pakai supir? Mba bisa cariin supir buat kamu, Nadine."

Nadine tertawa pelan. "Nggak deh, Mba. Lagian, jadi artis aja juga belum, ngapain sih pakai supir segala."

"Kalau mobil?"

"Hm?"

"Pak Prakas bilang, kamu bisa pakai mobil kantor dan itu jelas bukan jenis mobil biasa kalau aja kamu mau tahu."

"Aku punya mobil kok."

Nadine tersenyum tipis, melambaikan tangannya dan segera pergi. Ya, Nadine sudah membeli mobil untuk dirinya. Bukan jenis mobil berharga mahal seperti yang dia miliki dulu. Hanya sebuah mobil biasa, yang penting bisa membantunya bekerja.

Bukannya Nadine tidak bisa membeli mobil mahal untuknya. Tabungannya masih cukup, tapi untuk apa? Nadine tidak mau hanya karena gengsi, dia akan kesulitan di masa depan. Belum tentu juga kan, dia benar-benar berhasil dalam karirnya saat ini?

Setelah tiba di rumah sakit, sambil menenteng hadiah untuk anak Prita dan juga Arjuna, Nadine melangkah ringan menuju kamar Prita. Dia mengetuk pintu kamar Prita sebelum membukanya dan menyembulkan kepalanya hingga bisa melihat Prita dan juga Arjuna yang serentak menatapnya.

"Eh, Nad?" tegur Arjuna.

Tertawa pelan, Nadine memutuskan masuk. "Cie... Prita, udah jadi emak-emak." Godanya.

Prita ingin merutuk, tapi dia sedang menyusui putranya. "Kemana aja lo, baru aja kelihatan?"

Nadine tidak menjawab pertanyaan Prita, karena kini dia sudah menghampiri Prita dan mengamati wajah bayi yang berada dalam gendongan Prita. Perlahan, Nadine menyentuh jemari kecil itu, tatapannya mendadak

sayu. Selalu begini, pikirnya. Dia akan merasa pilu setiap kali melihat bayi atau pun anak kecil lainnya.

Karena dulu, Nadine hampir saja memilikinya.

Arjuna melirik Prita, memberinya isyarat karena dari tatapan Nadine, dia seolah memahami apa yang sedang Nadine rasakan.

"Itu hadiahnya mau lo pegang sampai kapan, Nad? Nggak ada niat dikasih ke gue gitu?" cibir Prita, sengaja melakukan itu demi mengalihkan perhatian Nadine.

Dan benar saja, Nadine meliriknya malas lalu mendengus. "Ini hadiah buat keponakan gue, bukan buat lo!" cibirnya lalu kembali menatap wajah bayi Prita, kali ini dengan senyuman lembut. "siapa namanya, Ta?"

"Gana. Anggana Keanu." Jawab Prita.

"Keanu?" ulang Nadine, menatap Prita bingung. "kok... nama belakangnya rada bule ya, Ta? Ya gue tahu sih, Juna mukanya rada kebule-bulean, tapi masa lo maksa banget sih, sampai nama anak lo harus ada bulenya juga."

Prita menoyor kepala Nadine, membuat Arjuna yang mengamati mereka tertawa. "Keanu itu nama bokapnya Juna, bego. Arjuna Keanu, ya wajar dong, anak gue pakai nama keluarga Papanya."

"Eh?" kedua mata Nadine melebar tak percaya, bahkan kini dia menatap Arjuna. "beneran, Juna? Nama lo... Arjuna Keanu?"

"Iya." jawab Arjna kalem.

"Kok gue nggak tahu?"

"Memangnya lo siapa sampai harus tahu nama lengkap suami gue." Cebik Prita.

Dan itu membuat Nadine meliriknya jail. "Ih, Prita posesif juga ternyata." Nadine mencolek ujung dagu Prita, membuat Mama muda itu menatapnya datar. "tenang aja, Ta. Juna sih bukan selera gue."

"Terus, selera kamu yang gimana Nad?" sahut Arjuna.

Ditanya seperti itu, Nadine mengerjap beberapa kali, membuat sepasang suami istri itu menatapnya

menunggu. “Hm... gue sih realistis, ya. Zaman sekarang, wajah itu nggak menjamin, gue lebih mentingin materi. Makanya kalau nanti gue udah jadi artis, gue mau cari Sutradara atau Produser kaya aja, biar masa depan gue terjamin.”

Arjuna mengangakan mulutnya tak percaya, Prita mendengus kuat, lalu dia segera mencubit pipi Nadine kuat sedangkan Nadine malah tertawa terbahak-bahak.

“Lo beneran nggak ada berubahnya ya, Nad, masih aja bego dan ngeselin!” omel Prita dan itu membuat Gana menangis.

Arjuna bergegas mengambil Gana, menggendong dan menenangkannya. Nadine mengamati bagaimana cara Arjuna menggendong Gana, menepuk-nepuk Gana lembut sambil bersenandung pelan. Nadine terus menatap Arjuna, namun yang berada dalam pandangannya saat ini bukanlah Arjuna.

Jika saja saat itu dia terselamatkan, mungkin Nadine akan melihat apa yang sedang dia lamunkan saat ini menjadi kenyataan.

“Nad?”

Teguran Prita menyentak Nadine dari lamunannya, Nadine mengulas senyumannya, lalu memeluk Prita. “Selamat ya, Ta... seneng deh gue, sekarang lo udah jadi orangtua,” bisik Nadine lagi. “dan gue juga senang karena lo udah ketemu sama orang yang tepat. Juna... dia benar-benar suami yang baik, dijaga baik-baik ya, Ta.”

Entah kenapa mendengar itu Prita merasa hatinya sedih, hingga dia membalas pelukan Nadine tak kalah erat. “Thanks, Nad. Semoga lo juga dipertemukan dengan lelaki baik.”

Nadine tersenyum patah, meski kepalanya mengangguk lirih. Lelaki yang baik... dulu dia sudah menemukannya, sayangnya, mereka tidak berjodoh.

“Ya udah deh, gue harus pergi lagi nih.” ujar Nadine.

“Mau kemana?” tanya Prita.

"Ke Salon, mau ganti warna rambut. Terus... mau belanja juga. Soalnya besok gue ada jadwal Podcast."

"Keren kamu, Nad. Baru beberapa hari di sini, udah punya jadwal aja." Puji Arjuna.

Nadine mengibas rambutnya sombong, membuat Prita menatapnya malas. "Gana..." panggil Nadine setelah menghampiri Arjuna dan kembali menggenggam jemari Gana. "tante... eh," Nadine memalingkan wajahnya menatap Prita. "gue nggak terima deh, Ta, kalau Gana manggil gue Tante, berasa tua banget gue."

"Lo udah hampir kepala tiga, Nad. Terima nasib aja." desah Prita malas.

Nadine merutuk tak terima. "Tapi kan gue masih tetap kelihatan muda, mana gue cantik lagi. Masa gue dipanggil Tante."

"Terus lo mau di panggil apa sama anak gue? Bibi?"

"Sembarangan!"

"Ya terus?!"

Nadine tampak berpikir, namun jemarinya masih terus menyentuh jemari Gana. "Lo di panggil apa sama Gana?"

"Mana gue tahu, anak gue belum bisa ngomong." Balas Prita.

Nadine menepuk dahinya pelan. Dasar Prita, tidak ada berubahnya!

"Mama," ujar Arjuna. "Prita nanti di panggil Mama sama Gana."

"Oh... kalau gitu," Nadine menatap Gana dengan senyuman manisnya. "Gana panggil Bunda ya... Bunda Nadine."

"Dih!" Protes Prita.

"Nggak boleh Protes!" balas Nadine. Nadine merunduk, mencium jemari Gana singkat. "*bye*, Gana..."

"*Bye* Bunda Nadine." Balas Arjuna yang membuat Nadine terkekeh geli.

"Gue balik ya, Juna."

"Iya, hati-hati."

“Jangan lupa minggu depan ada syukuran di rumah Gue.” Ujar Prita mengingatkan.

Nadine mengacungkan jempolnya. “Tenang aja, gue udah bilang sama Mba Cika buat kosongin jadwal gue minggu depan.”

“Sok artis banget lo, Nad!”

“Dih, sirik! Udah ah, gue pergi. *Bye* semua!”

Nadine beranjak pergi dari kamar Prita, bibirnya mengulas senyuman tipis yang manis. Jepang memang menenangkan, tapi hatinya jelas lebih bahagia ketika berada di sini, bersama orang-orang yang dia sayangi.

Nadine berdiri di depan lift, menunggu pintunya terbuka sambil berkutat dengan ponselnya. Wajahnya menengadah ke depan ketika pintu lift terbuka, kemudian dia melangkah masuk.

Bertepatan dengan itu, pintu lift di sampingnya terbuka. Raja dan Luna keluar dari sana, saling bergenggaman tangan serta membawa sebuah hadiah untuk keponakan mereka nanti.

Ketika mereka berdua masuk ke ruangan Prita, wajah Prita dan Arjuna sama terkejutnya. Nadine baru saja pergi dan sekarang, sepasang suami istri di hadapan mereka itu baru saja tiba. Apa mungkin mereka tadi berpapasan? Pikir Prita dan Arjuna.

“Pitra...” Luna berhambur memeluk Prita yang tersenyum kaku karena masih merasa terkejut. “selamat ya...”

Raja melirik Arjuna yang sedang menggendong Gana, tersenyum miring dengan gaya menyebalkannya. “Papa muda, huh?”

“Apaan sih,” cebik Arjuna. “sini, nggak mau lihat keponakan kamu?”

Raja tertawa pelan, lalu mendekati Arjuna, menatap wajah bayi itu. “Siapa namanya?”

“Anggana Keanu. Panggil aja Gana.”

“Hm.”

Raja sama sekali tidak terlihat berinisiatif menggendong Gana. Malah kedua tangannya masih

terbelenggu di kedua saku celananya. Hanya matanya saja yang menatap Gana lekat, itu pun tidak terlalu lama karena setelah itu Raja memilih menghampiri Prita dan menggodanya agar Prita mengomel.

Berbeda dengan Raja, Luna sudah mengambil alih Gana dalam gendongannya. "Ya ampun... gemesin banget," gumamnya. "mirip lo banget, Juna."

"Artinya waktu hamil Prita benci banget sama lo." sahut Raja.

Arjuna mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Kata orang-orang, kalau waktu hamil membenci seseorang, anaknya bakalan mirip orang yang dia benci." Ujar Raja menjelaskan.

Prita mendengus tak percaya, Arjuna tertawa pelan sedang Luna menggelengkan kepalanya geli.

"Heh, jelas aja lah anak gue mirip Juna. Kan Papanya, gimana sih lo."

"Gue kan cuma kasih tahu lo, soalnya orang-orang bilang–"

"Bodo amat sama orang-orang ya, Ja. Anak-anak gue juga."

"Tapi untung aja nggak mirip sama lo sih, Ta."

"Kenapa?"

"Lo jelek, kasihan anak lo nanti ikutan jelek."

Prita menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia memang tidak bisa berlama-lama berada dalam satu ruangan yang sama bersama Raja. "Luna, tolong ya, lain kali kalau mau kemari nggak usah bawa suami lo. Berisik!"

"Kita juga nggak ada niat mau ke sini lagi kok." Balas Raja dengan suara kalemnya yang menyebalkan, dan itu membuat Prita ingin menyambit tiang infus disampingnya ke wajah menyebalkan Raja.

"Udah, udah, jangan berantem terus." Lerai Arjuna.

Dari pada harus meladeni Raja, Prita memilih mengamati Luna yang sejak tadi terlihat asyik bersama Gana. Luna tersenyum selagi mengajak Gana bicara.

Sikapnya benar-benar memancarkan sisi keibuan yang membuat Prita tersenyum tipis.

Berbeda dengan Prita yang sejak awal pernikahan mereka memutuskan untuk menunda kehamilannya karena Arjuna yang disibukan dengan pendidikannya mengejar S2 agar bisa menjadi seorang Dosen, Luna sama sekali tidak menundanya.

Namun sayangnya, hingga saat ini Luna masih belum mengandung. Maka itu Luna terlihat sangat bahagia menggendong Gana.

"Gana boleh ikut gue pulang aja nggak sih, Ta? Biar lo sama Juna nggak keganggu." Kekeh Luna.

"Jangan dong, Lun." Protes Arjuna dan membuat tawa Luna semakin terdengar. "doain Tante Luna cepetan punya bayi juga, ya Gana, biar kamu nanti ada temen mainnya."

"Iya nih, gue jadi makin nggak sabar pengen cepat-cepat punya bayi." Cebik Luna.

"Makanya usaha dong," sahut Prita. "setiap malam kalau perlu."

"Nggak setiap malam juga dong, Prita..."

"Katanya mau cepat punya anak."

"Memangnya lo sama Juna kemarin buatnya setiap malam?"

"Iya. tanya aja Juna, lututnya sampai hampir kopong gara-gara itu."

Prita tertawa terbahak-bahak melihat suaminya menatapnya horor, begitu juga dengan Luna. Padahal dia hanya bercanda, tapi kenapa dua manusia berpikiran lurus selurus jalan tol itu menganggapnya serius?

Raja saja yang mendengarnya hanya mendengus melirik Prita. Setiap malam? Yang benar saja. Mungkin kalau di awal pernikahan dia tidak masalah harus melakukannya. Baik Raja mau pun Luna sama-sama menggebu di awal pernikahan. Tapi, semakin bertambahnya usia pernikahan mereka, bercinta sudah tidak lagi semenggebu itu. Tapi meski begitu, sekalinya

mereka bercinta, maka rasanya akan sangat hangat dan berkesan.

Malas mendengarkan ocehan Prita yang tidak masuk akal, Raja kembali mengamati istrinya yang terlihat terpukau selagi memandangi Gana. Raja tahu, akhir-akhir ini Luna mulai sedikit risau karena masih belum juga hamil. Apa lagi semenjak Prita hamil.

Tapi Raja selalu berusaha menenangkannya. Dan untungnya, Luna bukan orang yang mudah panik dan berpikiran sempit. Maka itu, pernikahan mereka berjalan dengan begitu menyenangkan.

Luna tersenyum manis, memainkan jemari Gana, kedua matanya terlihat berbinar memandang wajah Gana. Dan semua itu terlihat jelas oleh Raja. istrinya itu... benar-benar sudah menginginkan kehadiran buah cinta di pernikahan mereka.

Tapi sayangnya, Raja tidak merasakan hal yang sama. Dia tidak memiliki perasaan menggebu untuk memilikinya, bahkan selama ini Raja terkesan menghindari pembicaraan itu. Yang dia lakukan hanyalah mengalihkan pikiran Luna agar tidak lagi membahasnya.

Setiap kali membayangkan dia akan memiliki seorang anak, Raja selalu merasa sesak. Dia akan kembali mengingat masa lalu menyakitkan itu, masa lalu yang menghadirkan ketakutan jika suatu saat nanti dia akan kembali mengalaminya.

Tapi Raja tidak bisa terus menerus begini, kan? Bagaimana pun, dia ingin melihat istrinya bahagia. Karena kebahagiaan Luna adalah kebahgiaannya juga.

"Ta," panggil Luna.

"Ya?"

"Boleh nggak, Gana panggil aku Bunda?"

Wajah Prita tersentak begitu saja, bahkan Arjuna juga melakukannya. Mereka saling melirik penuh arti. Kenapa bisa bersamaan seperti ini? Tadi Nadine, sekarang Luna. Astaga...

"Siapa tahu aja, setelah jadi Bundanya Gana, gue beneran jadi Bundanya anak gue." Kekeh Luna.

Prita tersenyum kaku, wajah Luna terlihat penuh harap dan membuatnya menganggukkan kepalanya begitu saja.

Prita hanya bisa berdoa, semoga Gana tidak bertemu Nadine dan Luna dalam waktu yang bersamaan. Itu pasti... akan terlihat sangat canggung.

Nadine sedang berada di sebuah Mal yang dulu sering dia datangi untuk berbelanja. Melihat banyak sekali perubahan di sana dari terakhir kali dia menginjakan kaki di sana, Nadine mengulum senyuman tipis. Ternyata dia sangat merindukan segala hal yang berada di negara ini.

Seperti niat Nadine sebelumnya. Dia baru saja selesai mengganti warna rambutnya. Tadinya Nadine ingin mengubah warna rambutnya menjadi Mahogany Brown, tapi karena dia takut terlalu mencolok, apa lagi sebentar lagi dia akan memulai projek filmnya, Nadine memilih warna Medium Champagne.

Hari ini Nadine hanya mengenakan jeans dan kaus, dia juga memakai topi berwarna hitam sekaligus kacamata. Tapi sayangnya, merk pakaiannya sama sekali tidak menggambarkan kesederhanaan sama sekali. Apa lagi sandal yang dia gunakan adalah Gucci Princetown Leather berwarna putih.

Nadine memang lebih senang memakai pakaian santai di kesehariannya. Kecuali saat dia melakukan pemotretan atau pun menghadiri sebuah pesta.

Perusahaan Papanya boleh saja bangkrut, tapi Nadine tidak pernah kehilangan seleranya terhadap fashion. Meski dia tidak seboros dan semanja dulu, tapi Nadine tetap tidak sudi memakai barang tiruan di sekujur tubuhnya. Dia lebih rela menahan dirinya untuk berbelanja sampai mendapatkan uang dari hasil pekerjaannya.

Satu hal yang Nadine syukuri dari semua kemalangan yang menimpa hidupnya adalah, dia menjadi lebih kuat dan mandiri. Coba saja jika semua itu tidak

terjadi, Nadine pasti akan tetap menjadi Nadine Alfiana Putri yang manja dan senang menghambur-hamburkan uang.

Saat Nadine sedang melihat-lihat, dia menemukan sebuah toko brand ternama, membuatnya menggigit bibirnya seraya berpikir. Sepertinya tidak ada salahnya dia membeli beberapa pakaian di sana.

Nadine memutuskan masuk, dia mulai berkeliling dan melihat-lihat. Dalam waktu beberapa menit saja, Nadine sudah mulai memilah milih beberapa pakaian yang menarik minatnya. Saat itu sedang tidak banyak pelanggan di sana, hanya ada sekitar empat orang termasuk dirinya.

Tidak lama berselang, tiba-tiba saja seorang pegawai toko itu menghampiri Nadine dan menatapnya sungkan. "Maaf Mba, hm... kira-kira Mba masih lama lagi belanjanya?"

Nadine mengernyit aneh. "Kenapa memangnya?"

Pegawai tokok itu meringis kaku, ekor matanya sesekali melirik ke belakang hingga Nadine mengikuti arah pandangnya. Ada seorang lelaki yang duduk santai di atas sebuah sofa, dengan seorang lelaki di sampingnya dan seorang perempuan yang duduk di sampingnya. Nadine juga melihat pegawai toko yang lain tampak membungkuk dan menatap menyesal pada beberapa pelanggan lainnya yang terlihat marah dan memilih ke luar dari toko tersebut.

"Toko sebentar lagi harus ditutup, Mba. Soalnya... ada pelanggan VVIP yang ingin belanja dan membutuhkan privasi." Ujar petugas toko di depan Nadine.

Satu alis Nadine terangkat sempurna, lalu dia tertawa hambar dan kembali melirik lelaki yang tampak sibuk dengan ponselnya itu. Dilihat dari penampilannya, sepertinya lelaki itu salah satu tipe lelaki pemuja barang-barang branded. Sekali lihat saja pun Nadine tahu kalau dari ujung kepala hingga ujung kaki lelaki itu memakai segala hal yang bernilai mahal.

Namun sayangnya Nadine sama sekali tidak peduli. Memangnya, di dunia ini cuma lelaki itu saja yang memiliki uang.

"Sori, Mba. Bilang sama mas-mas itu, saya masih mau belanja."

"Tapi Mba–"

"Lagian, seharusnya Mba udah kosongin tempat ini lebih dulu sebelum dia datang, bukan main usir pelanggan sembarangan begini."

"Iya, Mba, saya minta maaf. Tapi... Mas Rafa tiba-tiba datang tanpa konfirmasi dan minta toko ini segera ditutup untuk Mas Rafa."

Mendengar itu, dengusan Nadine semakin menjadi-jadi. Dan tentu saja, dia tidak akan membuat Mas siapa pun itu namanya mendapatkan keinginannya dengan mudah. "Kalau gitu, suruh aja dia nungguin saya sampai selesai belanja."

Nadine tidak peduli dengan wajah terkejut pegawai toko itu. Dia kembali memilah-milih pakaian, kali ini dengan perasaan dongkol. Sebenarnya, Nadine tidak ingin membeli apa-apa lagi. Apa yang dia butuhkan sudah dia dapatkan. Tapi, demi membuat Mas-Mas sialan itu jengkel, Nadine sengaja melakukannya.

Ketika sedang sibuk memilah-milih, sebuah tepukan Nadine rasakan di pundaknya, membuat Nadine menoleh cepat dan mengernyit karena lelaki yang di sebuat Mas Rafa itu sedang berdiri di depannya, tersenyum manis dengan wajah yang lumayan tampan dengan hidung mancung, rahang tegas yang memesona, bola mata hitamnya yang tajam serta harum tubuhnya yang tercium mahal, namun sama sekali tidak menarik perhatian Nadine.

"Apa?" ketus Nadine.

"Kalau boleh gue tahu, lo butuh berapa banyak waktu lagi buat milihin," ekor mata lelaki itu melihat susunan hotpants di belakang tubuh Nadine, dan itu membuatnya tersenyum remeh. "karena gue buru-buru, gue bakalan beliin semua hotpants ini buat lo, tapi plis, lo

harus segera pergi." Rafa melirik jam tangannya lalu berdecak malas. "ck, tiga puluh menit lagi!"

Bagi Nadine, harga dirinya adalah segalanya. Dan Rafa baru saja membuat harga diri Nadine terluka.

"Sori, kalau gue boleh tahu, memangnya... toko ini punya lo, ya?" balas Nadine dengan dagu terangkat angkuh dan kedua tangan terlipat di depan dada.

Rafa tertawa malas, meski ketika tertawa dia terlihat manis, namun Nadine malah merasa jijik melihatnya. *Percuma aja ganteng, kalau belagu!*

Dengan sombongnya, Rafa mengeluarkan sebuah black card dari dompetnya. "Lo tahu ini kartu apa? Tahu juga kegunaannya?"

Nadine tersenyum manis. "Baru pertama kali punya Black Card ya, Lo? Pantesan aja norak."

"Apa?" senyuman di bibir Rafa menyurut begitu saja. "hei, lo tahu, gue punya hak untuk minta toko ini di kosongkan karena gue mau belanja dengan tenang."

"Perasaan ini toko isinya cuma ada pegawainya, gue, elo sama dua teman lo itu. Lo butuh ketenangan apa lagi memangnya? Kalau lo memang pengen tenang, aman, damai, sentosa. Sana lo, belanja di kuburan!" omel Nadine berapi-api. Huh, memangnya Rafa ini siapa? Dia salah mencari lawan sepertinya.

Rafa menggeram. Wajah tengilnya tampak benar-benar terganggu, kemudian dia melirik semua belanjaan Nadine dan sengaja tertrawa penuh hina. "Cuma pakaian ternyata. Tapi omongannya selangit." Cibirnya. "ya udah, buruan. Lo mau beli pakaian sebanyak apa lagi? Sekalian, gue bayarin!"

Nadine menggigit bibirnya kesal. "Lo kalau mau sok beramal nggak usah sama gue. Gue nggak butuh!" Nadine tidak akan membiarkan lelaki bermulut sampah ini menang. Maka itu, Nadine segera beranjak, memanggil petugas toko kemudian menunjuk sepatu, tas, beberapa benda berharga mahal lainnya karena Nadine akan membelinya.

Nadine juga tidak melemparkan credit card yang dia miliki pada petugas toko itu, meski bukan black card namun miliknya pun bukan sembarangan. Dan dia melakukannya sambil melirik Rafa yang menyipitkan kedua matanya.

Selesai membayar semua belanjaannya, sambil menenteng banyak sekali paper bag, Nadine sengaja menggumam kuat pada salah satu petugas toko yang membungkuk sopan padanya dan berterima kasih. “Lain kali, mau itu pelanggan VVIP atau anak presiden sekalipun, kalau orangnya norak kaya Mas-Mas itu, usir aja, Mba. Heran deh gue, baru kali ini nemu orang noraknya sampai ubun-ubun.”

Melihat mulut Rafa menganga mendengar gumamannya, Nadine menyeringai puas dan mengibaskan rambutnya angkuh sebelum berlalu pergi dengan perasaan puas. “Mampus lo,” kekeh Nadine sambil berjalan santai. Dia benar-benar bahagia melihat wajah marah lelaki sombong itu. “memangnya cuma lo yang punya duit? Hih, najis banget gue bisa ketemu cowok model begitu. Duit sih boleh banyak, tapi otak nggak punya.”

Nadine terus mengoceh sendirian, melampiaskan kekesalannya. Hingga ketika dia menyadari sesuatu, baru lah dia menghentikan langkahnya dan menatap semua belanjaan ditangannya dengan wajah merana. “Tuh, kan... gue jadi boros begini! Kan tadi cuma mau beli pakaian, kenapa ini tas sama sepatu juga ikut kebeli. Ih... mana mahal banget lagi harganya.” Rengek Nadine.

Kedua matanya menyipit tajam saat kepalanya menoleh ke belakang, menatap toko yang dia datangi tadi. “Gara-gara cowok norak itu, gue jadi boros begini!”

Sepulang dari studio seorang Youtuber setelah melakuka Podcast, Nadine mendatangi perusahaan agensinya karena Cika yang menyuruhnya. Dengan penampilannya yang baru, dia berhasil menyedot perhatian orang-orang

yang menatapnya terkesima. Cika bahkan bersiul senang ketika Nadine menghampirinya dengan senyuman manis.

"Apa sih, Mba." Cebik Nadine sambil menyeruput minuman di tangannya.

"Cantik, Nadine." Puji Cika.

Nadine mengamati penampilannya. Dia hanya memakai Midi Skirt hitam dan Cashmere Sweater putih, lalu membawa Saddle Bag. "Cantik dari mana sih, Mba? Kayanya biasa aja, deh." Gumamnya heran.

Cika memutar bola matanya malas. "Tapi harga pakaian kamu nggak biasa, kan? Kalau orang yang tahu fashion, bakalan melotot ngelihat pakaian yang kamu pakai buat Podcast."

Nadine mengerjap. Cika benar, hari ini Nadine memang memakai pakaian bermerk yang harganya lumayan fantastis. Tapi sebenarnya, Nadine sudah biasa memakai pakaian seperti ini sejak lama. Jadi yang Nadine lakukan hari ini adalah menyengir lebar.

"Ya udah, sekarang kamu duduk dulu, ada yang mau Mba tunjukin." Ujar Cika.

Nadine duduk di depan meja Cika selagi Manajernya itu mengambil sesuatu dari laci mejanya. "Ini ada empat script film, Pak Prakas bilang, kamu harus pilih satu diantara ke empat film ini."

Nadine melirik ke empat script di depannya. Dia memeriksa satu persatu script itu melalui judulnya. Ada film horor, komedi, drama, bahkan religi. Untuk naskah bergenre horor, Nadine segera menyingkirkannya. Membayangkan bermain film horor saja sudah membuat Nadine merinding. Kamudian dia juga menyingkirkan script religi karena Nadine memang tidak tertarik. Lagi pula, dia takut membuat film itu tercoreng karena dirinya saja masih senang memakai pakaian terbuka. Sekalipun hanya berakting, tapi Nadine merasa tidak pantas saja. Kini, dia menatap dua script lainnya. Komedi dan drama.

"Gimana?" tanya Cika.

"Hm..." Nadine mengambil script film bergenre komedi itu, lalu membolak-balik kertasnya. "ini seru sih,

Mba, tapi... takutnya aku nggak bisa ngelucu. Nanti yang ada filmnya garing lagi."

"Kan nanti kamu bisa belajar dulu. Selagi tim produksi mulai proses casting, kamu harus ikut kursus akting sebelum proses reading."

"Tapi... nggak deh." Nadine menyingkirkan script itu dan kini menatap script drama di depannya.

"Jadi, kamu pilih drama?" tanya Cika. "menurut Mba, drama itu lebih sulit loh. Apa lagi pasti banyak adegan nangisnya, dan itu harus kelihatan natural. Memangnya kamu bisa?"

Nadine hanya diam, lama dia menatap judul film itu hingga kemudian tertawa pelan dan mengangkat wajahnya menatap Cika. "Kalau nangis aja sih, aku bisa. Nggak perlu akting juga, aku udah sering nangis."

Meski Nadine mengatakannya sambil tersenyum dan bercanda, namun Cika malah menangkap sebaliknya. Dia menemukan sebuah makna di balik senyuman Nadine yang membuatnya termangu.

Tapi Cika memilih tidak ikut campur. Bukan ranahnya mencari tahu perasaan yang sedang Nadine sembunyikan. "Oke. Kalau gitu, kamu bawa script ini pulang, banyak latihan di rumah."

Nadine mengernyit. "Hm... memangnya aku udah pasti main di film ini?" Cika mengangguk. "nggak ikutan casting?"

Cika mendengus malas. "Nggak. Kamu kan udah punya orang dalam, ngapain pakai casting segala."

"Tapi kan–"

"Tenang aja, Nad. Kalau udah Pak Prakas yang turun tangan, kamu cukup diam dan terima beres."

Nadine termangu sambil memikirkan Om Prakas. Lelaki itu benar-benar baik... banyak sekali hal luar biasa yang sudah dia lakukan untuk Nadine, membuat Nadine merasa sungkan saja. Dan karena Om Prakas sudah sebaik ini, Nadine akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatnya bangga. Nadine tidak akan

mengecewakannya dan Nadine harus menghormati orang baik itu.

Setelah berbincang dengan Cika mengenai pekerjaan dan beberapa jadwal Nadine selanjutnya, Nadine memutuskan untuk pulang. Sambil menyetir, dia menyalakan musik untuk menemani perjalanannya. Tadinya Nadine berniat langsung pulang ke apartemen, tapi entah kenapa tiba-tiba saja dia ingin berkeliling sebentar, ke tempat-tempat yang dulu sering dia datangi dan memiliki momen menyenangkan.

Tempat pertama yang Nadine kunjungi adalah kampusnya dulu. Dia tidak masuk ke sana, hanya berhenti di depan gerbangnya dan melihat banyak mahasiswa yang keluar masuk di sana. Melihat mereka semua membuat senyuman Nadine mengembang karena dia teringat dengan masa lalunya dulu.

Nadine seolah sedang melihat dirinya yang baru saja turun dari mobilnya, kemudian berlari mengejar Luna dan Prita, merangkul mereka dan melanjutkan langkah sambil berbincang ringan.

Senyuman Nadine semakin mengembang saja membayangkan hal itu. Masa muda memang masa lalu terbaik yang dimiliki setiap orang. Masa dimana seluruh kebahagiaan seolah berada di dalam genggaman, dan Nadine bersyukur pernah memiliki momen berharga itu.

Kembali mengendarai mobilnya, Nadine mulai menyusuri banyak tempat lainnya, mengulas satu persatu kenangan dengan tawanya yang merdu. Benar-benar indah masa mudanya dulu.

Lalu entah mengapa, tanpa Nadine sadari, mobilnya mengarah pada suatu tempat. Tempat yang dulu sering kali dia datangi untuk mengganggu seseorang dengan sebuah niat jahat namun pada akhirnya, niat jahat itu kembali pada dirinya sendiri.

Kini mobil Nadine berhenti di depan sebuah bangunan yang tampak tidak terawat. Dahi Nadine mengernyit samar mengamatinya. Sepertinya tempat itu

sudah tidak ditinggali lagi, membuat setitik rasa sedih menghampiri perasaan Nadine.

Padahal sejak dulu Nadine selalu menyukai tempat itu, tempat dimana dia... bertemu dengan cinta pertamanya.

Tatapan Nadine menyendu, lalu dia mulai membayangkan ruko itu kembali membaik seperti dulu. Pintunya terbuka lebar, banyak anak-anak yang berada di luar ruko namun tidak bisa masuk ke dalam karena si penjaga ruko yang cerewet dan juga galak.

Dalam bayang Nadine, dia melihat seorang Remaja lelaki yang berteriak, mengomeli beberapa anak-anak yang terdengar berisik di depan rukonya. Wajah masamnya yang khas itu membuat semua anak-anak itu berlari ketakutan. Lalu kemudian, remaja itu kembali memasang headphonenya, mata tajamnya menatap lekat pada layar komputer di depannya.

Wajah remaja itu terlihat sangat serius. Dan keseriusan itu tampak begitu menawan hingga Nadine memiringkan wajahnya dan tersenyum sendu. Dulu, pemandangan itu lah yang selalu Nadine temukan di kesehariannya. Meski remaja itu tidak memedulikannya, meski remaja itu hanya fokus pada layar komputernya, namun hanya dengan menatap wajahnya saja, sudah lebih dari cukup bagi Nadine.

Dan kini, dalam bayang Nadine, remaja itu tiba-tiba saja menolehkan wajahnya perlahan, menatap Nadine lekat hingga senyuman Nadine menyurut. Remaja itu hanya terus menatapnya, tanpa kata, tanpa ekspresi yang berarti dan itu... membuat rindu bertahta di hati Nadine hingga tanpa sadar air matanya menetes begitu saja.

Wajahnya, kedua matanya, dan keberadaannya... semua itu membuat Nadine merasa sesak menahan rindu.

Nadine menangis dalam hening, hanya ada alunan musik sendu yang terdengar dan semakin membuatnya terisak.

Namun sekarang kau telah pergi

Dan kuyakini kau tak kan kembali

Nadine mencengkram kemudi mobilnya kuat, tangisnya semakin menderas. Dia melipat kedua tangannya di sana, menyimpan wajah di atasnya, meredam tangisnya yang memilukan.

Mungkin hari ini, hari esok atau nanti
Berjuta memori yang terpatri dalam hati ini
Mungkin hari ini, hari esok atau nanti
Tak lagi saling menyapa, meski kumasih harapkanmu

Raja...

Nadine menggumamkan nama itu lagi. Ya, hanya sebuah gumaman yang bisa dia lakukan, karena untuk kembali memilikinya, Nadine sudah tidak lagi bisa.

Meski Nadine tidak pernah berhasil menyingkirkan cintanya, meski Nadine bertekat untuk melupakannya sejak bertahun-tahun lamanya, namun Raja... dia tetap berada di sana, di relung hatinya yang terdalam, seolah tidak ingin disingkirkan.

Lalu Nadine harus melakukan apa lagi? Dia harus berusaha sekuat apa lagi?

Ini adalah pilihannya. Melupakan Raja, mengakhiri hubungan mereka, melepaskan cintanya. Semua itu adalah pilihan Nadine, bukan?

Bahu Nadine berguncang hebat. "Raja..." isaknya lirih, seolah dia ingin Raja mendengar suaranya kemudian datang untuk memeluknya seperti dulu. Sebentar saja... Nadine berharap hal itu terjadi sebentar saja. Karena Nadine sangat membutuhkannya, sejak lama. Mungkin, sejak dia mulai merasa kesepian karena harus tinggal seorang diri, mungkin juga, sejak Papanya pergi untuk selamanya. Atau mungkin, sejak Raja pergi meninggalkannya di malam itu.

Sesungguhnya hatiku tak sanggup menerima
Dan lupa kan segalanya

Tangis Nadine semakin menjadi. Kenapa... gumamnya. Kenapa dia harus terus mencintai Raja jika takdir tidak mengizinkan mereka bersama. Kenapa dia

harus terus merindukan Raja, padahal lelaki itu tidak akan mungkin pernah merindukannya.

Raja sudah memiliki kehidupannya sendiri. Dia pasti sudah bahagia sekarang. Ya, bahagia dengan cintanya yang baru.

Lalu mengapa Nadine tidak bisa melakukan hal yang sama?

Mobil Nadine sudah berhenti di halaman rumah Prita sejak lima belas menit yang lalu. halaman rumah Prita terlihat penuh oleh banyak mobil. Orang-orang berlalu lalang di sekitarnya. Banyak yang masuk dan juga keluar dari rumah Prita, sementara Nadine... dia masih membutuhkan banyak waktu sebelum menginjakan kakinya ke rumah itu.

Nadine tahu, cepat atau lambat, hari ini akan datang. Hari dimana dia dan Raja akan kembali bertemu. Dan jujur saja, jika Nadine bisa, dia akan menghindarinya. Karena bertemu kembali dengan Raja, hanya akan membuat luka di hatinya kembali ternganga. Nadine terlalu takut jika dirinya tidak mampu terlihat baik-baik saja, lalu Raja menyadarinya.

Entah Raja masih sama seperti Raja yang dulu atau pun tidak, Nadine tidak bisa menebaknya. Hanya saja, setiap kali dia membayangkan kembali bertatap muka dengan mantan kekasihnya itu, Nadine merasa jantungnya berdegup menyakitkan.

Namun sayangnya, dia sudah berjanji pada Prita akan datang.

"Nad," Nadine bergumam pelan sambil menyentuh dadanya pelan. "lo bisa. Lo pasti bisa. Hanya sebentar, Nad. Dan setelah itu, semuanya akan kembali seperti semula. Lo... akan tetap baik-baik aja."

Telapak tangan Nadine bisa merasakan degup jantungnya yang menggila, membuatnya menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, kemudian memasang senyuman terbaiknya. Pada akhirnya, Nadine

memutuskan keluar dari mobilnya, sambil menenteng tas tangannya, dia melangkah penuh percaya diri.

Nadine sempat mengamati rumah yang dia datangi saat ini, sudah banyak yang berubah namun tidak menghilangkan kenangan manis yang mulai berpendar dalam benak Nadine ketika pertama kali dia mendatangi rumah itu

Sudah banyak sekali orang yang hadir di dalam sana, membuat Nadine mengitari tatapannya demi mencari keberadaan Prita dan Arjuna. Dan tidak lama berselang, dia menemukannya, Prita sedang menatapnya lekat, tidak ada lambaian penuh semangat, hanya ada tatapan yang sulit di artikan, membuat Nadine mengernyit dan perlahan mengalihkan tatapannya.

Satu detik setelahnya, Nadine merasa napasnya tercekat.

Dia berada di sana, di sebelah Arjuna dan sedang mengobrol santai.

Raja...

Dia terlihat jauh berbeda dari terakhir kali Nadine melihatnya.

Memakai celana denim dan kemeja batik. Rambutnya yang dulu selalu terlihat berantakan, kini tampak tertata dengan rapi. Membuatnya semakin terlihat menawan dan lagi-lagi menggetarkan hati Nadine.

Kemudian, entah apa yang Raja bicarakan saat ini, namun dia tampak tertawa, tawanya yang begitu Nadine rindukan, membuat sudut bibir Nadine terangkat perlahan ke atas membentuk senyuman. Sayangnya, dalam sekejap, senyuman itu sirna mana kala Raja menoleh ke sampingnya, tersenyum manis pada seorang perempuan yang kini bergelayut manja di lengannya.

Luna...

Ah, Nadine hampir saja lupa.

Nadine menundukan wajahnya, tertawa hambar.

Lo bisa, Nad.

Sesuatu dalam dirinya berbisik pelan, memberinya kekuatan hingga Nadine kembali mengangkat wajahnya

ke depan lalu kembali tersenyum. Nadine melanjutkan langkahnya, melambaikan tangan pada Prita yang masih terus menatapnya lekat.

Prita terlihat mengatakan sesuatu, Nadine bisa melihat gerakan bibirnya. Entah apa yang Prita katakan, namun yang pasti, kini Arjuna, Luna dan juga Raja, menoleh serentak padanya.

Setelah tujuh tahun lamanya, akhirnya, Nadine dan Raja kembali bertatap muka. Tidak ada reaksi apa pun di kedua mata Raja, dan Nadine tidak harus terkejut dengan itu. Lagi pula... apa yang Nadine harapkan? Raja terkejut melihatnya? Tidak, Nadine tahu Raja tidak akan terkejut.

Karena Nadine... sudah tidak lagi berarti bagi lelaki itu.

Nadine berlari menghampiri Prita dengan senyuman khasnya, "Datang kan, gue..." kekehnya karena mengingat Prita yang berkali-kali mengingatkannya soal hari ini. Nadine melirik Gana, lalu mencolek pipinya gemas. "halo, Gana... ketemu lagi sama Bunda Nadine nih."

Padahal Nadine sudah sebiasa itu, namun orang-orang disekelilingnya malah terdiam membisu, membuat Nadine mengerjap dan perlahan, wajahnya menoleh lambat menatap Luna yang membeku menatapnya.

Luna terlihat pucat pasi, terdiam kaku dan bahkan perlahan-lahan menarik tangannya yang sejak tadi memeluk lengan Raja.

Nadine menatap Luna lekat, tanpa senyuman. Luna... dia adalah sahabat Nadine. Banyak hal yang telah mereka lalui di masa lalu, dan semua itu bukanlah hal yang mudah Nadine kesampingkan. Seperti Nadine yang sangat mengenal Luna, begitu pula Luna sangat mengenali Nadine.

Dan kini, Nadine sangat mengetahui apa yang ada dalam benak Luna saat ini. Membuat Nadine menghampirinya, berdiri tepat di hadapannya. "Keterlaluan ya lo," ucap Nadine ketus. Dia bahkan bisa

mendengar tarikan napas Luna yang tercekat. Membuat Nadine menengus, kemudian tangannya bergerak begitu saja, menarik ujung rambut Luna sambil mencibir. “udah nggak jemput gue, nggak ada nemuin gue, sekarang, malah ngelihatin gue kaya lagi ngelihatin hantu!”

Wajah pucat Luna mengernyit seketika. Padahal... dia pikir Nadine akan marah padanya, mengeluarkan semua kekecewaannya, tapi nyatanya.... Kini Nadine tersenyum lembut, membuat kedua mata Luna berkaca-kaca hingga tangisnya pecah begitu saja. “Nad...”

Nadine tersenyum kecil, kemudian memeluk Luna erat. Menggigit bibirnya pelan, Nadine menggumam. “Gue kangen... banget sama lo.”

Tangis Luna semakin menjadi mana kala dia membalas pelukan Nadine tak kalah erat. Sesuatu yang ingin Luna katakan tertahan di ujung lidahnya, membuat perasaannya sesak tak tentu arah dan pada akhirnya, Luna hanya bisa menangis dalam pelukan Nadine.

Prita memalingkan wajah sambil menyeka air matanya. Pemandangan itu cukup membuat perasaannya berkecamuk. Namun satu hal yang sangat Prita syukuri. Persahabatan mereka... begitu kuat hingga seperti apa pun masalah yang terjadi sama sekali tidak bisa mengusik persahabatan itu.

Berbeda dengan Prita yang merasa haru, Arjuna malah sebaliknya. Sejak tadi yang dia lakukan hanyalah mengamati Raja.

Ya, Raja, yang hanya diam, menatap kedua perempuan itu tanpa ekspresi apa pun. Padahal Arjuna sudah menunggu hari ini sejak lama, dia ingin menyaksikan bagaimana reaksi Raja. Karena tujuh tahun yang telah berlalu, Arjuna masih saja belum bisa meraba bagaimana perasaan Raja yang sebenarnya mengenai Nadine dan hatinya.

Raja terlihat baik-baik saja, bahkan dia semakin mahir memupuk sisi ketenangan yang dia miliki, namun itu malah membuat Arjuna merasa risau. Ketenangan Raja terlihat begitu dalam, seolah menyimpan sesuatu

yang begitu besar, dan sengaja dia sembunyikan dari siapa pun.

Arjuna pikir, ketenangan itu akan berakhir, dan sesuatu yang Raja simpan sejak lama itu akan meledak begitu saja begitu Raja dan Nadine kembali bertemu. Namun sayangnya, Arjuna sama sekali tidak menemukan hal itu dalam diri Raja.

Bahkan ketika Nadine melepaskan pelukannya pada Luna, terkekeh pelan karena melihat tangisan Luna dan perlahan menoleh pada Raja, Raja tetap saja tidak bereaksi.

Arjuna mengamati keduanya yang saling menatap satu sama lain. Mereka hanya melakukan itu selama beberapa detik, lalu Nadine kembali tersenyum, sebuah senyuman yang begitu manis dan juga ramah.

"Hai, Ja." Sapa Nadine.

Arjuna kembali menatap Raja lekat.

Wajah Raja masih setenang sebelumnya, tidak ada ekspresi apa pun yang tergambar di wajahnya. Namun kepalanya mengangguk pelan, dan yang begitu mengejutkan, Raja membalas sapaan Nadine dengan begitu tenangnya. "Hai, Nad."

Mereka berdua masih saling menatap, Nadine dengan senyuman manisnya dan juga Raja dengan ketenangan yang dia miliki. Sebagai orang-orang yang pernah melihat bagaimana hubungan mereka berdua di masa lalu, Arjuna, Prita dan Juga Luna bisa menemukan tatapan yang berbeda di kedua mata mereka.

Dulu, ketika mereka saling menatap, hanya ada cinta yang begitu menggebu di sana. Pancaran yang penuh binar kebahagiaan. Namun kini, kedua mata mereka menyimpan sesuatu yang sama.

Asing.

Hanya itu, tidak ada yang lain.

Membuat ketiga orang itu berpikir, apa mungkin... mereka benar-benar sudah tidak lagi saling mencintai?

Raja tersenyum kecil dan mengangguk ketika beberapa kerabat Arjuna datang menyalaminya, mengobrol sebentar sebelum pamit. Meski acara ini adalah milik Arjuna dan juga Prita, namun Raja termasuk sebagai tuan rumah, sama seperti Gisa dan Abi. Membuatnya terpaksa harus menjamu para tamu.

"Aku nggak ngerti kenapa tamunya bisa sebanyak ini, padahal Juna itu nggak punya banyak teman." Rutuk Raja hingga membuat Luna yang sejak tadi selalu menemaninya tertawa pelan.

"Tamunya kan bukan cuma temannya Juna. Temannya Bang Abi, saudara Ibu, temannya Kak Gisa." Ujar Luna, kemudian jemarinya mengusap pipi Raja agar wajah kusut suaminya itu menghilang. "tapi kamu kalau senyum terus kaya tadi, makin ganteng deh, sayang."

Raja mendengus malas, dan Luna terkekeh pelan.

Lalu mereka kembali melanjutkan kegiatan menjamu tamu yang membuat Raja harus memasang senyumannya secara terpaksa. Namun, di sela-sela kegiatan itu, ada satu hal yang sejak tadi tidak bisa berhenti Raja lakukan.

Kedua matanya... selalu saja melirik ke arah Nadine.

Raja melihat Nadine berbincang dengan seseorang, tidak ada Prita atau Arjuna di sampingnya, namun Nadine terlihat begitu ramah pada semua orang yang mengajaknya bicara. Terkadang Nadine tersenyum, tertawa pelan lalu bersalaman dengan beberapa orang.

Kali ini Raja mengamati Nadine lebih lama, membuatnya mulai terpaku pada senyuman manis Nadine. Raja melihat Nadine menyibak rambutnya ke belakang dengan gaya menawan dan di saat itu juga Raja menyadari perubahan Nadine yang begitu sempurna.

Nadine telah menjelma sebagai wanita dewasa yang begitu menarik. Wajahnya, penampilannya, bentuk tubuhnya, entah mengapa, Raja hanya menemukan satu kata untuk semua itu.

Sempurna.

Dan kesempurnaan itu semakin terlihat jelas setiap kali Nadine tersenyum.

Senyuman Nadine begitu lepas, dan itu membuat kedua tangan Raja mengepal tanpa sadar. Lalu Raja mulai merasa gelisah, dia tidak lagi bisa berpura-pura memasang senyumannya, karena entah kenapa dia mulai merasa seperti tercekik.

"Aku keluar sebentar, ya." Bisik Raja pada Luna yang mengangguk padanya.

Raja bergegas keluar dari sana, dia memilih halaman belakang rumah yang sepi. Begitu sampai di sana, Raja melepas satu kancing kemejanya dengan gerakan kasar. Napasnya tampak sedikit tersengal. Raja menengadahkan wajahnya ke atas, menatap langit mendung yang kelabu.

Nadine...

Dia kembali menggumamkan nama itu, dan sebuah rasa sakit kembali hadir di dalam hatinya, membuatnya memejamkan mata erat demi mengusir perasaan itu. Lupakan... Raja berusaha merapalkan mantra itu di dalam hatinya.

Mereka telah berakhir, Nadine sudah tidak memiliki arti apa pun lagi dalam hidupnya. Luna... hanya Luna yang berada di hatinya saat ini. Nadine tidak pernah ada, dia lebih memilih pergi, tidak seperti Luna yang tetap berada di sisinya.

Ya, Raja tidak lagi harus terpengaruh dengan keberadaan Nadine.

Nadine bukan apa-apa.

Nadine... sama sekali tidak berarti.

Kedua mata Raja kembali terbuka, memancarkan kesungguhan yang telah berhasil dia pupuk kembali setelah sempat melemah hanya karena terpaku pada keberadaan Nadine. Padahal, Raja sudah mempersiapkan dirinya untuk hari ini, agar ketika mereka kembali bertemu, dia tidak perlu harus merasakan sakit seperti tujuh tahun yang lalu.

Merasa mulai membaik, Raja berniat kembali masuk ke dalam rumah. Namun sayangnya, baru saja tubuhnya berbalik, dari arah lain, Nadine keluar dari rumah, terlihat sedang berbicara melalui telefon. Kini Nadine berdiri tidak jauh dari Raja, wajahnya terlihat serius seperti sedang mendengarkan seseorang, lalu dia mengangguk, mengulum bibirnya dan tersenyum tipis.

Sialnya, semua itu membuat perhatian Raja teralihkan padanya. Raja kembali terpaku, menikmati pemandangan yang telah lama hilang dari jarak pandangnya. Selalu begini, batinnya. Padahal tujuh tahun sudah berlalu, namun mengapa dia masih saja terus terpana pada wajah dan sosok perempuan yang telah melukai hatinya itu.

Raja masih terus menatap Nadine yang kini telah selesai dengan ponselnya. Nadine tampak menatap langit mendung, meringis pelan dengan gayanya yang khas, kemudian memalingkan wajahnya. Dan tanpa di sengaja, kedua mata mereka saling bertemu. Ada keterkejutan di kedua mata Nadine, namun itu tidak membuatnya berpaling. Mereka malah semakin menatap dalam satu sama lain.

Sudah lama sekali rasanya mereka tidak saling menatap seperti ini.

Rintik hujan mulai berjatuhan, menghadirkan hembusan angin yang menerpa tubuh mereka berdua. Namun, hal itu sama sekali tidak membuat mereka ingin berhenti. Mereka seperti sedang memuaskan diri mereka masing-masing.

Dan kini, ada rasa hangat yang sama sedang menjalari sekujur tubuh mereka, membuat sebuah perasaan sesak yang tidak berkesudahan kembali hadir.

Raja bahkan tanpa sadar mengepalkan kedua tangannya, matanya memerah. Nadine... dia kembali merapalkan nama itu di dalam hati. Cara Nadine menatapnya, wajah Nadine yang begitu ingin dia lihat sudah sejak lama, semua itu seperti menghipnotis Raja

hingga tanpa sadar, kedua kakinya melangkah begitu saja untuk menghampiri Nadine.

Satu langkah...

Dua langkah...

Nadine menarik napasnya tercekat.

Raja semakin dekat padanya, dan sekujur tubuh Nadine gemetaran menahan perasaan rindu.

Namun sayangnya, tiba-tiba saja Luna keluar dari arah pintu, menghampiri Raja dengan tubuh yang membelakangi Nadine. Keberadaan Luna menyentak Raja, membuat kedua matanya sedikit melebar.

"Sayang," tegur Luna. "kamu kenapa?" tanyanya mana kala menemukan raut wajah suaminya yang tak biasa.

Raja menatap lurus ke depan, pada Nadine yang kini tersenyum patah. Lalu perlahan, Nadine beranjak pergi dari sana, dan sedetik setelahnya, Luna menoleh ke belakang, mencari tahu apa yang telah membuat suaminya sampai terpaku seperti ini.

Namun, Luna sama sekali tidak menemukan apa pun, membuatnya kembali menatap suaminya dengan tatapan bingung. "Lihatin apa sih, sayang?"

Raja mengerjap lambat, menatap Luna lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada. Kamu kenapa ke sini?"

"Papa sama Mama udah datang, mereka nanyain kamu." Jawab Luna. Raja menghela napas, kemudian masuk kembali ke dalam rumah bersama Luna. Perasaannya sama sekali tidak membaik, bahkan, semakin memburuk setelah apa yang baru saja terjadi sebelumnya.

Penjelasan

Raja baru saja tiba di kantornya setelah tadi mengantarkan Nadine ke sekolah. Begitu sampai di sana, Raja bergegas menyalakan komputernya, memeriksa email dari semua karyawannya karena cara Raja bekerja benar-benar mengikuti cara Abi dulu padanya. Raja tidak terlalu sering bertatap muka dengan karyawannya yang berjumlah dua puluh orang itu. Setiap kali memberi perintah, Raja hanya akan mengirim perintah melalui email dan meminta mereka menelefonnya jika ada yang ingin ditanyakan, sekalipun setiap hari dia tetap berada di kantornya.

Ya, kantor yang berhasil Abi dan Raja bangun dengan usaha yang tidak bisa dikatakan mudah. Setelah memutuskan berhenti melakukan pekerjaan kotornya, Abi hanya fokus pada pendidikan Raja. Dia memantau perkembangan Raja selagi Raja mengejar ketertinggalannya hingga Raja berhasil menjadi seorang Sarjana.

Abi benar-benar tersenyum bangga kala itu. Setelah perjalanan panjang yang mereka lalui, akhirnya dia benar-benar bisa membuat Raja memiliki keberhasilan yang benar-benar bisa dibanggakan.

Setelah itu, Gisa menyuruh Raja untuk mencoba mencari pekerjaan. Sayangnya, Abi tidak mengizin kan karena dia sudah memiliki sebuah rencana.

Abi banyak mengobrol bersama Leo mengenai bakat Raja yang rasanya akan terbuang sia-sia jika mereka tidak melanjutkan apa yang telah mereka bangun. Abi ingin Raja tetap bekerja di balik komputer, namun dengan cara yang benar. Dan Leo memberi mereka solusi.

Penetration Test.

Ketika itu, banyak sekali perusahaan yang membutuhkan kegiatan itu untuk melindungi data perusahaannya. Kegiatan itu akan dilakukan secara legal karena sebelumnya akan ada sebuah perjanjian kerahasiaan yang di lakukan kedua belah pihak agar tidak ada tindakan penyebar luasan informasi perusahaan.

Leo bilang, bukan hal yang sulit bagi Abi untuk membangun usaha baru dalam bidang itu. Satu-satunya rintangan hanya rasa tidak percaya orang-orang yang sebelumnya tahu mengenai pekerjaan kotor mereka. Selebihnya, siapa pun tahu betapa maha hebatnya Abi dan Raja jika jemari mereka sudah bergerak lincah di atas keyboar.

Apa yang Leo katakan memang benar. Dalam waktu tujuh tahun, Abi berhasil menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan. Meski penghasilan yang mereka dapat tidak sebanyak dulu, tapi tetap saja jumlahnya tidak bisa di katakan sedikit. Bahkan kini Abi sudah memilih dua puluh orang karyawan selain Raja.

Karena Abi merasa Raja sudah bisa mengurus semuanya, Abi memercayakan perusahaan itu pada Raja sementara dia ingin menghabiskan banyak waktu bersama anak dan istrinya dengan semua tumpukan uang yang dia miliki.

Maka, seperti itu lah pekerjaan Raja sekarang. Tetap berada di balik komputer, bermain dengan program dan segala kerumitan yang dia gilai dan tidak pernah membuatnya merasa jenuh.

Raja baru saja akan memulai pekerjaannya, namun sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Pesan dari Luna.

Hari ini, pulang dari sekolah
Aku ke rumah Prita, ya, Ja
Mau main sama Gana

Pulang jam berapa hari ini?

Sama kaya biasanya
Jam satu siang

Ya udah
Aku jemput
Nanti aku anterin

Kamu nggak kerja?

Itu kan jam istirahat
Sekalian aja makan siang di rumah Ibu

Dasaaaaar!
Tapi beneran, Ja,
Aku bisa kesana sendiri kok

Naik taksi, kan?
Bahaya, sayang

Bahaya dari mana coba
Kamu nih, aku naik taksi nggak boleh
Nyetir sendiri nggak boleh
Masa kemana-mana sama kamu terus
Kamunya aja jarang banget mau diajakin keluar

Pakai supir?

Nggak ah

Lebay banget pakai supir segala
Boleh ya, Ja... dari pada aku di rumah
Mending ke rumah Prita

Ya udah, iya
Tapi nanti sampai di rumah Prita
Kamu kabarin aku

Oke, semangat kerjanya, sayang

Raja tersenyum kecil membaca pesan terakhir Luna. Dia selalu menyukai hal ini, saling memberi perhatian-perhatian kecil dan membuatnya merasa nyaman sekaligus senang. Kedewasaan dan kelembutan Luna perlahan-lahan menular pada Raja. Setelah mereka menikah, banyak sekali hal yang Raja pelajari dari istrinya itu.

Luna itu penyabar, hingga bisa menentramkan sisi Raja yang meledak-ledak. Mengerti jalan pikiran Raja sekalipun Raja tidak mengatakan apa pun padanya. Luna adalah penyeimbang hidup Raja, hingga perlahan-lahan Raja bisa berubah menjadi yang lebih baik karena dirinya. Padahal, Luna tidak pernah sekalipun berusaha menggurui atau menasehati. Hanya ketika Raja meminta pendapat padanya saja, baru Luna akan memberi masukan. Dan itu selalu berhasil mengenai pikiran dan hati Raja yang keras.

Bersama Luna, Raja seperti mendapatkan seorang isti dan sahabat sekaligus. Membuatnya merasa luar biasa bersyukur.

Raja sudah akan memulai pekerjaannya. Seperti biasa, dia akan mematikan ponselnya dan menyimpannya di dalam laci meja agar benda itu tidak mengganggu konsentrasinya. Saat membuka laci meja dan meletakan ponselnya, ekor mata Raja tiba-tiba saja melihat sebuah kotak hitam yang sudah lama sekali berada di sana dan tidak pernah tersentuh olehnya lagi.

Biasanya, keberadaan kotak itu tidak pernah membuatnya terpengaruh. Namun kini, Raja malah menatapnya lekat dengan tatapan sayu. Untuk kali pertama, sejak bertahun-tahun lalu ketika dia menyimpan benda itu di sana karena merasa hanya itu satu-satunya tempat teraman yang dia miliki, Raja kembali menyentuh kotak itu.

Raja meletakannya di atas meja, memandanginya lama, menghela napas berat lalu kemudian jemarinya bergerak lambat untuk membukanya. Rasa masih tetap sama. Setiap kali dia melihat cincin itu, perasaannya akan kembali memburuk, persis seperti tujuh tahun lalu.

Raja kembali mengulas semua kenangan yang dia miliki bersama cincin ini.

Saat itu, untuk pertama kalinya dalam hidup, dia merasa sangat ingin memberikan sesuatu yang berharga untuk seseorang yang teramat dia cintai. Padahal Raja bukan tipe orang yang senang memberi hadiah. Baginya, itu terlalu memalukan dan tidak penting. Tapi ketika itu, ketika dia benar-benar merasa jatuh hati, Raja berhasil mengenyahkan perasaan malunya.

Meskipun sempat mengalami kesalah pahaman, namun ketika pasangan cincin yang sedang dia sentuh ini telah tersemat di jemari Nadine, Raja merasa hatinya membuncah. Dia bahagia... benar-benar bahagia. Kebahagiaan yang masih bisa dia rasakan hingga detik ini. Dan Raja juga masih mengingat dengan jelas, binar di kedua mata Nadine mana kala menemukan cincin yang dia sentuh ini, terpasang di kalung yang Raja kenakan.

Binar di kedua mata Nadine memancarkan cinta dan juga kehangatan, membuat Raja tidak bisa mengalihkan tatapannya kala itu. Berkali-kali Nadine mengecupi cincin itu, berkali-kali Nadine menggumamkan kalimat manisnya yang membuat Raja tertawa pelan dan memeluk tubuhnya erat.

Nadine...

Raja kembali menggumamkan nama itu sambil memejamkan matanya erat. Wajah Nadine kembali

berpendar, membuatnya rahangnya terkatup rapat. Raja menggelengkan kepalanya, kembali membuka matanya, menatap cincin itu lagi, kali ini dengan senyuman getir.

"Sudah berakhir," gumamnya parau. "semuanya sudah berakhir."

Raja menutup kotak hitam itu, kembali menyimpannya di tempat semula, menatapnya sedikit lebih lama sebelum kembali menutup laci mejanya. Raja menarik napasnya yang terasa berat, menghembuskannya perlahan, kemudian mengenyahkan semua hal tentang Nadine yang sejak tadi bersarang di kepalanya.

Nadine sudah lama menghilang dari kepalanya sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan juga dari hidupnya. Raja sudah pernah berjanji, seperti Nadine yang meninggalkannya dengan begitu mudah, maka Raja juga akan melupakannya dengan cara yang sama.

Mereka sudah berakhir. Raja sudah memiliki kehidupannya sendiri, begitu juga dengan Nadine. Itu artinya... sekalipun Nadine sudah kembali, sekalipun Nadine berdiri di hadapannya dan tersenyum seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka, Raja tidak akan membiarkan dirinya terusik.

Nadine hanya masa lalu yang harus dia lupakan.

Dan Raja, dia hanya akan fokus pada masa depannya.

Luna, istri yang dia cintai dan selalu ada untuknya.

Nadine baru saja selesai membersihkan apartemennya. Suara berisik dari televisi sudah menemaninya sejak tadi. Ya, itu adalah salah satu kebiasaan Nadine ketika dia sedang sendirian. menyalakan televisi atau musik akan selalu dia lakukan setiap kali Nadine sendirian, sekalipun dia tidak terlalu tertarik dengan apa yang dia dengar. Paling tidak, suara-suara itu cukup membuatnya merasa tenang, dan tidak merasa kesepian.

Sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, Nadine berjalan santai ke dapur, satu tangannya yang lain

sedang memegang ponsel, melihat-lihat media sosialnya sambil tersenyum tipis. Followersnya bertambah drastis, banyak sekali direct message untuknya yang berisi pujian.

Nadine tertawa pelan, dia meletakan ponselnya ke atas meja, menuangkan air ke dalam gelas, meneguknya beberapa kali meski ekor matanya masih terus terfokus pada layar ponselnya.

Lalu tiba-tiba saja, bel aprtemennya berbunyi. Nadine bergegas membukakannya. Namun kedua mata Nadine melebar begitu saja mana kala dia menemukan Luna berdiri di hadapannya, menatapnya canggung, sebuah kecanggungan yang menular pada Nadine.

"Hai, Nad." Sapa Luna.

Nadine mengerjap beberapa kali. Dari mana Luna tahu apartemennya? Batin Nadine aneh. Apa mungkin... Prita yang memberi tahu?

Melihat Luna yang tampak semakin canggung, Nadine berdehem pelan. "Masuk, Lun." Ajak Nadine. Luna mengangguk dan Nadine mempersilahkannya masuk. "kok nggak bilang gue sih kalau mau datang?" tanya Nadine, dia berusaha bersikap sebiasa mungkin.

"Hm... kan gue nggak punya nomer kontak lo.."

"Terus, tahu dari mana alamat apartemen gue?"

"Dari Prita."

Mereka masih berdiri dalam jarak yang cukup dekat, saling bertatapan canggung, namun setelah percakapan itu, mereka malah tertawa geli.

"Lo sih bego, minta alamat gue, tapi nggak minta nomer gue." Cibir Nadine. Luna menggaruk pelipisnya malu. Gelagat Luna yang canggung bisa Nadine rasakan, membuatnya tersenyum kecil. "musti gue persilahkan duduk juga, nggak, Lun? Canggung banget sih lo kaya baru kenal sama gue."

Luna mengerjap, tersenyum tipis lalu beranjak duduk.

"Bentar ya, gue buatin minum dulu."

"Eh, nggak usah, Nad."

"Ck, udah, duduk aja di sana. Ini juga gue buatin untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Besok-besok kalau lo datang ke sini lagi, ambil sendiri, ya. Nggak usah belaga jadi tamu agung, lo!"

Nadine sudah berlalu pergi ke dapur untuk mengambilkan minum, sementara Luna hanya terus menatap Nadine. Sahabatnya itu... dia masih terlihat sama, sama sekali tidak menunjukan perubahan apa pun, sekalipun kini dia tahu jika Luna... telah menikah dengan mantan kekasih hatinya.

"Nih, minum dulu." Ujar Nadine setelah meletakan segelas minuman ke atas meja, kemudian duduk di samping Luna yang sejak tadi masih terus memandanginya. Menyadari tatapan Luna, Nadine mengerjap bingung. "apaan sih, Lun, gitu banget ngelihatin gue."

Luna tersenyum lirih. "Lo apa kabar, Nad?"

Mengernyit, Nadine tertawa pelan. "Kita ketemu udah dari kemarin, dan lo baru nanyain kabar gue sekarang?"

"Karena waktu itu... gue masih terlalu kaget."

"Gue baik, Luna... kaya yang lo lihat sekarang."

Luna tidak mengatakan apa pun, matanya hanya terus menatap Nadine lekat. Dia sudah memikirkan hal ini sejak beberapa hari yang lalu. Luna tidak mau dibelenggu oleh rasa gelisah dan bersalah yang beberapa hari ini terus menghantuinya. Dia juga tidak ingin persahabatannya dan Nadine menjadi canggung. Demi Tuhan, Luna menyayangi Nadine. Hanya saja, keadaan mereka saat ini membuat Luna takut jika Nadine tidak lagi mau bersahabat dengannya.

"Maafin gue ya, Nad..." lirih Luna.

Nadine mengernyit. "Maaf... buat apa?"

Luna menggigit bibirnya getir, "Soal Raja."

Ada perubahan di wajah Nadine ketika Luna menyebut nama Raja, membuat Luna semakin merasa takut. "Ada yang harus lo tahu, Nad, mengenai gue dan

Raja. Selama kita bersahabat, sejak kita mengenal Raja, ada yang gue sembunyikan dari lo."

"Apa?" tanya Nadine dengan suara pelan.

"Gue suka sama Raja. Sebelum lo sama Raja pacaran, gue... udah lebih dulu suka sama dia. Tapi, saat gue tahu kalau lo dan Raja saling mencintai, gue sama sekali nggak mengharapkan apa pun dari perasaan gue. Gue bahkan ikut bahagia buat kalian."

Nadine terperangah, dia sama sekali tidak mengetahui hal ini sebelumnya. Luna... dulu menyukai Raja?

"Dan Raja tahu soal itu." Tambah Luna, membuat Nadine semakin menatapnya tak percaya. Luna tersenyum lirih dengan kepala menunduk. "gue masih ingat, waktu itu... saat gue mengutarakan persaan gue ke Raja, tanpa berharap jawabannya, Raja mengatakan sesuatu yang anehnya sama sekali nggak membuat gue patah hati."

Luna menatap Nadine, lekat. "Sori, Lun, tapi lo tahu kan, gue... cuma mencintai Nadine," Luna tersenyum getir. "itu yang Raja bilang ke gue waktu itu. Mungkin lo nggak akan percaya, tapi saat itu, yang gue rasakan adalah kelegaan. Raja adalah lelaki baik dan gue tahu, lo... bahagia bersamanya. Karena itu, sejak saat itu, sekalipun gue nggak pernah berusaha mendekati Raja. Gue tetap menjadi Luna, sahabat kekasih yang Raja cintai. Bahkan... setelah lo pergi pun, gue tetap berada di posisi itu."

Kedua mata Luna menyimpan telaga saat ini, dia menarik napasnya yang tercekat, mengerjap hingga setetes air matanya jatuh. "Lalu entah bagaimana bisa, Raja datang, menawarkan pernikahan ke gue. Gue nggak mau menjadi perempuan munafik. Ya, sampai detik itu, gue masih mencintai Raja. Apa yang baru aja Raja tawarkan benar-benar membuat gue bingung. Gue mencintai Raja, Nad, gue... mencintai Raja," Luna menangis terisak. "tapi gue juga sayang sama lo.

"Saat itu gue nggak tahu harus melakukan apa. Satu-satunya yang ada di kepala gue saat itu cuma lo. Gue

mau ketemu sama lo, gue mau menanyakan satu hal sama lo. Gue ingin memastikan perasaan lo ke Raja. Kalau aja... saat itu gue berhasil ketemu sama lo, dan gue tahu lo masih mencintai Raja, demi Tuhan, Nad, gue nggak akan pernah menikah dengan Raja. Tapi lo nggak ada..."

Luna menunduk dalam dengan isakannya yang menyakitkan. "Lo nggak ada di mana pun, dan itu membuat gue semakin bingung hingga pada akhirnya, gue..." Luna mengepalkan kedua tangannya yang berada di atas pangkuan. "maaf, Nad... maafin gue... maaf, karena gue terpaksa memperjuangkan cinta gue ke Raja. Maaf, Nad... kalau itu membuat lo terluka. Maaf... tolong maafin gue..."

Nadine tidak tahu sejak kapan air matanya mulai membasahi wajahnya. Kedua matanya yang basah hanya terus menatap Luna lekat sejak tadi. Dia melihat Luna menangis dengan perasan tersiksa dan bersalahnya. Mendengar cerita Luna membuat perasaannya tak menentu.

Dan kini, sebuah pertanyaan yang sejak kemarin selalu bersarang di kepalanya mengenai Raja dan Luna terjawab sudah.

"Luna," panggil Nadine dengan suaranya yang serak. "lihat gue."

Luna masih terus menunduk, seolah dia telah melakukan kesalahan yang besar.

"Luna." Panggil Nadine lagi dan perlahan, Luna mengangkat wajahnya. "lo nggak harus begini, lo nggak perlu minta maaf ke gue, Lun."

"Tapi gue udah mengkhianati persahabatan kita."

"Pengkhianatan apa yang lo maksud?"

"Raja..."

"Sejak gue memutuskan pergi, Raja..." Nadine menahan napasnya tercekat. "dia udah bukan milik gue lagi, dan gitu juga sebaliknya. Itu artinya, lo nggak pernah mengkhianati gue, Lun. Lo nggak pernah mengambil apa pun dari gue."

Jawaban Nadine semakin membuat tangis Luna menjadi. Bagaikan seorang anak kecil, Luna meluapkan tangisnya di depan Nadine. Tangisnya yang sudah lama tersimpan sejak dia dan Raja menikah.

Tangisan Luna sungguh membuat hati Nadine teriris. Dia tahu seperti apa Luna, dia tahu betapa lembutnya perasaan sahabatnya ini, dan ketika Luna sudah menangis sedahsyat ini, itu artinya... Luna telah lama menderita.

"Udah, Lun, jangan nangis..." bujuk Nadine. "gue nggak marah sama lo, gue nggak benci sama lo. Seperti lo yang dulu merasa lega mendengar Raja mencintai gue, seperti itu juga yang gue rasakan sekarang. Luna, gue..." Nadine menggenggem jemari Luna erat, kedua matanya memerah sempurna. "gue lega, karena Raja menikah dengan lo. Raja... dia menikah dengan orang yang tepat."

Nadine mengerjap, setetes air matanya jatuh dan mana kala Luna melihatnya, tangisnya kembali mengeras. Ada sedikit rasa lega yang kini menjalari perasaannya, namun tidak sedikit juga perasaan sedih yang kini menyelimutinya.

"Boleh gue tanya sesuatu sama lo, Nad?"

"Hm, apa?"

Luna menahan tangisnya, tatapannya terlihat lebih dalam dari sebelumnya. "Apa lo... masih mencintai Raja?"

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Nadine, dia hanya membalas tatapan Luna dengan penuh ketenangan. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Karena gue benar-benar membutuhkan jawaban itu, Nad."

"Dan kalau... jawabannya adalah iya, memangnya... apa yang akan lo lakukan?"

Wajah Luna terperangah, cara Nadine menatapnya sungguh membuatnya kembali merasa takut. Bibirnya terkunci rapat, sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan Nadine. Nadine... dia... masih mencintai Raja?

Dalam keterpakuannya, Luna melihat Nadine kembali tersenyum, bahkan terkekeh geli dengan gayanya yang khas. Nadine menggelengkan kepalanya pelan.

"Tujuh tahun, Lun. Selama itu gue dan Raja udah berpisah. Apa menurut lo... gue masih bisa mencintai Raja?" Nadine menghela napasnya berat dan tersenyum tipis. "gue udah memiliki kehidupan yang lebih baik sekarang, dan gue rasa... Raja juga udah menemukan kehidupannya yag lebih baik," Nadine mengeratkan genggamannya. "elo, Luna. Elo adalah hidup Raja saat ini. Jadi, stop berpikir yang nggak-nggak. Jalani pernikahan lo bersama Raja seperti yang lo mau. Gue... bahagia melihat kalian berdua bahagia."

Luna menggigit bibirnya, menahan tangisnya yang hampir membuatnya tersedak, dan itu membuat Nadine terkekeh geli sebelum memeluk Luna.

"Makasih, ya, Nad..." lirih Luna sambil membalas pelukan Nadine.

Nadine mengangguk lambat, menggigit bibirnya perih mana kala dia mengerjap hingga setetes air matanya jatuh membasahi wajahnya.

Biar lah, pikirnya. Bagaimana pun, Luna adalah sahabatnya.

Dulu, Luna pernah berbahagia untuknya dan Raja sekalipun hatinya terasa sakit. Saat itu, Luna tidak pernah meninggalkan Nadine, tetap berada di sisi Nadine dalam keadaan terburuk sekalipun.

Dan sekarang, Nadine juga akan melakukan hal serupa. Dia tetap akan berada di sisi Luna, mendoakan kebahagiaannya bersama Raja. Meskipun... dengan rasa patah hatinya yang tak berkesudahan.

***

Keluar dari mobilnya, Raja melirik langit mendung berserta rintik hujan yang masih turun dengan malu-malu. Akhir-akhir ini selalu saja begini, dan sejujurnya, Raja membenci rintik hujan ini. Membuatnya berdecak dan bergegas masuk ke dalam rumah milik Abi. Begitu Raja melangkah masuk, samar-samar dia mendengar

suara tawa dan orang-orang yang berbincang. Membuatnya mengernyit heran karena tidak biasanya rumah Abi terdengar seramai itu.

Padahal mereka hanya kedatangan Luna saja, tapi kenapa bisa terdengar seberisik ini?

Masih dengan langkah ringannya, Raja semakin mendekati asal suara itu. Dia melihat Alma dan Arka sedang berlarian sambil tertawa. Pantas saja, pikirnya. Arkana, salah satu anak Leo Hamizan itu memang senang sekali bermain di sini, bersama Alma. Sejak kecil mereka memang selalu menempel satu sama lain, mmebuat sifat tomboy Alma semakin menjadi-jadi saja.

Lalu, ketika Raja menemukan sesuatu yang lain, langkahnya terhenti di sana. Dia kembali melihatnya. Sedang duduk di samping Prita, menggendong Gana dan tertawa dengan tawanya yang merdu dan juga terlihat... sangat indah.

Raja sama sekali tidak menyadari jika sejak tadi dia hanya diam terpaku, memandang wajah itu dengan segala lamunan yang berada dalam kepalanya, hingga sebuah suara yang memanggil namanya, baru lah Raja tersentak. Dari arah lain, Abi datang dan memanggilnya, membuat orang-orang turut menatap padanya.

Raja segera mengalihkan perhatiannya sambil berdehem pelan.

"Baru pulang lo?" tanya Abi.

"Hm," gumam Raja lagi dan kembali melanjutkan langkahnya. Dia melihat Luna menoleh padanya, tersenyum begitu manis hingga Raja membalas senyumannya. Setelah mendekati Luna, Raja menunduk, menyapukan kecupan singkat di atas kepala Luna. "hp kamu kemana?"

"Hm?"

"Dari tadi aku telfonin nggak diangkat."

Luna tersentak, kemudian meringis pelan. "Di tas, Ja. Masih mode silent, jadinya nggak tahu kalau kamu nelefon."

Sebenarnya, interaksi Raja dan Luna yang seperti itu adalah hal biasa bagi orang-orang sekitar mereka. Namun, karena ada keberadaan Nadine di sana, Prita, Rahayu, Gisa dan juga Arjuna jadi tampak gelisah. Prita bahkan beberapa kali melirik pada Nadine yang sama sekali tidak mengangkat wajahnya, hanya terus bermain dengan Gana.

Astaga... batin Prita. Padahal tadi, ketika dia melihat Luna dan Nadine datang bersamaan, sudah saling melemparkan candaan seperti biasanya, Prita merasa luar biasa lega. Tapi kenapa setiap kali Raja hadir rasanya dia ingin menghilang begitu saja karena tidak tahan menahan perasaan canggung.

Mereka yang punya masalah, kenapa jadi gue yang gelisah gini, sih!

"Ibu masak nggak hari ini?" tanya Raja pada Rahayu.

"Masak. Kenapa? Kamu mau makan?" balas Rahayu.

Raja tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Luna, besok-besok kalau kemari lo bawa beras sekarung, ya. Perasaan suami lo rajin banget makan di sini setiap hari. Rugi dong gue!" rutuk Gisa.

Raja melirik malas pada Gisa yang sedang menggendong putri keduanya, Ashila. "Besok gue bawain beras seratus karung, sekalian buat nimbun lo." balas Raja.

Tidak peduli sudah sedewasa apa Raja dan setua apa Gisa. Setiap kali bertemu, maka mereka berdua selalu saja terlibat perdebatan. Sebenarnya, semua itu selalu berawal dari Gisa. Abi pernah mengomelinya mengenai itu, tapi Gisa malah tertawa geli dan mengatakan jika dia sangat menyukai wajah kesal Raja dan tidak bisa berhenti membuat adik kesayangan Abi itu marah.

"Ya udah yuk, aku temenin kamu makan." Ujar Luna.

"Nggak usah," tolak Raja. "aku bisa makan sendiri. Kamu di sini aja. Habis aku makan, kita pulang."

Rahayu berdecak. “Kamu nih, Ja. Nggak bisa banget duduk diam di sini. Sedikit-sedikit mau pulang. Mau ngapain memangnya di rumah sama Luna?”

“Ya buat anak dong, Bu... apa lagi memangnya.” Kekeh Gisa yang sudah melupakan situasi canggung di sekitarnya.

“Kak Gisa...” tegur Luna dengan wajah malu.

Gisa tertawa geli, Rahayu menggelengkan kepalanya pelan. Hanya Prita dan Arjuna yang menghela napas berat. Benar-benar Gisa ini, pikir mereka.

“Heh,” bentak Prita pada Raja. “udah sana lo ke dapur. Katanya mau makan.” Omelnya. Prita ingin Raja segera pergi dari sini demi menjaga perasaan Nadine.

Raja mendengus, lalu dia melangkah santai begitu saja. Dan saat itu, dia harus melewati Nadine. Nadine pikir Raja akan berlalu begitu saja, mengingat sejak tadi Raja tidak mau menatapnya. Namun, tiba-tiba saja lelaki ini melakukan sesuatu yang membuat kedua mata Nadine sedikit melebar.

Sambil melewati Nadine, Raja mengulurkan tangannya, mencolek pipi Gana yang masih berada di pangkuan Nadine, sambil berujar dengan suara datarnya. “Hai, Gana.”

Dalam beberapa detik setelah itu, Nadine hanya bisa mengerjap kaku. Aroma tubuh Raja yang masih terasa sama seperti dulu membuat isi kepalanya mendadak kosong. Degup jantung sedikit lebih cepat dari sebelumnya. Padahal Raja hanya menyapa Gana, bukan dirinya. Tapi kenapa Nadine malah berdebar?

Raja sendiri tidak tahu mengapa dia melakukan itu. Dia sama sekali tidak memiliki niat menyapa Gana, bahkan menyentuh bayi itu sekalipun. Tubuh dan mulutnya seolah bergerak dengan sendirinya, membuatnya yang kini duduk di balik meja makan sambil menatap sepiring nasi miliknya hanya bisa terdiam kaku.

Apa-apaan tadi itu, rutuknya di dalam hati.

Raja memejamkan matanya, lupakan... batinnya. Dia kembali memperingati dirinya, agar tidak lagi kembali terusik.

Menghela napas berat, Raja mulai menyantap makanan di hadapannya. Meski dengan pikiran yang berkecamuk.

"Gimana kantor?" tiba-tiba saja Abi datang, menarik kursi di samping Raja dan mendudukinya.

Raja hanya melirik Abi sebentar. "Datang aja kalau lo mau tahu." cibir Raja.

Abi tertawa geli. Raja memang sedikit tak senang ketika Abi melimpahkan semua urusan padanya, dengan kata lain, Raja lah yang menjadi bos di sana selagi Abi meliburkan dirinya dari semua pekerjaan.

Raja itu tidak terlalu senang berinteraksi dengan orang banyak, dia menyukai kesendirian.

Bahkan saat pertama kali Abi mengatakan jika Raja yang akan mengurus kantor seorang diri saja, Raja menolaknya mentah-mentah, sempat merajuk hingga Luna harus mengajaknya bicara sebelum akhirnya Raja mengalah dari keras kepalanya.

"Gue lagi sibuk sama King." Kekeh Abi.

"Kelab udah mau bangkrut aja lo urusin. Mendingan juga ngurusin kantor, Bang. Duitnya lebih banyak."

"Bosen gue main sama komputer terus. Enakan juga mainin Gisa di rumah setiap hari."

"Mesum lo! Kalau bosen, ya udah, tutup aja itu kantornya."

"Terus lo mau kerja dimana? Mau kasih Luna makan apa?"

"Ya makan nasi lah, masa batu."

Mencebik, Abi menoyor kepala Raja hingga adik kesayangannya itu berdecak. Sekalipun sudah dewasa, namun Raja tetap memiliki sisi kekanakannya, yang hanya akan dia perlihatkan pada orang-orang terdekatnya. Karena di mata bawahannya di kantor, atau

keluarga Luna sekalipun, Raja itu... adalah orang yang bijaksana dan berkharisma.

"Kebanyakan berantem sama Gisa, lo jadi semakin mirip sama dia."

Raja hanya mendengus malas sambil mengunyah makanannya. Namun dia tahu, jika saat ini Abi sedang memandanginya. Tanpa harus bertanya pun Raja tahu apa yang sedang berada di dalam kepala Abi saat ini.

"Gue nggak apa-apa." cetus Raja.

Abi tersenyum tipis. "Yakin?"

"Hm."

Abi masih terus menatap Raja, yang tetap saja tampak santai mengunyah makanannya. "Gue rasa... ada baiknya lo sama Nadine membicarakan sesuatu."

"Nggak ada yang harus gue bicarain sama dia." Balas Raja santai.

Abi tertawa pelan, kemudian mendesah panjang dan beranjak berdiri. Satu telapak tangannya menepuk bahu Raja pelan. "Seenggaknya, Nadine harus tahu, kalau dulu lo pernah berjuang untuk dia."

Setelah, Abi beranjak pergi, menyisakan Raja yang kini memelankan kunyahannya. Kedua mata Raja menatap lurus ke depan selagi Raja memikirkan apa yang baru saja Abi katakan.

Berjuang untuk Nadine... ya, Raja pernah melakukannya.

Lalu, harus kah Nadine tahu?

Raja tertawa hambar.

Tidak, dia tidak harus tahu.

Untuk apa? Lagi pula... Raja sudah tidak lagi menginginkannya.

Cowok Sinting

Nadine sedang mengendarai mobilnya dengan sedikit terburu-buru. Hari ini dia akan melakukan reading sebelum syuting filmnya di mulai. Dan Nadine sudah hampir terlambat. Sejak kemarin Nadine menonton sebuah drama series yang membuatnya tidak bisa berhenti menontonya hingga selesai. Dan dia baru selesai menyelesaikan tontoannya pukul tiga pagi. Padahal, keesokan harinya, tepat pukul sepuluh pagi, Nadine sudah harus sampai ke sebuah PH untuk melakukan proses reading bersama sutradara dan semua aktor maupun aktris yang telah terpilih.

Ketika tadi Nadine bangun dan melihat jam sudah menunjukan pukul sembilan pagi, Nadine menjerit histeris dan bergegas mandi. Kemarin dia sudah tidak keramas, mana mungkin hari ini dia juga tidak mencuci rambutnya. Dia harus terlihat sempurna di pertamuan pertamanya dengan semua orang hari ini.

Maka itu, selesai berpakaian dan memakai make up yang natural. Tanpa mengeringkan rambutnya dengan benar, hanya menyisirnya secara asal, Nadine sudah

mengendarai mobilnya dengan jendela yang terbuka lebar untuk membantunya mengeringkan rambut.

Nadine menggigiti bibirnya, berkali-kali melirik jam tangannya lalu berdecak kuat. Setengah jam lagi... rengeknya di dalam hati.

Disela-sela kepanikannya, tiba-tiba saja, ada sebuah mobil yang seolah sengaja menghalangi jalannya, membuat Nadine berdecak kuat dan bersungut kesal. "Apaan sih ini mobil!"

Nadine menekan klaksonnya, mobil itu kembali memberinya jalan. Namun tidak lama kemudian, mobil itu mengulangi hal yang sama, membuat Nadine menekan klaksonnya berkali-kali. "Baru belajar naik mobil atau gimana sih ini orang! Gue udah telat inih..." racaunya sendiri.

Mobil itu kembali memberi jalan pada Nadine, namun kali ini, dia sengaja mensejajarkan laju mobilnya hingga Nadine menoleh ke samping dengan wajah kesal menatap mobil itu.

Jendela di kursi belakang mobil terbuka, kemudian terlihat seorang lelaki yang memakai kacamata hitam menatap ke arah Nadine. Mukanya Nadinemengernyit aneh, apa-apaan lelaki ini, pikirnya. Tapi, ketika lelaki itu melepas kacamatanya, lalu menyeringai menyebalkan pada Nadine, baru lah kedua mata Nadine melebar cepat.

"Itu kan... cowok norak yang waktu itu..." gumam Nadine.

Ya, itu Rafa, lelaki yang sempat bertemu dengan Nadine dan berhasil membuat Nadine ingin menendang wajah menyebalkannya itu. Melihat wajah terkejut Nadine, Rafa tertawa menyebalkan, melambaikan tangannya, kemudian kembali menutup jendela mobilnya.

Nadine mengangakan mulutnya tak percaya. Jadi, si Rafa sialan itu ternyata. "Dasar cowok sinting!" teriak Nadine. "gue sumpahin mobil lo mogok!"

Sedetik setelah itu, Nadine mendengar sesuatu yang aneh dan merasa ada yang tidak beres dengan

mobilnya, membuatnya menepi untuk memeriksa mobilnya. Dan begitu Nadine keluar dari mobil, kedua matanya terbelalak tak percaya melihat salah satu ban mobilnya kempes.

"Apa lagi sih ini..." rengeknya.

Nadine berdiri dengan tubuh lunglai di tepi jalan, tangannya menyibak rambutnya, matanya menatap mobilnya dengan tatapan putus asa. Sudah telat bangun, dan sekarang, dia benar-benar sudah terlambat untuk sampai tepat waktu.

"Gara-gara cowok sinting sialan itu," rutuk Nadine. "gue juga sih, pake nyumpahin dia segala. Malah mobil gue yang begini!" Nadine menghentak-hentakan kedua kakinya di jalan. "gimana dong ini..."

Nadine masih terus meratapi keadaannya di sana, hingga tiba-tiba sebuah mobil berhenti di hadapannya, membuatnya mengernyit selagi menatap mobil asing itu. Dan tidak lama berselang, seorang lelaki keluar dari sana, memutari mobilnya untuk menghampiri Nadine.

Dan kini, Nadine benar-benar terkesiap. Kedua matanya melebar, napasnya tercekat begitu saja. Dan lagi-lagi... jantungnya berdegup luar biasa.

"Mobilnya kenapa?"

Nadine mengerjap, tubuhnya seolah kaku. Ini... mimpi bukan sih? Batinnya.

Dan keterpakuan Nadine terhenti mana kala Raja memanggil namanya.

"Nad."

"Hm? Eh, ya?"

Raja menatapnya datar, menghela napas, lalu mengangguk ke arah mobil Nadine. "Mobil kamu kenapa? Mogok?"

"Oh, itu..." Nadine melirik pada ban mobilnya, lalu tanpa sadar rengekannya kembali terdengar. "bannya tiba-tiba aja kempes..."

Raja mengerjap cepat, dia seolah kembali ke masa lalu saja melihat Nadine merengek seperti ini. Sama seperti dulu, dan itu... membuatnya merasa gelisah

hingga Raja berdehem beberapa kali. “Aku telfon derek mobil, kamu... cari taksi aja.”

Nadine menatap Raja, dia mengerjap dengan kedua mata polosnya hingga membuat Raja memalingkan muka dengan helaan napas berat kemudian menelefon layanan derek mobil. “ya udah kalau gitu, aku duluan, ya.” Pamit Raja.

Saat melihat Raja beranjak pergi, Nadine mengernyit karena saat ini sebuah ide terlintas di kepalanya. “Eh, Ja!” panggilnya hingga Raja kembali menoleh. Nadine menghampiri Raja, dia berdiri canggung sambil meremasi jemarinya. “itu... aku kan ini udah telat banget, kalau harus cari taksi, takutnya nggak bisa sampai lebih cepat.”

“Terus?” sahut Raja.

Mendengar jawaban Raja, Nadine sedikit termangu. Ternyata, Raja tidak pernah berubah, tetap saja ketus dan juga jutek. Namun itu malah ingin membuatnya tersenyum.

“Hm... itu... aku... boleh minta tolong, nggak?”

“Apa?”

“Bisa anterin aku?”

Nadine melihat satu alis Raja terangkat ke atas, membuatnya merasa malu karena dengan tidak tahu malunya meminta bantuan Raja. tapi... Nadine harus mengenyahkan gengsinya demi segera sampai ke tempat tujuannya.

“Nggak jauh lagi kok dari sini, bukannya mau ngerepotin, tapi–”

“Ya udah, masuk.” Ujar Raja yang bahkan setelah itu langsung masuk ke mobilnya, membuat Nadine mengerjap tak percaya, namun setelah itu dia bergegas mengambil tas dari dalam mobilnya sebelum masuk ke mobil Raja.

Ketika mobil Raja kembali melaju, suasana di antara mereka terasa begitu canggung. Bagaimana tidak, ini kali mereka kembali berduaan. Hanya saja, keadaannya sudah tidak lagi sama. Jika dulu, mereka

akan saling mengobrol, bercanda dan melakukan skinship yang membuat jantung mereka berdebar mamabukan ketika sedang berduaan seperti ini.

Tapi sekarang... mustahil hal itu bisa kembali terjadi. Mereka sudah menjadi asing, bukan lagi sepasang kekasih, bukan lagi... dua orang yang boleh saling mencintai.

Nadine yang sejak tadi hanya menatap lurus ke depan, kini memberanikan dirinya menoleh ke samping, menatap wajah Raja. raja mengendarai mobilnya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain bertumpu pada jendela mobil, jemarinya memainkan bibirnya sendiri, membuat Nadine tanpa sadar tersenyum mengamatinya.

Tidak berubah, pikirnya. Dulu, Raja juga senang melakukan hal itu ketika sedang mengendarai mobil Nadine. Raja terlihat jauh lebih tampan dari sebelumnya. Raut wajah remajanya dulu sudah berubah menjadi lebih dewasa dan semakin membuatnya tampak berkharisma. Menawan, gumam Nadine terpesona.

Sayangnya, dia bukan milik lo lagi, Nad.

Sesuatu yang berbisik di telinga Nadine membuatnya tersentak, mengerjap kaku lalu kembali memalingkan wajahnya. Nadine termangu selama beberapa saat. Kenapa dia masih tetap sana terpeson? Astaga, Nadine, batinnya tertawa lirih. Raja adalah suami Luna, sahabatnya sendiri. Raja sudah bukan lagi kekasihnya, sudah bukan lagi lelaki yang bisa dia cintai.

Lupakan, Nad.

Lagi-lagi dia mencoba menasihati dirinya. Meski Nadine tahu itu akan sangat sulit di lakukan, namun Nadine akan terus mencobanya.

Lamunan Nadine terhenti mana kala ponselnya berdering. Dia merogoh isi tasnya, mengeluarkan benda itu dan melihat nama Cika di layarnya. “Ya, Mba?” jawabnya.

Cika sedang mengomel saat ini karena sampai sekarang Nadine belum juga tiba, membuat Nadine

meringis dan meminta maaf serta menjelaskan apa yang terjadi padanya. Selagi Nadine mengobrol dengan Cika melalui ponselnya, ternyata, kini Raja lah yang mengamatinya.

Lampu lalu lintas berubah menjadi merah, membuat Raja harus menghentikan mobilnya hingga dia memiliki banyak waktu untuk mengamati Nadine.

Nadine sedang menggigit bibirnya, tersenyum bersalah dan meminta maaf. Kemudian dia menjelaskan mengenai seseorang yang telah membuatnya sampai begini, saat menceritakan itu, wajah Nadine tampak kesal dan terlihat kekanakannya yang khas. Raja yang mengamatinya, seolah kembali ke masa lalu, dimana dia sering kali menikmati raut wajah yang menggelikan itu.

Tanpa sadar, Raja tersenyum tipis. Matanya semakin lekat menatap Nadine yang kini menyibak rambutnya ke belakang sambil tertawa pelan. Cantik, batinnya. Dan dia... pernah memiliki wanita cantik ini meski hanya sebentar.

Raja mulai melamunkan angannya. Jika saja mereka tidak berpisah... sepertinya, dia akan melihat wajah ini setiap hari, menikmatinya secara terang-terangan tanpa harus menghindari kerumitan.

Jika saja Nadine tidak pergi...

Tatapan Raja berubah sendu, dia kembali mengingat perpisahan sialan itu, membuat senyumannya meluruh dan kembali tersadar dengan kenyataan yang ada. Raja kembali memalingkan wajahnya ke depan, tersenyum getir, lalu menarik napasnya panjang.

Lampu lalu lintas kembali berubah berwarna hijau, mobil Raja kembali melaju, menuju ke sebuah tempat yang tadi Nadine sebutkan.

Nadine sudah selesai menelefon, lalu tiba-tiba saja dia memekik tertahan, melemparkan ponselnya ke atas dashboar dan merogoh isi tasnya tergesa-gesa. Raja yang mencuri lirik ke arahnya menggelengkan kepalanya. Tidak berubah, pikirnya. Masih saja tetap ceroboh.

Nadine terkekeh pelan sambil menatap script di tangannya. “Kirain ketinggalan.” Gumamnya.

Beberapa saat setelahnya, mobil Raja berhenti di depan sebuah kantor agensi, membuatnya sedikit mengernyit. “Di sini?” tanya Raja.

Nadine mengangguk. Dia mengulas senyuman tipis. “Makasih ya, Ja.” Ucapnya sekedar kemudian bergegas membuka pintu mobil.

“Nad,” panggil Raja.

Nadine menghentikan niatnya yang sudah akan keluar dari sana ketika Raja memanggilnya. Lagi, jantungnya terasa berdebar setiap kali Raja memanggil namanya.

Nad...

Banyak sekali orang yang memanggilnya seperti itu, tapi hanya Raja yang menghadirkan rasa menggelitik dalam dirinya, setiap kali Raja memanggilnya seperti itu.

Nadine memutar wajahnya, menatap Raja. “Ya?”

Kepala Raja mengangguk ke arah dashboard. “Hp kamu.”

Nadine mengikuti arah pandang Raja, lalu menemukan keberadaan ponselnya di sana. Hampir saja dia melupakan ponselnya. Nadine mengambil ponsel itu, dan sekali lagi, tersenyum pada Raja. “Thanks.” Ucapnya singkat. Dan kali ini, dia benar-benar keluar dari sana, meninggalkan Raja.

Raja masih tetap diam di tempatnya, mengamati Nadine yang berlarian memasuki gedung itu, kemudian dia melihat seorang perempuan yang sudah menunggunya di sana. Perempuan itu tampak mengomeli Nadine yang menyengir lebar sambil membenarkan tatanan rambutnya.

Kedua mata Raja sedikit menyipit selagi dia mengamati Nadine. Dalam hatinya bertanya-tanya, apa yang akan Nadine lakukan di tempat itu? Namun Raja segera menggelengkan kepalanya, menyadarkan dirinya agar tidak lagi perlu memedulikan Nadine. Dan kemudian, Raja bergegas pergi, meninggalkan tempat itu.

Ketika mobil Raja beranjak pergi, Nadine yang masih berdiri di depan gedung itu, mendengarkan sesuatu yang Cika sampaikan, menolehkan wajahnya ke samping, menatap mobil Raja yang perlahan menghilang dari jarak pandangnya. Nadine merasa tidak mengerti saat ini. Dari sekian banyak orang, mengapa harus Raja yang membantunya tadi?

Mengapa... mereka harus kembali bertemu seperti itu? Meski sejujurnya Nadine bersyukur karena setidaknya, dia memiliki sedikit waktu untuk menatap wajah Raja lebih lama. Hanya saja, Nadine juga tahu, kalau hal itu akan semakin menyulitkannya. Dia harus melupakan Raja, dia harus mengubur perasaaannya. Tapi, jika mereka terus bertemu seperti ini, maka Nadine akan semakin sulit melupakannya.

"Nadine!" tegur Cika.

"Hm? Ya, Mba?" sahut Nadine dengan wajah bingung.

Cika menghela napasnya kesal, sejak tadi dia bicara panjang lebar tapi sepertinya Nadine tidak mendengarkan apa yang dia katakan. "Kamu ini ngelamunin apa sih sebenarnya?!" omelnya lagi.

Nadine menyengir lebar. "Nggak kok, Mba... nggak ngelamun. Aku dengar kok Mba bilang apa. Ya udah, mendingan sekarang Mba bantu aku buat ngeblow rambut, aku bawa catokan kok. Kalau aku ketemu sama sutradaranya dengan rambut acak-acakan gini, bisa-bisa nama aku langsung di coret dari daftar pemain."

Cika menatap Nadine datar, membuat Nadine memerlihatkan senyuman lebarnya sebelum menggandeng lengan Cika masuk ke dalam, mencari tempat yang bisa membuat Cika membantu Nadine merapikan rambutnya itu.

Sepertinya setelah ini Cika harus mencarikan asisten untuk Nadine. Agar Manajer artis sepertinya tidak beralih profesi seperti ini. Memangnya, Manajer artis mana yang membantu artinya memblow rambut?!

Setelah selesai merapikan dirinya, Cika membawa Nadine ke sebuah ruangan dimana proses Reading di lakukan. Ternyata, belum semua orang yang datang, ada beberapa pemain lain yang masih on the way, membuat Nadine melirik Cika dengan seringaian puas.

"Nadine," tegur seorang lelaki dengan senyuman ramah.

Nadine membulatkan matanya, menatap Om Prakas. "Om," balas Nadine dengan senyuman lebar. Nadine menghampiri Om Prakas, menyalaminya dengan penuh sopan santun. "apa kabar, Om? Maaf ya, Nadine belum sempat nemuin Om selama di Jakarta. Habisnya, Mba Cika banyak banget kasih perintah."

Cika menggelengkan kepalanya geli melirik Nadine. Sementara Om Prakas hanya tersenyum kecil. "Cantik banget kamu, Nad. Di make over sama siapa? Cika?"

"Nggak kok, Pak," bantah Cika. "dia sendiri yang make over dirinya. Kayanya Pak Prakas nggak salah cari bibit baru."

Om Prakas mengangguk setuju. "Saya udah bilang, kan, sama kamu sebelumnya. Nggak sulit untuk membentuk Nadine," Om Prakas mengusap kepala Nadine lembut. "sukses ya, Nad. Om percaya kamu bisa."

Diperlakukan seperti itu membuat Nadine tertegun dan juga... merasa haru. Nadine menunduk, tersenyum tipis sambil mengangguk. "Makasih, Om." Ujarnya.

"Oh iya, kamu udah kenalan sama pemain yang lain?" tanya Om Prakas.

"Belum, Pak. Nadine baru aja datang, jadi belum sempat kenalan." Jawab Cika.

Om Prakas mengangguk, kemudian matanya melirik ke depan sambil tersenyum kecil. Om Prakas menggerakan tangannya pada seseorang, menyuruhnya mendekat. "Kayanya, kamu bisa kenalan sama orang ini lebih dulu, Nad. Om yakin, dia bakalan banyak bantu kamu dalam film ini." ujar Prakas.

Nadine menatap Om Prakas dengan kernyitan di dahi, kemudian dia menoleh ke belakang, mencari sosok yang dimaksud Om Prakas, namun, begitu dia melihat sosok lelaki yang tersenyum miring, sedang berjalan ke arahnya, kedua mata Nadine membulat tak percaya.

"Ngapain cowok sinting ini di sini?!" rutuk Nadine kesal dan dengan suara yang cukup keras hingga bisa terdengar oleh Cika dan Om Prakas.

"Loh, Nadine udah kenal dengan Rafa?" tanya Om Prakas.

Cika bahkan menatap Nadine tak percaya. "Kenal Rafa di mana, Nad?"

"Om sama Mba Cika kenal sama dia?" sungut Nadine.

Cika menatap Nadine aneh. "Ya kenal, lah. Rafa kan anaknya Pak Prakas."

"Hah?!" pekik Nadine histeris. Mulutnya bagkan setengah terbuka, membuat Om Prakas dan Cika menatapnya aneh.

Dan sedetik setelahnya, Rafa sudah berdiri di samping Nadine, masih dengan senyumannya yang menyilaukan namun membuat Nadine malah ingin memukul wajah sialannya itu.

"Hai, Pa." sapa Rafa pada Prakas.

Nadine belum menatap Rafa, dia hanya mendengar suaranya saja, namun meski begitu, rasa-rasanya Nadine sudah ingin mengacak-ngacak wajah cowok sinting ini dengan kedua tangannya. Kedua tangan Nadine terkepal mengingat apa yang telah Rafa lakukan padanya tadi.

"Ini siapa, Pa?" tanya Rafa.

"Papa kan udah cerita sama kamu. Nadine, Raf, anaknya sahabat Papa. Dan dia yang akan jadi lawan main kamu." Jelas Om Prakas.

Mendengar itu, kedua mata Nadine membulat tak percaya. Jadi... lawan mainnya adalah... cowok sinting ini?!

Wajah Nadine menoleh lambat dengan kedua mata menyipit tajam, menatap pada Rafa yang ternyata sedang menatapnya dengan binar jail di matanya dan senyuman miringnya yang menyebalkan.

"Hai, Nadine." Sapa Rafa, sudut bibirnya terangkat geli, seolah sedang menertawakan wajah tolol Nadine.

Dan itu membuat Nadine merasa ada asap tebal yang keluar dari atas kepalanya.

***

Sambil mengolesi masker di wajahnya, Nadine yang sedang melakukan video call bersama Prita dan Luna, melampiaskan amarahnya. "Kalian bisa bayangin nggak sih, gue bakalan akting bareng cowok sinting itu?! Hih! Mana filmnya penuh drama lagi! Gue udah baca sriptnya dan gue pengen mati aja tahu..."

Prita sedang menyusui Gana, sedang Luna hanya menyandar nyaman di tempat tidurnya, tampak sudah bersiap tidur. Tapi mereka berdua tetap setia mendengar keluh kesah Nadine.

"Memangnya, filmnya menceritakan apa sih, Nad?" tanya Prita.

Nadine menatap layar ponselnya dengan wajah ingin menangis. "Ceritanya tuh, tentang sepasang suami istri yang penuh cinta, tapi ternyata si suami itu punya dendam ke istrinya, terus dia berencana balas dendam setelah istrinya cinta mati sama dia."

"Kayanya seru deh, Nad." Ujar Luna.

"Iya! memang seru, Lun. Tapi itu sebelum gue tahu kalau lawan main gue si Rafa sinting itu! Kalian tahu nggak sih..." Nadine menghentak-hentakan kakinya kesal. "peran gue itu cewek menye-menye yang cinta mati sama suami gue. Dan gue bakalan banyak ngelakuin adegan romantis. Pelukan lah, pegangan tangan lah, ciuman lah! Dih, najis banget gue ciuman sama dia!"

Prita dan Luna tertawa geli mendengar rengekan Nadine, membuat Nadine menatap mereka kesal.

"Kenapa malah ngetawain gue sih lo berdua!" omel Nadine.

Prita mendengus geli. *"Ya elo, namanya juga main film. Terima konsekuensi lah. Mau lo benci sampe ubun-ubun ke si Rafa itu, tetap aja lo harus profesional."*

"Tapi kan, Nad," sahut Luna. *"Rafa itu pemain film terkenal loh, filmnya juga banyak dan sering dapat penghargaan. Lagi naik daun banget beberapa tahun terakhir, anaknya salah satu pemilik stasiun TV juga."*

Nadine memerlihatkan wajah datarnya. "Iya, gue tahu. Kan dia anaknya Om Prakas."

Prita yang mendengar itu melotot tak percaya. *"Demi apa?! Om Prakas temannya bokap lo itu, kan? Yang buat lo balik ke Jakarta dan kasih lo pekerjaan ini?"*

Nadine mengangguk pasrah dengan wajah menyedihkan.

Prita menatap Nadine lekat, dan setelah itu malah tertawa terbahak-bahak. *"Mati kutu deh lo, Nad."*

Nadine ingin menangis saja melihat Prita tertawa. Sedangkan Luna yang sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan hanya mengernyit bingung.

"Ini pada ngomongin apa sih? Kok gue nggak ngerti, ya?" tanya Luna.

"Jadi kan, Lun," Prita mulai menjelaskan. "waktu di Jepang itu,"

Prita sedang berusaha menjelaskan pada Luna, tapi Luna malah menatap ke arah lain, membuat Prita mengomelinya."Heh, lo dengerin gue nggak sih!"

Nadine melirik layar ponselnya dan tertawa geli. Namun setelah itu dia mendengar sebuah suara yang bertanya pada Luna, membuatnya tertegun seketika

"Video call sama siapa?"

"Prita sama Nadine

Itu Raja... dan kini, perasaan Nadine kembali terganggu oleh suara itu.

"Lun?" tegur Prita.

"Ya, Ta?"

"Kenapa?"

"Oh ini..." Luna mengulum bibir canggung, matanya menatap Nadine yang masih sibuk dengan maskernya. "ada Raja," ujar Luna pelan. Lalu, dia melihat gerakan Nadine sempat terhenti, dan melihat itu, Luna menghela napasnya pelan. "kita sambung besok lagi, ya..."

Prita mengangguk setuju. "Oke."

"Oke," sahut Nadine juga, dia berusaha terlihat biasa. "bye semua..." ucapnya sebelum memutuskan sambungan. Dan begitu sambungan terhenti, Nadine menghela napas beratnya.

Otaknya tiba-tiba saja membayangkan di sebuah kamar, dimana ada Luna dan juga Raja, tidur bersama. Membuat sesuatu seperti sedang meremas jantung Nadine kuat, membuatnya tersenyum getir.

Mereka udah menikah, Nad...

Nadine berusaha memberitahu perasaannya. Kemudian, dia menggelengkan kepalanya kuat, menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Nadine tidak mau mengganggu pikirannya dengan hal itu. Lupakan Raja, lupakan masa lalu mereka...

Kini, Nadine menunduk, menatap script miliknya di atas meja rias. Diraihnya benda itu, Nadine membuka lembaran pertama, membaca adegan pertama yang harus dia lakukan.

Di pagi hari yang cerah, Mili terbangun di pelukan suaminya, tersenyum manis kemudian mengecup bibir suaminya mesra.

Kedua mata Nadine melotot seketika, dia mulai membayangkan adegan itu. Tidur berdua dengan Rafa dan Nadine... harus menciumnya?

Nadine mencampakan script ditangannya sambil mendengus jengah. "Scene pertama gue harus mesra-mesraan sama dia? Idih..." rutuknya jijik. "kenapa sih hidup gue harus begini banget? kenapa coba, lawan mainnya harus dia? Udah sok kecakepan, norak, tukang pamer! Kok bisa ya, Tuhan nyiptain manusia sesinting

dia? Apa gitu, faedahnya ada manusia kaya dia di dunia ini?!"

Nadine terus mengomel sendirian, meratapi nasib buruknya yang harus berperan sebagai istri Rafa di sebuah film. Ya, Jeremi Rafael Prakas. Lelaki sinting yang menyebalkan!

Dua minggu sebelum jadwal syuting, Nadine berusaha keras mengasah kemampuan aktingnya. Dia tidak mau tim yang bekerja dengannya nanti merasa tidak nyaman karena Nadine terus melakukan kesalahan. Nadine juga tidak ingin Om Prakas sampai kecewa padanya. Belum lagi setelah Nadine mencari tahu mengenai Rafa, saat itu Nadine menjerit sambil menjambak rambutnya sendiri.

Rafa itu ternyata aktor papan atas. Aktingnya tidak perlu diragukan lagi, sudah berkali-kali menerima penghargaan dan namanya paling dicari di negara ini di antara selebriti lainnya. Dan sekarang, Nadine yang belum mempunyai pengalaman apa pun di bidang akting, harus bekerja sama dengan Rafa, cowok sinting yang selalu saja membuat Nadine naik darah setiap kali mereka bertemu.

Rafa dikenal supel, humble dan pecinta wanita. Latar belakangnya yang berasal dari pemilik sebuah stasiun televisi membuatnya semakin menjadi santapan perhatian orang-orang. Yeah, apa lagi memangnya. Tampan, kaya, dan memiliki segalanya.

"Nggak usah kegantengan lo!" rutuk Nadine yang sedang menatap foto Rafa di ponselnya. Dia sudah sampai di lokasi syuting, namun masih saja betah berada di dalam mobilnya untuk mencari tahu segala hal mengenai Rafa.

Hingga kemudian, tiba-tiba saja jendela mobilnya diketuk, membuat Nadine membukanya dan menatap seorang perempuan berambut pendek sebatas telinga sedang tersenyum ramah padanya.

"Mba Nadine, kan?" tanya perempuan berwajah imut itu. Nadine mengangguk sekedar. Perempuan itu mengulurkan tangannya pada Nadine. "saya Kayla, asisten Mba Nadine. Tadi Bu Cika yang suruh saya ke sini, katanya harus ngurusin keperluan Mba Nadine selama syuting."

Nadine mengerjap bingung. Asisten? Astaga... bukankah Nadine sudah mengatakan pada Cika jika dia belum membutuhkannya?

"Hm... sebentar ya, Kayla," ujar Nadine. Dia keluar dari mobilnya sambil menelefon Cika. "halo, Mba, ini ada yang baru aja nemuin aku, namanya Kayla. Dia bilang Mba yang suruh ke sini, jadi asisten aku."

[Iya, itu Kayla asisten kamu, Nadine.]

"Ya ampun, Mba, kan aku udah bilang nggak butuh–"

[Pasti butuh. Syuting itu bukan sebentar, dan kamu nggak bisa ngehandel semuanya sendiri. Makan kamu, minum kamu, keperluan kamu yang lain. Harus ada yang ngurusin, karena kamu harus fokus sama tugas kamu sendiri]

Nadine mengerucutkan bibirnya. Sejujurnya yang membuat Nadine keberatan adalah, dia merasa malu. Belum juga menjadi apa-apa, tapi sudah memiliki asisten. Apa kata aktor dan aktris senior yang akan menjadi lawan mainnya nanti?

Mendesah pasrah, Nadine menuruti apa yang Cika katakan. Lalu dia menatap Kayla yang sejak tadi hanya terus menatapnya dengan kedua mata bulatnya yang memancarkan sisi riangnya. Melihat wajah polos Kayla membuat Nadine tersenyum kecil. "Ya udah, mulai sekarang kamu temenin aku, ya..."

"Siap, Mba Nadine!" jawab Kayla penuh semangat. "barang-barang Mba Nadine di mana?"

"Ada, di bangku belakang." Jawab Nadine. Lalu sedetik setelahnya, Kayla sudah melesat cepat, mengambil tas dan beberapa barang Nadine yang lain, membuat Nadine menatapnya terkesiap. Barang bawaan Nadine

cukup banyak, dan kini berpindah tempat pada kedua tangan Kayla. Postur tubuhnya yang mungil membuat Nadine meringis tak tega padanya. “eh, Kayla, sini aku bantuin.”

“Nggak usah, Mba. Santai... aku sih, badannya aja yang kecil. Tapi tenaganya sebelas dua belas lah sama Samson.” Ujar Kayla dengan cengiran lebar hingga membuat Nadine tertawa.

Sepertinya Kayla ini orang yang asyik, gumam Nadine di dalam hati. Dan keberadaan Kayla pasti sangat membantunya nanti.

Nadine masuk ke lokasi syuting sambil menyapa kru yang sedang bersiap dan semua orang-orang yang berada di sana. Begitu melihat Nadine, seorang perempuan datang menghampirinya, mengajaknya ke sebuah ruangan untuk mengganti pakaian sebelum memakaikan make up pada Nadine untuk keperluan syuting.

Begitu selesai, Nadine duduk di depan meja rias, sudah ada seorang make up artis yang menunggunya. Nadine mengangguk sopan dan tersenyum ramah.

“Aku baru kali ini ngelihat Mba,” ujar make up artis itu ketika mulai mendandani Nadine. “artis baru ya, Mba?”

“Iya,” jawab Nadine sekenanya.

“Keren dong, Mba. Bisa langsung main film.” Sambung make up artis itu lagi.

Nadine tersenyum tipis menanggapi.

“Keren dari mana, kalau dapat peran aja lewat bokap gue.”

Sahutan yang terdengar di sebelahnya membuat senyuman Nadine lenyap seketika. Dia menoleh, satu alisnya terangkat ke atas menemukan Rafa yang ternyata sejak tadi sudah duduk di sampingnya dengan kedua kaki terlipat dengan gaya memesona sambil membolak balik script di tangannya.

“Maksudnya?” tanya Nadine dengan suara rendah yang berbahaya.

Rafa menoleh padanya, tersenyum manis namun jenis senyuman manis yang membuat lawan bicaranya ingin melemparnkan sesuatu ke wajahnya itu. “Nggak ada maksud apa-apa kok,” jawab Rafa. Namun kini, ekor matanya mengamati sekujur tubuh Nadine dengan pandangan menilai. “lumayan,” gumam Rafa. “gue harap, akting lo sama bagusnya kaya penampilan lo. Karena gue nggak suka kerja sama orang yang cuma sebatas coba-coba. Sori, waktu gue kelewat berharga untuk artis baru tanpa skil.”

Selesai mengatakan itu, Rafa beranjak pergi meninggalkan Nadine yang kini mengangakan mulutnya tak percaya. Nadine sudah hampir meledak oleh amarahnya, tapi Kayla yang duduk tidak jauh darinya menatapnya penuh arti, seolah menyuruhnya untuk tenang hingga akhirnya Nadine menarik napas panjang dan menghembuskannya kasar.

“Dibawa santai aja, Mba,” ujar make up artis yang sejak tadi mendengar percakapan mereka. “Mas Rafa memang gitu. Kalau syuting harus totalitas, nggak suka ada gangguan sedikitpun. Kalau ada pemeran yang terus-terusan buat kesalahan, dia bisa pulang detik itu juga. Malah pernah ngebatalin syuting, walaupun abis itu harus ganti rugi. Tapi ya... duitnya Mas Rafa itu nggak berseri, mau ganti rugi sebanyak apa pun juga nggak bakalan ngaruh.”

Sombong, rutuk Nadine di dalam hati. Sebenarnya Nadine sudah ingin mengumpat, tapi karena dia tidak ingin merusak nama baiknya dan juga ini adalah hari pertamanya bekerja, maka Nadine berusaha menahannya. Kayla bahkan mengacungkan dua jempolnya pada Nadine sambil tersenyum puas.

Setelah semua persiapan selesai, syuting pun di lakukan. Kali ini pengambil scene di dalam kamar, di atas tempat tidur. Rafa berbaring dengan satu lengan merentang ke samping, Sutradara memberi arahan, menyuruh Nadine berbaring di atas lengan Rafa. “Nanti kamu bangun, terus noleh ke Bagas sambil senyum, abis

itu cium bibir Bagas. Bagas bangun dan senyum ke Mili." Ujar Sutradara sambil menyebut nama cast di dalam film itu.

Rafa dan Nadine mengangguk mengerti. Lalu mereka mulai mempraktekannya sebelum syuting dimulai, sambil memegang script masing-masing.

Nadine melakukan tahapan demi tahapan yang Sutradara itu katakan tadi, dia membuka matanya, menoleh pada Rafa sambil tersenyum manis, dan di saat itu, otaknya sedang berpikir keras.

Gue nggak bakalan biarin cowok sinting sialan ini mandang gue sebelah mata. Dia pikir, mentang-mentang jago akting dan sering menang penghargaan, dia bisa seenak jidat menghina gue? Huh, lo lihat aja ya, Raf. Ini film bakalan laku keras karena gue, bukan karena lo!

Nadine mendekati wajah Rafa, bibirnya semakin mendekati bibir Rafa, dan ketika hampir saja dia mengecupnya, tiba-tiba saja Rafa membuka matanya, membuat Nadine melotot terkejut dan menarik wajahnya menjauh.

Rafa terkekeh geli melihat wajah terkejut Nadine, begitu pun semua kru yang berada di sana, membuat Nadine mengernyit bingung menatap mereka.

"Mba Nadine gerogi nih kayanya."

"Mas Rafa bisa aja, deh."

Rafa masih terkekeh geli, dan Nadine hanya melongo seperti orang bodoh. Gerogi? Nadine? Yang benar saja. Tapi... cowok sinting ini sengaja melakukannya? Astaga...

"Muka lo lucu banget tadi,"bisik Rafa pelan dengan suara menyebalkan. "kaya badut." Nadine mendesis kesal, namun Rafa segera berujar pada semua Kru. "sori, sori." dan dengan santainya, kini Rafa kembali memejamkan matanya, membuat Nadine menggigit bibirnya menahan kesal.

Benar-benar ya ini cowok!

Nadine menarik napasnya demi menenangkan diri. Kemudian, dia kembali mengulangi arahan Sutradara, dan kini, Nadine benar-benar sedang mengecup bibir Rafa. Rafa membuka kedua matanya, Nadine menarik wajahnya mundur sambil tersenyum manis, seolah-olah kekesalannya tadi sudah menghilang begitu saja meski sebenarnya belum.

Nadine bisa melihat kedua mata Rafa yang menatapnya penuh binar kasih sayang, sama sekali tidak ada binar jail menyebalkan yang selama ini selalu dia temukan di matanya. Rafa menyentuh wajah Nadine, membelainya sambil tersenyum. "Pagi, istriku sayang."

Sejenak, Nadine terpaku dengan akting yang Rafa mainkan. Entah memang karena sebelumnya dia sudah sangat membenci Rafa, atau memang karena ini kali pertama dia berakting dengan orang lain hingga Nadine... seolah terpaku. Wajah tengil dan senyuman menyebalkannya sudah tidak ada lagi. Rafa seolah menjelma menjadi sosok lain.

Namun Nadine segera menguasai dirinya. Nadine tersenyum manis, wajahnya menggeliat pelan di atas telapak tangan Rafa. "Pagi, suamiku sayang."

Sutradara kembali memberi arahan. "Bagas dorong Mili pelan-pelan, ngobrol sebentar terus cium Mili."

Nadine dan Rafa masih dalam posisi seperti sebelumnya ketika Sutradara memberi arahan, hanya wajah mereka saja yang menoleh padanya.

Lalu Rafa mendorong tubuh Nadine hingga dia berada di atasnya, membuat Nadine sedikit canggung karena jujur saja, Nadine tidak terbiasa sedekat dan seintim ini dengan lelaki selain... yeah... sepertinya dia tidak perlu menyebutkannya.

Namun Rafa terlihat biasa saja, dia menatap Nadine, masih dengan senyuman manis dan tatapannya yang penuh cinta, "Kamu tahu nggak, apa yang pertama kali aku lakukan setiap kali membuka mata?" bisik Rafa. Nadine menggelengkan kepalanya. Jemari Rafa membelai

dahi Nadine lembut, wajahnya memiring kala senyumannya semakin merekah indah. “bersyukur,” ujar Rafa. “karena aku melihat kamu di sisiku, dan hanya akan selalu kamu.”

Nadine tahu itu hanya sebuah dialog dan juga adegan yang harus Rafa perankan. Tapi... cara Rafa berakting dengan kalimat-kalimat romantis itu membuat wajah Nadine bersemu malu. Seharusnya setelah itu Nadine tersenyum, mengalungkan kedua lengannya di leher Rafa lalu mengucapkan dialognya sendiri.

Tapi tiba-tiba saja Nadine mendadak tidak bisa memikirkan apa pun. Dia seolah terpukau dengan suara Rafa dan caranya menatap Nadine. Hingga pada akhirnya, dengan gerakan kaku, Nadine menarik scriptnya agar dia bisa membaca dialog yang seharusnya dia ucapkan.

Tapi, ada sesuatu yang membuat Nadine semakin menegang kaku dan salah tingkah. Bisikan samar Rafa padanya.

“Ternyata... lo cantik juga, ya.”

Syuting hari pertama berjalan lancar, Nadine mendapatkan banyak pujian dari semua Kru dan juga Sutradara. Mengetahui latar belakang Nadine yang belum pernah mencoba dunia akting, mereka kagum pada akting Nadine yang terlihat natural. Dan itu membuat senyuman Nadine terus menerus terpatri di bibirnya.

“Udah, Mba?” tanya Kayla setelah Nadine selesai berganti pakaian.

Nadine mengangguk, lalu mengamit lengan Kayla dengan gaya manja. “Udah, yuk, pulang.” Ujarnya ceria. Kayla sampai tertawa geli melihat Nadine. “kamu sekalian aku anterin pulang ya, Kay.”

“Nggak usah Mba, kan aku mau anterin Mba pulang dulu, sekalian bawain semua barang-barang Mba sampai apartemen, nanti abis itu aku pulang naik taksi.”

“Eh, ngapain? Ribet banget. Aku bisa bawa barang-barang sendiri kok. Udah, pokoknya kamu aku anterin pulang nanti. Tapi kita makan dulu yuk, Kay.”

“Aduh, Mba... nanti aku dimarahin Mba Cika loh. Udah tugas aku soalnya–”

“Mba Cika biar jadi urusan aku, tenang aja. Lagian, kamu kalau mau kelewat profesional jadi asisten aku, nanti aja, kalau aku udah beneran laku jadi artis”

Nadine tertawa geli, membuat Kayla ikut tertawa bersamanya. Karena hari ini berjalan lancar, mood Nadine naik derastis hingga senyuman di bibirnya tidak menyurut sedikitpun. Nadine bahkan menolak saat Kayla ingin menyetir untuknya. Nadine bilang, Kayla pasti belum punya SIM, mengingat dia masih terlalu muda. Tapi kemudian Kayla memperlihatkan Simnya dan ternyata membuat Nadine sedikit tercengang karena Kayla ini berumur dua puluh lima tahun. Hanya berjarak tiga tahun dari usianya.

Nadine pikir umur Kayla masih sekitar sembilan belas atau dua puluh tahun, sumpah demi Tuhan, wajah dan postur tubuh Kayla benar-benar tidak mencerminkan usianya.

Tapi meski begitu, Nadine tetap bersikeras ingin menyetir sendiri, maka tentu saja Kayla tidak lagi bisa mendebatnya. Ketika Nadine sudah membuka pintu mobilnya, tiba-tiba saja Rafa mendekat ke arahnya, membuat gerakan Nadine terhenti.

Rafa berdiri di hadapan Nadine dengan satu tangan yang tersimpan di dalam saku celananya sedang satunya lagi bergerak ke atas untuk melepaskan kacamata hitamnya.

“Hai, Nad.” Sapa Rafa.

Nadine melengos malas. “Lo sakit mata? Perasaan setiap ketemu lo pakai kacamata terus. Periksa coba ke Dokter, siapa tahu aja lo terindikasi buta permanen.”

Bukannya marah, Rafa malah tertawa geli mendengar ocehan tajam Nadine. “Astaga, lo memang jutek begini ya, Nad?”

"Nad, Nad, Nad, nggak usah sok akrab deh lo."

"Memangnya kenapa? Nama lo Nadine, kan?" Nadine mendengus dan memalingkan wajahnya kesal, membuat Rafa memiringkan wajahnya dan tersenyum miring menatap Nadine. "setelah tadi kita berbagi liur, apa lo masih harus nanya tentang keakraban kita?"

Eh?

Kedua mata Nadine melotot tak percaya, dia menoleh cepat pada Rafa, siap mengeluarkan amukannya. Namun Rafa segera mengangkat kedua tangannya sebatas dada. "Sori, sori, gue becanda." Kekehnya. "kenapa sih, lo kesel terus sama gue. Padahal mulai hari ini, kita berdua itu partner loh. Keberhasilan film ini tergantung dengan chemistry kita."

"Halo, tuan Rafa yang terhomat. Coba sekarang lo ingat-ingat lagi, siapa yang kemarin belaga sok pamer kekayaan sama gue sampai mau bayar semua belanjaan gue? Lo pikir gue orang susah?! Terus, memangnya tadi lo nggak ingat ya, udah ngomong apa soal gue yang main di film ini berkat bantuan bokap lo? Lo lupa, atau amnesia?!" cerocos Nadine tanpa henti. Sudah sejak lama dia memendam kekesalannya pada cowok sinting ini dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk membalasnya.

Rafa mengangguk kecil. "Oke, kalau gitu gue minta maaf." Nadine hanya mendengus, dan itu membuat Rafa memerlihatkan wajah memelasnya yang sejujurnya membuat Nadine ingin mual. Dari sekali pandang saja Nadine tahu kalau Rafa ini pasti sudah sering meluluhkan hati banyak perempuan. Sayangnya, hal itu tidak akan terjadi pada Nadine.

"Gue harus apa, supaya lo maafin gue?" tanya Rafa lagi.

Nadine mengamati Rafa lekat, tiba-tiba saja ada sebuah ide jail yang bermain di kepalanya. Apa lagi saat dia melirik pada Kayla yang sejak tadi hanya menjadi penonton setia. *Ini cowok kan berasa paling kaya sedunia, kenapa nggak sekalian gue porotin aja?*

Lumayan kan, Kayla bisa shopping gratis hari ini. Mampus lo!

Nadine mengulum senyumnya. "Kebetulan gue sama Kayla mau makan, gimana kalau..." dia sengaja memerlihatkan senyuman manisnya yang menawan, membuat Rafa mengulum senyuman puasnya, karena merasa mulai berhasil menjerat Nadine. "lo traktir gue sama Kayla?"

"Oke." Jawab Rafa tanpa berpikir lama.

"Sekalian belanjain gue sama Kayla juga. Bisa?"

"Gampang lah, Nad."

"Eh, Mba!" protes Kayla.

Namun Nadine memelototinya, menyuruhnya diam. Dan setelah itu Nadine kembali tersenyum manis pada Rafa. "Oke kalau gitu."

"Tapi..." Rafa mendekati Nadine, terlalu dekat hingga Nadine sampai memundurkan wajahnya ke belakang. Wajah tampan itu tampak begitu menyilaukan setiap kali mereka dalam jarak sedekat ini. "kita pergi bareng. Lo naik mobil gue."

Nadine mengerjap, Rafa baru saja berbisik dengan suara rendahnya yang merdu, persis seperti ketika tadi mereka sedang berakting. Dan hal itu selalu saja membuat Nadine kehilangan fokusnya. Namun kali ini Nadine segera menyadarkan dirinya. Dia mendorong dada Rafa pelan. "Nggak bisa... gue bareng Kayla."

Ekor mata Rafa melirik ke arah Kayla yang mengerjap menatapnya. "Asisten lo?" tanya Rafa.

"Iya." jawab Nadine.

"Ya udah, dia bareng asisten gue aja kalau gitu. Lo naik mobil gue, biar mobil lo asisten gue yang bawa."

Dahi Nadine sedikit mengernyit tak setuju mendengarnya, namun demi menjalankan aksi balas dendamnya, akhirnya Nadine mengangguk. "Gue naik mobil lo, mobil gue Kayla yang bawa. Gue nggak percaya asisten lo bisa bawa mobil gue dengan selamat."

Rafa melirik mobil Nadine dengan senyuman tertahan yang seolah menghina karena tahu jika mobil

Nadine berada di kelas yang jauh dari mobil miliknya, dan tatapan Rafa itu membuat Nadine menyipitkan kedua matanya galak hingga pada akhirnya Rafa memerlihatkan senyuman lebarnya sebagai permintaan maaf. Kemudian Rafa mempersilahkan Nadine untuk berjalan lebih dulu.

Nadine benar-benar berniat menguras isi kantong Rafa sepertinya. Karena setelah mereka makan malam, Nadine masuk ke sebuah toko pakaian dengan senyuman miringnya, kemudian menyuruh Kyla mengambil apa pun yang dia mau. Saat dia menoleh pada Rafa, Rafa hanya tersenyum dan mengedikan bahunya.

Awalnya Nadine sangat semangat mengambil banyak sekali pakaian, namun mana kala dia tidak menemukan kekesalan di wajah Rafa, semangatnya tadi musnah begitu saja. Yang Nadine mau bukan semua pakaian mahal ini, tapi kekesalan Rafa agar dendam Nadine terbalaskan. Hanya saja, kenapa Rafa malah hanya mengamatinya sambil tersenyum sejak tadi?

Nadine menyerahkan semua pakaian itu pada karyawan toko, lalu dia menghampiri Rafa dengan kedua kaki menghentak kesal.

"Udahan belanjanya? Capek?" tanya Rafa.

"Kok lo nggak marah sih?" omel Nadine.

Rafa mengernyit, "Maksudnya?"

"Iya, kan gue udah belanja kaya lagi ngerampok lo. kenapa lo malah senyam-senyum?!"

"Terus gue harus apa?"

"Marah kek, apa kek. Hih, nggak seru deh lo."

Astaga... Rafa menggelengkan kepalanya pelan. Baru kali ini dia menemukan perempuan seunik Nadine. Padahal dia sudah membiarkan Nadine memorotinya sepuas hati, tapi Nadine malah kesal dengan reaksinya dan berharap Rafa marah padanya. Biasanya para perempuan yang mengelinginya akan memeluknya manja sambil berterima kasih dan rela menyerahkan dirinya

begitu saja. Tapi Nadine... Rafa benar-benar tidak habis pikir melihatnya.

Rafa menarik tangan Nadine, mendudukannya di sofa, tepat di sampingnya. Karena jarak mereka terlalu dekat, Nadine sontak memundurkan tubuhnya, namun Rafa malah mendekatinya lagi hingga Nadine menatapnya datar. "Bisa jauhan dikit nggak lo? Sofanya masih panjang!"

Rafa menggelengkan kepalanya dengan gerakan polos. "Sumpah, ya, Nad, baru kali ini gue nemu cewek seunik lo." ujar Rafa. "biasanya, semua cewek bakalan ngelemparin diri mereka sendiri ke gue. Kok... lo nggak sih?"

Nadine mengernyit jijik. "Tinggi juga ya, kepercayaan diri lo."

"Tipe cowok lo yang gimana, Nad?"

"Ngapain lo nanya-nanya?"

"Mau tahu aja."

"Yang jelas bukan lo."

"Terus?"

"Ya ada lah."

"Bos," asisten Rafa, Ilham, memanggil Rafa. "udah nih gue belanjanya, itu Kayla juga udah katanya."

Rafa melirik Ilham malas, dia mengeluarkan dompetnya, kemudian melemparkan kartu kredit miliknya pada Ilham. "Jangan ganggu gue!" rutuknya dan setelah itu kembali menatap Nadine dengan wajah penuh rasa penasaran. "sampai di mana tadi, Nad?"

Nadine baru saja akan mengatakan sesuatu, namun Ilham kembali menyela. "Pinnya berapa?"

Lagi, Rafa melirik Ilham, namun kali ini dengan geraman tertahan. "Senetar, Nad," ujar Rafa pada Nadine. Rafa segera melesat cepat ke kasir, membayar semua belanjaan Nadine, Kayla dan juga Ilham. Kemudian, dia menyuruh Kayla dan Ilmham pulang lebih dulu sedangkan Nadine akan menjadi urusannya. Tadinya Kayla protes, tapi Rafa memaksanya hingga Kayla tidak

bisa mengatakan apa pun selain menghela napas dan menurut padanya.

"Loh, mereka mau kemana?" tanya Nadine yang melihat Ilham dan juga Kayla keluar dari toko itu.

Rafa sudah kembali duduk di sampingnya, satu tangannya dia sampirkan di dinding sofa, menyanggah kepalanya selagi dia memandangi Nadine. "Gue suruh pulang."

"Ih, gimana sih! Terus gue nanti pulangnya gimana?!" rutuk Nadine.

Rafa mencebik pelan. "Kan ada gue, Nadine. Udah, sekarang kita lanjutin obrolan tadi. Jadi, tipe cowok lo gimana?"

Nadine menatap Rafa aneh. Wajah Rafa yang begitu dekat dengannya memancarkan rasa penasaran yang tidak perlu menurut Nadine. Iya, Nadine tahu Rafa ini pasti playboy. Tapi apa dia harus setertarik itu pada Nadine? Nadine menghela napas sambil bersedekap. "Lo serius ngajakin gue ngobrol di sini?"

Rafa mengangguk.

Nadine mengedik ke arah beberapa karyawan toko yang mencuri lirik pada mereka. "Nggak takut mereka bakal mikir nggak-nggak sampai bisa membahayakan karir lo? Lagian ya, Rafa, kalau aja lo lupa, ini toko bukan punya bokap lo. Kita udah selesai belanja di sini, kan? Ya udah, ayo keluar. Mereka juga mau buka toko ini buat yang lain juga kali."

Rafa memutar bola matanya malas. "Mereka nggak bakal berani macem-macem."

"Tapi–"

"Tokonya punya nyokap gue. Jadi, suka-suka gue mau pakai toko ini sampai kapan. Udah, nggak ada lagi alasan," sela Rafa. Dia bahkan melirik pada semua karyawan itu, memberinya kode untuk segera menjauh dari jarak pandang mereka. "mereka udah nggak ada. jadi, bisa kita terusin obrolan kita, Nad?"

Nadine masih belum tersadar dari keterpakuannya. Tadi Rafa bilang apa? Toko ini... milik Mamanya?

Gila, tajir beneran ini cowok sinting?

Eh, tapi kan bokapnya pemilik stasiun tv, udah pasti lah duitnya nggak bakal berseri. Ck, bego banget sih lo, Nad. Tahu gitu gue ambil tas banyak-banyak tadi!

Rafa menjentikan jemarinya di depan wajah Nadine, membuat Nadine tersentak dari lamunannya. "Jadi?" tanya Rafa lagi tak putus asa.

Nadine mencebik malas. "Kepo banget sih lo, sama tipe cowok gue. Penting banget gitu sama lo?"

"Ya penting lah!"

"Penting dari mana coba!"

"Penting, Nadine," Rafa tersenyum manis. "soalnya, lo kelewat unik dan gue jadi penasaran gimana rasanya punya pacar seunik lo." Rafa tidak lupa mengedipkan sebelah matanya pada Nadine, membuat Nadine menatapnya lekat dengan tatapan yang sulit di artikan. Membuat senyuman Rafa semakin merekah. Nadine pasti mulai terpesona, batinnya.

"Cacingan ya lo?" cibir Nadine dengan suara datarnya hingga membuat senyuman Rafa lenyap. Nadine mendengus jengah, lalu beranjak pergi. Dan saat melewati karyawan toko, Nadine berujar pada mereka. "sabar-sabar ya, Mba, punya Bos yang anaknya nggak tahu diri kaya dia."

Para karyawan toko itu melotot tak percaya. Bagaimana bisa ada yang berani mengatakan hal sekurang ajar itu mengenai Rafa. Mereka yakin, Rafa pasti juga mendengar apa yang baru saja Nadine katakan, membuat semua karyawan toko itu melirik Rafa untuk mencari tahu reaksinya.

Namun, mereka semakin bingung mana kala menemukan kekehan pelan Rafa. Rafa masih menatap kepergian Nadine dengan kedua matanya yang selalu menyimpan binar jail. Raut wajah tengilnya itu meringis pelan. "Gila, beneran unik banget ini cewek. Jangan

panggil gue Jeremi Rafael Prakas, kalau gue nggak bisa naklukin lo, Nadine."

Kagum

Raja sedang duduk sendirian di sebuah coffee shop, seperti biasa, laptop tetap setia menemaninya. Kegiatan ini memang sering Raja lakukan jika merasa penat bekerja di kantornya dan dia membutuhkan suasana baru. Dengan layar laptop yang terbuka di depannya, segelas Freshly Brewed Coffee yang menemani, Raja tampak santai menghisap rokok yang terselip di jemarinya.

Ya, Raja masih belum bisa terlepas dari rokoknya meski dia tidak melakukannya setiap hari. Dan biasanya, ketika dia memutuskan menyentuh rokok lagi, pikirannya sedang terasa kusut.

Raja memutuskan berselancar di dunia maya, mencari tahu berita terkini hingga dia menemukan sebuah video yang sedang trending saat ini. Podcast seorang youtuber terkenal dengan salah satu aktris pendatang baru.

Nadine Afliana Putri.

Raja mengernyit saat melihat wajah dan nama Nadine di video itu. Aktris pendatang baru? Batinnya. Nadin? Aktris? Sejak kapan?

Raja tidak mau berpikir dua kali untuk segera menonton video itu. Video dimulai dengan pembukaan oleh Youtuber itu, berbasa-basi sebentar sebelum kamera mengarah pada wajah Nadine yang memerlihatkan senyuman manisnya. Raja sampai tertegun melihatnya. Bagaimana bisa? Pikirnya, Sejak kapan Nadine menjadi seorang selebriti? Atau mungkin... Raja yang memang tidak tahu mengingat sudah sejak lama dia tidak lagi mencari tahu mengenai apa pun soal Nadine.

Raja memasang headset di telinganya, mendengarkan obrolan video itu yang membuatnya sedikit tercengang.

Pasca bangkrutnya perusahaan Papanya, Nadine mengaku melanjutkan pendidikannya di Jepang, dan tidak lama, Papanya menemuinya di sana, memutuskan untuk menetap di sana hingga suatu hari, Papanya pergi untuk selamanya.

Raja tidak perlu lagi terkejut dengan hal itu, karena dia memang sudah mengetahuinya. Namun, sesuatu yang Nadine katakan dengan senyuman sendunya membuat Raja menatapnya termangu,

"Gue nggak merasa semua kejadian itu merupakan kesialan dalam hidup gue. Perusahaan Papa yang bangkrut sampai membuat Papa benar-benar kembali ke titik nol, Papa yang pergi meninggalkan gue untuk selamanya, membuat gue... nggak punya siapa pun lagi di dunia ini. Bagi gue, semua itu adalah proses yang memang harus gue lalui. Gue percaya Tuhan punya satu hadiah yang indah untuk gue, hadiah yang sangat besar, tapi sebelum itu, Tuhan mau lihat, gue ini bisa nggak sih, menerimanya? Siap nggak sih, gue dengan semua hadiah itu? Ya udah, makanya semua itu gue anggap sebagai proses yang memang harus gue jalani. Dari yang hidup gue serba ada, nggak pernah mikirin gimana masa depan gue, terus tiba-tiba semua itu terjadi, buat gue yang selama ini santai-santai aja jadi mikir, duh, gimana ya kalau nanti tabungan gue habis? Gue mau makan pakai apa nih? Mau hidup gimana, nih, gue," Nadine tersenyum

tipis. “itu yang gue sebut sebagai proses. Dari seorang Nadine yang manja dan nggak bisa ngelakuin apa pun, berubah menjadi Nadine yang sekarang. Coba aja kalau Papa masih ada dan nggak mengalami semua itu. Gue nggak mungkin bisa berubah sekuat ini.

“Tapi gue dengar-dengar, lo sempat jadi model kan, di Jepang?”

“Iya. tadinya sih gue kerja di perusahaan asuransi,” jawab Nadine sambil tertawa geli. “ini teman-teman sekolah gue dulu pasti bakalan ketawa kalau tahu gue pernah kerja begitu.”

“Perusahaan asuransi? Sebagai apa?”

“Karyawan biasa lah.”

“Demi apa? terus... terus?

“Ya... gitu. Guenya kaya merasa... apa ya... ini kayanya bukan passion gue deh. Terus gue resign.”

“Lo Resign karena lo mau nyoba dunia baru, ya itu dunia modeling?”

“Bukan... itu sih gue tadinya cuma nyoba-nyoba aja. Pengangguran, nggak punya kerjaan, terus tiba-tiba ada temen datang nawarin kerjaan itu. Karena gue anaknya nggak suka penasaran, ya udah gue coba aja. Eh, tahunya keterusan.”

Nadine tertawa dengan suara merdunya, membuat tawa itu menular pada si youtuber yang menjadi lawan bicaranya.

Tawanya yang membuat Raja semakin kehilangan kata-katanya saat ini. padahal selama ini Raja selalu menekankan pada dirinya jika Nadine dan semua kehidupannya sudah tidak lagi harus dia pikirkan, sudah bukan urusannya lagi. Tapi, ketika Raja mendengar semua hal yang selama ini tidak dia ketahui dari Nadine, perasaan Raja menjadi kacau balau.

Ternyata banyak sekali hal mengerikan yang sudah Nadine jalani selama ini. Bahkan Raja pun tidak menyangka jika Nadine bisa melaluinya. Nadine sudah banyak berubah. Bahkan, sejak pertemuan pertama mereka beberapa saat lalu, Raja sudah bisa merasakan

perubahan itu. Namun, Raja tidak menyangka jika Nadine juga bisa sekuat dan setegar ini setelah apa yang dia alami.

Dia hidup seorang diri, bertahan seorang diri, tanpa siapa pun...

Raja tersenyum getir, matanya memandang wajah Nadine yang saat ini tampak tersenyum tipis dengan wajah cantiknya. Wajah yang terlihat baik-baik saja meski banyak sekali penderitaan yang telah dia alami. Nadine Alfiana Putri ini... ternyata luar biasa hebat.

Padahal dia sudah tidak memiliki siapa pun lagi. Tidak ada yang menghapus air matanya ketika dia menangis, tidak ada yang memeluknya ketika dia kesepian, tidak ada yang membuatnya tertawa ketika dia sedang merasa sedih. Jika Raja membayangkan sosok Nadine yang dulu, maka jawabannya adalah, Nadine tidak mungkin sanggup melaluinya. Namun, saat dia melihat Nadine yang saat ini, Raja benar-benar menggumamkan kekagumannya.

Nadine... dia benar-benar tangguh ternyata.

Membuat ada setitik kelegaan di hati Raja.

Raja menghela napasnya, melepaskan headset dari telinganya. Apa yang baru saja dia dengar sudah lebih dari cukup bagi Raja untuk merasa benar-benar lega kali ini. Raja mendengus pelan. Sudahlah, batinnya. Masa lalu mereka biar saja tetap menjadi masa lalu. Apa pun yang Raja pikirkan, apa pun yang Nadine pikirkan, tetap saja tidak bisa merubah masa lalu di antara mereka.

Biarkan semuanya terkubur bersama kesedihan, tangisan dan kehancuran mereka beberapa tahun lalu. Mereka hanya butuh melanjutkan hidup mereka masing-masing, tanpa harus menoleh kebelakang, tanpa harus menyimpan amarah dan juga... pertanyaan yang tidak lagi dibutuhkan jawabannya.

Raja kembali menghela napas, bersamaan dengan itu, ekor matanya menemukan keberadaan Luna yang baru saja melangkah masuk ke Coffee shop itu sambil melambaikan tangannya ke arah Raja. Senyuman manis

Luna terpatri di bibirnya, senyuman yang selama ini selalu menular di bibir Raja.

Raja melirik puntung rokok di tangannya, membuatnya segera menjatuhkannya, kemudian menginjaknya sebentar. Raja segera meraih minumannya agar bau rokok dari mulutnya bisa tersamarkan, namun dia bisa melihat Luna yang kini memutar bola matanya malas, membuat Raja tersenyum selagi meneguk minumannya.

"Ngerokok aja terus, Ja. Nanti kalau kamu batuk lagi, aku suruh Bang Abi seret dan tahan kamu di rumah sakit selama satu bulan." Rutuk Luna setelah dia duduk di samping suaminya.

"Cuma sebatang, itu juga nggak habis. Kamu keburu datang." Jawab Raja dengan gaya tenangnya yang membuat Luna berdecak kesal lalu mencubit pinggangnya. Raja hanya tertawa pelan menerimanya. "kan nggak setiap hari aku ngerokok."

"Ya tetap aja, nggak sehat! Kak Gisa bilang, salah satu faktor yang buat kita susah punya anak itu ya karena kamu masih suka ngerokok."

"Gisa kamu dengerin."

"Kak Gisa udah punya anak, dua lagi, wajar dong aku dengerin."

Raja hanya diam, tidka lagi menyahut. Satu-satunya cara melarikan diri dari omelan Luna hanya itu, karena jika Raja sudah tidak menyahut ucapannya, maka Luna akan diam.

Benar saja, kan, Luna sudah tidak lagi mengatakan apa pun saat ini, meski kedua matanya masih terus menatap Raja kesal, membuat Raja tertawa pelan, mengusap kepalanya. "Iya, sayang. Besok-besok nggak lagi. Kamu nih, akhir-akhir ini ngomongin anak terus. Udah ngebet banget memangnya?"

Wajah Luna bersemu merah. "Apa sih, Ja. Malu tahu kalau di dengar orang."

“Memangnya kenapa? ngebet punya anak sama suami sendiri, kan? Kecuali kamu ngebet punya anak sama cowok lain.” Sahut Raja.

Kini Luna yang tersenyum tipis. “Kalau iya, gimana?”

“Hm?”

“Kalau aku ngebet punya anak sama cowok lain.”

Raja mendengus malas. “Mana mungkin.”

“Kenapa nggak mungkin? Di sekolahan banyak guru baru loh. Cowok-cowok ganteng, muda-muda lagi.”

Raja meraih jemari Luna, menariknya ke depan bibirnya kemudian menggigit pergelangan tangannya. “Satu berondong aja kamu nggak bisa ngabisinnya, nggak usah belagu punya dua.”

Luna yang mengerti maksud Raja terkekeh geli. Ya, Raja memang bisa dikatakan sebagai berondong mengingat usia mereka yang terpaut tiga tahun.

“Lagian, mau ada seratus berondong ganteng di depan kamu, nggak bakalan buat kamu bisa berpaling dari aku.”

“Ih, sok tahu, kamu.”

“Iya lah. Semenjak ketemu sama aku, mana bisa kamu jatuh cinta sama cowok lain lagi. Iya, kan?”

Lagi, wajah Luna merona malu mendengar ucapan Raja yang tepat sasaran. Raja memang kerap kali meledeknya dengan kalimat itu di sepanjang pernikahan mereka, membuat Luna merasa malu bukan main.

Raja yang melihat wajah malu Luna semakin tersenyum lebar. Dia memandangi wajah istrinya itu lekat. Membuat banyak sekali hal mengenai Luna mengisi kepalanya. Luna... dia adalah perempuan paling baik yang pernah Raja temui dalam hidupnya. Entah bagaimana hidup Raja jika saja Luna menolak lamarannya saat itu.

Terkadang, ada terbesit rasa bersalah dalam hati Raja setiap kali dia menatap Luna seperti ini. sebagai suami, Raja merasa belum benar-benar bisa membahagi akan Luna, sementara sebagai seorang istri, Luna sudah melakukan semua hal untuknya. Memahaminya,

memaklumi semua kekurangannya bahkan bisa mengajarinya banyak sekali hal baru dalam hidup Raja, yang selama ini telah terlewatkan baginya.

Dan kini, entah mengapa Raja merasa ingin sekali membuat Luna bahagia. Mungkin, karena dia baru saja merasakan sebuah kelegaan yang cukup berarti mengenai Nadine.

"Aku janji," ujar Raja tiba-tiba hingga membuat Luna mengernyit. "aku nggak akan ngerokok lagi."

"Beneran?" tanya Luna sangsi.

Raja mengangguk. "Aku akan hidup lebih sehat lagi mulai sekarang. Biar kita... bisa segera memiliki keturunan, dan aku... bisa melihat kamu bahagia."

Luna mengerjap lambat. Ini kali pertama Raja membicarakan mengenai keturunan secara serius, tidak diselingi canda seperti biasanya.

Raja menggenggam jemari Nadine, membawanya ke atas pangkuannya. "Kita usaha sama-sama, ya, sayang?" ujarnya dengan suara penuh kasih sayang.

Luna kembali mengerjap, hanya saja kali ini kedua matanya tampak memerah menahan haru. Namun meski begitu Luna tetap mengangguk, membuat Raja tersenyum geli melihat wajahnya. Raja memajukan wajahnya, mengecup dahi Luna lama. "Sayang kamu." Bisiknya.

Luna membalasnya dengan melingkarkan lengannya ke pinggang Raja, memeluknya erat. Sejenak, dia menikmati kehangatan yang terjalin diantara mereka. Ya, Raja... dia selalu saja terasa hangat. Luna bahkan tidak pernah membayangkan Raja bisa sehangat ini sebelumnya. Raja itu dingin, cuek, ketus dan terlihat kasar. Tapi, sejak mereka menikah, Raja benar-benar memerlakukan Luna dengan penuh kasih sayang, membuat Luna merasa begitu bahagia karena semua limpahan kasih sayang yang Raja berikan.

Kini Luna tersenyum manis, dan bertepatan dengan itu, ekor matanya melirik pada layar laptop Raja yang memerlihat Nadine. "Nadine?" gumam Luna.

Raja mengernyit lalu menunduk menatap Luna, kemudian dia mengikuti kemana arah tatapan Luna.

"Kamu... nonton... ini?" tanya Luna dengan hati-hati setelah dia memberi jarak pada Raja.

Raja menatap layar laptopnya sejenak, menatap wajah Nadine seperti sedang memikirkan sesuatu. Namun setelah itu, dia kembali menatap Luna yang seperti sedang menunggu jawaban Raja dengan perasaan cemas. Raja mengangguk, "Lagi trending. Aku baru tahu kalau Nadine mau main film di sini."

Luna mengernyit, cara Raja membahas Nadine seolah-olah tidak membuatnya terbebani. Seperti dia hanya membahas suatu hal biasa. Tidak ada wajah terganggu, atau gelagat aneh lainnya. "Hm... iya. Nadine dapat tawaran main film di sini, sebelumnya dia jadi model di Jepang."

"Oh... pantesan." Raja mengangguk santai, "kamu tonton aja, dia bakal nanyain kamu nanti, kamu nonton atau nggak." lalu kemudian, Raja mulai berkutat dengan ponselnya. Sama sekali tidak terusik oleh Nadine dan juga... tatapan aneh Luna.

Ya, Luna tahu, Raja adalah suaminya. Dia tahu, Raja adalah miliknya. Tapi, Luna juga tahu, apa yang terjadi pada Nadine dan Raja di masa lalu. Dan Luna merasa... apa yang terjadi pada mereka, belum benar-benar telah selesai.

Luna tidak pernah gegabah setiap kali mengambil keputusan, dan Raja bilang, itu salah satu alasan yang membuatnya mencintai Luna. Namun, Luna tetap memiliki sebuah penyesalan dalam hidupnya.

Ya, satu-satunya penyesalan yang Luna miliki adalah... menerima lamaran Raja tanpa berjuang lebih keras untuk mencari Nadine. Seharusnya, Luna berusaha lebih besar lagi dari sebelumnya, mencari Nadine, menemuinya dan bertanya apakah Nadine masih mencintai Raja atau tidak. Maka setelah itu, baru lah dia mengambil keputusan.

Tapi, perasaan memang bukan hal yang mudah dikendalikan. Pikiran dan hatinya saat itu saling berperang satu sama lain, mengalahkan sisi rasional yang dia miliki, membuatnya lebih mengedepankan perasaan dan cintanya hingga pada akhirnya, Luna menerima lamaran itu begitu saja.

Luna pikir, Nadine memang tidak akan pernah kembali. Luna pikir, tidak apa-apa jika dia bersama Raja, dan melabuhkan cintanya. Namun, begitu dia tahu Nadine kembali, Luna merasa takut.

Bukan, Luna bukan takut jika Nadine kembali mengambil Raja ke sisinya. Sekalipun itu pasti akan membuat Luna terluka, bahkan membayangkannya pun Luna tak sanggup. Namun, yang lebih membuat Luna merasa takut adalah, jika Nadine membencinya dan kecewa padanya karena merasa terkhianati. Maka itu, Luna sengaja mendatangi Nadine untuk meminta maaf. Dan jawaban Nadine membuatnya lega. Nadine... dia sudah tidak lagi mencintai Raja, membuat Luna sedikit merasa lega karena setidaknya, Nadine tidak merasa terkhianati.

Namun, Luna belum benar-benar merasa lega sebenarnya. Raja... suaminya ini, sama sekali tidak bisa diterka perasaannya. Raja terlihat biasa-biasa aja, namun ada kalanya Luna merasa jika Raja kembali terusik akan keberadaan Nadine.

Seperti malam itu, ketika dia melakukan video call bersama Nadine dan Prita. Saat itu, hanya terdengar suara Prita yang bicara, dan Raja sama sekali tidak berkomentar. Namun, begitu dia mendengar tawa Nadine, Luna bisa melihat Raja yang tersentak lalu menatapnya dan bertanya siapa yang melakukan video call itu bersama Luna.

Seolah-olah... Raja masih begitu mengenali hal apa pun yang ada dalam diri Nadine, termasuk tawanya.

Luna tidak suka bertanya-tanya. Selama mereka menikah, Luna tidak suka menyimpan perasaan resahnya

terhadap hubungan mereka. Untuk itu, kali ini... Luna memberanikan dirinya untuk bertanya.

"Ja," panggilnya pelan.

"Hm?" balas Raja tanpa menolah.

"Boleh aku tanya sesuatu ke kamu?"

Raja mengangguk.

Luna mengulum bibirnya ragu. "Apakah kamu... masih mencintai Nadine?"

Gerakan jemari Raja di atas layar ponselnya terhenti, Luna menahan napasnya yang tercekat. Apa lagi ketika kini Raja menatap kedua matanya dengan tatapan yang tidak bisa terbaca.

"Kenapa tiba-tiba kamu nanya gitu?" tanya Raja.

Luna tersenyum tipis. "Cuma mau tahu jawaban kamu aja."

Raja mengeratkan genggaman tangannya, menatap Luna lebih dalam dari sebelumnya. "Saat kamu menerima lamaranku, aku telah menyerahkan seluruh hidup hatiku untuk kamu. Hanya kamu. Nadine atau siapa pun itu, nggak ada satu pun yang bisa memilikinya, karena aku sudah menyerahkan diriku seutuhnya untuk kamu."

Luna mengernyit samar, membuat Raja tertawa pelan dan mencubit pipinya. "Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Kamu yang paling tahu gimana aku, kan?"

Luna tersenyum tipis, dia membiarkan Raja kembali mengamati ponselnya, namun Luna tetap menatapnya lekat.

Apa yang baru saja Raja katakan padanya, bukan lah jawaban dari pertanyaannya. Tidak, Luna tahu... bukan itu jawabannya. Luna merasa djavu saat ini. dia pernah melontarkan pertanyaan yang serupa pada Nadine. Dan Nadine... juga tidak memberikan jawaban yang seharusnya.

Jawabannya hanya ada dua. Ya, atau tidak. Tapi, mereka berdua... sama sekali tidak memilih keduanya.

Luna tersenyum hambar, wajahnya bergerak lambat, menoleh ke layar laptop Raja yang masih

memerlihatkan wajah Nadine. Luna mulai bertanya-tanya, jika suatu saat nanti... sesuatu yang buruk terjadi di antara mereka bertiga, apa yang akan Luna lakukan setelahnya?

Nadine sedang berada di sebuah taman bersama Rafa dan juga semua Kru. Hari ini mereka melakukan syuting di sana, sebuah scene dimana Mili dan Bagas berjalan di sebuah taman sambil saling bergenggaman tangan. Saat ini Bagas memakai kemeja dimana bagian lengannya digulung ke atas, celana kain dan sepatu pantofel. Sedangkan Nadine memakai croppen cardi, pleates skirt, dan juga sneakers. Semua Kru masih sibuk dengan persiapan mereka, Nadine dan Raja sedang berlatih dialog yang akan mereka lakukan setelah ini.

Setelah merasa puas, Sutradra kembali ke tempatnya, meninggalkan Rafa dan Nadine dimana Nadine masih tampak membaca scriptnya sedang Raja mengamatinya. Tapi satu hal yang pasti, kedua tangan mereka masih saling bergenggaman.

"Selamat ya," ucap Rafa.

"Hm?" Nadine mengangkat wajahnya, menatap Rafa.

"Lo trending di youtube."

"Eh, iya, ya?"

Rafa mengernyit. "Lo nggak tahu?" Nadine menggelengkan kepalanya, membuat Rafa tertawa tak percaya. Dia sudah merogoh saku celananya, namun sayangnya ponselnya sedang dipegang oleh asistennya. "nanti gue lihatin sama lo."

Nadine kini tersenyum lebar, dia bahkan hampir melompat saking merasa bahagia. Videonya trending, itu artinya... orang-orang banyak yang mencari tahu tentangnya. "Raf, menurut lo... itu bisa ngebantu karir gue nggak sih?"

"Karena lo trending?" tanya Rafa. Nadine mengangguk penuh semangat. "banget."

Nadine benar-benar melompat kali ini, dia tertawa penuh senang sambil menggoyang-goyangkan tautan jemari mereka, membuat Rafa melirik ke arah sana dengan sebuah senyuman kecil. Manis banget sih senyumnya, batin Rafa di dalam hati.

"Tapi, Nad, untuk bertahan di dunia hiburan, lo nggak bisa cuma mengandalkan keberuntungan. Lo butuh kerja keras." Jelas Rafa.

"Kaya lo, ya?" tanya Nadine.

"Hm?"

"Selalu kerja keras sampai bisa ke titik ini," Nadine mengedikan bahunya ringan. "walaupun lo nyebelin, tapi gue mengakui kalau lo itu hebat, Raf. Gue smepat cari tahu soal lo dan semua prestasi lo. buat gue sedikit merasa..."

"Kagum?" tanya Rafa dengan senyuman miringnya.

Nadine mendengus malas. Sebenarnya apa yang Rafa katakan memang benar, tapi karena Nadine tidak mau membuatnya besar kepala, Nadine memilih melepaskan tautan jemari mereka, kemudian melangkah mundur menjauhi Rafa. "Bukan kagum, cuma nggak nyangka aja kenapa Tuhan sebaik itu sama manusia sok kecakepan dan luar biasa norak kaya lo!" Nadine menjulurkan lidahnya meledek, tertawa geli sebelum memutar tubuhnya menjauhi Rafa.

Sementara itu, Rafa yang semakin tergila-gila melihat sisi manis Nadine yang begitu mengusiknya, meringis tertahan. Kepalanya menggeleng pelan, bibirnya tersenyum lebar. "Gue mau dia. Sumpah, dia tuh... bisa banget buat gue belingsatan gini."

Rafa melangkah cepat, menyusul Nadine lalu menggenggam jemari Nadine lagi hingga Nadine meliriknya dengan satu alis terangkat. Namun Rafa hanya menunduk, berpura-pura membaca script ditangannya sambil menggumam. "Latihan dialog lagi."

Nadine masih menatap Rafa dalam diam, namun pada akhinya dia hanya mengedikan bahunya malas dan

menuruti perintah Rafa, membuat Rafa mengulum senyumnya samar karena berhasil menggenggam jemari Nadine lagi.

Saat ini, Rafa berdoa. Semoga syuting kali ini memakan waktu lebih banyak dari biasanya.

Satu tahun juga boleh, yang penting gue bisa dekat sama Nadine terus.

Rafa dan Nadine sudah terlihat sibuk dengan dunia mereka sendiri, membuat banyak Kru yang mengamati mereka tampak berbisik-bisik. Siapa pun tahu kalau Rafa itu playboy. Tapi, Rafa selalu saja profesional setiap kali bekerja, tidak pernah mencampurkan urusan pribadinya dalam pekerjaan. Dia pernah beberapa kali terlibat cinta lokasi dengan lawan mainnya, tapi itu semua selalu terkuak setelah proses syuting selesai. Bahkan tidak ada satu orang pun dari semua kru atau tim yang terlibat dalam proses syuting yang tahu jika Rafa terlibat hubungan asmara dengan lawan mainnya.

Namun kali ini, Rafa terlihat berbeda. Dari tatapannya saja sudah terlihat jika dia tertarik pada Nadine, membuat beberapa Kru tersenyum-senyum melihat mereka. Bahkan beberapa orang sengaja merekam kedekatan mereka, mempostingnya ke dunia maya karena itu lumayan membantu mendongkrak keberhasilan film itu nantinya.

Maka, tidak membutuhkan waktu yang lama, beberapa video kedekatan Rafa dan Nadine mulai tersebar. Di antaranya sebuah behind the scene adegan romantis, ketika Nadine duduk di pangkuan Rafa yang sedang duduk di kursi kerjanya, melingkarkan tangannya ke leher Rafa. Nadine lupa pada dialognya, membuat Rafa menegurnya hingga Nadine tertawa geli dengan kepala menunduk dan menyentuh bahu Rafa.

Rafa hanya tersenyum saja menanggapinya, namun tangannya terlihat mengacak rambut Nadine gemas. Video itu banyak di repost di berbagai macam media sosial, membuat orang-orang semakin mengetahui

siapa Nadine dan juga film apa yang sedang mereka kerjakan saat ini.

Nadine mendapatkan banyak sekali tawaran di beberapa program televisi dan juga digital. Wajahnya hampir setiap hari berada di tayangan infotainment. Gosip mengenai kedekatannya dan Rafa juga mulai tersebar, membuat banyak wartawan menunggunya di lokasi syuting.

Ketika itu, Nadine yang tidak pernah melakukan wawancara sebelumnya merasa ketakutan. Dia bahkan menolak untuk di wawancara, membuat Rafa yang melihatnya tertawa geli.

"Biasa aja, Nad. Mereka nggak makan manusia kok." Kekeh Rafa. Saat ini mereka sedang beristirahat di sela-sela waktu syuting.

"Tapi kenapa tiba-tiba pada nyari gue coba?" tanya Nadine, wajahnya terlihat horor.

"Ya kan lo udah jadi artis."

"Artis dari mana, syuting aja baru kali ini. Kerjaan yang lain juga gue ambil nanti, kalau syuting udah selesai. Aneh, kan, kenapa tiba-tiba semua wartawan nyari gue."

"Ya jelas lah mereka cari lo, Nad," sahut Alvi, salah satu pemain di film yang mereka kerjakan. "video lo sama Rafa udah nyebar kemana-mana. Kalian sih, kelewat romantis. Jadiah, gih."

Alvi mengerling penuh arti pada Rafa, membuat Rafa tersenyum simpul menanggapinya. Nadine tahu mengenai video itu, tapi dia sama sekali tidak merasa terlihat mesra dengan Rafa di sana. Dia kan sedang berakting, kenapa orang-orang malah bereaksi seperti itu.

Selagi Nadine berpikir dengan wajah mengernyit jelas, Rafa yang tadinya duduk di kursinya sendiri, kini berpindah ke atas sofa dimana Nadine duduk, tepat di sampingnya. "Nggak usah dipikirin, jadi artis itu harus terbiasa sama gosip dan wartawan."

"Iya deh, yang udah biasa banget sama gosip." Cibir Nadine. "tapi kan, Raf, gue tuh nggak mau jadi artis yang cuma modal sensasi. Om Prakas mau gue jadi artis

yang berprestasi. Kalau gini... kesannya gue sengaja buat sensasi biar film kita laku."

"Yang nyebarin kan bukan elo."

"Tetap aja..."

Rafa menarik ujung hidung Nadine, membuat Nadine merengek sakit hingga Rafa tersenyum tipis. "Selama ini, belum pernah tuh, film gue laku karena sensasi gue. Dan film ini juga harus gitu. Makanya, dari pada lo sibuk mikirin gosip, mendingan kerja lebih keras lagi. Buat semua penonton nanti terpukau sama akting lo, buat film kita ini berhasil. Ngerti?"

Nadine memukul paha Rafa. "Nggak pakai narik hidung gue bisa nggak sih!"

"Makanya jangan parnoan. Dasar artis baru, lo!"

"Dari pada lo, artis lama!"

"Bagus dong!"

"Hih, norak."

Rafa kembali menjaili Nadine, entah menarik rambutnya, mencubit pipinya, hingga Nadine merengek kesal dan membalasnya juga. Hal itu membuat Alvi mengarahkan ponselnya ke arah mereka sambil terkikik geli. "Duh... yang lagi romantis-romantisan, berasa dunia milik berdua, ya."

Rafa memutar bola matanya malas melirik kamera ponsel Alvi. Nadine sudah membulatkan kedua matanya, seolah baru saja tertangkap basah. "Ih, Mba Alvi, apaan sih..." rengeknya, bahkan kini Nadine sudah memberi jarak antara dirinya dan Rafa, membuat Rafa kembali tersenyum miring dan sengaja mendekatinya. "eh, ngapain sih! Jauhan sana!" Nadine mendorong Rafa menjauh, namun Rafa sama sekali tidak bergerak sedikitpun, membuat Nadine mengomelinya dan Rafa hanya tertawa geli.

Alvi terus merekam pemandangan itu, kemudian menggunggahnya di media sosial miliknya. Dan tentu saja, membuat orang-orang semakin berspekulasi mengenai kedekatan Nadine dan juga Rafa.

***

Nadine sudah berada di apartemennya sejak pukul lima sore. Padahal dia merasa tubuhnya benar-benar lelah, tapi entah kenapa sudah pukul sembilan malam pun, dia tidak bisa memejamkan matanya. Tayangan televisi sama sekali tidak menarik minatnya, membuat Nadine memilih berkutat dengan ponselnya, memeriksa banyak sekali direct message di media sosialnya. Ada yang memujinya, ada yang menanyakan hubungannya dan Rafa, ada yang marah karena dia dekat dengan Rafa. Dan semua itu membuat Nadine menggelengkan kepalanya malas.

"Kaya gue mau aja sama si Rafa." Cibirnya.

Nadine berbaring miring, melihat-lihat media sosialnya lebih lama hingga tiba-tiba saja dia melihat postingan Prita, foto Gana yang sedang tidur sambil tersenyum. Nadine ikut tersenyum melihat itu, dan bermula dari sana, Nadine mulai membuka profil Prita, melihat-lihat isinya. Tidak banyak foto yang di unggah oleh Prita. Ya, Nadine tahu pasti mengenai Prita yang tidak terlalu senang membagi semua hal dalam hidupnya di media sosial.

Kemudian, Nadine menemukan sebuah foto yang menarik perhatiannya. Prita, Luna, dan dirinya. Foto itu di ambil beberapa waktu lalu, ketika Nadine datang ke rumah Prita bersama Luna. Untuk pertama kalinya setelah mereka bertiga berpisah, mereka kembali memiliki momen seperti itu, membuat hati Nadine menghangat menatap foto itu.

Nadine melihat Prita menandai dirinya dan juga Luna. Dan itu membuat Nadine ingin melihat seperti apa profil media sosial Luna. Namun, Nadine menyesali keinginannya itu begitu melihat beberapa foto Luna dan Raja di sana. Sama seperti Prita yang tidak terlalu sering memposting foto, Luna pun juga begitu. Tapi... tetap saja, di sana ada beberapa foto Raja. Membuat hati Nadine mencelos menatapnya, apa lagi... menatap foto pernikahan mereka.

Serasi banget...

Nadine tersenyum getir. Salahnya yang terlalu penasaran dengan hal-hal berbau masa lalu. padahal dia sudah berhasil mengenyahkan semua itu selama sibuk syuting. Tapi, hanya karena melihat sebuah foto saja berhasil membuat usahanya terbuang sia-sia. Nadine menggelengkan kepalanya, demi mengusir perasaan tak nyaman itu, Nadine menuliskan sederet kalimat di media sosialnya

Laper...

Ya, Nadine memang merasa lapar saat ini. Tapi dia sedang tidak mempunyai keinginan untuk memasak atau memesan makanan. Kini, Nadine berbaring dengan wajah menghadap langit kamar. Tatapannya tampak sendu. Hingga kemudian, sebuah notifikasi masuk ke ponselnya, dan dengan malas-malasan Nadine membukanya.

Sama
Gue juga lapar
Makan bareng gue, yuk?

Nadine mengernyit. Dia tahu siapa yang mengirimi pesan itu karena Nadine sudah menyimpan nomer kontaknya. Rafa Norak. Begitu lah nama itu tersimpan di ponselnya.

Makan apa?

Lo maunya apa?
Steik?

Nggak, pengen sushi

Ya udah
Gue jemput lo, ya

Eh?

Lima belas menit lagi
Gue sampai di apartemen lo
Tungguin, ya

Serius, Raf?

Iya

Nadine menatap ponselnya lama, menimbang-nimbang ajakan Rafa. Tapi setelah dia pikir-pikir, dari pada kelaparan dalam keadaan galau, lebih baik Nadine menerima tawaran Rafa. Lagi pula, akhir-akhir ini Rafa tidak lagi semenyebalkan dulu ketika mereka baru pertama kali bertemu. Mungkin karena mereka semakin dekat dan Nadine tahu kalau ternyata Rafa ini adalah orang baik. hanya kelakuannya saja yang sering kali membuat Nadine ingin melempar wajahnya dengan sepatu.

Oke
Jangan lama-lama, ya
Keburu mati kelaparan nih gue
Oke, sayang
Sayang-sayang, kepala lo peyang!
Galak banget sih
Untung lo cakep
Emang gue cakep
Kemana aja lo selama ini?
Di hati lo, kan?
Najis!
Najis-najis, nanti kalau
Jatuh cinta sama gue baru tahu rasa
Duh... punya kaca nggak sih lo di rumah?
Banyak. Dan semuanya bilang gue cakep
Pret!
Hahaha
Ya udah, gue siap-siap dulu

Nadine bergegas bersiap-siap untuk keluar bersama Rafa. Dia memilih jeans dan sweater hitam lengan panjang, lalu memakai sneakers. Nadine tidak lupa memakai kacamata vintage dan topi hitam.

Karena tadi Rafa mengatakan akan menjemputnya, maka Nadine berinisiatif menunggu Rafa di lobi. Dan begitu melihat mobil Rafa berhenti di depannya, Nadine bergegas keluar, begitu pun Rafa yang

keluar dari mobilnya dengan senyuman kecil lalu membukakan pintu untuk Nadine.

"Hai." Sapa Rafa.

"Apaan sih, sok formal banget. Tadi siang ketemu juga."

Rafa mendengus malas, memang sulit sekali meluluhkan hati Nadine. Dia tidak pernah termakan semua sikap manis Rafa dan rayuannya.

"Mau makan Sushi di mana?" tanya Rafa saat dia sudah kembali mengendarai mobilnya.

"Menurut lo, Sushi yang paling enak ada di mana?"

"Oh, ada. gue tahu tempatnya. Mau ke sana aja?"

"Hm."

Selagi Rafa mengemudi, Nadine sudah sibuk mengutak-atik stereo mobil Rafa untuk menyalakan lagu. Begitu musik terdengar, Nadine menggerak-gerakan tubuhnya pelan sambil bersenandung mengikuti lagu yang terdengar, membuat Rafa yang meliriknya terkekeh geli.

"Tadi sebelum ke apartemen gue, lo ada dimana? Kok bisa cepat banget nyampenya?" tanya Nadine.

"Nongkrong sama temen. Nggak jauh dari apartemen lo, makanya bisa cepat sampainya."

"Nongkrong atau nongkrong?" tanya Nadine dengan kedua mata menyipit geli. "palingan juga lo ada di kelab," cibir Nadine.

Rafa menoyor kepalanya pelan. "Ngapain gue ke kelab jam sembilan gini."

"Ih, Rafa! Nggak suka bangat sih noyor-noyor kepala gue!"

"Ya udah cubit aja."

"Gue patahin nih ya, tangan lo."

"Kaya bisa aja."

Nadine memukuli lengan Rafa berkali-kali dengan kekuatannya yang tak seberapa, membuat Rafa yang memiliki tubuh bagus dengan beberapa otot yang tidak berlebihan hanya tertawa saja.

Mereka memang akan selalu begini setiap kali bertemu. Tidak pernah akur dan damai. Ada saja yang mereka ribut kan. Tapi justru itu yang membuat mereka dekat.

Tidak lama setelah itu, mereka sampai di depan sebuah Restoran Jepang. Nadine keluar lebih dulu, sementara Rafa memakai kacamata hitamnya sebelum keluar. Begitu keluar dari mobil, Nadine mengernyit sambil memeluk lengannya sendiri karena hembusan angin yang begitu kencang. Sepertinya akan turun hujan, pikirnya selagi menatap langit malam yang tampak memerah.

Lalu tiba-tiba saja Nadine dikejutkan dengan sesuatu yang terpasang di bahunya, saat Nadine menoleh ke samping, dia menemukan Rafa sedang memasangkan jaket yang sejak tadi dia pakai ke tubuh Nadine. Membuat Raja hanya mengenakan kaus putih yang tipis.

"Udah tahu keluar malam-malam begini, bukannya bawa jaket." Rutuk Rafa.

Nadine mengerjap. Perlakuan Rafa membuatnya merasa sedikit... canggung. Rafa seperti memberikan sebuah perhatian padanya. Perhatian dari seorang lelaki yang sudah lama sekali tidak Nadine temukan setelah tujuh tahun ini dia menutup diri dari lelaki mana pun.

Keterpakuan Nadine membuat Rafa terkekeh geli. Rafa menyentil dahi Nadine pelan. "Biasa aja ngelihatin gue. Belum pernah dikasih perhatian sama cowok ya, lo?"

Keterpakuan dan kekaguman Nadine sebelumnya luntur sudah setelah mendengar kalimat sombong Rafa. Nadine menatap Rafa dengan tatapan datarnya, menendang kaki Rafa pelan hingga lelaki itu memekik sakit, mendengus lalu beranjak pergi meninggalkan Rafa sambil memegangi jaket Rafa yang terpasang di tubuhnya.

"Sshh..., gila! Sadis juga ini cewek!" umpat Rafa yang mengusap-usap tulang keringnya. Namun, tidak membutuhkan waktu lama, Rafa sudah menyusul Nadine, mensejajarkan langkah mereka sambil menjaili Nadine

hingga mereka berdua kembali saling membalas satu sama lain.

Dan tanpa mereka tahu, banyak sekali orang-orang yang mengabadikan pemandangan itu di ponsel mereka untuk dibagikan ke media sosial masing-masing.

Gosip

"Eh, demi apa?!" pekik Prita tiba-tiba hingga membuat semua orang yang berada di meja makan terkejut mendengar pekikannya. Untung saja Gana masih tidur di kamarnya, kalau tidak, putranya itu pasti akan menangis mendengar suara menggelegar Mamanya.

"Prita! Kaget nih, anak gue." Rutuk Gisa yang sedang memangku Ashila dan menyuapinya.

"Kenapa, sayang?" tanya Arjuna dengan wajah panik.

Prita yang masih melotot menatap layar ponselnya, kini mengarahkan benda itu ke arah Arjuna hingga suaminya itu ikut melotot sepertinya. "Itu... beneran?"

Abi dan Gisa saling pandang, Rahayu pun kini ikut merasa penasaran. "Apaan sih?" tanya Gisa.

"Ada gosip tentang Nadine, Kak. Coba Kak Gisa cek Lambe-Lambean, lagi rame banget." jawab Prita penuh semangat.

Gisa yang mendengar itu bergegas memeriksa ponselnya. Wajah Abi mendekat, agar dia bisa melihat

apa yang Prita maksud. Melihat keheboan para orang dewasa itu, Alma yang duduk di dekat neneknya dan tetap melanjutkan sarapannya bertanya. “Kenapa sih, Nek?”

Rahayu menggelengkan kepalanya. “Nenek juga nggak tahu.”

“Woah,” gumam Gisa tak percaya melihat gosip yang baru saja beredar pagi ini. “keren juga ya Nadine, artis baru, tapi gebetannya udah senior kelas kakap kaya Rafa.”

“Ini beneran, Ta?” tanya Abi pada prita.

“Nggak tahu, Bang. Ini juga kan fotonya di ambil sama Netizen, terus disebarin lewat akun gosip. Tapi... dari fotonya sih, memang kelihatan itu Nadine.” Jelas Prita. “mau telefon Nadine dulu ah.” Prita sudah beranjak dari tempatnya untuk menelefon Nadine dan mendengarkan penjelasannya.

“Mudah-mudahan aja benar.” Gumam Abi pelan, namun masih bisa terdengar oleh Gisa.

“Kenapa?” tanya Gisa.

Abi tersentak, lalu tersenyum kaku dan menggelengkan kepalanya sebelum melanjutkan sarapannya.

“Tante Nadine itu siapa sih sebenarnya?” tanya Alma tiba-tiba.

“Temannya Tante Prita.” Jawab Arjuna.

“Temannya Bang Raja juga?” sahutnya lagi.

Dan sahutan Alma membuat semua orang mengernyit heran padanya. Gisa berdehem pelan setelah meneguk minumannya. “Kok Alma nanya gitu?”

Alma menyuapkan nasi ke dalam mulutnya lagi, bocah perempuan berambut ala lelaki itu tampak merenung seolah sedang berusaha mengingat-ingat. “Kalau nggak salah... aku pernah lihat fotonya Tante Nadine itu di kamarnya Bang Raja. jatuh dari lemari. Nggak sempat ambil sih, soalnya keburu diambil sama Bang Raja.”

Seketika, keheningan menyelimuti tempat itu. Arjuna mengerjap kaku, Gisa dan Abi saling memandang, Rahayu melirik anak-anaknya resah.

"Hm... Alma nggak salah lihat? Kali aja fotonya Tante Luna." Ujar Abi.

"Ih, nggak kok, Pa. Aku lihatnya Tante Nadine itu, rambutnya belum panjang kaya sekarang. Terus, di foto itu, Bang Raja ngerangkul bahunya Tante Nadine. Eh iya, waktu itu aku di kasih duit buat beli es krim sama Bang Raja kalau aku janji nggak bilang sama siapa-siapa," Alma tertawa geli seketika. "karena aku udah nggak pernah dikasih duit lagi, ya udah, nggak apa-apa dong, aku kasih tahu ke yang lain sekarang."

"Alma lihatnya kapan?" tanya Gisa.

"Udah lama." Jawabnya.

"Iya, udah lamanya itu kapan?" desak Abi. Dia tahu Alma ini berotak cerdas dan memiliki ingatan yang kuat, jadi bukan hal sulit bagi Alma untuk mengingat kejadian yang sudah lama berlalu.

Alma mengusap dagunya dengan telunjuk selagi berpikir keras. "Waktu aku umur lima tahun deh kayanya."

Artinya, setelah Raja menikah. Abi menghela napas berat sambil memijat dahinya. Ada-ada saja, batinnya. Baru saja hidup mereka terasa aman dan damai, kini sudah muncul masalah baru. Sepertinya, dia harus bicara dengan Raja kali ini.

"Alma," panggil Gisa tegas pada putrinya. "Mama pernah bilang apa sama kamu soal kejujuran?"

Menyadari kesalahannya, Alma tersenyum kaku. "Iya, Ma, maaf..."

"Janji satu hal sama Mama,"

"Apa?"

"Soal foto itu... nggak boleh bilang ke siapa pun lagi, walaupun nggak ada yang kasih kamu uang tutup mulut!"

"Eh? Katanya nggak boleh bohong. Terus kalau ada yang nanya aku gimana? Mama nih, aneh, deh."

Gisa mengernyit bingung, kekehan Rahayu terdengar hingga membuatnya malu. Sedangkan Abi sama sekali tidak bisa diharapkan karena tawanya lah yang pertama kali terdengar.

"Maksudnya Mama bukan gitu," desah Arjuna geli.

"Sama aja tapi, kan? Bang Raja nggak ngebolehin aku cerita ke orang-orang, artinya, aku bohong. Terus, Mama nggak ngebolehin aku cerita keorang-orang juga, kan? Ya udah, sama aja, aku bohong juga. Katanya harus jujur..."

Gisa menepuk dahinya putus asa. Begini lah kesehariannya, mengurusi anak perempuan yang memiliki pola pikir yang sama sepertinya dan tingkah yang luar biasa menyebalkan seperti Papanya. Gisa hanya berharap, Ashila tidak cepat besar dan tumbuh menjadi seperti Alma. Gisa bisa bunuh diri jika harus mempunyai dua anak perempuan yang tidak ada manis-manisnya.

"Alma kalau ngebantah terus, Mama nggak bakal ngebolehin Arka main ke sini lagi loh." Ancam Gisa.

"Ya udah sih, palingan juga Papinya datang terus ngomel-ngomel karena kalau di rumah Arka tuh selalu berantem sama Adel. Rumahnya selalu kaya neraka kalau mereka berantem, makanya Om Leo lebih suka Arka di sini dari pada di rumahnya." Celoteh Alma sambil mengunyah nasi di mulutnya.

"Astaga..." rutuk Gisa menahan geraman.

Abi merangkul Gisa, menepuk-nepuk pundaknya. "Terima nasib aja, Gis."

Rahayu menyahut. "Apa yang kamu rasakan ini, persis kaya yang Ibu rasain dulu."

"Selamat ya, Kak." Kekeh Arjuna.

Nadine sedang berada di mobil saat ini, dia terlihat mengamati fotonya dan Rafa yang diambil secara diam-diam dan kini tersebar luar di dunia maya. "Dimana anehnya, coba? Rafa kan cuma pakein aku jaket, kenapa responnya lebay begini sih!"

"Gimana nggak lebay, Mba. Keluar malam-malam berduaan, lagi ada kerja sama syuting film bareng, dari kemarin udah digembar-gemborin kalau lagi cinlok. Ya kalau foto itu keluar, Netizen semakin beringas lah." Kekeh Kayla. "tapi, Mba, serius deh. Aku juga kaget waktu ngelihat foto itu. Berasa nemu Idol K-pop yang ke gap lagi dating."

Nadine menggelengkan kepalanya melirik asistennya yang sedang menyetir itu. Lalu kemudian, dia menghubungi Rafa, yang sepertinya, setiap kali Nadine menelefon, Rafa tidak pernah membutuhkan waktu lama untuk mengangkatnya.

[Iya, sayang?]

Nadine berdecak, "Apaan sih!"

[Lo sih gitu, di sayang sama gue nggak pernah mau.]

"Raf! Nanti kalau ada yang dengar, makin panas nih gosipnya."

Rafa tertawa di sana. *[Kepikiran banget sih sama gosip. Santai aja, Nad. Kalau pun beneran kejadian, palingan juga efeknya film kita bakalan meledak. Jadian yuk, Nad?]*

Nadine memutar bola matanya malas. Sisi jail Rafa yang seperti ini sudah menjadi makanan sehari-hari baginya. "Nggak mau. Bisa makan hati gue kalau jadian sama lo!"

Kayla melirik Nadine melalui spion mobilnya, mengulum senyum geli. *Mba Nadine ini... digosipin pacaran kesel, tapi perasaan malah semakin lengket sama Mas Rafa. Setiap hari telefonan mulu lagi, padahal baru aja selesai syuting.*

[Nggak bakalan. Yang ada, gue sayang-sayang terus lo.]

"Dih, ogah banget di sayang playboy cap kadal kaya lo."

[Alah, walaupun playboy begini juga lo setiap hari nyariin gue terus.]

"Kaya lo nggak aja!"

[Emang nggak!]

"Beneran ya lo, awas kalau nelefon-nelefon gue lagi sampai pagi. Gue matiin hp setiap malam pokoknya."

[Eh, jangan dong. Lo sih gitu, mainnya ngancem.]

Nadine mengulum senyuman gelinya mendengar suara panik Rafa. Akhir-akhir ini mereka memang sering kali saling menelefon dalam durasi yang sangat lama. Sebenarnya, Rafa lebih ingin datang ke apartemen Nadine dan mengobrol secara langsung, tapi Nadine belum memberikannya izin, membuat Rafa yang menghargai Nadine harus menerima dengan perasaan pasrah. Lalu sebagai gantinya, mereka akan melakukan telefon berjam-jam lamanya.

"Tapi, Raf... gue takut loh, kalau gosip ini disangkain gimick buat mendongkrak film kita nanti. Gue udah capek-capek belajar akting, latihan dialog setiap malam, masa... ujung-ujungnya di kira gimick." Rengek Nadine. Ya, dia sudah terbiasa merengek di depan Rafa.

[Belum pernah ada sejarahnya, film gue berhasil karena gimick. Dan kali ini juga bakalan gitu. Kita gimick apa memangnya? Cuma kelihatan dekat di proses syuting, terus makan malam berdua, kan? Kecuali tiba-tiba lo ngaku di media kalau hamil anak gue, baru tuh, abis itu gue di sunat dua kali sama nyokap.]

"Najis!"

[Lihat gue disunat dua kali? Takut ya, lo, nggak bisa seneng-seneng sama gue nanti?]

"Hih, pede gila lo, ya. Maksud gue, najis banget punya anak sama lo. otak lo gesrek, Raf, gue nggak kebayang bakalan punya anak yang sama gesreknya kaya lo."

[Cie... udah dibayangin aja]

"Apaan sih lo!"

[Jangan dibayangin, Nad. Kita praktek aja dulu.]

Nadine melirik layar ponselnya malas, lalu tertawa hambar. "Praktek? Lo aja gih, sama boneka mampang!

Bye!" Nadine memutuskan panggilannya dengan perasaan kesal. Namun beberapa detik setelahnya, Rafa mengiriminya pesan.

Sori...
Jangan marah ya, Nad
Becanda kok

Bodo!

Kalau marah-marah terus
Lo makin cantik deh, Nad

Emang

Makanya gue naksir

Sori, gue nggak nafsu sama lo

Eh, udah bahas nafsu aja
Jadi makin nafsu nih gue
Sama lo

Rafaaaaaaaaaa

Iya, sayang?

Ih!

Hahahaha
Udah ah, becanda doang juga
Ketemu di lokasi syuting ya
SAYANG
Hahahahaha

Nadine menggelengkan kepalanya, namun sudut bibirnya terangkat ke atas dan dia kembali membaca semua isi pesan yang baru saja dia lakukan bersama Rafa. Terkadang, Nadine bersyukur karena telah di pertemukan dengan Rafa. Walaupun Rafa itu menyebalkan, sombong, sok kecakepan, tapi dia adalah teman mengobrol yang menyenangkan.

Mereka tidak pernah membahas mengenai hal-hal yang terlalu rumit, hanya sebuah obrolan ringan yang penuh canda dan perdebatan tiada akhir namun sama sekali tidak membosankan. Bahkan, jika mereka sedang menelefon dan salah satu dari mereka mengantuk, maka yang lain akan berusaha keras membuatnya terjaga. Tidak

ada yang boleh tidur lebih dulu kecuali mereka berdua memang sama-sama sudah sangat mengantuk.

Keseharian Nadine benar-benar telah di isi oleh Rafa. Nadine tidak keberatan karena sudah memastikan jika saat ini Rafa sedang tidak memiliki kekasih. Karena kalau tidak, Nadine pasti sudah memberi jarak pada Rafa karena tidak ingin terseret-seret dalam hubungan asmara lelaki playboy itu.

Ya, Rafa itu benar-benar Playboy. Dia sering kali putus dari kekasihnya karena dikabarkan sedang menjalin hubungan bersama perempuan lain lagi. Dan Rafa mengakui keberengsekannya itu pada Nadine. Rafa bilang, dia mudah sekali jenuh dengan sebuah hubungan yang serius sedangkan dia masih ingin bersenang-senang. Tapi, perempuan kebanyakan saat ini, sekali di dekati, seolah ingin minta dilamar dalam hitungan hari.

Itu lah yang pada akhirnya membuat Rafa selingkuh. Tahu respon Nadine saat itu apa? Dia menggigit lengan Rafa kuat hingga Rafa menjerit. Nadine bilang Rafa itu jahat, karena sudah melukai banyak hati mantan kekasihnya.

Dan dengan gampangnya Rafa mengatakan. *"Tapi, kalau sama lo, gue nggak bakalan berani selingkuh, Nad. Lo serem banget soalnya."*

Dan Nadine membalasnya dengan kalimat sadisnya. *"Siapa juga yang mau sama lo! Hih, amit-amit."*

Nadine menggelengkan kepalanya, tertawa geli mengingat semua hal yang dia lakukan bersama Rafa. Dan tanpa Nadine sadari, semenjak dia mengenal Rafa, Nadine... perlahan-lahan mulai melupakan masa lalunya yang menyakitkan.

Lokasi syuting hari ini berada di sebuah Bandara. Hari ini adalah hari terakhir syuting yang benar-benar menguras air mata Nadine karena adegan dan dialognya yang begitu menyedihkan.

"Cut!" ujar Sutradara dengan senyuman puas. "oke, syuting kita selesai."

Semua Kru saling bersalaman dan memeluk satu sama lain. Nadine masih berada di posisinya, wajahnya masih bersimbah air mata, membuat seorang Kru menghampirinya dan menyerahkan tisue. Nadine tersenyum dan berterima kasih, dia mendapatkan banyak sekali pelukan oleh orang-orang yang memujinya dan mengatakan dia telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

Kemudian Nadine menatap Rafa yang juga sedang menatapnya dari tempatnya berdiri. Rafa menghampiri Nadine, menggelengkan kepalanya karena melihat air mata Nadine yang masih belum menyurut. “Syutingnya udah selesai, Nad. Mau nangis sampai kapan?”

Nadine terkekeh pelan sambil menghapus air matanya. “Terharu tahu...”

Ya, Nadine terharu karena berhasil menyelesaikan syuting dan mendapatkan banyak sekali ucapan yang menyemangatinya. Tapi yang sebenarnya terjadi adalah, dia merasa seolah kembali ke masa lalunya yang menyakitkan. Adegan terakhir ini... benar-benar membuat luka lama di hatinya kembali hadir.

“Gue nggak dapat pelukan nih?” tanya Nadine.

Rafa tersenyum geli, lalu tanpa berpikir dua kali, menarik Nadine kepelukannya, menepuk-nepuk pelan kepala Nadine. “Thanks, Nad. Semoga kerja keras kita dibayar dengan keberhasilan film ini nanti.” Bisik Rafa.

Nadine mengangguk dalam pelukan Rafa, dengan tangisnya yang semakin menguat, membuat Rafa sedikit mengernyit karena merasa seperti ada sesuatu dalam tangisan Nadine, membuat Rafa memeluknya lebih erat, membiarkan Nadine menangis semaunya di sana.

“Aku pulang telat ya, Lun. Lagi di rumah Bang Abi, mau ngomongin kerjaan.” Raja menutup pintu mobilnya, satu tangannya memegang ponsel yang menempel di telinganya.”kamu udah nggak apa-apa? Kepalanya masih pusing?” sambil melangkah ringan, Raja terus bicara

dengan Luna. Istrinya itu mengadu jika sejak siang tadi setelah pulang dari sekolah, kepalanya mendadak pusing. Maka itu Luna memberitahu Raja dan mengatakan kalau hari ini dia tidak memasak apa pun untuk Raja. “iya, nggak apa-apa. Aku gampang kok. Kamu sendiri udah makan belum?” Raja berdecak kesal mendengar jawaban Luna. “udah tahu sakit, masih juga belum makan. Aku cuma sebentar di rumah Bang Abi, kamu mau makan apa biar nanti aku beliin? Masakan Mama?” Raja mendorong pintu rumah Abi sambil memutar bola matanya malas. “jauh dong, sayang, aku muternya. Bakso? Beneran? Ya udah, nanti aku beliin. Hm, ketemu di rumah, ya.”

Menyimpan ponselnya, Raja yang sudah akan berbelok ke arah ruang kerja Abi karena Abi sudah menunggunya di sana, menghentikan langkahnya begitu mendengar suara berisik Prita dan Rahayu.

“Kuatin, Ta, Volumenya. Ibu juga mau dengar.”

“Ibu penasaran juga? Sama dong, dari kemarin aku juga nggak sabar banget mau ketemu Nadine, mau nanya langsung itu gosip beneran atau nggak.”

Raja mengernyit, dia jelas sekali mendengar nama Nadine disebut-sebut. Lalu, tanpa dia sadari, kakinya melangkah pasti begitu saja, menuju ke ruang televisi dimana ada Prita dan juga Rahayu yang sedang menonton.

Fokus Raja jatuh ke arah layar televisi yang menyala, sebuah tayangan Press Conference sebuah Film yang sebentar lagi akan segera tayang. Sebuah Film dimana Nadine adalah salah satu pemerannya. Kamera sedang menyorot seorang host untuk acara itu, lalu kemudian, beberapa pemain tampak masuk. Raja melihat seorang aktor yang berjalan lebih dulu menaiki undakan tangga, lalu aktor itu menoleh ke belakang, mengulurkan tangannya.

Dan Raja melihatnya.

Nadine, tersenyum manis seraya menyambut uluran tangan lelaki itu, melangkah beriringan sambil melambaikan tangan ke arah kamera dengan tautan

tangan yang sama sekali tidak lepas dari lelaki di sampingnya.

Tanpa Raja sadari, dahinya mengernyit begitu saja, tatapannya terfokus pada tautan jemari Nadine dan lelaki itu.

Sesi foto dilakukan lebih dulu, lelaki itu merangkul pinggang Nadine, membuat kaki Raja melangkah semakin mendekati Prita dan Rahayu. Senyuman Nadine yang lepas dan tampak sama sekali tidak terpengaruh dengan pelukan lelaki di sampingnya membuat perasaan Raja... mulai terusik.

Nadine dan lelaki itu tampak berbisik-bisik satu sama lain, membuat sorot kamera hanya terfokus pada mereka seolah melukan pemain lainnya. Sesekali Nadine menunduk dan menutup mulutnya dengan telapak tangan, seperti sedang menahan tawa gelinya, sedang lelaki di sampingnya berkali-kali melakukan sentuhan yang tampak intim dimata Raja.

Ketika semua para pemain dipersilahkan duduk di kursi mereka, host di acara itu mulai memberikan pertanyaan pada mereka secara bergiliran. Mula-mula hanya seputar mengenai film mereka. Peran dan karakter apa saja yang mereka mainkan, kemudian kesulitan seperti apa bagi Nadine selama melakukan proses syuting mengingat dia adalah aktris baru. Nadine menjawab semua pertanyaan itu dengan penuh percaya diri, tidak ada kegugupan di wajahnya, membuatnya terlihat semakin bersinar.

"Tapi sebenarnya, aku bisa sampai menyelesaikan syuting ini, itu karena semua tim dan Kru yang terus menerus kasih aku semangat, para pemain dan terutama... Rafa." Nadine menatap Rafa dengan senyuman manisnya, membuat Rafa mengedipkan sebelah matanya.

Jeremi Rafael Prakas.

Kini Raja mengetahui nama lelaki itu, lelaki yang tampak selalu melirik penuh arti pada Nadine, seperti menyimpan binar tersendiri di kedua matanya setiap kali

menatap Nadine. Raja tahu sedikit mengenai Rafa, ya, dia seorang aktor papan atas yang sayangnya sama sekali tidak penting bagi Raja.

"Kalau boleh tahu nih, ya. Dari Trailer yang aku lihat, kok kayanya chemistry di antara kalian berdua ini dapat banget sih?"

Rafa lagi-lagi melirik Nadine. *"Nggak tahu juga sih kenapa, tapi kerja bareng Nadine itu memang seru. Dia nggak malu buat belajar ke semua pemain, nggak pernah ngeluh, semangat banget anaknya."*

Nadine mengulum senyum geli menatap Rafa. *"Minta bayaran berapa lo abis muji-muji gue begini?"*

"Nah, itu!" Rafa mengarahkan telunjuknya ke arah Nadine. *"dia tuh suka begini, kalau orang mulai serius, malah dibecandain. Jadi selama kita syuting, secapek-capeknya kita, bakalan tetap fun gara-gara dia."*

"Bener." Sahut pemain-pemain yang lain.

"Nadine tuh cerewet banget."

"Nggak bisa diam."

"Pecicilan parah."

"Tapi cengeng, kalau ada scene nangis, nangisnya itu bisa nggak berenti-berenti walaupun syutingnya udah selesai."

Nadine menutup wajahnya dengan telapak tangan, tertawa malu, membuat Rafa mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepalanya.

"Nah, yang begini ini nih, yang buat semua pemirsa di rumah pada penasaran. Sebenarnya, ada hubungan apa sih kalian berdua ini?" tanya Host itu lagi.

"Kita temenan kok." Jawab Nadine.

Rafa mengangguk. *"Sekarang sih temenan, nggak tahu kalau besok."*

Nadine membulatkan kedua matanya, menatap Rafa tidak percaya sambil menggelengkan kepalanya pelan. Rafa memerlihatkan senyuman manisnya pada Nadine. *"Nggak usah di dengerin, dia memang suka begini. Maklum ya, pacarnya banyak."*

"Enak aja!" balas Rafa.

Rafa dan Nadine kembali saling berdebat, sesekali Nadine membungkam ocehan Rafa dengan cara menutup mulut Rafa dengan telapak tangan Nadine. Tapi Rafa hanya tertawa sambil mengelak dan itu membuat orang-orang tertawa melihat mereka.

Host kembali melemparkan pertanyaan. "Seperti apa sosok Nadine di mata Rafa?"

"Nadine itu pekerja keras. Gigih, nggak mudah menyerah dalam keadaan apa pun. Gue yakin, di masa yang akan datang, Nadine bisa bersinar di dunia hiburan." Jawab Rafa. *"Nadine juga... orang yang menyenangkan."*

"Kalau misalnya aja, ada yang nawarin main film bareng Nadine lagi, Rafa mau nggak?"

"Mau lah." Jawab Rafa cepat, membuat host tersebut tersenyum geli.

"Kalau Nadine, gimana? Seperti apa sosok Rafa di mata Nadine?"

"Hm... waktu pertama kali ketemu sih, gue mikirnya, apa sih ini anak, sok kecakepan banget. Apa lagi kan dia itu belaga cool gitu waktu pertama kali kita ketemu di lokasi syuting. Tapi semakin lama, semakin kita saling kenal, yah... anaknya asyik sih. Nggak pelit juga sama ilmu. Aku kan anaknya suka grasak-grusuk sendiri, parnoan gitu. Terus, kemarin-kemarin kan sempat ada gosip soal aku sama dia, jadinya aku kepikiran, takut disangkain macem-macem soal film ini. kalau filmnya gagal gara-gara aku gimana, ya? Mikirnya gitu terus. Tapi Rafa bisa nenangin aku dengan caranya sendiri, sampai kita bisa nyelesain proses syuting ini." Nadine menatap Rafa dan tersenyum tulus. *"thanks ya, Raf."*

Rafa membalas senyuman Nadine sambil mengangguk pelan.

"Ya ampun... jadi baper deh," canda host itu pada mereka. *"plis, buat kalian yang ada di rumah. Kalian semua harus nonton film ini, karena film ini benar-benar*

buat kalian itu bakalan nangis dan baper dengan hubungan mereka berdua."

Acara itu ditutup dengan promosi yang dilakukan oleh semua pemain. Raja sudah tidak lagi fokus dengan suara berisik televisi, fokusnya hanya tertuju pada Rafa dan Nadine yang seperti selalu menempel satu sama lain. Cara mereka saling menatap, interaksi mereka berdua, membuat Raja merasa gusar. Nadine... dia terlalu lepas ketika bersama Rafa, mengingatkannya pada masa lalu. Ketika itu... Nadine... dia persis seperti ini.

Nadine itu tidak mudah jatuh cinta, dia juga bukan tipe orang yang sembarangan memilih teman dekat. Namun, hal yang berbeda terjadi sekarang. Padahal, Nadine belum terlalu lama berada di Jakarta, dia belum terlalu lama mengenal Rafa, lalu mengapa dia bisa selesap itu bersama Rafa?

Atau mungkin mereka...

"Pacaran deh kayanya, Ta." Cetus Rahayu tiba-tiba.

Prita yang masih memegang remot televisi mengangguk setuju. "Dilihat dari gerak-gerik mereka sih, kayanya... udah deket banget gitu ya, Bu? Tapi kata Nadine kemarin nggak, cuma temenan."

"Cuma temenan kok sering jalan berdua? Ibu lihat loh beritanya di tv. Di lokasi syuting, mereka berduaan terus, kelihatan mesra juga. Terus, mereka jalan berdua malam-malam, itu si Rafa juga romantis banget pakein Jaket ke Nadine."

"Kata Nadine karena waktu itu anginnya kencang banget, Bu."

"Tuh, Rafa perhatian gitu sama Nadine. Pacaran pasti, Ta."

"Kayanya sih iya, tapi kenapa Nadine nggak mau ngaku, ya?"

"Karena mereka memang nggak pacaran." Sahut Raja tiba-tiba hingga membuat Rahayu dan Prita menoleh serentak ke belakang, menatap terkejut pada Raja yang entah sejak kapan berada di belakang mereka.

“Heh, ngapain lo di situ?” omel Prita. “pake ikut-ikutan gue sama Ibu ngegosip lagi.”

Raja menipiskan bibirnya. Matanya kembali melirik layar televisi dengan... sedikit kesal. Dan hal itu disadari oleh Prita.

“Tadi lo bilang apa, Ja?” tanya Prita.

“Hm?” Raja menatap Prita bingung.

“Soal Nadine, tadi lo bilang... karena mereka memang nggak pacaran. Lo tahu dari mana memangnya?”

Raja mengernyit, dia baru tersadar mengenai ucapannya tadi. Astaga, untuk apa dia ikut-ikutan mengomentari Nadine dan juga Rafa. Berdehem pelan, Raja menggelengkan kepalanya. “Gue mau cari Bang Abi.”

Raja bergegas pergi sambil merutuki apa yang baru saja dia lakukan. Dia kembali mendatangi ruangan Abi, namun saat sudah berada di depan pintu, Raja menghentikan gerakan tangannya yang hampir saja membuka pintu itu. Raja terdiam sejenak di sana, mengingat bagaimana Nadine tersenyum lepas pada Rafa, mengingat keintiman yang terlihat jelas di antara mereka.

Ada sebuah keresahan yang Raja rasakan dalam dirinya, membuatnya mendesah berat, memejamkan matanya sejenak untuk mengusir perasaan apa pun itu yang menyangkut soal Nadine. Raja tidak mau terusik, dia tidak mau lagi terpengaruh oleh sosok Nadine. Raja ingin melanjutkan kehidupannya saat ini, kehidupan normal yang sudah lama dia bayangkan. Tidak ada lagi kerumitan, tidak ada lagi masalah yang memusingkannya, yang membuatnya harus kembali menderita.

Raja akan berusaha sekuat yang dia bisa untuk mempertahankan kehidupannya saat ini.

Merasa sedikit lebih tenang, Raja membuka kedua matanya lagi. Tatapan tenangnya yang sempat terusik beberapa saat lalu, kini telah kembali. Dan karena itu lah, Raja memiliki keberanian untuk masuk ke ruangan Abi.

Abi sedang duduk di balik mejanya, wajahnya tampak kusut, membuat Raja tersenyum miring. “Gue bilang juga apa, tutup aja itu kelab, atau nggak, lo jual aja,

Bang. Lumayan duitnya bisa buat jalan-jalan ke India bareng Gisa."

"Dari pada gue jual King, mendingan elo yang gue jual. Sama-sama nguntungin, kan?" balas Abi sadis. Akhir-akhir ini Abi memang sedang dipusingkan oleh King yang sudah tidak sehebat dulu lagi karena banyak pesaing baru yang bermunculan. Gisa bilang, hidup memang seperti itu, saat Abi sudah mati-matian berusaha mempertahankannya tapi tetap saja gagal, tidak ada salahnya Abi menyerah. Dengan kata lain, melepaskan King, kelab yang selama ini menjadi kebanggannya.

Oh, yang benar saja! Pikir Abi. Sampai mati pun dia tidak akan melepaskan jerih payahnya yang satu itu. Ruko, tempat dimana dulu dia bekerja sudah Abi lepaskan dengan perasaan tak rela, dan sekarang Gisa memintanya melepaskan hal berharga lainnya yang Abi milik? Gisa sudah gila kalau berpikir Abi akan menurutinya.

Abi pantang menyerah. Dia tidak akan melepaskan hal-hal yang dia cintai dengan mudah. Lagi pula, Abi yakin dia akan memperbaiki keadaan. King tidak boleh menghilang, dia harus tetap ada, sampai nanti salah satu putrinya, atau jika Gisa mau kembali mengandung dan mereka mendapatkan anak laki-laki, akan meneruskan King dan mempertahankan keberadaannya.

Tahu bagaimana respon Gisa saat itu?

"Kalau sampai salah satu anak aku nerusin pekerjaan kamu di King, aku yang bakalan mastiin King berhenti beroperasi detik itu juga. Jangan sembarangan, ya, kamu. Cukup kamu aja yang sesat, anak aku jangan dibawa-bawa!"

Dan yeah, seperti biasanya, mereka akan kembali berdebat dengan suara yang tentunya dapat di dengar oleh seluruh anggota rumah.

Raja terkekeh pelan seraya menarik kursi untuk dia duduki. Saat melihat Abi menutup laptopnya, Raja mulai menjelaskan semua hal yang ingin Abi ketahui mengenai pekerjaannya di Kantor. Abi mendengarnya

dengan penuh keseriusan, sesekali memberi Raja masukan untuk pekerjaannya dan tidak jarang mengomeli Raja karena menolak beberapa klien besar.

Tapi, Raja dengan sifat keras kepalanya akan selalu membantahnya. Raja tidak suka bekerja dibawah perintah orang lain selain Abi. Apa lagi jika klien terlalu banyak menuntutnya, maka Raja akan membatalkan kerja sama diantara mereka secara sepihak dan setelah itu menerima amukan Abi dengan senang hati. Ya, Raja belum banyak berubah, dia masih saja egois, keras kepala dan berlaku seenaknya pada orang lain.

"Gue nggak mau tahu, sampai pendapatan perusahaan berkurang dari sebelumnya, lo gue pecat!" rutuk Abi.

Raja melengos malas. "Nggak masalah, paling abis itu kantornya bakalan tutup. Dimana lagi lo bisa cari orang sepintar gue, Bang?"

Abi menoyor kepala Raja, membuat Raja berdecak kuat padanya. "Nggak usah merasa hebat lo! Lo bisa begini karena siapa memangnya?"

"Ya udah lah, kaya kata Gisa, palingan nanti kita masuk Nerakanya juga bareng."

"Lo aja sana, masuk Neraka."

"Lo juga lah, lo yang ngajarin gue."

Abi menggelengkan kepalanya putus asa. "Gimana bisa ya, Luna tahan sama lo? Kelakuan lo, Raja..."

Raja terkekeh pelan sambil mengedikan bahunya.

Karena Abi baru saja menyebut Luna, tiba-tiba saja dia mengingat sesuatu yang Alma katakan tempo hari, membuat Abi mengulum bibirnya ragu. "Lo sama Luna... gimana?"

Raja mengernyit. "Gimana apanya?"

"Happy?"

"Apaan sih lo, Bang, nanya kaya gitu."

"Orang menikah itu, karena mau bahagia, Ja. Lo juga kan, kemarin waktu mau menikah sama Luna, bilang sama gue kalau lo mau bahagia. Salah, kalau gue nanya lo bahagia sekarang?"

“Ya bahagia lah. Lo lihat kan, gue nggak pernah ngadu aneh-aneh sama lo soal gue sama Luna. Artinya,” Raja tersenyum tipis. “semua aman terkendali.”

“Lo nggak pernah berantem sama Luna?” tanya Abi. Raja menggelengkan kepalanya, membuat Abi mengernyit. “sama sekali?”

“Hm.”

“Yakin?”

Raja berdecak, menatap Abi malas. “Gue sama Luna nggak pernah berantem, Bang. Luna itu... benar-benar ngerti gimana harus menyikapi semua hal tentang gue. Dia juga nggak pernah melakukan sesuatu yang mengharuskan gue marah ke dia. Lo lihat aja, hubungan gue sama dia baik-baik aja, kan?”

Bukannya merasa tenang mendengar pernikahan Raja dan Luna yang ternyata berjalan baik-baik saja, Abi malah merasa resah. Dia menatap Raja lekat, ingin mengatakan sesuatu, tetapi merasa ragu.

“Kenapa?” tanya Raja yang menyadari tatapan Abi yang berbeda.

“Gimana lo sama Nadine?” tanya Abi langsung. Dia memusatkan perhatiannya pada raut wajah Raja, mencoba mencari sesuatu yang dia butuhkan.

Sayangnya, Raja hanya menaikan satu alisnya ke atas. “Kenapa gue sama Nadine?”

“Lo nggak...” Abi menggantungkan kalimatnya sejenak, lalu menghembuskan napas gusarnya. “lo udah menikah, Ja. Kaya yang udah pernah gue bilang sebelumnya sama lo. Menikah, artinya lo udah merelakan seluruh hidup lo ke Luna. Lo hanya akan mengabdikan seluruh kehidupan lo, waktu lo, bahkan perasaan lo ke Luna.”

“Iya, gue tahu.” Balas Raja dengan sikap tenangnya.

Abi memajukan tubuhnya, menatap Raja lebih tegas. “Itu artinya, nggak ada lagi Nadine.” Desis Abi, seolah sedang mengancam Raja.

Raja terkekeh pelan. “Nadine udah lama menghilang dari hati gue kalau aja lo mau tahu, Bang.”

“Oh, ya?”

“Hm.”

“Kalau gitu, kenapa Alma bilang pernah lihat foto lo sama Nadine yang nggak sengaja jatuh dari lemari pakaian lo. Dan lo sengaja nyogok anak gue supaya nggak bilang apa pun soal foto itu ke orang-orang.”

Kali ini, Raja tidak menyahut ucapan Abi dengan cepat, membuat Abi semakin memusatkan perhatiannya pada wajah Raja. Abi sangat mengenal Raja, dia akan dengan mudah menemukan apa pun melalui raut wajah Raja. dan kali ini, Abi mengharapkan hal yang sama. Hanya saja, Raja tetap setenang sebelumnya, tidak tampak terusik, tidak ada segaris emosi pun di wajah bahkan di kedua matanya.

Bahkan kini, Raja tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. “Semenjak gue sama Luna menikah, gue nggak pernah pakai kamar gue yang di sini lagi. Itu artinya, gue nggak pernah nyentuh barang-barang gue yang tertinggal di sana. Waktu itu, ada yang mau gue ambil di lemari, mungkin foto itu jatuh, makanya Alma bisa tahu.”

“Dan kenapa nggak ngebolehin Alma bilang ke siapa pun?” kejar Abi.

Wajah Raja berubah datar. “Memangnya lo mau, kalau Gisa nemuin foto mantan lo di lemari kalian?” cibir Raja. “gue masih waras, dan nggak punya keinginan tidur di luar cuma karena Luna ngambek gara-gara mikir gue masih simpan foto Nadine.”

Abi tidak bereaksi, dia hanya terus menatap wajah Raja. terlalu tenang, terlalu damai dan terlalu... berbahaya.

Bahkan setelah mendengar penjelasan Raja, tidak sedikitpun Abi merasa tenang. Kini Abi menghela napasnya berat. Punggungnya menyandar pada kursi, kedua tangannya terlipat di depan dada. “Entah lo benar-benar udah melupakan Nadine atau belum, tapi yang

pasti, saat ini lo udah menikah, lo udah punya seorang istri yang harus lo sayang dan lo cintai. Yang harus lo jaga perasaannya. Lo udah menikah, ada hubungan sakral yang nggak boleh lo khianati dengan alasan apa pun. Apa pun, Ja. Termasuk... jika saat ini lo tahu kalau Nadine..." Abi menatap Raja tajam, "masih mencintai lo."

Raja membalas tatapan Abi lekat, mereka hanya saling menatap satu sama lain dengan penuh arti, hingga pada akhirnya, kepala Raja mengangguk pelan, seolah mengatakan jika dia... tidak akan pernah melakukan kesalahan itu.

Ya, Raja... dia tidak akan pernah mengkhianati Luna.

Tidak lama setelah percakapan itu, Raja pamit untuk pulang. Sesuai janjinya pada Luna, dia akan membelikan titipan istrinya itu. Luna sedang sakit, dan Raja tahu, jika sedang sakit, Luna lebih memilih berbaring seharian dan lupa untuk mengisi perutnya. Membuat Raja harus selalu berada di sisinya dan menjadi alarm bagi Luna di setiap jam makannya.

Raja tahu dimana warung bakso kesukaan istrinya itu. Warung bakso yang selalu saja ramai, membuat Raja menghela napasnya berat meski mobilnya baru saja berhenti di depan warung itu. Raja benci harus menunggu dan juga mengantri di antara puluhan orang. Tapi, demi istrinya itu, dia rela melakukannya.

Raja turun dari mobilnya, berdiri di antara barisan orang-orang sambil berkutat dengan ponselnya. Sesekali berdecak saat suara berisik dari orang-orang mengganggunya, atau jika bahunya tidak sengaja bersenggolan dengan bahu orang lain.

Kamu nggak mau beli baksonya
Di tempat lain aja?

Kenapa?

Rame banget.
Mana berisik lagi.

Hahaha.

Baksonya enak, Ja.
Makanya rame.

Raja memutar bola matanya malas. Dia tidak lagi membalasnya, sampai Luna kembali mengirimnya pesan.

Ya udah,
cari di tempat lain aja ya, Ja.

Seharusnya Raja senang karena dia akan terbebas dari antrian panjang yang menjengkelkan ini, namun semakin lama dia menatap pesan terakhir yang Luna kirim untuknya, Raja malah tersenyum tipis. Istrinya ini... selalu saja begini. Tidak pernah membantah, tidak pernah mau menyulitkan, hingga terkadang Raja merasa tidak tahu diri sudah menjadi suami dari perempuan sebaik Luna.

Nggak apa-apa
Udah mau giliran aku kok

Beneran?

Iya.
Tapi nanti harus di habisin

Sebagai jawaban, Luna mengirimkan emoticon hati, membuat Raja tertawa pelan kemudian menyimpan ponselnya lagi. Raja menghela napas lelah, menyabarkan dirinya selagi menunggu antrian. Hingga tiba pada gilirannya, Raja memesan satu bungkus bakso dan setelah itu, tersenyum puas sambil membawa bungkusan di tangannya.

Sambil mengulum senyum, Raja melangkah ringan menuju dimana mobilnya terparkir. Tanpa sengaja, matanya menemukan sosok lelaki yang terlihat jauh lebih tua dari terakhir kali Raja bertemu dengannya. Lelaki itu keluar dari mobil bersama seorang perempuan remaja dan seorang bocah laki-laki.

Raja menghentikan langkahnya, dahinya mengernyit samar. Dan bertepatan dengan itu, lelaki yang sejak tadi Raja pandangi menoleh padanya, membuat kedua mata lelaki itu sedikit terbelalak. Bahkan, lelaki itu menghentikan langkahnya hingga remaja perempuan dan bocah laki-laki yang bersamanya menatapnya bingung.

"Kenapa, Kek?" tanya remaja perempuan itu.

Lelaki itu menatap kedua cucunya dengan tatapan bingung, dia memaksakan senyumnya. "Kalian pesan duluan aja, ya. Kakek... mau ketemu orang sebentar."

Meski tidak mengerti, namun kedua cucunya menuruti permintaan Kakeknya. Ketika kedua cucunya kembali melanjutkan langkah mereka, lelaki itu menghampiri Raja dengan langkahnya yang ragu.

"Apa kabar, Om Imam?" sapa Raja dengan anggukan sopan meski wajahnya sama sekali tidak terlihat ramah.

Om Imam tersenyum kaku. "Baik. kamu... apa kabar, Raja?"

"Baik."

"Lagi apa di sini?"

"Beli bakso, buat istri saya."

Wajah Om Imam tampak mengernyit samar, namun Raja bisa menangkap hal itu, membuat Raja tersenyum malas menatapnya.

"Tenang aja, bukan Nadine kok." Ujar Raja.

Om Imam tersentak. "Om nggak maksud... begitu. Lagi pula," Om Imam mengulum bibirnya ragu. "sampai sekarang Nadine masih belum ada kabarnya."

"Oh," Raja menggumam pelan, lalu tertawa malas sambil menggelengkan kepalanya. "tapi saya tahu kabar Nadine sekarang." Lanjut Raja. "Om belum ketemu sama Nadine?"

"Maksud kamu... apa?" Jawab Om Imam dengan wajah bingung.

Raja kembali tertawa, tawanya yang terdengar berbahaya dan menyimpan amarah. "Saat hampir seluruh orang di negara ini tahu dimana keberadaan Nadine, aneh

rasanya, kalau Om sama sekali nggak tahu dimana Nadine berada."

"Nadine masih berada di Jepang." Sahut Om Imam tegas. "walaupun Om nggak tahu tepatnya dimana, tapi Om yakin, dia masih berada di Jepang."

Tawa Raja menyurut, bahkan senyumannya pun sudah musnah begitu saja, menyisakan tatapan tajamnya yang penuh kebencian. "Dia disini," desisnya. "dia ada di sini. Nadine... kembali."

Kedua mata Om Imam melebar tak percaya, kakinya melangkah mundur tanpa dia sadari. Apa yang baru saja Raja katakan membuatnya terkejut bukan main.

Raja melangkah mendekat, mensejajarkan tubuhnya tepat di hadapan Om Imam. Kedua matanya yang tajam menatap Om Imam penuh kebencian. "Berhenti lah berpura-pura, Om Imam. Yang sedang berdiri di hadapan Om saat ini, bukan lagi bocah ingusan yang bisa Om bodohi."

"Raja..."

Satu tangan Raja terkepal hebat, wajahnya memerah sempurna saat ini, membuat Om Imam menatapnya takut. "Pembohong," desis Raja penuh kebencian. "Om pembohong."

Om Imam menatap terpaku pada kemarahan Raja.

Kepalan tangan Raja terangkat perlahan, seolah ingin melayangkan pukulannya ke wajah lelaki paruh baya itu. Namun, semakin lama dia menatap wajah pucat milik Om Imam, maka kepalan itu perlahan-lahan kembali terjatuh lunglai. Raja tersenyum letih. "Mungkin bagi Om, mempermainkan kehidupan orang lain itu adalah hal biasa. Tapi, Om nggak akan pernah tahu, seperti apa dampaknya. Dan saya berharap, hal yang sama... nggak akan pernah terjadi pada anak atau pun cucu Om sendiri."

Raja mengatup rapat mulutnya, rahangnya masih mengeras seperti sebelumnya. Namun dia tidak ingin berada di sana semakin lama karena Raja takut jika pengendalian dirinya akan musnah. Raja menganggukan

kepalanya sopan pada Om Imam, kemudian melangkah pergi meninggalkannya.

"Bukankah... kamu sudah memiliki kehidupan yang baru saat ini?" tanya Om Imam dengan suara lirihnya. "mungkin... apa yang saya lakukan saat itu adalah sebuah kejahatan untuk kamu. Tapi, bukankah seharusnya kamu bersyukur. Karena kalau saja saya nggak berbohong, kamu mungkin... masih tetap menjadi Raja yang dulu. Menunggu tanpa kepastian."

Raja mendengus kasar, bibirnya tersenyum getir, sedangkan kedua matanya memerah sempurna. "Benar. Saya seharusnya bersyukur saat ini. Karena berkat Om, saya sudah memiliki kehidupan yang baru, kehidupan yang lebih baik," Raja mengetatkan rahangnya menahan emosi, napasnya tampak sedikit terengah ketika wajahnya sedikit menoleh kesamping. "tapi, seenggaknya saat itu... saya hanya menyakiti diri saya sendiri."

Kembali memalingkan wajahnya, Raja melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Dia membanting mobilnya keras, menatap Om Imam yang masih terdiam kaku di tempatnya dengan tatapan penuh kebencian. Raja merasa seluruh tubuhnya gemetar menahan amarah, lalu, tatkala dia mengerjap, setetes air matanya jatuh begitu saja.

Raja benci harus menangis lagi.

Padahal, satu hari sebelum dia menempuh kehidupannya yang baru, Raja sudah menumpahkan tangisannya seorang diri. Raja melampiaskan seluruh rasa putus asa dan kesedihannya di hari itu. Menyebut satu nama yang selama ini selalu membuat perasaannya hancur seorang diri. Raja menumpahkannya di sana, sendirian, ditemani sepi.

Dan setelah itu, dia telah berjanji pada dirinya. Hari itu... adalah hari terakhir Raja menangis. Hari itu, adalah hari terakhir Raja menyebut namanya. Dan hari itu, adalah hari terakhir Raja mencintainya.

Raja berhasil. Sungguh dia berhasil melakukan seluruh janjinya. Raja bahkan mendapatkan kehidupan

yang selama ini dia harapkan. Menikahi perempuan luar biasa seperti Luna, melalui pernikahan dengan perasaan tenang yang begitu memabukannya.

Hingga tiba-tiba saja... dia kembali.

Dia kembali dalam kehidupan Raja, berdiri dihadapannya, tersenyum manis seolah-olah memberi penjelasan pada Raja jika selama ini... dia baik-baik saja. Hidupnya tetap baik-baik saja meski mereka berpisah.

Raja meremas kemudinya erat, gigi-giginya bergemeratuk kuat. Nadine baik-baik saja, batinnya. Dia akan selalu baik-baik saja.

Hanya Raja yang menderita.

Keraguan

"Gana, sayangnya Bunda... kangen..." Nadine sedang menggendong Gana, kemudian mengecupi pipinya berkali-kali sambil terkekeh geli karena Gana yang terus menggeliat. "ih, Gana sih, gitu. Masa dicium cewek cantik nggak mau sih? Gana jangan kaya Papa, ya, suka sama cewek yang modelnya kaya Mama. Soalnya, Gana tuh ganteng, sayang aja kalau jodohnya sama cewek yang standart kaya Mama kamu."

Sambil membawa sebotol ASIP di tangannya, Prita menjambak rambut Nadine sampai sahabatnya itu menjerit kesakitan dan jeritan Nadine membuat Gana ikut menangis. Prita mengambil alih Gana, lalu memberinya ASIP dari dalam botol susunya.

"Kejam banget sih lo!" omel Nadine sambil mengusa-usap kepalanya.

Prita mendengus malas. "Makanya jangan ngajarin anak gue yang nggak-nggak! Pake bilang gue standart lagi. Maksud lo, gue nggak cantik, gitu?"

"Emang!"

"Najis banget deh lo, Nad. Kalau gue nggak cantik, mana mungkin Juna bisa cinta mati sama gue."

Nadine menjulurkan lidahnya geli mendengar ucapan Prita, sementara Luna yang baru saja keluar dari dapur sambil membawa sepiring buah yang telah dia potong-potong dan tiga gelas minuman dingin untuk menemani waktu mereka selama mengobrol, tertawa geli mendengar perdebatan kedua sahabatnya itu.

"Ih, Luna tahu aja kalau gue lagi haus. Nggak kaya Tuan rumah yang dari tada nggak ada peka-pekanya sama tamu." Rutuk Nadine, dia sudah menyambar segelas minuman dan meneguknya berkali-kali.

"Nggak usah belaga tamu lo!" rutuk Prita lagi.

"Ta, lo kalau sama Juna gini juga?" tanya Luna.

"Apa?"

"Ngomel-ngomel terus?"

Prita mengernyit selagi berpikir. Namun tawa Nadine sudah lebih dulu terdengar. "Ngomel kan udah kebiasaan dia dari lahir, Lun. Mustahil aja kalau dia nggak ngomel juga ke Juna. Ih, kok bisa ya, Juna tahan sama lo, Ta."

Prita menendang pelan kaki Nadine, namun Nadine sudah lebih dulu bergerak dengan gesit, duduk di samping Luna. Nadine dan Luna tertawa geli melihat wajah kesal Prita.

"Lo berdua kalau datang ke sini cuma buat gue emosi, mendingan pulang aja sana!" omel Prita. "bukannya nyenengin gue yang lagi marahan sama Juna, malah ngeledekin gue."

"Iya... iya, sori." kekeh Luna.

Nadine menyahut. "Memangnya lo sama Juna marahan kenapa sih?"

Dengan wajah penuh berapi-api, Prita mulai menjelaskan. "Kan Gana umurnya udah empat bulan nih, gue juga punya banyak stok ASIP. Terus, kemarin itu gue dapat undangan reuni teman-teman SMA gue. Ya nggak reuni sih, cuma kumpul-kumpul bareng temen dekat gue

aja, gitu. Tapi nggak di izinin sama Juna! Bete banget deh gue!"

"Kenapa nggak di izinin?" tanya Luna.

"Soalnya, ada temen cowok gue yang masih single. Terus, gue tuh kan pernah cerita sama dia, kalau pas SMA, gue deket banget sama temen cowok gue yang ini. eh, dia malah cemburu nggak jelas. Katanya," Prita berdehem, meniru ucapan Aruja kemarin. "mungkin aja itu temen kamu nggak menikah sampai sekarang karena naksir kamu." Menghentakan kakinya, Prita merutuk kesal. "kesel banget gue... sampai sekarang, kalau lihat mukanya Juna tuh, ya, gue masih aja emosi!"

"Oh... gitu." Gumam Nadine dan Luna sambil menahan senyum geli. Pasalnya, lama mereka sudah bersahabat, tapi baru kali ini Prita menceritakan mengenai hubungan asmaranya secara berapi-api seperti ini. Membuat mereka merasa geli.

Prita yang menyadari senyuman mereka, kini memasang wajah datarnya yang khas. "Beneran deh, pulang aja lo berdua! Dari pada gue timpuk pakai popok Gana."

Luna dan Nadine kembali tertawa geli.

"Prita... Prita..." desah Nadine geli. "yang namanya hubungan itu, biasa kok saling cemburu. Namanya juga saling cinta, cemburu sih, wajar."

"Wajar dari mana? Yang ada gue makan hati!" sahut Prita.

"Ih lo sih, gitu. Memangnya lo mau, kalau Juna tuh nggak ada cemburu-cemburunya? Cemburu itu tanda cinta. Kalau Juna sampai nggak cemburu sama lo, artinya dia nggak cinta, dong?"

Mendengar kalimat itu, Luna mengerjap pelan. Dia seperti merasa sebuah sentakan keras di hatinya. Cemburu... artinya cinta? Benarkah?

Prita melengos malas. "Sok tahu lo! cemburu itu nggak harus di sangkutin sama urusan cinta. memang dasar Juna aja suka cari gara-gara sama gue. Lagian, kenapa sih dia nggak percaya sama gue? Raja aja nggak

gitu kok ke Luna. Setiap kali Luna izin mau kemana kek, mau ngapain kek, dibolehin terus kok. Ya kan, Lun?"

"Hm?" sahut Luna dengan wajah linglungnya. Namun Luna segera memasang senyuman tipisnya. "ya kan setiap hubungan itu beda-beda, Ta. Raja sih memang anaknya nggak suka ribet."

"Tahu lo!" rutuk Nadine sambil mengunyah potongan buah di mulutnya.

Luna menoleh perlahan menatap Nadine lekat, "Tapi, Nad," ujarnya pelan. "menurut lo... kalau pasangan kita nggak pernah cemburu ke kita, artinya... dia nggak beneran cinta, ya?"

Nadine memelankan kunyahannya. "Hm... gue dengar-dengar sih gitu."

"Kalau menurut lo sendiri?"

"Iya sih. Gue juga ngerasa kaya gitu. Makanya kalau pacaran, gue suka iseng buat pacar gue cemburu." Kekeh Nadine.

Luna mengernyit selagi memikirkan hubungannya dan Raja. Selama ini, Raja memang tidak pernah melarangnya pergi atau menemui siapa pun. Raja memberinya banyak kebebasan. Setiap kali Luna meminta izin untuk pergi menemui seseorang, Raja tidak pernah melarangnya. Dia hanya akan bertanya dengan siapa Luna bertemu, menyuruh Luna memberi kabar kalau sudah sampai di tempat tujuan, menanyakan kapan Luna akan pulang. Hanya itu.

Kemudian, Luna berusaha mengingat Nadine dan Raja di masa lalu. Luna ingat, Nadine sering mengeluh padanya mengenai Raja yang begitu posesif. Melarangnya melakukan banyak sekali hal yang biasanya sering Nadine lakukan. Akan berubah menjadi menyebalkan jika Nadine melanggar perintahnya. Nadine juga selalu cerita padanya setiap kali dia dan Raja bertengkar. Ya, di masa lalu, Luna adalah satu-satunya orang yang Nadine cari ketika dia ingin menceritakan kekesalan hatinya terhadap Raja.

Bertengkar, ya...

“Aneh,” gumam Luna tiba-tiba dengan senyuman getirnya. “kok... gue nggak pernah berantem ya, sama Raja?” Kunyahan Nadine terhenti, Prita yang tadinya merunduk menatap Gana, kini mengangkat wajahnya ke depan, menatap wajah bingung Luna yang getir. “Raja juga nggak pernah cemburu sama gue.”

Prita dan Nadine saling melirik kaku satu sama lain. Nadine yang paling merasa canggung saat ini karena dia lah yang memulai pembicaraan mengenai hal ini.

Nadine berdehem pelan. “Ya ampun, Lun. Ngapain sih, yang kaya gitu jadi lo pikirin. Kaya yang lo bilang tadi, setiap hubungan kan memang beda-beda. Hm... lo sendiri juga tahu kan, kalau suami lo itu... nggak suka ribet.” Nadine memasang senyumannya pada Luna, meski terlihat kaku.

Luna menatap Nadine lekat, berusaha memikirkan apa yang baru saja Nadine katakan. Namun, apa yang terlintas di kepalanya malah semakin membuatnya merasa tidak mengerti. “Tapi dulu, Raja sering cemburu kok sama lo. Kenapa ya, kalau sama gue... dia nggak gitu?”

Nadine mengerjap lambat, pertanyaan yang baru saja Luna tanyakan membuat tubuhnya terdiam kaku. Mereka berdua saling bertatapan penuh arti, menghadirkan keadaan yang begitu canggung.

“Luna!” panggil Prita hingga Luna menoleh padanya. Prita menatap Luna penuh arti, seolah ingin menyadarkan Luna akan ucapannya.

Dan Prita berhasil, karena begitu tersadar, kedua mata Luna terbelalak. Luna menatap Nadine panik dan meringis pelan. “Nad, maaf. Gue nggak maksud...”

Nadine menggelengkan kepalanya pelan, lalu setelah itu mendorong pelan kepala Luna hingga Luna memekik pelan. “Bego lo!” umpat Nadine. “udah ah, besok-besok kalau kalian berdua punya masalah sama suami masing-masing, jangan cerita ke gue! Udah tahu gua masih single, belum punya suami! Mana gue tahu masalah rumah tangga kalian.”

"Alah, single dari mana coba," cibir Prita. "gosip lo sama si Rafa-Rafa itu aja udah nyebar kemana-mana. Gitu deh, kalau udah jari artis, lupa kasih kabar baik ke sahabat sendiri."

"Kabar baik apa?" tanya Nadine.

"Itu, soal lo sama Rafa yang udah jadian."

"Dih, sipa juga yang jadian sama Rafa."

"Gosipnya bilang gitu."

"Percaya itu sama Tuhan, Ta, bukan sama gosip."

"Bodo amat, ya, Nad. Jadi, lo beneran pacaran nggak sama Rafa?"

"Nggak... kan udah gue bilang kemarin. Gue sama Rafa itu cuma temenan, deket juga karena syuting bareng dan promosi film," kemudian Nadien tersentak. "eh iya, gue mau kasih ini ke kalian." Nadine mengeluarkan beberapa tiket bioskop pada Prita dan Luna.

"Ini apa, Nad?" tanya Luna.

Dengan senyuman lebar, Nadine menjelaskan. "Itu tiket premiere film gue, gue mau lo berdua bareng yang lain datang dan lihat gimana film pertama gue. Sumpah, ya... mikirin ini tuh, buat gue jadi susah tidur. Gue deg-degan banget, tahu..."

Luna dan Prita tersenyum memandang tiket di tangan mereka. Entah mengapa, melihat itu membuat mereka merasa bahagia.

"Heh, kok pada bengong, sih!" pekik Nadine.

Luna menatap Nadine lebih dulu, kemudian berujar penuh rasa bangga. "Boleh peluk nggak, Nad?"

"Eh?"

"Pelukan selamat buat sahabat gue yang udah berhasil sampai berada di titik ini."

Prita ikut menyahut. "Kita semua tahu betapa panjangnya perjalanan yang lo tempuh sampai bisa di titik ini, dan itu benar-benar buat gue bangga sama lo, Nad."

"Selamat ya, Nadine..." ujar Luna lagi.

Nadine mengerjap dengan kedua mata memanas, lalu kemudian dia berdecak dan merengek pelan. “Apaan sih... jadi pengen nangis deh gue...”

Prita dan Luna tertawa geli, lalu Luna memeluk Nadine, mengucapkan selamat sekali lagi sambil mengusap punggungnya. Prita yang masih duduk di tempatnya karena tidak bisa bergabung bersama mereka mengingat Gana sedang tidur di pangkuannya, hanya bisa tersenyum sendu dengan senyuman bahagia di bibirnya menatap pemandangan itu.

Semoga selamanya tetap seperti ini, Tuhan.

“Buruan, Ja. Kita udah telat.” Luna menarik lengan Raja agar suaminya itu berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Hari ini mereka akan menghadiri Premiere film pertama Nadine. Seharusnya mereka bisa datang lebih awal dari sebelumnya, tapi karena suaminya ini harus menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu dan tidak ingin diganggu, Luna harus pasrah menunggu. Alhasil, mereka sudah terlambat saat ini.

Begitu masuk ke dalam teater dan duduk di kursi mereka, film sudah dimulai. Luna berdecak pelan melirik Raja yang hanya mengedikan bahunya malas.

Film itu menceritakan mengenai sebuah dendam yang Bagas miliki pada Mili. Dendam itu membawa Bagas memulai rencananya dengan membuat Mili jatuh hati padanya, lalu menerima lamarannya begitu saja.

Sebenarnya, Raja sama sekali tidak mempunyai niat sedikitpun untuk hadir di sini, tapi karena Luna terus memaksa, mau tidak mau Raja menyetujuinya dan sekarang, dia berakhir dengan menonton film itu dengan raut wajah malas. Hanya saja, ketika film itu di buka dengan adegan di atas tempat tidur, di mana Nadine terlihat luar biasa cantik dengan wajah baru bangun dari tidurnya, Raja mulai terusik. Apa lagi, ketika Nadine mencium lelaki di sampingnya itu, dahi Raja terlipat jelas

begitu saja dan tanpa bisa dia hindari, Raja akhirnya mengikuti seluruh alur cerita.

Di cerita itu, semuanya berawal dengan pernikahan Bagas dan Mili, semuanya berjalan dengan begitu indah. Bagas melimpahi Mili dengan seluruh kasih sayang dan cinta yang dia miliki, membuat Mili benar-benar terbuai hingga tanpa sadar, dia memberikan Bagas banyak sekali kesempatan untuk menghancurkan hidupnya.

Dimulai dengan menguasai perusahaan peninggalan orangtua Mili, menjauhkan Mili dari orang-orang yang nantinya akan mempersulit rencananya. Bagas membuat Mili benar-benar bergantung pada dirinya, hingga suatu hari, Mili akhirnya menyadari semua rencana Bagas padanya.

Saat itu, Bagas benar-benar sudah berhasil menguasi seluruh hidup dan harta kekayaan Mili. Pernikahan yang tadinya indah, berubah menjadi bencana. Bagas memperlakukan Mili dengan semena-mena, membuat Mili yang terlanjur mencintainya hanya bisa menerimanya dengan pasrah.

Puncaknya, ketika suatu hari Mili mengetahui jika Bagas berselingkuh di belakangnya. Ketika itu, Mili yang ternyata sedang mengandung, mengendarai mobilnya seorang diri. Nahasnya, Mili mengalami kecelakaan yang harus membuatnya kehilangan bayi dalam kandungannya yang bahkan sama sekali tidak dia sadari keberadaannya selama ini.

Bagas yang mengetahui kabar itu merasa terpukul, apa lagi ketika dia melihat kehancuran di kedua mata Mili, membuat Bagas tersadar jika selama ini... dendamnya telah berubah menjadi cinta pada istrinya sendiri.

Ketika itu, Bagas ingin memperbaiki hubungan mereka, dia meminta maaf pada Mili, sayangnya, rasa putus asa dan kekecewaan yang Mili miliki sudah terlampau besar.

Film terus berlanjut, hingga tiba di sebuah adegan, dia sebuah bandara. Ketika itu, Mili sudah bersiap akan pergi meninggalkan tempat dimana dia mencintai dan dilukai dalam waktu yang bersamaan. Di lain tempat, Bagas berlarian mengejar Mili dengan wajah panik.

Kemudian mereka bertemu, dengan napas tersengal, Bagas menggenggam jemari Mili, seolah tidak akan membiarkannya pergi.

"Jangan pergi."

"Bagas..."

"Aku salah, aku... mengaku salah. Apa yang kulakukan selama ini ke kamu, benar-benar sudah di luar batas. Tapi aku mohon," Bagas menangis terisak dengan kekalutan yang begitu besar di wajahnya. *"jangan pergi, sayang..."*

Mili menangis, wajahnya menunduk dalam, menatap genggaman Bagas di jemarinya.

"Jangan pergi, jangan tinggalin aku."

"Semuanya udah berakhir, Bagas."

Bagas menatap Mili penuh kehancuran. *"Aku cinta kamu, Mili. Aku nggak mau kehilangan kamu."*

Mili tersedak oleh air matanya, tangisan Mili terdengar begitu pilu dan sarat akan keputus asaan. Di satu sisi, dia masih sangat mencintai Bagas, namun di sisi lain, dia juga merasa begitu lelah dan terpukul dengan semua kenyataan yang menimpa hidupnya.

Mili melepaskan genggaman Bagas, jemari rapuhnya terangkat lemah, merangkum wajah Bagas, Matanya yang bersimbah air mata menatap Bagas lekat. *"Dengar, aku mencintai kamu, Bagas. Nggak peduli betapa sakitnya kamu menorehkan luka di hatiku, nggak peduli sebesar apa kehancuran yang telah kurasakan karena kamu, aku tetap mencintai kamu,"* Mili semakin menangis terisak. *"tapi, maaf. Aku... nggak bisa lagi berada di sisi kamu."*

"Sayang..." Bagas berusaha mengiba.

"Aku nggak lagi bisa bersama kamu, Bagas. Aku nggak bisa."

Bagas menggelengkan kepalanya kuat, dia menyentuh jemari Mili di wajahnya. Menahannya untuk tetap berada di sana. *"Maafin aku, tolong maafin aku. Jangan pergi... Mili, jangan pergi. Aku mencintai kamu."*

Mili menatap Bagas dengan perasaan remuk redam. *"Aku akan tetap mencintai kamu, sekalipun kita berada di tempat yang berbeda. Aku akan terus mencintai kamu, sekalipun nanti kamu nggak lagi mencintaiku."*

Kedua mata Raja melebar begitu saja. Dia yang sejak tadi merasa gelisah karena harus menyaksikan banyak sekali adegan romantis yang Nadien perankan bersama Rafa, kini seolah terlempar ke masa lalu setelah mendengar kalimat itu.

Membuat Raja seperti kembali pada hari dimana dia dan Nadine berpisah. Raja masih mengingat dengan jelas setiap kalimat yang mereka ucapkan. Seperti Bagas yang mengiba pada Mili untuk tetap berada di sisinya, seperti itu juga Raja mengiba pada Nadine. Seperti wajah putus asa Bagas yang ketakutan karena Mili akan pergi meninggalkannya, seperti itu juga rasa takut yang Raja rasakan.

Dan tadi... Mili baru saja mengucapkan kalimat yang sama seperti apa yang pernah Nadine katakan padanya di masa lalu.

Aku akan tetap mencintai kamu, sekalipun kita berada di tempat yang berbeda. Aku akan terus mencintai kamu, sekalipun nanti kamu nggak lagi mencintaiku.

Raja menatap wajah Nadine di layar itu dengan tubuh gemetar. Itu bukan Mili... batinnya. Yang menangis sehebat itu di sana bukan lah Mili. Nadine... itu adalah tangisan Nadine. Raja mengepalkan kedua tangannya, setetes air matanya jatuh begitu saja. Sakit sekali... rintihnya di dalam hati. Rasa sakit itu tidak pernah bisa menghilang dari dirinya.

Raja terus menatap adegan itu dengan tatapan terpaku, hingga tanpa dia sadari, kini Luna menoleh

padanya, menatap terkejut pada tetesan air mata di wajah Raja. Hampir tiga tahun sudah mereka menikah, tapi tidak sekalipun Luna pernah melihat Raja menangis. Dan kini... suaminya itu sedang menangis hanya karena sebuah film?

Luna menatap kembali ke depan, pada Mili yang mulai melangkah mundur, menjauhi Bagas dengan senyuman manisnya yang terlihat menyedihkan. Kemudian Luna mulai memikirkan segalanya. Tentang Bagas, tentang Mili, tentang... Nadine dan Raja.

Mili telah kehilangan buah hatinya, sama seperti Nadine yang harus kehilangan bayi dalam kandungannya. Bagas memohon pada Mili untuk tetap berada di sisinya, sama seperti Raja yang meminta Nadine untuk bertahan di disinya. Dan pada akhirnya, Mili memilih untuk pergi meninggalkan Bagas. Ya, sama seperti Nadine yang telah pergi meninggalkan Raja.

Karena itu... karena kesamaan itu... Raja... menangis?

Dengan tubuh menegang kaku, Luna menoleh lambat menatap suaminya. Raja masih tetap menatap lurus ke depan, dengan air mata yang masih setia membasahi wajahnya.

Perlahan, Luna menyentuh wajah Raja dengan jemarinya yang lemah, mengusap air matanya, membuat Raja tersentak dan menatapnya. Luna mengulas senyuman tipisnya yang lemah. “Kamu nangis.” Lirihnya.

Raja menyentuh wajahnya sendiri, kembali tersentak mana kala dia menyadari ada air mata di wajahnya. Dan tatapan Luna padanya semakin membuat Raja merasa resah hingga pada akhirnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, Raja beranjak dari tempatnya, memilih keluar dari sana kemudian memasuki toilet. Di sana, Raja menatap wajahnya yang terlihat tidak baik-baik saja.

Bagaimana bisa dia menangis? Dan tadi... Luna mengetahuinya?

Raja menatap lurus ke depan, ketika dia kembali mengingat wajah Nadine yang sedang menangis, sekalipun dia sedang memerankan perannya, tetap saja rasanya... sesakit itu, membuat Raja kembali merasakan sakit yang sudah lama dia pendam dalam dirinya.

Raja menunduk dalam, menarik napas panjangnya, menghembuskannya perlahan dan mencoba untuk mengembalikan ketenangannya. *Stop, Ja. Berhenti mikirin hal itu lagi. Stop.*

Kalimat itu terus menerus Raja mainkan di kepalanya, agar dia bisa kembali tenang seperti semula, tidak lagi terpengaruh dengan masa lalunya yang menyesakan. Ketika Raja mengangkat wajahnya lagi ke depan, Raja bisa melihat tatapan tenangnya telah kembali, membuatnya merasa lega meski tidak sepenuhnya. Raja menyalakan air, membasuh wajahnya dengan air agar sisa air matanya tidak lagi terlihat di wajahnya.

Raja membutuhkan waktu lebih banyak untuk berada di sana, hingga ketika dia keluar dari toilet, seluruh penonton sudah keluar dari teater, membuat Raja harus mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Luna. Lalu tanpa sengaja, Raja menemukan keberadaan Nadine, sedang berbincang entah dengan siapa, masih tetap dengan senyuman manisnya yang selalu terasa menyenangkan setiap kali Raja lihat.

Teman mengobrol Nadine beranjak pergi, meninggalkan Nadine seorang diri. Nadine tampak menarik napas panjangnya, senyuman itu masih terpatri di bibirnya, senyuman penuh kebanggaan. Ya, Nadine memang harus merasa bangga pada pencapaiannya kali ini.

Lalu entah bagaimana bisa, kedua mata mereka berdua saling bertemu, membuat senyuman di bibir Nadine lenyap seketika, menyisakan perasaan sendu yang tak berkesudahan. Mereka hanya saling menatap dari tempat mereka berdiri, membiarkan seluruh orang yang berada di ruangan itu melakukan apa pun selagi mereka

saling memuaskan diri dengan saling menatap satu sama lain.

Nadine pikir, Raja akan segera memalingkan wajahnya. Ya, mengingat betapa dinginnya Raja saat ini padanya. Tapi Nadine sama sekali tidak marah karena adalah hal yang wajar jika Raja sudah tidak lagi mencintainya.

Namun, pikiran Nadine ternyata salah karena saat ini, Raja malah melangkah lambat menuju ke arahnya, membuat Nadine menahan napasnya yang tercekat. Waktu seolah berhenti saat ini, Nadine hanya bisa melihat Raja yang berjalan ke arahnya, berdiri tepat di hadapannya dengan tatapan sendu yang begitu Nadine hapal mati di kepalanya. Ingin sekali rasanya Nadine menyentuh wajah itu dengan telapak tangannya, menikmati setiap sentuhan mereka yang selalu Nadine gilai.

Hanya saja, Nadine tahu jika dia... sudah tidak lagi memiliki hak untuk melakukan itu.

"Hai." Sapa Raja.

Nadine mengulas senyuman tipisnya. "Hai."

Raja mengulurkan telapak tangannya, membuat Nadine mengernyit memandanginya. "Selamat atas film pertama kamu."

Nadine mengerjap lambat. Raja baru saja... mengucapkan selamat untuknya? Benarkah? Itu artinya... dia... masih peduli, kan?

Lama Nadine memandangi Raja dan telapak tangannya yang bergantian, hingga akhirnya Nadine menyambut uluran tangan itu, membalas jabatan tangan Raja yang kini terasa mengerat.

"Kamu hebat, Nad." Ujar Raja dengan suaranya yang terdengar begitu tenang, setenang tatapannya saat ini. "aku yakin, setelah ini... karir kamu akan lebih bersinar dari sebelumnya."

Ucapan Raja terdengar begitu tulus, membuat Nadine menggigit bibirnya pelan menahan perasaan sesak. Kedua matanya terlihat basah ketika dia

mengangguk pelan. Nadine berusaha memerlihatkan senyuman meski dia tahu jika Raja pasti menyadari tangisan yang sedang dia sembunyikan. Raja mengetahui segala hal mengenai Nadine, begitu juga sebaliknya.

Dan itu membuat mereka seolah saling terikat satu sama lain. Sayangnya, keterikatan itu harus segera di putuskan agar semua orang dan keadaan tetap baik-baik saja.

"Thanks." Cicit Nadine lemah.

Raja mengangguk, lalu perlahan, dia menarik telapak tangannya dengan gerakan lambat seolah sama sekali tidak ingin melakukannya. Ketika tangan mereka sudah saling terlepas, Raja mengepalkan telapak tangannya, menatap wajah Nadine lebih sendu dari sebelumnya.

Mereka masih saling bertatapan satu sama lain, tatapan yang penuh arti, yang hanya bisa dipahami oleh mereka berdua.

"Nad," Rafa tiba-tiba saja berada di samping Nadine, membuat Nadine menoleh padanya, begitu juga dengan Raja. Senyuman Rafa yang memesona adalah hal pertama yang Nadine temukan. "ada seseorang yang mau ketemu sama lo."

"Siapa?" tanya Nadine.

"Ada lah, nanti juga lo bakalan tahu dan bakalan seneng banget. Ini tentang kontrak, Nad." Kekeh Rafa.

Nadine mengernyit. "Apaan sih, Raf? Nggak usah sok main rahasia-rahasiaan, deh!"

Raja masih di sana, mengamati interaksi Nadine dan Rafa secara langsung untuk yang pertama kalinya. Lalu kemudian, matanya melirik ke arah rangkulan Rafa di pinggang Nadine yang sama sekali tidak ditolak oleh Nadine seolah hal itu adalah hal biasa yang sudah sering Rafa lakukan padanya. Dan itu membuat tatapan Raja berubah menajam pada rangkulan Rafa.

"Udah, pokoknya ikut gue dulu." Rafa sudah akan menarik jemari Nadine, tapi Nadine menahan langkahnya dan menoleh pada Raja, membuat Rafa ikut melakukan

hal serupa. “siapa, Nad?” tanya Rafa pada Nadine sambil melirik ke arah Raja.

Nadine mengulum bibirnya. “Hm... temen gue.”

“Oh...” Rafa mengulas senyuman khasnya yang ramah dan juga tengil, mengulurkan tangannya ke arah Raja. “Rafa.”

Raja tidak membalas uluran tangan Rafa, dia hanya menatapnya dengan tatapan dingin lalu berujar datar. “Raja.”

Dan hal itu membuat Rafa mengernyit, menarik telapak tangannya dengan perasaan bingung. Raja jelas sekali menolak uluran tangannya, seolah-olah dia tidak menyukai Rafa.

“Sombong banget temen lo.” bisik Rafa pada Nadine.

Nadine yang menyadari itu pun terlihat bingung, hingga ketika dia menemukan lirikan Raja yang berkali-kali mengarah pada pinggangnya di mana ada telapak tangan Rafa di sana, baru lah Nadine menggigit bibirnya gelisah. “Ah... Raf, katanya ada yang mau ketemu sama gue tadi.” Ujar Nadine sembari menepis pelan rangkulan Rafa di pinggangnya.

Rafa mengernyit sebentar, lalu tersentak dan mengangguk. “Nah, iya. Dia mau ketemu sama lo, Nad. Makanya gue cari lo.”

“Ya udah, yuk, kita ke sana,” Nadine mendorong Rafa teburu-buru, “sori, Ja, duluan, ya.” Pamitnya pada Raja dan kemudian beranjak pergi bersama Rafa. Nadine tidak tahu entah hanya perasaannya saja atau memang Raja terlihat marah melihat Rafa yang merangkul Nadine. Tapi apa pun itu, Nadine berusaha menepis perasaannya agar dirinya tidak lagi terpengaruh pada Raja.

Sementara itu, Raja masih berdiri diam di tempatnya, menatap Nadine dan Rafa hingga menghilang dari jarak pandangnya. Dari gestur mereka berdua saja pun Raja tahu jika mereka memiliki kedekatan yang tidak biasa, membuat Raja tersenyum jengah namun pada akhirnya memutuskan untuk memalingkan muka. Raja

baru saja akan beranjak pergi ketika matanya bersitatap dengan Luna.

Istrinya itu sedang berdiri tidak jauh darinya, tersenyum tipis padanya, membuat Raja juga memberikan senyuman serupa kemudian menghampiri Luna. “Aku cariin kamu dari tadi.”

“Kamu sih, lama banget di toiletnya.” Cibir Luna.

“Udah ketemu sama Nadine?” tanya Raja. Luna mengangguk. “terus, sekarang mau ngapain lagi?”

“Pulang?”

“Setelah tadi kamu nyeret-nyeret aku ke sini, kamu mau langsung pulang gitu aja?”

“Terus?”

Raja meraih jemari Luna, menggenggamnya erat lalu membawa Luna ikut bersamanya. “Pacaran dulu, baru pulang.” Gumamnya yang membuat Luna menatapnya sedikit lebih lama sebelum tersenyum tipis, mengangguk pelan kemudian membalas genggaman tangan suaminya.

“Thank you.” Ucap Nadine pada Rafa yang dengan suka rela mau mengantar Nadine ke rumah Prita.

Mereka baru saja selesain melakukan promo film untuk hari ini. Akhir-akhir ini, Rafa sering kali menawarkan diri menjemput dan mengantar Nadine. Rafa bilang karena jadwal mereka selalu bersamaan, apa lagi mereka juga harus melakukan promosi film di tempat yang sama, jadi untuk mempermudah, sebaiknya Nadine ikut bersama Rafa. Tadinya Nadine pikir mereka akan di temani oleh supir dan asisten Rafa, tapi ternyata tidak. Rafa yang menyetir mobilnya sendiri, bahkan Rafa menyuruh Kayla untuk berlibur selama Nadine ada bersamanya.

Karena Nadine merasa sudah cukup dekat dengan Rafa yang ternyata tidak semenyebalkan bayangan Nadine, maka Nadine tidak mempermasalahkan keputusan Rafa. Toh bersama Rafa, Nadine benar-benar

merasa waktu berjalan dengan sangat menyenangkan. Rafa bisa membuat Nadine tertawa lebih banyak dari biasanya, setiap obrolan yang mereka lakukan, mau itu penting atau pun tidak, selalu terasa menyenangkan. Membuat Nadine seperti menemukan sahabat baru yang benar-benar dia butuhkan saat ini.

Bahkan perlahan-lahan kesedihan Nadine mengenai masalahnya bisa menghilang. Rafa dan celotehannya, Rafa dan rayuannya yang menyebalkan, Rafa dan kesombongannya, semua itu seolah menjadi penghibur tersendiri oleh Nadine.

Rafa melirik rumah yang mereka datangi, "Ini rumahnya temen lo itu?" tanyanya. Nadine mengangguk. "lo nggak nawarin gue masuk, Nad? Siapa tahu aja temen lo belum pernah ketemu langsung sama artis terkenal kaya gue."

Nadine mendengus, jemarinya menyentuh pipi Rafa dan mendorongnya pelan, membuat lelaki itu tertawa. "Temen gue galak, dia juga nggak suka sama manusia sombong kaya lo."

"Teman lo yang di bioskop waktu itu?" tanya Rafa.

Nadine mengernyit. Seingatnya Prita tidak sempat bertemu dengan Rafa ketika itu itu, karena Prita harus buru-buru pulang, Ibunya Arjuna menelefon dan mengatakan kalau Gana sediit rewel. "Lo udah ketemu sama Prita memangnya?"

"Prita?" ulang Rafa bingung. "bukannya Raja?"

Satu alis Nadine terangkat ke atas. Jadi yang Rafa maksud itu Raja? "Kenapa lo pikir ini rumahnya Raja?"

"Tadi lo bilang temen lo galak."

"Terus?"

"Si Raja-Raja itu kan sombong banget waktu ketemu sama gue, siapa tahu aja selain sombong dia juga galak," Rafa mendengus malas. "belum pernah aja dia gue siram pakai tumpukan Dollar."

"Dollar lo nggak bakalan buat dia terkesima, Raf. Bahkan kayanya, sebelum lo punya tumpukan dollar dari

kerja keras lo, dia udah punya lebih dulu." Jawab Nadine sambil mengulum senyum geli.

Mendengar itu, Rafa merasa tertarik hinga dia memusatkan perhatiannya pada Rafa. "Nama lengkapnya siapa sih?"

"Raja Samudra."

"Nggak familiar. Hm... keluarganya punya perusahaan apa?"

"Bokapnya udah meninggal. Mamanya menikah lagi dengan pengusaha kaya tapi kayanya udah bangkrut sih."

"Orang susah dong, kalau gitu."

Bukannya marah, Nadine malah tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Luarannya sih, iya. Tahu deh, dalamnya gimana."

Rafa menatap Nadine curiga. "Kok lo kayanya tahu banget soal dia? Suka ya lo, Nad, sama dia?"

Nadine mengerjap cepat, gestur tubuhnya terlihat salah tingkah. Namun Nadine menutupinya dengan tawa malas dan juga menoyor pelan kepala Rafa. "Kan gue udah bilang tadi, dia temen gue, Rafa... jangan aneh-aneh deh lo!"

Rafa mencebik, lalu mencubit pipi Nadine sampai Nadine merengek padanya. "Bukan aneh-aneh. Kalau memang lo suka sama dia, ya gue harus cepat-cepat antisipasi. Gue nggak bakalan bisa terkalahkan kalau aja lo mau tahu."

Nadine menatap Rafa sedikit lebih lama, kemudian tersenyum sendu dan menghela napas berat. "Lo memang nggak akan terkalahkan dari dia kok, Raf."

"Oh, ya?"

"Hm. Soalnya... dia itu suami orang, gila aja gue ngarepin suami orang!"

Rafa mengerjap, menatap Nadine lekat sebelum tertawa terbahak-bahak. "Aman dong posisi gue kalau gitu."

Menyipitkan matanya, Nadine berkacak pinggang di depan Rafa. “Kok lo nafsu banget sih, Raf, mau pacaran sama gue? Nggak waras ya, Lo?!”

Rafa menyandarkan tubuhnya sambil bersedekap. “Ya... gimana, ya. Lo menarik banget sih, Nad. Gue jadi gemes.”

“Dih, najis banget lo. gue nggak sudi pacaran sama playboy kaya lo.” rutuk Nadine.

“Itu kan karena lo belum coba pacaran sama gue.” Rafa mengedipkan sebelah matanya.

Nadine menjulurkan lidahnya jijik. “Pacaran kok coba-coba!”

Rafa kembali terkekeh geli. Ini lah salah satu alasan yang membuatnya betah sekali berlama-lama bersama Nadine. Ekspresi Nadine, celotehan Nadine, semua rutukan Nadine, semua itu selalu saja membuat Rafa tertarik dan betah berlama-lama menatapnya. Nadine itu... seperti memiliki magnetnya tersendiri. Sebuah magnet yang tidak bisa dimiliki semua orang, membuatnya mendapatkan seluruh perhatian dari semua orang yang menatapnya.

Dan itu juga terjadi pada Rafa.

Rafa mengulurkan satu telapak tangannya, mengacak rambut Nadine sambil tersenyum tipis. “Ya udah, masuk sana lo. Nanti temen lo kelamaan nunggu lagi.”

Nadine mengangguk. “Hati-hati di jalan, ya.”

Rafa mengangguk sambil mengulum senyum. “Iya, sayang...”

Menatap Rafa datar, Nadine hanya menggelengkan kepalanya malas. Kemudian dia membuka pintu mobil dan ke luar dari sana. Tidak lupa melambaikan tangan pada Rafa sebelum mobilnya pergi meninggalkan Nadine.

Nadine melangkah masuk ke dalam rumah Prita. Baru beberapa kali melangkah, dia mendengar suara berisik Gisa yang sedang mengomel, membuat Nadine bergegas menghampiri ke asal suara itu.

Kini, Nadine melihat ruang keluarga di rumah itu terlihat ramai. Ada Gisa yang sedang berdiri dan berkacak pinggang di hadapan Alma, sedangkan putrinya itu duduk berdampingan dengan Arka. Rere duduk di samping Arka, terlihat kesal menatap putranya yang hanya menunduk, tidak seperti Alma yang berani menatap mata Mamanya.

Abi dan Leo yang sedang memangku Adel, duduk berdampingan, mengamati Gisa yang sedang mengomel. Prita, Arjuna, Luna dan Raja juga berada di sana, seperti menjadi penonton dari aksi Gisa yang mengomeli putrinya.

"Hm... ini ada apa, ya?" tanya Nadine hati-hati, membuat semua orang menatap ke arahnya.

"Hai Tante Nadine..." sapa Alma sambil melambaikan tangan, namun begitu Gisa kembali menatapnya tajam, Alma melenyapkan senyumannya, mengembalikan mimik wajahnya seperti semula, mimik wajah polos yang butuh di kasihani.

"Mama lagi nggak bercanda, ya, sama kamu!" omel Gisa.

Alma berdecak, memutar bola matanya malas kemudian bersedekap. "Aku nggak ngerti deh, dimana salahnya aku hari ini." balasnya dengan gaya menyebalkan khas Gisa. "Arka tuh lagi di gangguin sama temen-temennya. Dia didorong sampai mau jatuh, terus, aku datang buat bantuin Arka. Masa gitu aja salah, sih!"

"Iya." sahut Arka membenarkan sambil mengangguk.

"Iya, apa?" tanya Rere dengan suara tegasnya yang membuat Arka kembali menunduk.

Nadine menghampiri Prita, mencolek lengannya lalu bertanya tanpa suara. "Kenapa?"

Prita terkekeh pelan. "Biasa, Alma sama Arka buat masalah lagi di sekolah."

Abi mulai bersuara. "Mereka cuma membela diri."

"Dan itu bukan kesalahan." Sambung Leo.

Ucapan kedua lelaki itu membuat Gisa dan Rere menatap tajam pada mereka. Abi mengerjapkan matanya polos, Leo mengedikan bahunya ringan.

"Mereka itu berantem di sekolah, dimana temen-temennya babak belur karena mereka." Geram Gisa menahan emosi.

"Dan kalian berdua bilang itu bukan kesalahan?!" bentak Rere.

"Ma," desah Alma lelah. "mereka itu yang dorong Arka duluan. Arka sampai mau jatuh loh."

"Iya, Tante Gisa, Mami, Arka beneran hampir mau jatuh. Terus, Alma datang bantuin." Sahut Arka lagi.

"Bantuin?" sela Gisa tak percaya.

Rere merangkum wajah Arka, menariknya agar Arka menatap padanya. "Membantu yang kamu maksud itu, dengan mukulin teman-temen kamu, gitu, hm? Coba Mami tanya, Arka kalau di pukul kaya gitu, sakit nggak sih?"

"Sakit." Jawab Arka polos.

"Nah, itu yang dirasain sama temen-temennya Arka sekarang."

"Hm... artinya... Arka salah, dong?"

"Iya. makanya Mami sama Tante Gisa dipanggil ke sekolah."

Arka mengerjap, berusaha mencerna apa yang baru saja dia dan Maminya bicarakan. Namun, decakan Alma di sebelahnya membuat pikiran Arka terusik.

"Salah gimana sih?" rutuk Alma. "memangnya Tante Rere mau, kalau Arka di pukul sama mereka? Tante Rere mau, lihat Arka yang babak belur kaya mereka? Ih, aku sih nggak, mendingan aku yang pukul mereka, dari pada mereka yang pukul Arka."

"Eh, aku juga bantuin kamu mukul loh tadi. Si Kevin kan nangis karena matanya aku tinju." Sahut Arka.

Alma tersenyum miring. "Iya... iya, pas kamu pukul Kevin, aku lihat loh. Gila, belajar dari mana kamu, Ka, sampai bisa mukul si Kevin."

Ketika kedua bocah kecil itu saling bercerita dengan penuh semangat, menjabarkan betapa berkesannya perkelahian yang mereka lakukan tadi di sekolah, Gisa dan Rere melotot tak percaya melihat anak-anak mereka.

Tadi, Gisa dan Rere di telefon oleh pihak sekolah. Mereka mendapatkan kabar kalau Arka dan Alma berkelahi. Tadinya Gisa dan Rere berpikir itu perkelahian biasa, namun begitu mereka tiba di sekolah, rasa-rasanya Gisa dan Rere hampir saja terkena serangan jantung melihat ulah nakal anak-anak mereka. Tiga orang teman Arka menangis dengan wajah lebam dan sedikit membiru.

Untung saja orangtua ketiga anak itu memaklumi dan hanya menasehati Alma dan Arka, tidak memarahi kedua anak itu karena bagaimana pun mereka masih terlalu kecil untuk di marahi. Tapi sayangnya, hati Gisa tidak selembut hati para orangtua itu. Begitu selesai dengan masalah di sekolah, Gisa menyeret Alma dan Arka ke rumahnya, memanggil Abi dan Leo untuk menyaksikan betapa luar biasanya dua bocah nakal ini.

Berbeda dengan Gisa dan Rere yang merasa putus asa melihat anak-anak mereka, Abi dan Leo malah tersenyum senang.

"Anak gue banget." gumam Abi penuh bangga.

"Gue jadi ingat waktu pertama berantem sama lo di sekolah." Sahut Leo hingga mereka berdua saling lirik dengan senyuman miring. Namun senyuman itu tidak bertahan lama karena Gisa sudah melemparkan dua buah bantal sofa ke wajah mereka berdua.

"Benar-benar ya lo berdua!" omel Gisa. "anaknya salah, bukannya dinasehatin tapi malah di puji. Jangan sampai gue usir ya lo berdua dari sini!"

"Apaan sih, Gis!" cebik Abi.

"Nggak usah sok suci. Dulu lo malah lebih parah dari mereka." Cibir Leo.

Abi mengangguk setuju. "Ibunya aja bilang, dulu rumah mereka sering di datangin sama tetangga gara-gara dia ngejahatin temen-temennya."

“Masih mending Alma sama Arka kalau gitu. Alma bantuin Arka karena mereka yang lebih dulu mau jahatin Arka. Artinya, itu sama aja dengan membela diri. Dalam UUD itu dibolehkan kok.”

“Harusnya mereka bersyukur kan, punya anak kaya Alma sama Arka. Nggak cengeng, pemberani, tangguh.”

“Hm. Dari pada Arka kaya Maminya, sebentar-sebentar nangis, ngadu ke Papanya. Bisa pusing gue kalau anak-anak gue sampai begitu.”

Ketika kedua lelaki itu saling berceloteh dengan begitu santainya, istri-istri mereka terlihat sedang menahan amarah, seolah ada asap tebal di atas kepala mereka masing-masing.

“Kamu bilang apa, sayang? Aku... cengeng? Suka ngadu sama Papa?” tanya Rere dengan suara menahan geram hingga Leo mengerjap menatapnya. Rere menarik napasnya panjang dan menghembuskannya kasar, lalu berusaha memerlihatkan senyuman manisnya yang terlihat berbahaya. “gimana kalau sekarang aku telefon Papa? Bukan Papa aku, tapi... Papanya kamu.”

Leo meneguk ludahnya berat. Dia jelas tahu setiap kali orangtuanya mendengar hal buruk yang Leo lakukan pada Rere, maka orangtuanya akan benar-benar amat sangat merepotkan nanti. Terlebih Papanya yang semenjak menjadi seorang Kakek berubah menjadi sangat penyayang pada menantu dan cucunya. Ya, hanya pada mereka, sedangkan Leo tetap saja dianggap tidak ada. “Hm... kamu mau beli tas baru lagi nggak, Re?”

Rere mendengus malas.

“Ngomong apa tadi lo, huh?” kini Gisa yang menatap tajam suaminya. “iya, dulu gue sering jahatin anak tetangga. Terus, kenapa? Lo mau gue jahatin juga, biar nyokap sama bokap lo datang ke sini, huh?”

“Kok lo jadi bawa-bawa orangtua gue?!”

“Lo ngapain tadi bawa-bawa masa lalu gue?!”

“Memangnya kenapa? Lo malu, karena ketahuan lebih nakal dari pada Alma?”

“Gue? Malu? Huh, sori, ya, kalau lo mau ceritain soal kenalakan gue sebelum kita berdua nikah juga gue nggak masalah? Mau gue ceritain sekalian sama Alma, gimana gue sama lo di Ruko? Biar Alma sama-sama tahu masa lalu gue sama elo!”

“Masa lalu apa, Ma? Seru nih, kayanya.” Sahut Alma.

Hal itu membuat Abi meneguk ludahnya berat dan tersenyum kaku pada Gisa. Satu hal yang Abi takutkan di dunia ini sekarang adalah melihat Alma terjerumus dalam pergaulan yang pernah dia dan Gisa lakukan di masa lalu. Karena itu Abi membiarkan Alma berubah menjadi perempuan tomboy dari pada perempuan cantik dan memesona yang akan membuat semua lelaki mengeluarkan air liur mereka menatap Alma.

Abi bisa gantung diri jika Alma sampai melakukan seks sebelum menikah. Tidak boleh, tidak akan pernah. Akan Abi sayat-sayat kejantanan lelaki mana pun yang berani menyentuh putrinya sebelum mereka menikah.

Dan kalau Gisa sampai memberitahu Alma mengenai perjalanan cinta mereka yang delapan puluh persen di isi dengan seks luar biasa, sedangkan sisanya hanya drama murahan, Abi takut jika Alma akan mencontoh prilaku mereka yang tidak baik nantinya.

“Nggak asik banget lo, Gis. Mainnya pake ngancem.” Sahut Raja tiba-tiba.

“Apa lo bilang?!” bentak Gisa galak.

Raja memutar bola matanya malas. “Alma sama Arka memang salah, tapi kan mereka bukan sengaja mukul temennya. Gitu aja lo jadiin masalah besar. Harusnya lo tuh beruntung, punya anak kaya Alma yang setia kawan. Lihat temennya di jahatin, dia punya inisiatif ngebantuin. Alma sih Keren.”

“Makasih, Bang Raja...” ucap Alma dengan suara manisnya.

“Alma!” bentak Gisa.

“Lo pilih mana, punya anak yang pemberani atau anak cengeng dan penakut? Lo lihat tuh, berapa banyak

anak di luar sana yang di bully dan nggak berani ngomong karena takut."

"Bukannya itu beda keadaannya, ya?" sahut Nadine hingga Raja menoleh padanya. "oke, Alma pemberani, itu bagus. Tapi yang Kak Gisa permasalahkan itu, Alma nggak merasa bersalah karena udah mukul temennya sampai babak belur. Kalau itu dianggap biasa, besok-besok kalau ada yang gangguin Alma, dia bakalan milih cara kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya. Nanti yang ada dia jadi kasar sampai besar."

"Nah, itu tuh maksud gue." ujar Gisa.

Raja mengernyit. "Apa salahnya dengan kekerasan? Selama Alma nggak memulainya lebih dulu, itu sah-sah aja."

"Nggak bisa gitu, dong. Gimana pun juga Alma itu perempuan dan perempuan nggak boleh sampai punya sikap sekasar itu. Seenggaknya Alma harus punya sedikit sisi lemah lembut yang bisa membuat dia berpikir dari dua sisi."

"Lemah lembut?"

"Iya."

Raja tertawa malas. "Ngaca sana kamu, memangnya kamu pikir kamu tuh punya sisi lemah lembut, huh? Kamu aja udah bar-bar dari lahir."

Nadine menyipitkan kedua matanya. "Maksud kamu apa?!"

"Kamu sama Alma bedanya apa coba? Dulu juga kamu hobi cari gara-gara duluan sama orang lain. Galak, kejam, sadis. Masih ingat kan, dulu waktu ngantri di Kafe, ada yang tiba-tiba motong antrian? Ingat gimana berisiknya kamu yang ngajakin dia berantem di depan umum, hm?"

"Loh, itu kan dulu! Waktu aku masih belum dewasa."

"Sama aja. Bar-bar ya bar-bar aja. Sekarang kamu sok punya sisi lembut kan gara-gara udah jadi artis. Padahal..."

Melihat senyuman miring Raja, wajah Nadine terlihat semakin kesal hingga dia yang tadinya duduk di samping Prita, kini beranjak berdiri dan melayangkan telunjuknya ke wajah Raja. “Heh, jangan sembarangan, ya! Nggak semua orang kasar kaya kamu!”

Raja ikut berdiri seperti Nadine, berdiri berhadapan sambil menepis telunjuk Nadine dengan kasar. “Memangnya kenapa? aku ngaku kok, memang orangnya kasar. Dari pada kamu, sok lemah lembut. Biar apa? Biar disebuat-sebut Queen sama fans kamu, gitu?”

“Urusannya sama kamu apa?!”

“Nggak ada sih, geli aja.”

“Ih, aneh banget.”

“Biasa aja kok.”

“Kak Gisa, mendingan mulai sekarang jangan kasih orang ini deket-dekat sama Alma deh, Arka juga nggak boleh. Soalnya, kelakuan kasarnya bisa nular!”

“Bilang apa kamu?!”

“Iya, kamu kan memang gitu. Kasar! Jahat! Sombong! Sok paling benar! Kejam!”

“Heh!”

“Apa?!”

Sejak tadi, sejak kedua orang itu memulai perdebatan, semua orang menatap mereka berdua dengan kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri. Raja dan Nadine saling menatap tajam satu sama lain dengan kekesalan di kedua mata mereka masing-masing. Hingga ketika mereka menyadari apa yang mereka lakukan, baru lah keduanya mengerjapkan mata kaku.

Kenapa gue jadi begini... rengek Nadine di dalam hati.

Apaan sih, ngapain juga gue aneh begini! Rutuk Raja di dalam hati.

“Hm... sori, bukannya mau ikut campur urusan orang dewasa,” sahut Adel tiba-tiba dengan gaya tenangnya khas. “tapi, kalau aja semua orang di sini mau tahu, Arka sama Alma udah nggak ada lagi tempat mereka.”

Ucapan Adel membuat semua orang menoleh ke tempat dimana Alma dan Arka berada tadi. Dan benar saja, kedua bocah itu sudah menghilang, bahkan kini gelak tawa mereka terdengar dari arah lain, membuat Gisa dan Rere menghela napas lelah yang tak berkesudahan.

"ALMA!"

"ARKA!"

Melihat istri mereka yang tampak semakin emosi, Abi dan Leo bergegas menghampiri istri mereka masing-masing, berusaha mengalihkan perhatian mereka agar keduanya tidak benar-benar murka. Bisa panjang urusannya jika Gisa dan Rere mengamuk nanti.

Sementara kedua pasangan itu sudah menyingkir dari sana, Raja dan Nadine yang baru saja melakukan satu hal yang sudah lama sekali tidak mereka lakukan, kini tampak salah tingkah. Raja berdehem pelan kemudian kembali duduk di samping Luna yang sejak tadi hanya diam mengamati mereka berdua dengan tatapan penuh arti. Sedangkan Nadine menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku, mengedarkan pandangannya kesegala arah.

Arjuna menyikut pinggang istrinya, menyuruhnya melakukan sesuatu untuk menyudahi suasana canggung ini.

"Hm... eh iya, Nad. Minggu depan kita mau liburan ke Bali. Lo mau ikut, nggak?" tanya Prita.

"Bali?" ulang Nadine.

"Iya. gue sama Juna udah lama banget nggak liburan berdua. Karena Gana udah bisa dititip sama Ibu atau Kak Gisa, mereka kasih kita izin liburan tanpa Gana. Lo mau ikut nggak?"

"Gratis, nggak?"

"Najis banget deh gue sama lo! Katanya artis lagi naik daun, liburan aja mau gratisan!"

"Ya kan gue masih artis baru, Ta... honor gue belum seberapa."

"Dasar medit lo!"

"Gratis nggak nih?!"

“Gratis kok, Nad,” sahut Luna dengan senyuman tipisnya. “gue sama Raja juga diajakin sama Juna dan semuanya mereka yang tanggung.”

Prita melotot pada Luna. “Kok lo bilang sih! Luna bego, kesenengan dong dia liburan gratis. Padahal gue mau minta ditraktir soalnya filmnya laku keras.”

Mendengar omelan Prita, Luna hanya tertawa geli. Tapi hal itu tidak terjadi pada Nadine yang kini telah kehilangan semangatnya ketika mendengar ajakan liburan oleh Prita. Raja dan Luna juga ikut, itu artinya... akan ada dua pasangan suami istri yang akan memerlihatkan kemesraan tepat di depan matanya. Kalau Arjuna dan Prita, Nadine sama sekali tidak ada masalah. Tapi ini... Raja dan Luna?

Oh, sebaiknya Nadine menghindari segala hal yang akan membuatnya tersakiti.

“Tapi... kayanya gue nggak bisa deh.” Gumam Nadine sambil tersenyum bersalah. “soalnya jadwal promosi gue masih padat banget, takutnya gue di omelin sama Mba Cika kalau dia tahu gue liburan di jam kerja. Sori, ya... lain kali aja deh, gue ikut liburan bareng.”

“Kan liburannya minggu depan, Nad.” Ujar Arjuna. Dia berharap Nadine juga bisa ikut serta agar istrinya bisa melewati liburannya bersama kedua sahabatnya itu.

Nadine meringis pelan. “Iya, tapi gue beneran nggak bisa, Juna. Sori...”

“Minta libur sehari aja nggak bisa memangnya, Nad?” sela Luna.

Nadine mencebik. “Ya kali, liburan di Bali cuma sehari. Yang ada gue nangis gitu sampai di pantai berapa jam langsung balik ke Bandara.” Omel Nadine yang membuat Luna menyengir geli. “udah, kalian aja yang liburan duluan. Besok-besok kalau gue ada waktu, nanti gue yang ajakin kalian semua.”

“Gratis kan, ya?” tanya Prita dengan kerlingan menggoda.

Nadine menoyor kepala Prita sambil mencibir. "Huh... tadi aja lo, sok bilangin gue. Dasar mental gratisan lo, Ta!"

Selagi Prita dan Nadine saling berdebat dan menjaili satu sama lain, Luna yang sejak tadi tersenyum-senyum geli mengamati kedua sahabatnya, kini perlahan menoleh menatap suaminya yang sudah kembali sibuk berkutat dengan ponselnya. Luna mengamati Raja dalam diam, terlintas di kepalanya mengenai perdebatan Raja dan Nadine beberapa saat lalu. Kemudian, Luna juga mengingat kejadian di Bioskop beberapa hari lalu. saat itu, dia melihat Raja menghampiri Nadine, menyalaminya kemudian entah membicarakan apa.

Luna melihat mereka saat itu, tapi Luna sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendekat. Dia hanya berdiri diam di tempatnya, mengamati Raja dan Nadine yang sedang bertatapan penuh arti. Tatapan yang membuat hati Luna sedikit sesak dan ketakutan yang sudah lama terpendam dalam dirinya semakin menjadi.

Hanya saja, Luna sama sekali tidak tahu apa yang harus dia lakukan dan pada akhirnya dia hanya memilih diam, memasang senyumnya ketika Raja menatapnya.

***

"Makan yang banyak, Raja." ujar Riska pada Raja.

Raja tersenyum tipis lalu mengangguk. Pagi ini dia sedang berada di rumah orangtua Luna karena sejak sabtu sore mereka sudah berada di sana. Beberapa kali dalam sebulan, Raja dan Luna memang akan menyempatkan diri mengunjungi orangtua Luna dan menginap di sana untuk menyenangkan hati mereka.

"Luna, itu minum suaminya udah habis." Tegur Aryo pada Luna yang sejak tadi hanya diam selagi menikmati sarapannya.

Luna tersentak, melirik Raja lalu bergegas menuangkan minuman untuk suaminya. Di keluarganya, Luna memang diajarkan untuk selalu berbakti dan benar-benar melayani suami. Membuat keluarga yang mereka miliki terasa lebih hangat.

"Kerjaan gimana, Ja?" tanya Aryo.

"Lancar kok, Pa." jawab Raja.

"Ada lowongan nggak, Ja, di kantor?"

"Hm... kalau sekarang belum ada. Memangnya kenapa, Pa?"

Aryo melirik Dika, putranya yang sedang bermain ponsel sambil menikmati sarapan paginya. "Nggak harus kerja pegang-pegang komputer sih, jadi OB juga nggak apa-apa. Soalnya akhir-akhir ini Papa mulai capek jadi satpam setiap malam jagain pintu."

Merasa tersindir, Dika melirik Aryo sambil berdecih. "Sindir aja terus..."

Riska menyentil telinga Dika pelan hingga putranya itu mengaduh. "Disindir seratus kali pun, kamu tetap nggak ada berubahnya. Heran deh Mama sama kamu, Dek. Suka banget keluyuran, dari kecil sampai udah besar begini. Kalau memang lebih senang tinggal di luar, ya nggak apa-apa, bilang aja sama Mama, biar sekalian Mama bungkusin semua pakaian kamu. Tapi sekali kamu keluar rumah, jangan harap balik ke sini atau minta makan sama Mama lagi, ya, kamu!"

Bibir Dika mengerucut kesal selagi dia mengusap-usap telinganya. "Kan cuma nongkrong di rumah temen. Nggak ngapa-ngapain juga, cuma main game."

"Game aja terus." Sahut Aryo.

Dika mencebik, tahu jika dia menjawab maka dirinya akan semakin dimarahi. Hal itu membuat Raja tersenyum geli mengamati adik iparnya itu. "Yang penting kan Dika nggak aneh-aneh, Ma, Pa. Nilai pendidikannya juga tetap bagus, nggak ada masalah. Keluyurannya juga cuma ke rumah tetangga."

Mendengar pembelaan Raja, wajah Dika mendadak sumringah. "Tuh, dengar, kan? Memang cuma Bang Raja sih, yang ngerti banget isi hati aku. Mama sama Papa sih tahunya ngomel... terus."

Aryo memelototi Dika, namun Dika malah menyengir lebar. "Papa ngomel juga demi kebaikan kamu. Kalau sampai kamu salah pergaulan gimana?"

"Anak-anak remaja di sini juga banyak yang suka pakai narkoba, Mama tuh suka kepikiran sama kamu kalau kamu udah keluar dari rumah. Bisa mati berdiri Mama, Dek, kalau kamu juga ikut-ikutan."

"Ih, ya nggak lah. Aku sih masih tahu batasan. Apa enaknya coba pakai narkoba. Minum aja aku nggak pernah walaupun pengen."

"Hus!" tegur Riska.

Dika kembali menyengir. "Becanda, Ma..."

"Kamu tuh mendingan belajar aja yang bener, Dek. Biar nanti bisa jadi orang sukses kaya Abang Ipar kamu ini." ujar Riska lagi.

Raja tersenyum tipis. "Kan aku juga belum sukses-sukses banget, Ma. Masih makan gaji juga dari Bang Abi."

Aryo tertawa pelan. "Belum sukses, tapi rumah kamu udah di mana-mana. Beliin Papa sama Mama rumah, beliin Dika apartemen, mobil, motor. Istrinya sampai di paksa beli ini itu walaupun nggak mau, itu pasti sakin nggak ngerti lagi kamu mau dikemanain lagi uangnya."

Raja menggaruk pelipisnya salah tingkah. Ya, semenjak dia dan Luna menikah, Raja merasa bukan hanya harus membahagiakan Luna, melainkan keluarganya juga. Raja ingin orang-orang di sekitarnya yang dia sayang dan juga menyayanginya, hidup dengan sejahtera.

"Mama kamu apa kabarnya, Ja?" tanya Riska.

Mendengar itu, Raja tampak terdiam beberapa saat sebelum menunduk demi mengalihkan perhatiannya. "Baik."

Riska dan Aryo saling menatap satu sama lain. "Bulan ini belum ada ketemu?" tanya Aryo.

"Cuma sama Tami kemarin." Jawab Raja.

Riska dan Aryo tahu perihal masalah yang Raja miliki bersama keluarganya. Sebelum Raja dan Luna menikah, Raja sudah memberitahu perihal apa pun mengenainya. Pekerjaannya di masa lalu, dan menjelaskan mengenai masalah keluarganya pada

mereka. Untungnya, kedua orangtua Luna memaklumi. Mereka tidak memaksakan kehendak apa pun terhadap Raja, tapi kedua orangtua Luna menasihati Raja agar meminta orangtuanya untuk hadir di pernikahan mereka.

Meski berat hati, Raja tetap menemui Mamanya dan mengatakan jika dia akan menikah. Raja sudah menyuruh Mamanya untuk datang, bahkan dia memberikan pakaian seragam yang sudah Raja persiapkan dengan sebuah harapannya yang begitu besar mengenai kehadiran Mamanya.

Tapi, hingga perayaan pernikahan Raja dan Luna selesai, Mamanya tetap tidak terlihat sekalipun, membuat Raja kembali patah hati untuk yang kesekian kalinya. Alhasil, Raja kembali pada pendiriannya yang tidak mau terlalu memedulikan Mamanya, meski Raja tetap bertanggung jawab untuk membahagiakan mereka. Persis seperti apa yang pernah Luna katakan padanya dulu.

Luna lah yang membujuk Raja untuk membelikan Mamanya rumah, apa pun yang akan terjadi nanti, di tolak atau pun di terima, menurut Luna, Raja harus tetap melakukannya karena Mamanya adalah satu-satu orangtua yang dia miliki saat ini. Untungnya rumah itu diterima oleh Mamanya, bahkan tidak lama setelah Raja memberikannya, Mamanya, dan juga Papa tirinya yang tidak tahu diri itu segera pindah ke sana karena rumah lama mereka telah disita oleh bank karena hutang Papa tirinya.

Luna juga menyuruh Raja untuk menanggung biaya pendidikan Tami. Karena itu lah, Raja yang memiliki akses untuk mengurus biaya pendidikan Tami di sekolahnya sampai Tami lulus sekolah. Sayangnya, Tami menolak untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan. Raja selalu mengirimi sejumlah uang di setiap bulannya, Raja juga menemui Tami beberapa kali dalam satu bulan, mengajaknya makan berdua, mengajaknya berbelanja bersama Luna dan menghabiskan banyak waktu bersama.

Sedangkan Mamanya... masih tetap sama. Tidak pernah bisa menjadi orangtua yang Raja harapkan.

"Nggak apa-apa, Ja," ujar Riska pelan. "pelan-pelan, dan jangan lupa berdoa. Nggak ada yang tahu bagaimana masa depan. Mungkin saat ini, Tuhan masih belum memberikan kalian jalan keluar dari masalah ini, tapi mungkin aja besok atau lusa, kalian bisa kembali seperti semula. Jangan menyerah, jangan putus asa, tetap sayangi Mama dan adik kamu."

Raja menatap Riska lekat. Selalu begini, batinnya. Kehangatan yang diberikan oleh keluarga istrinya ini, selalu saja membuat hati Raja terasa begitu hangat, tenang dan juga damai. Mereka menyayangi Raja seperti menyayangi Luna dan Dika. Membuat Raja seolah menemukan sebuah keluarga baru yang selama ini begitu dia dambakan. Ada seorang Ayah, seorang Ibu, seorang saudara. Dan hidupnya semakin lengkap dengan keberadaan Luna di sisinya. Sebagai istri dan kekasih hatinya yang begitu mengerti dirinya.

Luna...

Jika saja Raja tidak menemukannya, entah bagaimana kehidupan Raja saat ini.

Perlahan, wajah Raja berpaling ke samping, menatap Luna yang sejak tadi hanya diam tanpa ikut dalam percakapan. Istrinya itu hanya menunduk, menatap nasinya sambil mengunyah pelan.

Raja melirik ke depan, pada kedua mertuanya yang saat ini saling berbincang ringan, sedang Dika sudah kembali sibuk dengan ponselnya. Perlahan, Raja menurunkan satu telapak tangannya ke bawah meja, lalu jemarinya menyentuh jemari Luna yang berada di atas pangkuannya.

Apa yang Raja lakukan membuat Luna tersentak, lalu menatap padanya. Mereka saling bertatapan lekat satu sama lain, hingga Raja tersenyum, lalu mengatakan sesuatu tanpa suara.

"*I love you...*"

Luna tidak menjawab ucapan itu, dia hanya menatap Raja lebih lama dari sebelumnya. Lebih dalam, seolah ingin mencari sebuah jawaban dari keresahan dan keraguan yang menyelimutinya akhir-akhir ini. Namun lagi-lagi Luna masih belum menemukannya, membuatnya memilih mengulas senyuman tipis yang menenangkan sebagai jawaban.

Raja kembali melanjutkan sarapannya, sesekali mengobrol dengan orangtua Luna atau pun Dika. Sementara Luna, kini dia hanya terus mengamati wajah Raja. Suaminya itu selalu menjadi lebih hangat setiap kali berada di sekeliling keluarganya. Lebih sering tersenyum, bahkan juga tertawa. Dan Luna selalu saja menyukai hal itu, karena dengan melihat Raja seperti itu, Luna... merasa berhasil membuat Raja bahagia.

Tapi hal itu tidak bisa dia rasakan saat ini. Banyak sekali hal yang sedang berkecamuk di dalam hatinya saat ini. Mengenai Raja dan juga... perasaannya. Luna tahu, cepat atau lambat, perasaan tak nyaman ini akan menghantuinya. Sudah lama dia memprediksikan hal ini. Tetapi, semua sikap Raja yang begitu hangat padanya selama ini berhasil mengubur ketakutannya.

Dan ketakutan itu mulai hadir ketika Nadine kembali. Luna tahu ini tidak baik, namun sekarang dia jadi lebih sering membandingkan dirinya dan Nadine, membandingkan hubungannya dan Raja terhadap hubungan Nadine dan Raja di masa lalu. Dan semua itu... menimbulkan rasa sesak yang tak berkesudahan.

Luna tidak suka menyimpan masalah, Luna selalu memilih menyelesaikannya dengan cepat agar tidak semakin berlarut-larut. Namun, dia pun tidak tahu, bagaimana cara menyelesaikan masalahnya saat ini.

Lamunan Luna terhenti ketika ponselnya yang di atas meja bergetar. Luna membuka sebuah pesan yang dikirim oleh teman kerjanya. Sebuah ajakan untuk bersenang-senang sepulang bekerja, mengingat hari ini mereka akan menerima gaji. Biasanya, Luna selalu menolak ajakan itu karena takut jika Raja tidak akan

menyukainya. Tapi entah kenapa hari ini... Luna ingin melakukan segala hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan demi tidak membuat suaminya marah.

Luna ingin Raja marah padanya.

Luna ingin Raja benar-benar mengeluarkan sisi dalam dirinya yang selama ini tidak pernah muncul setiap kali dia bersama Luna.

Karena Luna ingin meyakinkan dirinya jika Raja... benar-benar mencintainya.

Pukul tujuh malam, Luna baru saja tiba di rumahnya bersama seorang lelaki, teman kerjanya yang memberinya tumpangan untuk pulang karena Luna mengatakan akan pulang dengan taksi. Luna turun dari motor teman kerjanya itu.

"Makasih, ya, Niko. Sori banget ngerepotin." Ujar Luna, namun ekor matanya melirik ke arah rumahnya yang terlihat gelap, tidak ada satu lampu pun yang menyala, menandakan jika Raja juga belum sampai di rumah.

"Iya, Lun, nggak apa-apa." jawab Niko.

Dan bertepatan dengan itu, sebuah mobil tampak mendekat ke arah mereka, membuat Luna menahan napasnya tercekat, menunggu si pemilik mobil keluar dari sana. Itu Raja. Dan ya, Luna merasa bersyukur karena Raja datang di waktu yang tepat.

Raja keluar dari mobilnya, menghampiri mereka, membuat Luna mencengkram roknya menahan rasa takut yang dia rasakan. "Baru pulang?" tanya Raja. Luna mengangguk, Raja melirik ke arah Niko, lalu bertanya pada Luna. "ini siapa?"

Niko mengulurkan tangannya, "Saya Niko, Mas. Temen kerjanya Luna di sekolah. Tadi kita abis main sama temen-temen yang lain. Maklum, Mas, baru terima gaji." Niko terkekeh pelan. "waktu pulang, saya lihat Luna mau pulang naik taksi. Tapi karena udah malam, takut nggak aman, makanya saya anterin."

Luna hanya diam sejak tadi, terus menatap wajah Raja, menunggu reaksi suaminya setelah mendengar penjelasan Niko. Seharian ini, Luna tidak memberi kabar pada Raja, sengaja mematikan ponselnya, dia bahkan tidak meminta izin terlebih dulu pada Raja mengenai dirinya yang ikut bersama teman-temannya.

Luna tahu bagaimana perangai Raja yang keras dan benci jika ada yang tidak menurut pada perintahnya. Luna bahkan tahu betapa kerasnya Raja terhadap Nadine dulu, bagaimana dia memberikan banyak sekali larangan yang jika Nadine langgar maka dia akan benar-benar murka. Karena itu lah, selama menikah, Luna selalu menjaga batasannya karena dia tidak ingin Raja sampai marah padanya.

Namun kali ini, Luna sengaja melakukannya untuk mencari tahu bagaimana reaksi Raja.

Raja tampak mengernyit, lalu melirik Luna sebentar sebelum tersenyum pada Niko. "Thanks, ya, udah nganterin istri saya pulang." Ucap Raja yang berhasil membuat hati Luna mencelos mendengarnya.

"Iya, Mas. Kalau gitu... saya pamit, ya. Ayo, Mas, Luna."

Raja mengangguk pada Niko, lalu mengamati kepergian Niko sebelum menatap Luna sepenuhnya. Senyuman Raja mendadak hilang, membuat perasaan mencelos Luna berubah menjadi sebuah harapan ketika suaminya itu menyipitkan kedua matanya tajam. Mereka hanya saling bertatapan satu sama lain, Raja dengan keterdiamannya, sedang Luna dengan perasaan cemasnya yang penuh ketidak sabaran.

Dan semua perasaan Luna berakhir miris begitu saja mana kala Raja mencubit pipinya lalu merutuk pelan. "Bagus banget. Hp kamu nggak aktif, tahunya malah main sama temen. Nggak bilang aku lagi." rutuk Raja. Dan setelahnya, dia mengacak puncak kepala Luna sambil tersenyum tipis. "karena hari ini kamu gajian, jadi makan malam kali ini kamu yang teraktir."

Luna mengerjap lambat, menatap senyuman Raja yang selalu saja terlihat manis namun untuk saat ini membuat Luna benar-benar tak suka menatapnya. Kini Raja memutar tubuhnya, melangkah masuk ke dalam rumah lebih dulu, meninggalkan Luna yang terpaku dalam diamnya dengan segala hal menyedihkan yang bermain di kepalanya.

Luna tersenyum hambar.

Raja... dia bahkan tidak marah. Dia tidak menanyakan apa pun, tidak mempermasalahkan apa pun, bahkan setelah tadi dia melihat Luna pulang dengan lelaki lain.

Cemburu itu tanda cinta. Kalau Juna sampai nggak cemburu sama lo, artinya dia nggak cinta, dong?

Ucapan Nadine dalam percakapan mereka dulu mengenai Arjuna yang cemburu pada Prita kembali terngiang di telinga Luna. Cemburu artinya cinta, dan Raja... dia sama sekali tidak terlihat cemburu. Apa itu artinya... Raja... tidak mencintainya?

Luna tertawa hambar dengan wajah bingung dan tatapan kosongnya. Kedua tangannya terkepal hebat, lalu dia menatap punggung Raja yag mulai menjauh. Perlahan, Luna melangkah lambat mengikuti langkah suaminya. Raja sudah masuk ke dalam rumah, meletakan kunci mobilnya di atas meja, berjalan ringan ke arah dapur.

Luna mengikutinya, lalu berhenti tidak jauh dari Raja, masih dengan tatapannya yang kosong. Membuat Raja yang sedang meneguk minumannya mengernyit, lalu menurunkan gelas dari tangannya.

"Kamu kenapa?" tanya Raja.

Luna tersenyum tipis. "Kemarin Prita cerita. Dia... sebel banget sama Juna, soalnya Juna marah dan cemburu waktu tahu Prita mau Reunian dan ada sahabat dekatnya Prita yang juga datang, dan itu... cowok."

Raja mengernyit, sama sekali tidak mengerti mengapa tiba-tiba Luna membahas mengenai Prita dan Arjuna. "Ya terus?"

“Prita marah karena Juna cemburuan. Tapi, Nadine bilang...” Luna menatap Raja dengan tatapan sendu. “cemburu itu, artinya cinta. Juna cemburu, artinya... dia cinta sama Prita.” Luna menjeda kalimatnya, dia masih tetap mengamati raut wajah suaminya yang masih sama seperti sebelumnya. “aku jadi mikir, kenapa selama ini... kamu nggak pernah cemburu sama aku, ya?” Luna membubuhkan tawa pelannya yang terdengar menyedihkan. “atau mungkin... karena kamu... nggak mencintai aku?”

Wajah tenang Raja tersentak hebat, dia menatap Luna tidak percaya. Hampir tiga tahun mereka menjalani pernikahan ini, baru kali ini Luna tiba-tiba saja mempertanyakan cinta Raja. Dan kini, Raja baru saja menyadari tatapan kosong Luna yang begitu menyedihkan membuat Raja merasa cemas lalu menghampirinya. Raja merangkum wajah Luna lembut. “Kamu kenapa, Lun?”

Sayangnya, Luna memilih melangkah mundur dan menggelengkan kepalanya lemah. Bibirnya masih tersenyum, meski senyumannya membuat hati Raja mencelos melihatnya. “Kamu belum jawab pertanyaan aku, Ja.”

“Pertanyaan yang mana.” Decak Raja.

“Kenapa kamu nggak pernah cemburu sama aku?”

“Itu penting banget ya, dibahas kaya gini.”

“Hm. Karena aku ingin tahu, apa kamu... benar-benar mencintaiku atau nggak.”

“Luna!”

“Kenapa? Sesulit itu kah menjawab pertanyaanku?”

Raja menggeram sambil memejamkan matanya, dia mengusap wajahnya gusar, menatap Luna kesal. “Nggak semua orang harus sama kaya Juna yang cemburuan. Apa cinta hanya diukur dengan rasa cemburu? Nggak, kan? Kamu juga tahu gimana aku, aku sama sekali nggak peduli dengan hal nggak guna kaya gitu, tahu nggak! Buat apa aku cemburu kalau selama ini

kamu selalu jadi istri yang baik. Dan aku juga bukan suami pencemburu!"

"Tapi dulu kamu selalu cemburu."

"Apa? Kapan coba aku cemburuan sama kamu?"

"Bukan sama aku, tapi..." Luna tersenyum patah. "sama Nadine."

Begitu nama Nadine disebut, Raja seolah kehilangan kata-katanya. membuatnya terdiam kaku, membalas tatapan Luna yang semakin memprihatinkan.

"Dulu, Nadine selalu cerita sama aku. Tentang kamu dan semua rasa cemburu kamu yang berlebihan. Tentang semua larangan kamu, tentang semua hak kepemilikan kamu. Saat itu, yang aku tahu, kamu... adalah tipe lelaki yang nggak akan pernah membiarkan siapa pun menyentuh apa yang udah kamu miliki. Sekalipun seujung kuku," Luna tersenyum lirih, kepalanya menunduk dalam. "dan aku baru menyadari satu hal. Selama kita menikah... nggak sekalipun kamu memiliki kecemburuan yang sama terhadap aku."

Raja meneguk ludahnya berat. "Luna... aku..."

Luna kembali menatap Raja, berusaha tersenyum semampunya meski kini kedua matanya menyimpan telaga yang menyedihkan. "Maaf, hari ini... aku memang sengaja matiin Hp, sengaja nggak kasih kamu kabar, sengaja nggak izin sama kamu. Aku... melakukan semua itu karena aku berharap, setelahnya, kamu... akan memperlakukan aku seperti Juna memperlakukan Prita. Atau, seperti kamu memperlakukan Nadine dulu. Tapi ternyata..." Luna menggelengkan kepalanya, bertepatan dengan itu, setetes air matanya jatuh ke wajahnya yang pucat.

Raja mendekat, berharap bisa meraih Luna dalam pelukannya. Namun Luna kembali melangkah mundur, menatap Raja dengan kehancuran yang membuat Raja menahan air matanya melihat kehancuran itu. Lalu kemudian, Luna pergi begitu saja. Tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi. Namun yang pasti, Raja tahu bagaimana perasaan istrinya itu saat ini.

Dan kini, Raja benar-benar tidak tahu harus melakukan apa selain merutuki sikapnya dan menyesali segala hal buruk yang telah dia lakukan terhadap Luna, wanita yang sangat mencintainya dengan seluruh ketulusan yang dia miliki.

Nadine baru saja tiba di apartemennya setelah seharian ini dia melakukan promosi di tiga Bioskop yang berbeda. Karena hari ini dia tidak memiliki jadwal yang sama bersama Rafa, maka seharian ini ada Kayla yang menemaninya. Kini Nadine menghempaskan tubuhnya di atas sofa, berbaring nyaman di sana sambil berkutat dengan ponselnya, membaca seluruh pesan tang Rafa kirimkan padanya.

Hari ini ngebosenin.
Nggak ada lo.
Gue kangen.
Nad.
Nad.
Nadine?
Nad Nad.
Lagi apa sih?
Sombong banget!

Hanya membaca sederet pesan itu saja bisa membuat Nadine terkekeh geli. Nadine memang tidak sempat memegang ponselnya seharian ini. bahkan setiap kali dia berada di mobil, yang Nadine lakukan adalah tidur karena tadi malam dia kembali tidur dini hari untuk menyelesaikan tontonan favoritnya.

Apaaaaaaaaaaa.
Gue sibuk.
Sori, nggak ada waktu buat lo.

Tidak membutuhkan waktu lama, Rafa segera membalas pesan Nadine.

Gue juga sibuk.
Tapi nggak pernah lupa
Kasih kabar sama lo!

Terus?

Harusnya lo juga kasih
Kabar ke gue, dong.

Ih, lo siapa memangnya?

Calon Ayahnya anak-anak lo.

Pret!

Hahaha.
Nggak usah sok jual mahal
Entar aja kalau kita
Beneran jodoh.
Mau lo, jilat ludah sendiri?

Mendingan gue jilat ludah sendiri
Dari pada harus jodoh sama lo.

Lo sih gitu.
Apa coba kurangnya gue?
Gue cakep, tajir, terkenal
Sayang sama lo.
Apa kurangnya gueeeeee.

Lo kurang beruntung aja sih, Raf.
Abisnya, gue nggak ada
nafsu-nafsunya sama lo.

Gampang sih kalau perkara nafsu.
Nanti gue tinggal telanjang di depan lo
Gue kasih lo satu Milyar kalau nggak nafsu sama gue.

Ih, Rafa mesuuuuuuum!

Hahahaha

Nadine tersenyum-senyum sendiri ketika saling berbalas pesan bersama Rafa. Tidak Nadine pungkiri jika Rafa benar-benar berhasil membuatnya merasa terhibur. Bahkan Nadine terkadang merasa kehilangan kalau Rafa mulai jarang mengiriminya pesan. Saling berbalas pesan,

menelefon satu sama lain dalam durasi yang panjang ketika di malam hari, sudah bukan hal yang baru lagi bagi mereka.

Bahkan gosip yang beredar mengenai mereka semakin merebak karena dimana pun mereka berada dan bersama, ada banyak mata yang melirik pada mereka. Sayangnya, Nadine dan Rafa sama-sama tidak ambil pusing dan memilih menikmati kehidupan pribadi mereka dengan tenang.

Bel apartemen berbunyi, Nadine meletakan ponselnya di atas meja, kemudian membuka pintu apartemennya. Begitu terkejutnya Nadine ketika dia menemukan Om Imam berdiri tepat di hadapannya. "Om Imam?!" pekik Nadine. Bibirnya seketika tersenyum cerah, Nadine bahkan berhambur memeluk Om Imam dengan pelukan erat.

Om Imam sempat tersentak, namun setelah itu tersenyum sendu dan membalas pelukan Nadine. "Nadine apa kabar?" tanya Om Imam lirih.

"Baik. Ya ampun, Om... Nadine kangen banget."

"Iya, Om juga kangen sama Nadine. Udah lama nggak ketemu."

Nadine melepaskan pelukannya, menatap Om Imam bersalah. "Maaf ya, Om. Semenjak pulang, Nadine sibuk banget sampai lupa datang ke rumah Om Imam."

Om Imam mengangguk kecil, dia menatap wajah Nadine lekat. Masih cantik seperti dulu, masih menjadi putri kesayangan sahabatnya, Heru. Dan itu membuat hati Om Imam merasa sedikit sesak mana kala membayangkan sahabat karibnya itu telah tiada.

"Ayo, Om, masuk." Nadine mempersilahkan Om Imam masuk ke apartemennya. "sebentar ya, Om. Nadine buatin minum dulu."

"Nggak usah, Nad. Om cuma sebentar kok."

"Ih, nggak apa-apa kok..."

"Nadine," tegur Om Imam. Dia menatap Nadine lekat dengan tatapan tuanya yang sayu. "Om datang ke

sini, karena ada hal penting yang harus Om katakan sama kamu."

Nadine mengerjap bingung. Dari raut wajah Om Imam, sepertinya Nadine menemukan kegusaran yang mendalam di sana. "Ada apa, Om?"

Om Imam mengulum bibirnya resah. Dia terlihat sesekali menunduk, menghela napas kemudian kembali menatap Nadine lekat. "Ini tentang... Raja."

Mendengar nama Raja di sebut, Nadine tampak tersentak. Raja? batinnya. Mengapa Om Imam tiba-tiba menyebut nama Raja?

Om Imam menepuk-nepuk tempat di sampingnya, menyuruh Nadine duduk di sana. Maka dengan gerakan kaku dan perasaan bertanya-tanya, Nadine menuruti permintaan Om Imam. Kini, Om Imam menautkan kedua jemarinya, menunduk dalam, kemudian mulai bercerita.

"Satu bulan sebelum Papa kamu memutuskan untuk menyusul kamu ke Jepang, Raja datang menemui Om. Waktu itu... dia datang sambil menyerahkan banyak sekali uang pada Om."

Kedua mata Nadine tampak melebar mendengarnya. "Uang... apa?" lirihnya.

Om Imam menghela napas berat. "Dia bilang, semua uang itu adalah uang yang selama ini dia tabung untuk kehidupannya. Hampir seluruh tabungannya dia berikan pada Om, agar Om..." Om Imam menatap Nadine sendu. "memberikannya ke kamu."

"A-apa?"

"Raja tahu, perusahaan Papa kamu nggak mungkin bisa terselamatkan. Dia sudah menemui Papa kamu sebelumnya dan menyerahkan uang itu untuk kalian gunakan selama berada di Jepang. Raja bahkan mengatakan kalau dia tidak mengharapkan imbalan apa pun. Dia hanya ingin memastikan kamu bisa hidup dengan layak. Tapi... Papa kamu menolaknya."

Nadine mengepalkan kedua tangannya yang berada di atas pangkuan. Kedua matanya menatap Om Imam dengan tatapan kosong.

"Papa kamu... dia nggak ingin lagi Raja masuk ke dalam hidup kamu. Bahkan sekalipun Raja berniat menolong kamu, Papa kamu menolak semua itu. Papa kamu merasa kalau Raja hanya akan semakin menghambat hidup kamu. Saat itu, Papa kamu bilang, sebaiknya Raja tetap fokus dengan masa depannya, seperti yang Raja jelaskan mengenai perjuangannya untuk memiliki kehidupan yang lebih bagus demi memantaskan dirinya untuk kamu. Papa kamu bahkan mendoakan kebaikan dalam hidup Raja. Tapi, untuk membiarkan Raja kembali masuk ke dalam hidup kamu, Heru... dia belum begitu yakin. Heru takut kalian kembali melakukan kesalahan yang sama, yang pada akhirnya akan menjerumuskan kehidupan kalian berdua."

"Tapi Papa bilang... waktu itu... dia nggak akan menghalangi hubungan Nadine dan Raja kalau aja Nadine menuruti permintaan Papa."

"Heru merasa nggak punya waktu lebih banyak lagi waktu itu. Dia benar-benar terdesak oleh keadaannya, dan hanya ingin membuat kamu tetap aman. Karena itu... satu-satunya cara hanya dengan membuat kamu percaya."

Nadine mengatup mulutnya rapat, kedua matanya memerah sempurna. Papa... lirihnya di dalam hati, "Lalu... apa yang Om lakukan dengan uang pemberian Raja?"

"Saat itu, sekalipun Om memberinya pada kamu, Heru pasti akan marah dan tetap menolaknya. Maka itu, Om memilih menyimpannya. Sampai ketika... Heru pergi untuk selamanya," Om Ima kembali menunduk dalam. "Om masih ingat, pesan terakhirnya pada Om hanya satu. Tolong, biarkan Nadine bahagia. Hanya itu... nggak ada pesan apa pun lagi. Om pikir, karena selama ini Heru selalu menentang kamu dan juga Raja, maka maksud bahagia yang Heru katakan adalah menjauhkan Raja dari kamu dan membiarkan kamu meraih kebahagiaan kamu sendiri. Maka itu..." Om Imam menatap Nadine menyesal. "maafkan Om, Nadine. Om... sengaja mengatakan pada siapa pun kalau kamu nggak akan pernah kembali."

“Om...” gumam Nadine terperangah.

“Ketika itu, karena Heru udah nggak ada, Om menyerahkan uang pemberian Raja untuk kamu.”

“Apa? Tapi... bukannya Om bilang kalau itu adalah tabungan terakhir yang Papa miliki?”

“Nggak ada yang tersisa, Nadine. Nggak ada satu peser pun yang tersisa sejak Papa kamu pergi ke Jepang menyusul kamu. Satu-satunya yang dia miliki hanya tabungan untuk pendidikan kamu yang memang nggak pernah mau dia usik sedikit pun. Bahkan saat dia pergi ke Jepang, Om sengaja menjual salah satu rumah yang Om miliki untuk Heru bawa ke sana,” Om Imam tersenyum lirih. “semua uang yang Om berikan ke kamu... adalah uang milik Raja. sesuai permintaannya, dia ingin kamu tetap memiliki kehidupan yang layak sekalipun... kalian nggak lagi bersama.”

Nadine mengerjap, setetes air matanya jatuh.

“Raja... sekalipun dia kecewa karena kamu memilih pergi, dia tetap memikirkan kamu. Selagi dia memperbaiki dirinya, Raja tetap memikirkan kamu. Dia nggak pernah bertanya pada siapa pun dimana keberadan kamu, bagaimana keadaan kamu. Tapi, begitu dia mengetahui kamu akan mengalami kehidupan yang sulit, Raja melakukan satu hal luar biasa yang bahkan Om sekalipun nggak mungkin pernah bisa melakukannya untuk kamu.

“Lalu kemudian, dia mendengar kalau Heru telah meninggal. Raja kembali menemui Om, kali itu dia bertanya dimana keberadaan kamu. Raja bilang... kamu nggak akan bisa melalui hal ini sendirian. Kamu butuh dia.”

Nadine menahan napasnya yang tercekat, matanya bawah oleh air mata yang tumpah begitu saja setiap kali mendengar nama Raja di sebut oleh Om Imam.

“Tapi, Om juga ingin menepati janji Om pada Papa kamu, Nadine. Dia nggak pernah membiarkan kamu dan Raja kembali bersama. Maka itu, sekalipun Om merasa iba pada Raja, tapi... Om tetap harus menepati janji Om

pada Papa kamu," Imam menatap Nadine sedih. "Om membohongi Raja. Om bilang padanya, kalau kamu nggak akan pernah kembali. Kamu akan tetap berada di sana, di tempat dimana Papa kamu beristirahat untuk selamanya. Kamu tahu, kenapa setelah Papa kamu meninggal, Om menyuruh kamu untuk pergi berlibur kemana pun yang kamu mau?"

Nadine mengangguk lambat,

Om Imam semakin tertunduk dalam. "Itu karena Raja mulai mencari kamu. Dia bahkan menyelidiki Om secara diam-diam, membuat Om nggak bisa mengunjungi kamu atau menelefon kamu lagi karena Om tahu, jika Om melakukannya maka Raja akan menemukan kamu. Om juga tahu, sebanyak apa Raja pergi ke Jepang untuk mencari kamu. Tanpa mengeluh, tanpa merasa lelah, Raja melakukannya agar bisa menemukan kamu. Tapi... pada akhirnya, ketika dia mulai merasa putus asa, Raja... kembali datang menemui Om. Om masih ingat kalimat terakhir yang dia katakan saat itu."

Nadine menahan napasnya selagi menunggu ucapan Om Imam selanjutnya.

"*Tolong sampaikan pada Nadine, saya juga nggak akan pernah berhenti mencintainya. Tapi, maaf. Saat ini, saya memilih menyerah.*" Om Imam menatap Nadine dengan tatapan sedih. Lalu satu tangannya terangkat, mengelus kepala Nadine. "entah saat ini kamu masih mencintai Raja atau nggak, tapi yang pasti, ketika itu Om bisa merasakan cinta Raja yang begitu besar untuk kamu, Nadine. Raja mencintai kamu dengan tulus."

Tangis Nadine semakin menjadi mendengar ucapan Om Imam. Usapan dikepalanya semakin membuat perasaannya tak menentu. Papanya, Om Imam, Raja... semua itu memenuhi kepalanya hingga Nadine merasa sesak.

Bagaimana bisa seperti ini... mengapa semuanya sekacau ini...

"Om... kenapa begini... kenapa Om nggak pernah cerita?" isak Nadine. "Raja..." raungnya.

Membayangkan Raja yang mencarinya di Jepang seorang diri, membayangkan Raja yang merasa cemas karena memikirkannya, membuat Nadine merasa hancur lebur. Bahkan Raja tetap ingin memastikan Nadine tidak kekurangan apa pun di dalam hidupnya. Jadi selama ini... seluruh harta yang Nadine miliki, semua kehidupan berkecukupan yang Nadine punya, semua itu... karena Raja.

Tuhan, mengapa harus begini, raung Nadine lagi.

"Maafin Om, Nadine... maafin Om. Om tahu, apa yang Om lakukan pada kamu dan Raja adalah kesalahan besar. Kalau aja Om nggak ketemu sama Raja beberapa hari lalu, kalau aja Raja nggak mengatakan pada Om kalau kamu sudah kembali, dan kalau aja... Om nggak melihat kesedihan yang begitu besar di kedua matanya, Om mungkin nggak akan penah berada di sini. Om malu pada kamu dan juga Raja, Om menyesal dan merasa bersalah. Tapi, Om juga ingin menepati janji Om pada Papa kamu."

"Papa bilang mau lihat Nadine bahagia, Papa bilang dia nggak akan menentang hubungan Nadine sama Raja. Tapi kenapa Papa begini... kenapa Papa sejahat ini, kenapa, Om... kenapa?"

"Nadine..."

"Raja... dia cari Nadine, dia selalu mikirin Nadine, tapi Nadine nggak tahu apa-apa. Kenapa Om jahat banget sama Nadine? Kenapa Om tega bohongin Raja? kenapa, Om, kenapa?" isak Nadine pilu. "

"Nadine, Om minta maaf..."

"Nggak, Nadine nggak mau maafin Om. Nadine nggak mau maafin Papa. Kalian jahat... kalian nggak tahu apa yang harus Nadine lalui selama ini, kan? Kalian nggak tahu gimana perasaan Nadine, kan? Kalian nggak tahu apa-apa... kalian cuma tahu gimana caranya misahin Nadine sama Raja. Jahat... kalian jahat..." Nadine menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, bahunya berguncang hebat, sama seperti perasaannya saat ini.

Bagaimana tidak, dia baru saja menyadari sebuah kenyataan yang mengguncang hatinya. Nadine yang selama ini berpikir jika Raja sudah tidak lagi mencintainya sejak mereka berpisah, Raja yang sama sekali tidak peduli padanya, Raja yang memiliki kehidupan penuh bahagia tanpa memikirkan kesedihannya, nyatanya lelaki yang begitu dia cintai itu juga harus melewati penderitaan yang sama.

Raja mencarinya...

Raja memastikan keadaannya untuk tetap baik-baik saja.

Tapi Nadine sama sekali tidak tahu. Nadine tidak mengetahui apa apun hingga pada akhirnya mereka menjadi serumit ini.

Raja...

Nadine kembali menggumamkan nama itu berkali-kali di dalam hatinya. Meski kembali menghadirkan perasaan sesak yang sama. Meski kembali membuat Nadine merasakan kehancuran yang tidak berkesudahan, Nadine tidak peduli.

Yang Nadine tahu, saat ini dia ingin bertemu dengan Raja.

Yang Nadine tahu, saat ini dia membutuhkan Raja.

Dan yang Nadine tahu, hatinya... masih menginginkan Raja kembali memilikinya.

Lalu tanpa memedulikan Om Imam, dengan tangan gemetar, Nadine meraih ponselnya, mencari nomer kontak Prita, menghapus air matanya sambil menahan isakannya sekuat tenaga.

[Halo, Nad?]

"Prita..." Nadine menggigit bibirnya kuat.

[Ya?]

"Gue... besok ikut liburan, boleh nggak?"

[Loh, katanya lo masih ada jadwal.]

Nadine menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak... nggak ada kok, Ta. Plis... gue mau ikut." Di ujung

kalimatnya, suara Nadine mulai memperjelas keadaannya, membuat Prita sedikit curiga.

[Lo kenapa, Nad? Kok suaranya kaya lagi nangis?]

Nadine menjauhkan ponselnya, menggigit bibirnya selagi dia menghapus air matanya dan menahan tangisannya sekuat tenaga. "Nggak, Ta. Gue nggak apa-apa kok. Boleh, ya, besok gue ikut bareng kalian."

[Iya... boleh kok. Apaan sih lo, gitu banget ngomongnya. Ya udah, besok ketemu di bandara, ya.]

Nadine mengangguk. "Iya." jawabnya, dan lagi, setetes air matanya kembali jatuh.

Besok, ya, besok. Nadine akan kembali bertemu dengan Raja, dan Nadine... ingin memperjelas semuanya.

Rahasia

Nadine adalah orang terakhir yang sampai ke Bandara. Prita, Arjuna, Luna, bahkan Raja sudah lebih dulu sampai. Ketika melihat Nadine berjalan tergesa-gesa ke arah mereka, Raja mengernyit heran, begitu pun juga Luna.

"Nadine ikut?" tanya Luna.

Prita mengangguk. "Semalem tiba-tiba aja dia nelefon, terus minta ikut. Buat gue sama Juna ribet aja ngurusin tiket. Untung aja masih bisa satu pesawat."

"Oh..." gumam Luna, namun ekor matanya tampak melirik Raja yang ternyata juga menatap padanya. Luna tersenyum masam, memalingkan wajahnya, membuat Raja menghela napas berat.

Sudah sejak kemarin Luna seolah menghindari Raja. Mereka masih saling bicara, tapi hanya seperlunya saja. Selebihnya, Luna lebih banyak berdiam diri atau mengerjakan hal apa pun yang membuat Raja tidak memiliki kesempatan untuk bicara dengannya. Bahkan yang biasanya mereka sering kali berbalas pesan di sepanjang hari, membicarakan hal apa saja yang terasa seru bagi mereka, itu sudah tidak terjadi lagi. Membuat

Raja merasa kehilangan dan pusing karena harus memikirkan masalah ini.

"Sori, telat." Ujar Nadine. Saat ini dia mengenakan sweater stripe yang dipadukan dengan celana jeans, serta boots. Nadine juga tidak lupa memakai kacamata hitamnya.

Prita bersiul girang. "Gila, ya, Nad. Semenjak jadi artis penampilan lo semakin menjadi-jadi. Sekali lihat gue tahu berapa ratus juta yang melekat di tubuh lo sekarang."

Nadine mencebik malas. "Sering-sering ajakin istri lo belanja deh, Juna. Norak banget!"

"Udah sering, Nad. Tapi dia malah bilang sayang kalau duitnya di pakai beli barang mahal." Kekeh Arjuna.

"Juna, jangan dibilangin, nanti dia makin bahagia ngeledek aku."

"Tapi, sayang, ngomong-ngomong kamu kalau pakai kacamata begini lagi, jadi kelihatan semakin cantik."

"Eh?"

"Besok-besok softlensnya nggak usah dipakai lagi aja, sayang."

"Ribet dong, Juna, mana mau ngurusin Gana, terus ngurusin kacamata yang bolak-balik melorot. Udah tahu hidung aku pesek."

Arjuna terkekeh geli sambil mengacak rambut Prita. Membuat Raja berdehem kuat. "Nggak usah sok mesra lo berdua. Ingat waktu, mau pada ketinggalan pesawat?"

Mendengar rutukan Raja, Prita dan Arjuna tersadar kemudian bergegas cepat untuk segera boarding, Luna mengikuti mereka dari belakang, membiarkan Raja menatap punggungnya lirih. Di sisi lain, Nadine sedang menatap Raja, kacamata hitamnya benar-benar sangat membantu menyamarkan tatapan sedihnya yang tak berkesudahan sejak Om Imam datang dan menjelaskan sesuatu yang benar-benar membuat Nadine terpukul.

Mengingat semua ucapan Om Imam mengenai Raja, membayangkan perjuangan Raja kala itu, membuat Nadine tersenyum miris. Hebat, batin Nadine. Bagaimana bisa dia terlihat setenang dan sebaik ini ketika mereka kembali bertemu? Setelah apa yang dia lalui, setelah merasakan sakit yang sama seperti yang Nadine rasakan akibat perpisahan mereka. Raja... dia masih terlihat baik-baik saja.

Raja terlihat menghela napas berat, wajahnya menunduk sejenak, satu telapak tangannya mengusap wajahnya sendiri. Dia sudah akan menggeret kopernya, namun keberadaan Nadine membuat gerakan tubuhnya terhenti. Nadine tidak melakukan apa pun, dia hanya diam memandang Raja, tanpa senyuman, tanpa sebuah ekspresi apa pun. Dan hal yang sama kini Raja lakukan.

Sejenak, mereka hanya saling menatap satu sama lain dengan perasaan berkecamuk. Nadine yang sedang mati-matian menahan rasa sakit dan sedihnya seorang diri karena memikirkan Raja yang nyatanya telah berjuang untuknya. Dan Raja... yang sedang menahan perasaan gundahnya akibat keberadaan Nadine.

Luna mulai berubah, dia mulai mencurigai Raja dan merasa terusik oleh keberadaan Nadine. Membuat Raja merasa bersalah sekaligus sedih karena menyakiti istrinya. Satu hal yang tidak ingin Raja lakukan di dunia ini setelah dia dan Luna menikah adalah menyakiti istrinya. Raja ingin membuat Luna bahagia, dia ingin memberikan seluruh kehidupan dan pengabdiannya pada wanita yang begitu tulus dan mau berjuang bersamanya.

Raja mengeratkan pegangannya pada koper miliknya, kemudian tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi, dia segera beranjak pergi, meninggalkan Nadine dan segala hal yang menyesakan di dalam perasaannya.

Sepertinya takdir sedang ingin bermain-main saat ini. Ketika perasaan Nadine sedang tidak baik-baik saja, kini dia harus duduk di deretan yang sama bersama Raja dan Luna. Nadine sudah berusaha keras untuk tidak menatap ke arah mereka, dia sudah melakukan apa pun

untuk mengalihkan rasa inginnya yang begitu menggebu. Namun pada akhirnya, Nadine tetap saja terkalahkan.

Perlahan, wajahnya menoleh ke samping, menatap Luna yang sedang memejamkan matanya. Kemudian... menatap Raja yang ternyata sedang mengamati wajah istrinya. Nadine melihat tatapan Raja yang begitu lirih, lalu perlahan, jemarinya bergerak pelan, menggenggam jemari Luna erat.

Nadine menarik sudut bibirnya, tersenyum sedih tatkala sebuah kenyataan kembali menghantamnya.

Raja sudah bukan miliknya lagi.

Mereka menginap di sebuah Resort di daerah Uluwatu. Sebuah Resort yang memiliki Beach Club. Begitu sampai di sana, mereka masuk ke kamar masing-masing. Arjuna sudah menyiapkan segalanya untuk liburan mereka kali ini. Kamar Arjuna, Prita dan Raja juga Luna bersebelahan. Hanya Nadine saja yang kamarnya selisih beberapa kamar dari kamar mereka karena tadinya Nadine mengatakan tidak bisa ikut walaupun satu hari sebelum mereka liburan, Nadine tiba-tiba saja mengatakan jika dia akan ikut.

Setibanya di kamar, Nadine tersenyum tipis mendapati kamarnya yang begitu besar dengan fasilitas yang sepertinya terlalu berlebihan untuk Nadine tempati seorang diri. Nadine mengitari pandangannya ke seluruh kamar, lalu tatapannya terhenti pada view yang bisa dia lihat dari kamarnya.

Nadine melangkah lambat ke sana, berdiri di depan jendela sambil bersedekap, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosongnya. Sejujurnya, sejak kemarin, tidak sedetik pun Nadine bisa melewati waktunya dengan perasaan tenang. Bahkan tidurnya pun tidak nyenyak. Raja terus berada di kepalanya, membayangi disetiap detik yang Nadine miliki.

Tujuh tahun sudah waktu berlalu. Tujuh tahun yang Nadine lewati dengan perasaan gamang dan kecewa

yang tak berkesudahan. Hari dimana dia pergi meninggalkan negara ini, hari dimana dia dan Raja telah berpisah, adalah hari terakhir Nadine bisa merasakan kebahagiaan yang sesunguhnya.

Raja.

Dia lah kebahagiaan Nadine yang sesungguhnya. Bersama Raja, Nadine telah melewati banyak sekali hal yang luar biasa. Bersama Raja, seluruh penderitaan yang menyapanya bisa mereda begitu saja, terselesaikan hanya dengan sebuah pelukan hangat lelaki itu. Bersama Raja pula Nadine menemukan apa arti cinta yang sesungguhnya.

Mungkin orang-orang akan mengatakan padanya, jika saat itu, cintanya begitu buta hingga mereka membuat banyak sekali kesalahan. Ya, Nadine pun sempat merasa seperti itu, membuatnya berpikir jika cintanya yang begitu buta akan pupus seiring waktu berlalu. Namun, nyatanya cintanya masih tetap bertahta dan tidak beranjak sedikitpun. Bahkan ketika Nadine harus menahan kekecewaannya pada Raja, yang memilih berhenti untuk mencintai dan memperjuangkannya.

Tujuh tahun sudah Nadine merasa cintanya bertepuk sebelah tangan, merasa tidak adil karena hanya dirinya yang masih mencintai Raja sedangkan lelaki itu telah bahagia bersama istrinya. Tujuh tahun yang penuh dengan kesia-siaan.

Ya, Nadine masih merasa seperti itu. Hingga Om Imam datang kemarin, menjelaskan betapa kerasnya perjuangan Raja untuknya. Bahkan Raja lah satu-satunya orang yang benar-benar menyelamatkannya ketika Nadine terpuruk seorang diri setelah Papanya meninggal. Tanpa harus bertemu, tanpa harus bertatap muka, Raja... dia berhasil menyelamatkan kehidupan Nadine.

Nadine menggigit bibirnya perih, perlahan jemarinya meraba dadanya, menyentuh sebuah cincin yang terpasang pada kalung yang dia kenakan. Cincin pemberian Raja, yang sudah begitu lama tidak pernah dia

kenakan dan hari ini, Nadine merasa sangat ingin memakainya.

Nadine berhasil menghindar selama ini, namun dia tidak pernah berhasil untuk melupakan. Lalu sekarang takdir kembali berperan dalam hidupnya, membuka sebuah rahasia baru yang sungguh membuat Nadine terpukul.

"Raja..." gumam Nadine parau dengan kedua mata berkaca-kaca.

Raja tidak pernah meninggalkannya, Raja tidak pernah melepaskannya. Sekalipun dia marah, sekalipun dia kecewa, namun Raja selalu memberikan yang terbaik untuk Nadine. Nadine pikir semua kehidupan berkecukupan yang selama ini dia rasakan berasal dari Papanya. Tapi nyatanya, semua ini... Raja lah yang memberikannya. Raja tahu jika hidup Nadine akan hancur dan Nadine akan mengalami kesulitan. Maka itu, meski tidak bisa bertemu, Raja tetap ingin memberikan yang terbaik untuk Nadine.

Bahkan hatinya yang begitu keras karena kekecewaannya terhadap kepergian Nadine, musnah begitu saja ketika dia mendengar Heru telah tiada. Nadine tahu seperti apa perasaan Raja saat itu. Raja sangat menyayanginya, sangat mencintainya dan selalu melindunginya. Karena itu lah, dia memutuskan untuk mencari dimana keberadaan Nadine.

Nadine memejamkan matanya hingga setetes air matanya jatuh. Perasaannya semakin sesak setiap kali dia memikirkan masa lalu mereka yang tidak berakhir dengan baik. Jika saja Nadine bisa memutar waktu, jika saja dia bisa kembali ke masa lalu, Nadine ingin sekali bisa meyakinkan Raja untuk tetap menunggunya dan tetap mencintainya. Agar kerumitan ini tidak pernah terjadi.

Sejak masuk ke kamarnya, Nadine sama sekali tidak keluar dari sana. Padahal Prita sudah mengajaknya untuk berkeliling menikmati fasilitas Resort, atau bermain di

sekitar pantai. Tapi Nadine mengeluh lelah dan ingin tetap berada di kamarnya saja. Nadine baru keluar dari kamar ketika mereka akan makan malam di Restoran Hotel. Begitu sampai di sana, Nadine melihat kedua sahabatnya dan suami mereka sudah sampai lebih dulu. Arjuna melambaikan tangan ke arahnya, membuat Nadine tersenyum tipis meski ekor matanya malah melirik ke arah Raja yang sedang menatap wajah Luna, padahal istrinya itu tampak makan dengan penuh ketenangan.

Nadine mengambil makan malamnya lebih dulu, kemudian menghampiri meja dimana sahabatnya berada. Namun, belum lagi sampai di sana, tiba-tiba saja seseorang menabraknya dari arah samping, membuat air dari gelas yang Nadine bawa tumpah mengenai bajunya.

Nadine melotot tak percaya, wajahnya terlihat begitu kesal, dan kedua matanya menyipit tajam sambil menoleh ke samping. Namun, raut wajahnya seketika berubah mana kala dia menemukan wajah terkejut Rafa yang menatapnya. “Rafa?”

“Nad?” tanya Rafa sambil mengerjap bingung. Satu tangannya masih memegang ponsel yang menempel di telinganya. “oh, sori, Mba. Iya, nanti gue telefon lo lagi deh. Hm, oke.” Rafa menyimpan ponselnya, dia masih menatap Nadine tak percaya. “ngapain lo di sini?”

Nadine mendengus. “Ngapain lo nanya-nanya? Memangnya ini hotel punya lo?!” bentak Nadine yang masih menyimpan kekesalannya, apa lagi ketika dia melirik bajunya yang sedikit basah. Saat melihat sudut bibir Rafa terangkat tengil. Nadine mencebik kuat. “gue pulang sekarang kalau ini hotel beneran punya lo atau keluarga lo!”

Rafa terkekeh geli, “Bukan,” dia mengambil gelas dan piring yang Nadine bawa. “gue cuma lagi main aja di sini. Lo sendiri ngapain?”

“Liburan.”

“Sendiri?”

“Sama temen gue.”

"Mana?"

Nadine mengangguk ke arah dimana teman-temannya berada, dan ternyata mereka semua sedang menatap ke arah Nadine dan Rafa dengan tatapan penasaran. Rafa mengangguk-angguk pelan. "Ya udah, yuk." Lalu tanpa menunggu sahutan Nadine, dia sudah lebih dulu menghampiri meja itu, meletakan piring dan gelas milik Nadine ke sana. "hai, *guys*." Sapanya ramah hingga membuat Prita, Luna, dan Arjuna saling melirik satu sama lain. Hanya Raja saja yang memalingkan wajah malasnya.

Nadine menyusul Rafa, memukul lengannya pelan sambil melotot kesal. "Nggak usah sok akrab, lo!"

Mencebik, Rafa mengambil beberapa helai tisue, kemudian mengelap bagian baju Nadine yang basah. "Ya kali, gue jutek sama temen-temen lo. Nanti yang ada gue dikirain sombong lagi."

"Memang lo sombong!"

"Kapan coba gue pernah sombong sama cewek semanis lo, Nad?"

"Dih, najis!"

"Najis juga lo nyari gue melulu."

"Ih, nggak."

"Bohong pantatnya makin montok loh."

"Mulut lo, ya, Raf.." Nadine menjambak rambut Rafa hingga lelaki itu memekik sambil terkekeh geli.

"Oke... oke... sori." kekeh Rafa.

Nadine melepaskan jambakannya, masih menatap Rafa kesal meski sejujurnya keberadaan Rafa sedikit membuat perasaannya tenang. Sementara itu, Rafa menarik kursi untuk Nadine, mengangguk ke arah kursi itu hingga Nadine menurut duduk di sana.

"Hm... pacarnya Nadine ya, lo?" tebak Prita begitu saja hingga Rafa menatap Prita tak percaya.

Namun setelah itu Rafa malah menyeringai dan duduk di samping Nadine, membuat Nadine menepuk dahinya putus asa, sedangkan Prita semakin menatap Rafa penasaran.

Rafa mengulurkan tangannya. “Kenalin, gue Rafa.”

“Udah tahu,” sahut Prita tanpa mau membalas jabatan tangan Rafa, membuat Rafa menatap Prita tak percaya, kemudian menarik tangannya lagi.

“Nad,” Rafa berbisik pelan. “temen-temen lo kok pada galak semua sih? Jadi serem gue mau kenalan.”

“Sori ya, Rafa. Hm... bukan galak kok,” sela Arjuna sambil tersenyum canggung karena sikap jutek istrinya. “Prita memang begini orangnya, jangan diambil hati, ya. Oh iya, kenalin, aku Juna.” Arjuna mengulurkan tangannya pada Rafa.

Rafa tersenyum tipis dan menjabat uluran tangan Arjuna, kemudian dia beralih pada Luna yang menerima jabatan tangannya. “Rafa.”

“Luna.”

Ketika Rafa melirik Raja, yang kini menatapnya dengan tatapan datar yang menyebalkan, Rafa segera menarik tangannya sambil mendengus pelan. “Yang ini udah kenal.”

“Lo belum jawab pertanyaan gue tadi.” Ujar Prita lagi.

“Ta, plis...” desah Nadine malas.

Dan dengan gerakan tiba-tiba, Rafa merangkul bahu Nadine, menariknya mendekat sambil tersenyum lebar. “Menurut kalian semua, kira-kira... gue sama Nadine pacaran, nggak?”

Prita, Arjuna, dan Luna menatap mereka berdua tak percaya. Hanya Raja yang kini tatapannya tampak semakin tajam dari pada sebelumnya. Dia bahkan mengatup rapat mulutnya, menahan rahangnya yang mengeras setiap kali matanya melirik pada rangkulan Rafa. Apa lagi Raja bisa melihat Nadine yang seolah tidak keberatan dengan sentuhan itu, Nadine hanya menoleh dengan tatapan datar menatap Rafa.

“Cocok kok.” Jawab Prita cepat, kali ini dia memerlihatkan senyuman ramahnya. “gue sering nonton infotainment yang akhir-akhir ini isinya muka lo berdua terus. Tadinya gue sama Ibu mikirnya kalian dekat cuma

buat promosi film. Tapi gestur kalian kelihatan banget, kalau kalian saling suka."

"Ngarang." Protes Nadine.

"Memang gue suka Nadine. Cuma ya gitu, temen lo ini susah banget takluk sama pesona gue." Ujar Rafa. "makanya gue mau nanya sama kalian, tipe cowok idaman Nadine yang gimana?"

"Apaan sih, Raf!" Nadine mencubit perut Rafa, membuat lelaki itu tertawa sambil mencoba menghalau cubitan Nadine.

Interaksi Nadine dan Rafa terlihat semakin dekat, membuat Prita dan Arjuna mengulum senyum geli. Luna hanya terus mengamati mereka berdua, sedang Raja... dia benar-benar merasa muak melihat pemandangan itu. Raja meraih gelasnya, meneguk isinya tanpa sisa dengan gelagat resah, dan itu disadari oleh Luna.

Luna tersenyum hampa, kembali memalingkan wajah, menatap Nadine dan Rafa. "Misterius," ujar Luna tiba-tiba hingga semua orang menatapnya. Luna memerlihatkan senyuman terbaiknya. "Nadine itu orangnya nggak suka penasaran, Raf. Kalau ada sesuatu atau hal yang buat dia penasaran, Nadine akan kejar dia mati-matian. Saran gue, kalau lo mau buat Nadine suka sama lo, lo nggak boleh seterbuka ini, sih."

"Misterius, ya..." gumam Rafa pelan.

Luna mengangguk. "Nadine juga suka dengan lelaki yang bisa menjaganya, mencintainya tanpa cela, menjadikannya sebagai prioritas hidupnya," tatapan Luna mulai terlihat kosong, seolah dia sedang berkelana ketempat lain. "lelaki yang bisa membuatnya tunduk sekaligus... begitu menyayanginya."

Prita meremas lengan Arjuna kuat selagi dia menatap Luna waspada. Arjuna pun turut merasakannya. Ucapan Luna, tatapan Luna, semua itu... seperti sedang menyimpan sebuah makna yang akan berubah menjadi suatu hal menakutkan. Bahkan Nadine pun tampak terpaku menatap Luna.

Rafa mengangguk-angguk pelan. “Apa Nadine udah pernah ketemu dengan cowok idamannya?”

Luna mengerjap, matanya melirik pada Nadine. Kemudian, dia kembali tersenyum tipis. “Hm.”

“Siapa?” tanya Rafa lagi.

Luna terdiam untuk beberapa saat, hingga perlahan wajahnya menoleh kesamping, menatap Raja yang kini menatapnya tanpa ekspresi. Luna sudah akan menyebut sebuah nama, namun tiba-tiba saja derit kursi terdengar keras, membuat mereka semua menoleh pada Nadine yang sudah berdiri dari duduknya, menatap Luna dengan wajah sedikit pucat dan gelagat canggung.

“Pada ngaco banget sih kalian hari ini,” rutuk Nadine. “nyebelin banget, tahu, nggak! Lo juga, Raf!” Nadine menatap Rafa marah. “gue ke sini buat liburan, bukan buat dengerin ocehan konyol lo itu.”

Rafa mengerjap terkejut. Baru kali ini dia melihat Nadine benar-benar marah.

“Udah ah, gue nggak mood lagi buat makan!” rutuk Nadine yang setelah itu bergegas pergi.

“Loh, Nad? Nadine!” melihat Nadine pergi, Rafa segera mengejarnya, meninggalkan keempat orang yang berada di meja itu dengan keadaan canggung. Sebenarnya, Prita dan Arjuna lah yang merasa sangat canggung diantara mereka karena apa yang baru saja Luna lakukan seolah ingin membuka masa lalu mereka yang sama sekali tidak pantas jika harus dbicarakan lagi saat ini, mengingat Raja yang dulunya adalah kekasih Nadine, telah menikahi Luna.

Luna menarik napasnya panjang, dia tersenyum bersalah pada Prita dan Arjuna. “Sori ya, gue jadi ngerusak suasana.” Ujarnya. Prita hanya menatapnya lekat, membuat Luna tertunduk sendu dengan senyuman patah dibibirnya. Kemudian Luna meletakan sendok dan garpunya ke atas piringnya. “hm... gue balik ke kamar duluan, ya.” Pamitnya yang setelah itu segera beranjak pergi, tanpa mengatakan apa pun pada Raja, apalagi menatap Raja.

Hal itu membuat Prita menatap sahabatnya itu resah hingga Prita memutuskan mengejar Luna. Kini, hanya ada Raja dan Arjuna di sana. Raja hanya diam sejak tadi, jemarinya sibuk menyentuh bibir gelas miliknya, menatap benda itu dengan tatapan kosong tanpa ekspresi.

"Ada apa, Ja?" tanya Arjuna pelan.

Raja mengedikan bahunya ringan.

"Pasti terjadi sesuatu, kan? Luna... nggak pernah begini selama kalian menikah. Kenapa? kamu bisa cerita sama aku."

Raja menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "Gue juga nggak tahu kenapa. Tadinya semuanya baik-baik aja. Tapi... tiba-tiba aja dia jadi begini."

"Begini gimana maksud kamu?"

"Dia bilang... gue nggak pernah cemburu selama ini ke dia. Menurutnya, cemburu itu tandanya cinta, dan karena gue nggak pernah cemburu sama dia, artinya... gue nggak mencintai dia."

Arjuna mulai menyelami kernyitan di dahi Raja yang memerlihatkan jika Raja sedang terganggu oleh sesuatu saat ini.

"Luna juga mulai bawa-bawa Nadine."

"Nadine?"

"Hm. Dia bilang, dulu gue sering cemburu sama Nadine, karena dulu gue mencintai Nadine."

Ah, begitu rupanya. Kini Arjuna mengerti letak permasalahan Luna dan Raja. Arjuna menyandarkan punggungnya, menatap Raja lebih lekat. "Dan menurut kamu sendiri, apa yang Luna katakan itu benar atau salah?"

Raja mulai mengalihkan perhatiannya, kini dia menatap Arjuna sepenuhnya. "Maksud lo?"

"Kamu cinta sama Luna, kan?"

"Gimana mungkin gue nggak cinta sama istri gue sendiri."

"Jawabannya adalah iya, atau nggak, Ja. Terlepas dia adalah istri kamu atau bukan, saat ini, apa kamu mencintai Luna?"

Raja terdiam sejenak, seperti sedang memikirkan pertanyaan Arjuna yang begitu sederhana tetapi terasa rumit di kepalanya. Membuat Arjuna menggelengkan kepalanya, lalu menatap Raja tajam.

"Wajar aja Luna begini. Jangan gila kamu, Ja. Luna istri kamu. Kamu menikahi Luna tanpa paksaan siapa pun, jangan pernah kamu menyakitinya dengan alasan kamu nggak bisa mencintainya, apa lagi sekarang Nadine udah kembali ke hidup kamu." Ujar Arjuna tegas.

Raja mengernyit. "Kenapa lo bawa-bawa Nadine?"

"Karena dari gelagat kamu, aku bisa tahu kalau kamu mulai terusik oleh keberadaan Nadine."

Raja mendengus malas. "Gue? Mulai terusik oleh Nadine? Lo boleh tanya dia, atau siapa pun, apa pernah gue ngedeketin Nadine semenjak dia balik ke sini? Punya nomer telefon dia aja gue nggak. Nadine udah nggak seberharga itu buat gue."

"Terus kenapa kamu nggak bisa jawab pertanyaan aku tadi?"

"Pertanyaan yang mana?"

"Kamu mencintai Luna?"

"Iya. Gue cinta Luna. Terlepas dia istri gue atau bukan, gue udah nggak waras kalau sampai nggak bisa mencintai perempuan seperti Luna."

"Terus kenapa kamu nggak pernah cemburu?"

"Karena gue nggak punya alasan apa pun untuk cemburu," tegas Raja. "lo juga tahu kan gimana Luna? Dia perempuan baik-baik, tahu batasannya, nggak pernah ngelakuin hal aneh selama jadi istri gue. Gue bilang nggak, dia bakal nurut. Gue bilang iya, baru dia berani ngelakuin apa yang dia mau. Terus sekarang dia mempermasalahkan soal kecemburuan gue. Gue sama sekali nggak ngerti dimana pentingnya."

"Tapi dulu kamu sama Nadine–"

“Jangan bawa-bawa masa lalu gue, Juna. gue nggak suka!” desis Raja, kedua matanya tampak menajam dan mengerikan. “dulu gue masih remaja ingusan yang nggak tahu apa-apa. Gue belum dewasa dan nggak tahu caranya bersikap. Dan lagi, gue nggak peduli dengan masa lalu gue. Masa depan gue adalah Luna, apa yang gue lakukan dengan Luna, nggak harus disangkut pautkan dengan apa yang pernah gue dan Nadine lalui. Mereka berbeda dan nggak akan pernah sama di mata gue.”

“Termasuk perasaan kamu?” tanya Arjuna, kali ini dengan suara yang lebih rendah karena dia tidak mau semakin memancing amarah Raja.

“Ya, termasuk perasaan gue. Luna berbeda, hubungan yang kami miliki jelas lebih berharga dari apa yang pernah gue miliki bersama Nadine.” Tegas Raja. Dan setelah itu, dia beranjak pergi, meninggalkan Arjuna.

Raja melangkah cepat membawa kemarahannya yang tidak tahu ingin dia luapkan pada siapa. Sikap diam Luna sudah begitu mengganggunya sejak kemarin, dan tadi, sejak Luna seolah ingin menyangkut pautkan masa lalu Raja dan Nadine, perasaan Raja semakin terusik hebat. Dan saat ini, ketika Arjuna juga mengusik mengenai Nadine dan masa lalu mereka, emosi Raja benar-benar tersulut.

Raja melangkah lebar, kedua matanya masih setajam elang dan seolah sedang menyuimpan bara api yang mengerikan.

Kemudian, tanpa disengaja, ekor mata Raja menemukan keberadaan Nadine dan Rafa yang sedang berdiri di dekat kolam renang. Keberadaan mereka membuat langkah Raja terhenti. Nadine dan Rafa tampak sedang bercanda dengan beberapa kali *skinship* yang mereka lakukan.

Raja mengepalkan kedua tangannya saat melihat kedua tangan Rafa yang dengan begitu berani menyentuh wajah Nadine, mengusap puncak kepala Nadine. Seolah-olah Nadine adalah miliknya. Rahang Raja kembali

mengetat, kedua matanya semakin tampak terbakar oleh amarah.

Tanpa Raja sadari, kini kedua kakinya mulai beranjak pasti untuk menghampiri mereka berdua. Namun, ketika sebuah suara terngiang di kedua telinganya, langkah Raja terhenti begitu saja.

Aku jadi mikir, kenapa selama ini... kamu nggak pernah cemburu sama aku, ya? Atau mungkin... karena kamu... nggak mencintai aku?

Cemburu...

Kini Raja tersentak hebat. Dia... baru saja cemburu pada Nadine.

Cemburu artinya cinta.

Pada Nadine, Raja bisa merasakan kecemburuan. Lalu, mengapa dia tidak bisa merasakan hal yang sama pada Luna?

Raja terperangah hebat, kedua matanya memerah sempurna. Luna... batinnya pilu. Membayangkan rasa sakit yang begitu besar sedang Luna rasakan saat ini membuat Raja tertampar hebat. Luna pasti mulai menyadari sesuatu yang sudah lama Raja sembunyikan dari semua orang. Istrinya itu... pasti telah tersakiti oleh kenyataan pahit yang dia temukan dari diri Raja.

Luna. Istrinya yang luar biasa sempurna dan mencintainya tanpa cela.

Bukan Nadine. Tetapi Luna, hanya Luna.

Raja mengepalkan kedua tangannya kuat, menatap wajah Nadine lebih lekat lalu perlahan melangkah mundur, tersenyum getir dengan setetes air mata yang jatuh ke wajahnya, lalu beranjak pergi.

Raja memutuskan kembali ke kamarnya. Begitu dia berada di sana, Raja melihat Luna yang sudah berbaring dengan posisi memunggunginya. Lama Raja menatap Luna dari tempatnya, sambil mengulas seluruh momen yang mereka miliki bersama. Setiap hal yang telah mereka berdua lalui dengan begitu indah. Sebuah keindahan yang selama ini berada dalam angan Raja dan bisa Luna kabulkan dengan begitu sempurna.

Seharusnya lo bersyukur, Ja. Seharusnya lo jaga Luna dan bahagiakan dia. Lo harus mencintai Luna sama seperti Luna mencintai lo.

Raja menghela napas beratnya, kemudian dia naik ke atas tempat tidur, masuk ke dalam selimut, berbaring miring menatap punggung Luna sejenak, sebelum merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya. Raja merasakan tubuh Luna yang seperti tersentak, menandakan jika istrinya itu belum tidur, dan hal itu membuat Raja menggeliatkan wajahnya pada ceruk leher Luna, mencari kenyamanan yang selama ini selalu dia temukan dalam pelukan Luna.

Selesai sarapan pagi, masih sama seperti tadi malam, Luna tetap dalam aksi diamnya. Bahkan Luna memilih berjalan-jalan seorang diri, membuat Raja yang mengamatinya mulai merasa terganggu hingga memutuskan untuk menghampiri Luna.

"Mau sampai kapan kamu begini?" tanya Raja yang baru saja menarik lengan Luna hingga istrinya itu berbalik ke arahnya.

Luna menatap Raja lirih, kemudian menunduk menatap lengannya yang masih berada dalam kuasa Raja hingga suaminya itu perlahan melepaskan cengkramannya.

"Sayang..." desah Raja.

"Jangan sekarang," lirih Luna. "Juna sama Prita ngajakin kita kesini untuk liburan, bukan untuk saling bertengkar."

"Aku sama sekali nggak mau bertengkar dengan kamu, tapi kamu terus begini. Aku nggak bisa biarin hubungan kita terus-terusan begini."

"Hubungan kita? Memangnya... ada apa dengan hubungan kita?"

"Luna..."

"Hubungan kita baik-baik aja, Raja. Ada kamu yang menjadi suamiku, dan juga aku yang menjadi istri

kamu. Itu aja... udah cukup.. Bukan kah... kita hanya membutuhkan itu? Karena kita nggak membutuhkan apa pun lagi. Termasuk cinta."

Raja terperangah, tubuhnya seolah membeku ketika dia menatap wajah Luna yang begitu tenang sekaligus menyimpan luka. Bahkan ketika Luna memutuskan kembali melanjutkan langkahnya, Raja masih saja terpaku di tempatnya.

Wajah Luna benar-benar menggambarkan rasa sakit yang sedang dia rasakan. Belum pernah selama ini Luna bersikap seperti ini. Kekecewaan dikedua mata Luna yang Raja temukan tadi benar-benar membuat Raja terpukul dan bersalah bukan main. Raja memejamkan matanya, dia tidak mau menyakiti Luna, dia tidak mau melukai istrinya itu.

Kini Raja hanya bisa menghela napasnya berat, melanjutkan langkah tak tentu arah tanpa tahu kemana tujuannya.

Langkah Raja kembali terhenti, ketika tatapannya terpaku pada sosok Nadine yang berdiri di tepi pantai sendirian, tanpa Rafa. Rambut dan outer yang dia kenakan tampak bergerak mengikuti kemana arah angin. Sesekali Nadine menyibak rambutnya ke belakang, menyelipkan rambutnya ke balik telinga.

Cantik, gumam Raja.

Selalu begini. Tanpa bisa Raja cegah, dia akan selalu menggumamkan kekagumannya pada sosok Nadine. Berapa kalipun dia mencoba mensugesti dirinya, sekeras apa pun Raja berusaha melawan dirinya sendiri, Raja tetap saja gagal.

Raja tersenyum patah, dia sudah akan beranjak pergi untuk menghindari Nadine, namun entah mengapa tiba-tiba saja Nadine menoleh padanya, membuat gerakannya terhenti. Dan lagi-lagi, seperti biasanya, setiap kali kedua mata mereka bertatapan, waktu disekitar mereka seolah terhenti dan mereka hanya ingin saling menatap satu sama lain, seperti ingin memuaskan diri mereka masing-masing.

Namun kali ini, Nadine memilih mendekat, menghampiri Raja, berdiri tepat di hadapannya. “Luna mana?” tanya Nadine. Tatapannya tampak begitu tenang, sekaligus mengunci tatapan Raja hingga Raja seolah tersesat dalam tatapan itu.

Raja mengedikan bahunya. “Jalan-jalan, mungkin.”

“Kenapa nggak sama kamu?” tanya Nadine lagi.

“Kenapa kamu mau tahu?” balas Raja.

Nadine tersenyum patah. “Kenapa aku nggak boleh tahu?”

Raja mengernyit, dia sama sekali tidak bisa meraba kemana arah pembicaraan Nadine. Dan lagi, Nadine tampak berbeda saat ini. Tatapannya, senyumannya, raut wajahnya, semua itu terlihat berbeda dari biasanya. Jika selama ini dia tidak berani menatap kedua mata Raja dengan begitu berani, maka kali ini... Nadine bahkan tidak mengalihkan tatapannya sedetik pun.

“Kenapa, Ja?” suara Nadine terdengar begitu lirih.

Raja mendengus malas. “Maksud kamu apa?”

“Aku bahkan nggak tahu apa pun,” Nadine menggelengkan kepalanya lambat, “aku nggak tahu apa-apa.”

Raja semakin mengernyit tidak mengerti. Namun, ketika dia melihat setetes air mata Nadine jatuh, wajahnya tampak terperangah. “Nad...”

Nadine tersenyum lirih. Perlahan, satu tangannya yang mengepal terangkat, memukul-mukul pelan dada Raja. “Kenapa kamu nggak pernah bilang... kenapa kamu menyembunyikan semua ini dari aku?”

“Menyembunyikan... apa?” tanya Raja pelan.

Nadine meremas kerah kemeja Raja, kepalanya menunduk dalam. “Semuanya... semua yang telah kamu lakukan selama aku berada di Jepang.”

Kedua mata Raja melebar begitu saja. Bagaimana bisa Nadine mengetahuinya?

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas, menatap Raja dengan tatapan penuh kehancuran. “Om Imam udah bilang semuanya sama aku. Semuanya. Kamu yang memberikan hampir seluruh uang yang kamu miliki untuk aku, kamu yang mencari aku setelah mendengar kabar kematian Papa,” Nadine menangis tersedu. “kenapa kamu nggak pernah bilang apa pun, Raja...”

Sekujur tubuh Raja terasa gemetar saat ini. Apa yang selama ini selalu dia sembunyikan, apa yang selama ini hanya dia simpan sebagai rahasianya seorang diri, akhirnya... telah Nadine ketahui.

Raja masih ingat hari dimana dia menemui Heru, menyerahkan uang yang dia miliki untuk Nadine karena Raja sempat mendengar pembicaraan Leo dan Abi mengenai perusahaan Heru yang mustahil bisa diselamatkan. Saat itu satu-satunya yang berada di kepala Raja adalah Nadine. Bagaimana cara Nadine melanjutkan hidupnya? Bagaimana Nadine bertahan hidup tanpa seluruh kekayaan yang dia miliki selama ini. Raja tahu bagaimana Nadine, dia tidak pernah bisa hidup dalam kesusahan, dan Raja tidak akan sanggup jika melihat Nadine menderita.

Maka dengan semua rasa cemasnya, Raja mengambil delapan puluh persen dari seluruh uang yang dia miliki. Kemudian, dia mendatangi Heru dan menyerahkan uang itu padanya. Raja mengatakan jika Heru bisa menggunakan uang itu untuk Nadine, Heru bahkan tidak perlu mengatakan pada Nadine, dari mana uang itu berasal. Raja sama sekali tidak mengharapkan imbalan apa pun.

Tapi Heru menolaknya begitu saja. Heru bahkan meminta Raja untuk jangan lagi mengusik kehidupan Nadine. Nadine sedang berjuang di tempatnya berada saat itu, dan Heru ingin segera menyelesaikan urusannya di Indonesia, agar bisa kembali bertemu putrinya, memulai kehidupan baru mereka.

Saat itu, lagi-lagi Raja merasa tertolak. Namun Raja tidak mau putus asa. Dia ingin memastikan

kehidupan Nadine tetap baik-baik saja. Raja tidak mau Nadine sesuatu yang buruk terjadi pada Nadine jika dia tahu hidupnya akan berubah derastis setelah mendengar kabar jika perusahaan Papanya benar-benar hancur.

Karena itu, Raja mendatangi Om Imam. Raja menyerahkan uang itu padanya, meminta bantuannya untuk membantu keluarga Nadine dengan uang itu, tanpa mengatakan pada mereka jika Raja lah yang memberinya. Untungnya, Om Imam menerimanya.

Tadinya setelah itu Raja ingin kembali pada niat awalnya, melanjutkan hidupnya tanpa Nadine. Apa lagi dia tahu, jika Heru memang tidak pernah memberikan kesempatan untuknya dan Nadine. Bukannya Raja tidak bisa memberontak, bukannya Raja tidak bisa kembali merengkuh Nadine dalam pelukannya. Demi Tuhan, Raja bisa melakukannya dengan begitu mudah. Tapi, Raja tidak ingin membuat kehidupan Nadine semakin berantakan jika dia memaksakan kehendaknya. Nadine sudah cukup menderita, keadaannya, keadaan keluarganya, pasti membuatnya begitu terpukul. Karena itu... Raja memilih untuk mengikuti takdir yang telah Tuhan berikan padanya.

Raja hanya fokus pada pendidikannya, mengejar ketertinggalannya. Meski dia kerap kali merindukan Nadine, meski dia sering kali menangis seorang diri, tapi Raja tidak pernah putus asa. Raja akan berjuang di tempatnya berada, memantaskan dirinya, agar kelak, ketika dia dan Nadine kembali di pertemukan dan mereka masih saling mencintai, Raja... tidak lagi mendapatkan penolakan.

Hingga kemudian, Raja mendengar kabar mengenai Heru yang telah meninggal. Saat itu Raja benar-benar terpukul. Meski dia hanya diam, meski dia tidak memberi tanggapan apa pun ketika orang-orang mengabarinya mengenai hal itu, namun Raja... tidak sekali pun dia bisa tidur dengan nyenyak saat itu. Dia kembali memikirkan Nadine. Terus menerus memikirkannya, mencemaskan kehidupannya.

Pada akhirnya, Raja kembali menemui Om Imam, dia menanyakan dimana kebaradaan Nadine. Namun Om Imam mengatakan jika dia juga tidak tahu dimana Nadine saat ini karena setelah Papanya meninggal, Nadine hidup ditempat-tempat yang berbeda. Apa lagi Nadine sudah menyelesaikan pendidikanya. Om Imam bilang, mungkin Nadine ingin menenangkan dirinya, maka itu dia sering bepergian.

Mendengar jawaban itu, Raja tidak patah semangat. Setiap kali dia memiliki waktu, secara diam-diam, Raja akan pergi ke Jepang, mencari keberadaan Nadine setelah sebelumnya dia sempat meminta teman-temannya yang sesama Hacker di Jepang, untuk mencari dimana keberadaan Nadine melalui nomer indentitas yang Nadine miliki.

Jika Raja menerima informasi sekecil apa pun mengenai keberadaan Nadine, dia pasti akan segera datang ke sana. Akan tetapi, Nadine tidak pernah bisa Raja temukan. Namun Raja tidak putus asa, dia tetap mencari dimana keberadaan Nadine seorang diri. Tidak ada yang mengetahui aksinya selain Abi. Suatu hari, Raja memberikan sebuah oleh-oleh pada Alma, sesuatu yang hanya bisa di dapat di Jepang. Dan ketika Abi mengetahuinya, Abi mengajak Raja bicara.

Disana lah Raja menceritakan semuanya, membuat Abi menatapnya iba lalu menyemangatinya. Abi bilang, *kalau dia memang jodoh lo, Tuhan pasti akan memberi kalian jalan untuk kembali bertemu.*

Kalimat itu lah yang menjadi pegangan Raja selama mencari Nadine. Tak kenal lelah, Raja terus mencari Nadine, melacak jejak dan keberadaannya, melakukan perjalanan jauh seorang diri.

Hingga suatu saat, Raja berada di titik lelahnya. Raja mulai putus asa. Nadine tidak ada dimana pun. Raja juga ingin bahagia, Raja juga ingin hidup selayaknya manusia normal yang memiliki keluarga, kekasih yang mencintainya dan dicintai olehnya. Entah mengapa, perlahan-lahan, Tuhan seolah mendekatkan Raja pada

Luna sekaligus keluarganya. Dalam kedetakan itu, Raja merasakan kenyamanan yang dia cari pada Luna dan keluarganya. Raja seperti menemukan tempat peristirahatan yang baru setelah begitu lamanya dia berkelana seorang diri, mencari sosok yang seperti menghilang ditelan bumi.

Raja mulai goyah. Apa lagi dia juga menyadari jika Luna... masih tetap sendiri dan tidak pernah dekat dengan siapa pun. Raja juga tahu jika Luna masih memiliki perasaan untuknya. Tidak peduli Raja menolaknya, tidak peduli Raja tidak membalas perasaannya, namun Luna tetap menjadi teman yang baik untuknya, yang selalu ada setiap kali Raja membutuhkan teman bercerita, teman berkeluh kesah.

Suatu hari, tanpa sengaja Raja mendengar percakapan kedua orangtua Luna mengenai putri mereka. Banyak sekali lelaki yang ingin menikahi Luna, banyak sekali lelaki yang datang meminta hatinya, namun Luna seolah menutup diri. Bahkan orangtuanya pun tahu jika Luna masih mencintai Raja. Dan alasan itu lah yang membuat Luna seolah tidak bisa membuka hatinya pada siapa pun.

Raja kembali dilema. Di satu sisi, dia masih mencintai dan mengharapkan Nadine. Namun di sisi lain, Raja juga mulai lelah dan ingin bahagia. Maka setelah berperang dengan isi hatinya, Raja memberanikan diri untuk mengambil keputusan.

Raja akan melepaskan Nadine, Raja akan meninggalkan semua kenangan dan harapannya bersama Nadine. Sebagai gantinya, dia akan membuka hatinya untuk Luna, dia akan memulai kehidupan barunya bersama Luna, bersama wanita yang selama ini tidak pernah pergi darinya, selalu ada untuknya. Tanpa mengharapkan balasan apa pun, hanya ada ketulusan yang berhasil menghangatkan perasaan Raja.

Maka setelah itu, Raja benar-benar seperti mendapatkan hadiah terbaik yang selama ini dia butuhkan dalam hidupnya. Takdir yang Tuhan berikan

kali ini benar-benar luar biasa membuatnya bahagia. Raja mendapatkan keluarga yang baru dan penuh kehangatan, seorang istri yang sangat mencintainya, mengabdi padanya, melengkapi semua kekosongan hatinya. Semuanya begitu indah dan sempurna.

Ya, sempurna.

Hingga suatu hari, Nadine kembali dalam kehidupannya.

Keberadaan Nadine mulai mempersulitnya karena hatinya seolah ingin kembali pada Nadine, namun Raja tahu jika itu tidak mungkin. Cintanya pada Nadine yang sudah lama dia redam, kini kembali muncul dan bertahta seperti semula. Raja dilema dengan perasaannya. Dia ingin kembali memiliki, namun Raja tahu itu adalah sebuah kesalahan. Raja tidak ingin mengkhianati Luna. Meski dia masih mencintai Nadine, meski cintanya pada Luna tidak sebesar yang dia miliki terhadap Nadine, tapi Raja... dia hanya ingin mempertahankan Luna.

Hanya Luna.

Karena Luna adalah hadiah Tuhan padanya yang begitu berharga setelah bertahun-tahun lamanya Raja hanya hidup dalam ketidak pastian. Luna adalah jawaban dari seluruh doanya, Luna adalah kebahagiaan yang dia harapkan sejak awal. Bahkan jika saja Raja bisa mencintai Luna seperti dia mencintai Nadine, Raja yakin, dia adalah lelaki paling bahagia di dunia ini.

"Kamu nggak ada," lirih Raja. kedua matanya memerah sempurna, menatap kosong pada Nadine. "kamu nggak ada dimana pun. Aku berlarian kesana kemari, mencari kamu, berusaha menemukan kamu. Tapi..." Raja menggelengkan kepalanya lemah. "kamu nggak ada, Nad."

Nadine menahan isakannya. "Kepergian Papa yang membuatku begitu. Aku... ingin menenangkan diri dengan bepergian kemana pun. Om Imam yang menyuruhku untuk melakukan itu."

Raja tersenyum patah sambil mengangguk. "Karena itu... kita nggak pernah bertemu."

“Raja, maaf...” isak Nadine lagi. wajahnya yang telah bersimbah air mata menatap memohon pada Raja. “aku nggak tahu, benar-benar nggak tahu. Kalau aja aku tahu kamu datang, kalau aja aku tahu apa yang telah kamu lakukan selama ini. Aku nggak mungkin...” Nadine menjatuhkan dahinya di atas dada Raja, menangis tersedu di sana. Hatinya hancur tat kala menyadari takdir yang begitu kejam pada mereka. “maaf... maaf...” isaknya penuh kehancuran.

Raja menarik napasnya tercekat, memalingkan wajahnya dan bertepatan dengan itu, setetes air matanya jatuh begitu saja. Tangisan Nadine, masa lalu mereka, kesalah pahaman ini, semuanya terasa mencekiknya. Kedua tangan Raja yang gemetar terkepal dengan begitu hebatnya, dia ingin merengkuh Nadine, dia ingin membalas pelukan Nadine. Memberinya ketenangan, menghentikan tangisnya yang begitu menyayat hati. Namun, Raja tahu dia tidak bisa lagi melakukannya.

Perlahan Nadine mengangkat wajahnya, menatap Raja dengan tatapan putus asa. “Aku mohon, kali ini aja, jawab pertanyaanku dengan jujur.” Nadine menggigit bibirnya menahan perasaan perih. “kamu cinta aku?”

Raja meringis tertahan. Tangisnya semakin menderas mana kala dia menemukan tatapan penuh harap di kedua mata Nadine.

“Kamu masih cinta aku?” tanya Nadine lagi.

Lalu, dengan gerakan yang begitu lambat, Raja mengangguk dan tangisnya meledak begitu saja. “Aku cinta kamu... aku masih mencintai kamu, Nad. Demi Tuhan, aku masih sangat mencintai kamu.” Raja menatap Nadine dengan perasaan remuk redam. “tapi maaf, kita... nggak akan pernah bisa kembali bersama.”

Nadine menangis meraung, cengkramannya pada kemeja Raja semakin menguat. Mereka menumpahkan seluruh tangis mereka di sana. “Kenapa...” kepalan tangan Nadine kembali memukul dada Raja. “kenapa harus begini... kenapa selalu begini... padahal kita saling

mencintai, padahal kita masih saling mengharapkan. Tapi kenapa kita nggak bisa bersama... kenapa?"

"Nad..."

"Tuhan jahat banget sama aku, sama kamu. Kenapa cuma kita yang begini? Kenapa cuma kita yang nggak boleh bersama? Kita salah apa..."

"Nadine, jangan begini, plis."

Nadine menggelengkan kepalanya kuat. "Tujuh tahun, Raja... tujuh tahun aku harus hidup tersiksa karena merindukan kamu. Tujuh tahun aku masih menyimpan harapan untuk bisa bersama dengan kamu. Tapi kamu..." Nadine menangis semakin kuat hingga Raja semakin hancur melihat tangisnya. Nadine menyentuh cincin yang terpasang di kalungnya, memerlihatkannya pada Raja. "aku bahkan masih menyimpan cincin ini, Ja... aku masih tetap menjaganya, seperti aku menjaga hatiku untuk kamu."

Raja tersedak oleh tangisnya. Betapa hebatnya takdir telah mempermainkan mereka. Betapa kejamnya takdir telah melukai mereka. Nadine benar, apa salah mereka? Mengapa mereka sampai dipermainkan seperti ini?

"Aku cinta kamu... aku cuma mau kamu."

"Nadine..."

"Aku capek terus-terusan menyimpan perasaan ini. Aku capek..."

Maka untuk kali pertama, Raja mengangkat kedua telapak tangannya, merangkum wajah Nadine, menatap wajah yang sudah begitu lama dia rindukan itu. Raja memiringkan wajahnya, menatap wajah itu lekat seolah ingin merekam dan menyimpannya dalam ingatan.

Perlahan, Raja menghapus air mata Nadine dengan ibu jarinya. "Kalau begitu, berhenti, Nad," lirihnya pilu. "berhenti mecintaiku, berhenti mengharapkanku. Berhenti..."

Nadine menggelengkan kepalanya kuat.

“Kita... udah berakhir, Nad,” rintih Raja sekuat tenaga, karena apa yang baru saja dia katakan benar-benar melukainya. “kita udah nggak bisa bersama lagi.”

“Nggak...”

“Nadine...”

“Aku bilang nggak...”

Raja tahu jika setelah ini, dia akan menyakiti Nadine lebih parah dari sebelumnya. “Aku bukan lagi Raja milik kamu, bukan lagi Raja yang bisa mencintai dan menjaga kamu. Karena aku... adalah Raja milik Luna, istriku.”

Tangis Nadine terhenti begitu saja, napasnya tampak tercekat dan kedua matanya menatap nanar pada Raja yang merasa begitu bersalah padanya.

“Ada Luna yang harus kujaga perasaannya saat ini. Luna... dia adalah perempuan yang akan medampingiku. Selamanya.”

“Kamu mencintai Luna?” tanya Nadine dengan suara paraunya. Raja meringis perih dan kembali menangis, membuat Nadine menatapnya penuh harap. “kamu mencintai Luna?”

Raja memalingkan wajahnya sambil memejamkan matanya penuh kehancuran. Dan kemudian, dia mengangguk lemah, membuat tatapan Nadine mendadak kosong.

“Maaf, Nad. Maafin aku...” lirih Raja.

Sejenak, Nadine hanya menatap Raja dengan keterpakuannya. Hingga setelah itu, dia tersenyum patah, senyumannya yang begitu hampa. Perlahan, Nadine menyentuh telapak tangan Raja yang berada di wajahnya, menurunkannya perlahan, lalu melepasnya begitu saja. Nadine melangkah mundur, senyuman hampa itu masih terpatri di bibirnya.

“Nggak apa-apa... nggak apa-apa...”

“Nad...”

“Aku ngerti. Maaf, kalau aku...” Nadine menggigit bibirnya getir. “udah diluar batas.”

“Nadine...”

"Kamu benar. Saat ini... kamu bukan lagi Raja yang dulu. Saat ini, kamu adalah..." Nadine menatap Raja dengan kedua matanya yang menyimpan kecewa. "suami Luna. Suami sahabatku." Nadine tertawa hambar. Kedua kakinya kembali melangkah mundur, sekali, dua kali. Lalu setelah itu, Nadine berbalik pergi, meninggalkan Raja yang terpaku dalam keterdiamannya.

Nadine terus melangkah, menyusuri bibir pantai dengan perasaannya yang terasa mengebas. Nadine merasa sakit, namun tidak tahu dimana. Nadine ingin kembali menangis, tapi anehnya tangisnya seolah mengering saat ini.

Nadine terus melangkah dan kali ini, ingatannya melayang ke masa lalu. Pada seluruh kenangan yang dia miliki bersama Raja.

"*Lo terus menerus ada di kepala gue, di hati gue, di setiap mata gue memandang. Semuanya hanya tentang lo, Nad. Gue benci harus mengakui ini, tapi... plis... jangan menjauh, jangan menghilang dari jarak pandang gue. Jangan lagi...*"

"Lo menang, Nad. Lo berhasil, karena saat ini gue rela bertekuk lutut di depan lo, gue akan melakukan apa pun yang lo mau, asal lo... nggak pernah sekalipun menjauh dari gue."

Nadine tersenyum tipis mengingat kenangan manis yang begitu memabukan itu.

"Aku nggak akan pernah meninggalkan kamu, apa pun alasannya, Nad. Kecuali... kamu sendiri yang akan pergi meninggalkan aku."

"Kalau nanti kita sama-sama udah dewasa dan merasa siap, selain kamu, aku nggak mungkin menikah dengan siapa pun lagi, Nad."

Senyuman Nadine menyurut begitu saja. Nggak mungkin menikah dengan siapa pun lagi? Omong kosong.

"Ja?"

"Hm?"

"Sayang nggak sama aku?"

"Apaan sih."

"Ih... jawab dong."
"Hm."
"Hm apa?"
"Iya, sayang."
"Cinta?"
"Iya."
"Beneran?"
"Apaan sih, Nad. Bawel banget."
"Jangan berhenti sayang sama aku, ya, Ja..."

"Gimana bisa aku berhenti sayang sama kamu, setelah apa yang kita lewati selama ini, hm?"

"Aku sayang kamu, Nad. Sayang... banget. Aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Bukannya aku udah sering bilang, ya?"
"Kalau... aku yang ninggalin kamu?"
"Kamu mau ninggalin aku?"
"Bukan, sayang. Aku cuma nanya. Misalnya aja, entah karena suatu alasan, aku harus ninggalin kamu. Kamu... gimana?"
"Kalau kamu yang ninggalin aku, maka aku... nggak punya alasan apa pun lagi untuk tetap di sisi kamu."

"Aku sayang kamu, Nad, aku cinta kamu. Aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk mempertahankan kita. Apa pun itu.

Nadine menghentikan langkahnya. Kilasan itu, semua percakapan itu, membuat Nadine merasa begitu gamang. Dia lah yang pergi meninggalkan Raja, dia lah yang menjauh ketika Raja mencarinya. Dia lah yang menghilang ketika Raja berjuang untuknya.

Nadine menyentuh cincinnya lagi, kedua matanya memerah sempurna, menyimpan air mata yang sempat menghilang.

Raja...

Nadine mencintainya, sungguh Nadine mencintainya. Nadine tidak bisa hidup tanpanya, melupakannya, mengubur rasa cintanya.

Tidak... Nadine tidak mau.

Mereka sudah terlalu lama menderita. Mereka sudah terlalu lama menahan rindu. Nadine tidak mau menyerah begitu saja. Nadine menginginkan Raja.

Maka dengan semua perasaan gamang itu, Nadine berbalik, kemudian mulai berlari kencang, kembali ke tempatnya semula. Namun Raja sudah tidak ada di sana. Nadine menatap kesegala tempat, mencari dimana kebaradaan Raja dengan tatapan putus asa dan isakannya yang memilukan.

Nadine menginginkan Raja. Hanya Raja.

Nadine mulai berlari, mencari Raja kemana pun. Dia ingin memeluk Raja, memintanya untuk jangan pergi, memintanya untuk mempertahankan cinta mereka dan berjuang sekeras yang mereka bisa.

Hingga kemudian, Nadine melihat punggung Raja dari tempatnya berdiri, Raja sedang berjalan kesebuah arah, membuat senyuman Nadine terbit begitu saja, dan kakinya melangkah semakin cepat untuk mengerjarnya.

Raja melangkah pasti menghampiri Luna yang sedang berbincang dengan lelaki asing. Begitu dia sampai di sana, Raja yang melihat lelaki itu ingin menyalami Luna, kini menepis kasar uluran tangan itu, meninju wajah lelaki itu, berdebat sejenak hingga lelaki itu pergi dari mereka. Luna terlihat terkejut, dia sempat bertanya pada Raja namun yang Raja lakukan adalah merengkuhnya, mencium bibirnya hingga Luna terkejut bukan main.

Dan semua itu... terlihat oleh Nadine hingga kedua kakinya yang tadinya berlari, perlahan-lahan berhenti begitu saja. Nadine bisa melihat betapa eratnya Raja memeluk pinggang Luna, pagutannya yang penuh tuntutan, seolah ingin menyatakan pada siapa pun jika Luna adalah miliknya.

Raja mencintai Luna...

Raja... adalah suami Luna.

Dan Raja... sudah bukan miliknya lagi.

Perlahan, kedua kaki Nadine melangkah mundur. Mengerjap lambat, setetes air matanya kembali jatuh. Nadine tersenyum patah, memutar tubuhnya ke belakang, menyentuh cincinnya lagi. Napasnya tercekat, dia hampir tersedak oleh tangisnya.

Raja bukan miliknya lagi.

Nadine merintih perih, tubuhnya mulai membungkuk menahan isaknya agar tidak lolos begitu saja. Satu punggung tangannya berusaha menutup mulutnya. Dan perlahan-lahan, tubuhnya luruh begitu saja, diiringi oleh tangisan pilunya yang tak berkesudahan. Nadine masih menyentuh cincin itu, menggenggamnya begitu erat dengan seluruh rasa sakit yang mengulitinya.

Semuanya sia-sia. Cintanya, pengorbanannya, ketulusannya. Semua itu hanyalah sia-sia.

Nadine semakin terisak kuat, mengeluarkan seluruh rasa sakit yang telah lama terpendam di dalam dirinya. Rasa sakit yang menimbulkan sebuah luka yang tak pernah ada obatnya. Kini rasa sakit itu semakin meluluh lantakan hatinya. Hancur lebur sudah seluruh cintanya saat ini.

Cengkraman Nadine pada cincinnya semakin kuat, hingga tanpa sadar, dia menariknya kuat, membuat kalung itu terlepas dan cincin itu kini berada di atas telapak tangannya. Nadine masih terus menangis, merintih, menikmati rasa sakitnya seorang diri, sambil menatap pada sebuah cincin yang saat ini... sudah tidak lagi berarti baginya.

Melepaskan

Malam ini adalah malam terakhir mereka liburan di tempat itu. Sebenarnya, Nadine malas sekali keluar dari kamarnya lagi setelah kejadian siang tadi. Bahkan kalau saja dia bisa, Nadine memilih untuk segera pulang. Untuk apa lagi dia berada di sana? Semuanya sudah jelas bukan? Lagi pula, semakin lama dia berada di dekat Raja, maka Nadine akan semakin terluka.

Dan Nadine tidak mau lagi melukai dirinya.

Hanya saja, Nadine juga tidak mau sahabat-sahabatnya tahu apa yang sedang terjadi padanya. Bahkan Nadine juga tidak ingin Luna mengetahui apa yang telah terjadi di antara Raja dan dirinya.

Maka itu, Nadine memutuskan untuk bergabung bersama mereka. Setelah makan malam, mereka berlima memutuskan mendengarkan live musik di dekat pantai. Duduk di meja yang sama, mendengarkan alunan musik.

Prita duduk menyandar di dada Arjuna, Luna memeluk lengan Raja, sedangkan Nadine... dia hanya menatap kebahagiaan kedua sahabatnya dengan senyuman getir. Namun, sebuah pergerakan di

sampingnya membuat Nadine menoleh. Ada Rafa yang tiba-tiba saja duduk di sana, tersenyum manis menatap Nadine.

"Hai, Raf." Sapa Arjuna.

"Dari mana aja lo? seharian nggak kelihatan." Ujar Prita.

"Sama kaya temen lo nih, seharian ini nggak kelihatan," cebik Rafa sambil melirik Nadine kesal. "telefon gue nggak diangkat, pesan gue nggak dibaca. Ngapain aja sih, seharian ini?"

Nadine menghela napas malas, lalu mengedikan bahunya.

"Lo sakit ya, Nad? Kelihatan pucat hari ini." sahut Prita.

Nadine tersenyum tipis. "Nggak kok, gue nggak apa-apa. Cuma... sedih aja."

Saat Nadine mengatakan itu, Raja menoleh padanya, mengamati wajah sendu Nadine.

"Sedih kenapa, Nad?" tanya Luna.

Nadine menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Sedih besok udah harus balik. Padahal gue belum puas liburan."

Rafa berdehem beberapa kali. "Gimana kalu kita lanjut liburan berdua?" tanya Rafa hingga Nadine menoleh padanya. "kebetulan... besok gue mau ke rumah Oma gue. Kunjungan rutin setiap bulan. Nggak jauh dari sini kok. Cuma nginap satu malam sih. Tapi gue yakin lo bakal suka tempatnya."

Nadine mengerjap beberapa kali. "Liburan berdua sama lo?"

"Hm."

"Nggak."

"Kenapa?"

"Yang ada gosip soal lo sama gue makin panjang."

Rafa menopang kepalanya yang menghadap ke arah Nadine. Bibirnya tersenyum tengil. "Kenapa sih, nggak suka banget digosipin sama gue?"

"Iya, Nad. Si Rafa ini lumayan kok. Bukannya lo bilang kemarin, kalau lo mau cari pacar yang tajir dan bisa mensejahterakan elo, ya? Si Rafa ini kurang apa lagi? Mukanya lumayan, duitnya nggak bakalan bisa lo hitung juga." Sahut Prita.

Rafa mencebik kesal pada Prita. "Muka gue... cuma lumayan?"

Prita menatapnya datar. "Terus, lo ngarep gue bilang apa? Ganteng? Sori, masih gantengan suami gue."

Rafa melirik Arjuna yang hanya tersenyum tipis. Dan karena apa yang Prita katakan benar, Rafa hanya bisa memutar bola matanya malas. Arjuna ini, walaupun gayanya biasa saja, tapi wajahnya sudah menang telak.

"Jadian sana, lo berdua." Suruh Prita.

Nadine memelototi Prita. "Lo aja sana, jadian sama dia."

"Heh, gila ya, lo. Gue udah punya laki."

"Terus aja lo pamer sama gue."

"Dih, ngambek. Makanya buruan cari pacar."

"Iya, sama gue." sahut Rafa sambil terkekeh geli.

Nadine menyipitkan kedua matanya menatap Rafa, sambil bersedekap, Nadine berujar. "Jujur sama gue, lo kesini bukan buat liburan sebelum ke rumah Oma lo, kan?"

Rafa mengerjap. "Hm..."

Nadine mendengus jengah. "Lo pikir gue nggak tahu, kalau peliharaan lo udah numpuk di sini dari kemarin."

"Jahat banget lo, Nad, bilangin mereka peliharaan." Kekeh Rafa.

"Tuh, berarti bener kan, gue? Lo kesini karena mau ketemu sama cewek-cewek!" rutuk Nadine hingga membuat Rafa menyengir lebar padanya. "Rafa... Rafa, playboy kaya lo ngajakin gue pacaran. Nggak gue tendang aja titit lo, udah syukur!"

"Salahnya dimana? Gue single, mereka single. Lagian, gue cuma sekedar ketemuan sama mereka."

“Ya nggak salah sih. Tapi masalahnya, lo ribet banget dari dulu pengen jadi pacar gue.”

“Terus kenapa? lo juga single, kan?”

“Iya.”

“Ya udah. Apa salahnya kita pacaran?”

“Masalahnya...” Nadine memerlihatkan senyuman manisnya. “gue nggak nafsu sama cowok playboy yang tititnya sering kemana-mana kaya lo!”

Prita dan Luna terkekeh geli mendengar rutukan Nadine yang terdengar familiar. Sejak dulu, cara Nadine menolak semua lelaki yang menggodanya ya dengan cara seperti ini. Kejam dan juga sadis.

“Memangnya, kalau gue udah nggak playboy lagi, lo mau sama gue?”

“Dunia bisa kiamat kalau lo sampai tobat.”

Rafa merangkum wajah Nadine, menariknya kehadapannya, membuat Nadine mengerjap terkejut. “Jawabannya, mau atau nggak? Kalau gue bisa setia sama lo, apa lo mau... jadi pacar gue?”

Nadine menemukan sebuah kesungguhan di kedua mata Rafa yang selama ini belum pernah dia temukan. Membuatnya tertegun sejenak, hingga tidak bisa mengatakan apa pun selain membalas tatapan Rafa dengan cara yang serupa.

Disisi lain, Raja yang sejak tadi mengamati keduanya, hanya bisa menahan gemuruh yang sedang melanda hatinya. Namun Raja tahu, jika dia tidak bisa larut dalam kecemburuannya terus menerus. Maka itu, Raja lebih memilih memalingkan wajahnya demi menghalau perasaan cemburunya.

Nadine menepis rangkuman Rafa, berdehem pelan lalu memalingkan wajahnya. “Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Ya... pokoknya tergantung.”

“Apa sih lo, nggak jelas banget.”

“Berisik.”

Rafa mencebik. Dasar nyebelin, rutuknya di dalam hati. Padahal tadi dia hampir yakin jika Nadine terpedaya dengan kesungguhannya.

"Tapi gue mau." Ujar Nadine tiba-tiba.

Kedua mata Rafa membulat takpercaya. "Jadi pacar gue?"

"Najis," cibir Nadine. "maksud gue, gue mau ikut ke rumah Oma lo."

Walaupun bukan jawaban itu yang Rafa harapkan, namun entah mengapa, mendengar jawaban Nadine kali ini membuat sudut bibir Rafa terangkat ke atas.

Rafa mencubit pipi Nadine, membuat Nadine merengek kesal hingga Rafa terkekeh geli. Dan itu kembali mengundang Raja untuk menatap mereka lagi. Dulu... Raja senang sekali membuat Nadine merengek seperti itu. Setiap kali dia mendengarnya, maka Raja pasti akan melakukan hal serupa yang sedang Rafa lakukan saat ini.

Tersenyum sambil menatap Nadine.

"Besok, abis *chek out* dari sini, lo ikut gue." Ujar Rafa. Nadine hanya menggumam malas sambil mengusa-usap pipinya kesal.

"*Good luck* ya, Raf." Prita mengedipkan sebelah matanya pada Rafa, yang dibalas Rafa dengan senyuman miring.

"Tapi kalau Nadinennya nggak mau, jangan dipaksa loh." Ujar Luna.

Tapi Prita menyanggah. "Nggak apa-apa, paksa aja, Raf. Gue udah nggak sabar pengen jadi *bridesmaidnya* Nadine sama lo."

Nadine meremas tisu di dekatnya, melemparkannya ke wajah Prita yang terkekeh geli.

"Oke, karena gue lagi *happy* banget malam ini. gimana kalau lo semua gue traktir minum?" tanya Rafa.

"Sori, aku nggak minum, Raf." Tolak Arjuna sungkan.

Prita melirik suaminya dengan senyuman manis. "Aku boleh nggak?"

Membalas senyuman manis istrinya dengan cara yang sama, Arjuna menggelengkan kepalanya. “Nggak.” Jawabnya dan itu membuat senyuman manis Prita lenyap begitu saja.

Rafa terkekeh geli, kemudian dia melirik Luna yang menggelengkan kepalanya dan Rafa tidak perlu bertanya pada Raja karena lelaki itu jelas sekali tampak tidak menyukainya.

Kini dahi Rafa mengernyit. “Waw, kayanya gue lagi ada di sekeliling orang-orang suci.” Gumamnya takjub.

Nadine melirik Rafa. “Gue mau.”

Mendengar ucapan Nadine, Raja menoleh cepat padanya,

“Yakin?”

“Hm.”

“Tapi gue belum pernah lihat lo minum sebelumnya.”

“Ya udah, gue pesan sendiri.”

“Eh, eh, jangan. Gue aja.”

Rafa memesan dua gelas minuman untuknya dan juga Nadine. Tadinya Rafa tampak mengawasi Nadine dengan sedikit cemas, takut kalau-kalau Nadine tidak bisa meminum minuman beralkohol sebenarnya. Tapi, begitu dia melihat bagaimana elegan dan santainya Nadine ketika meneguk minumannya, Rafa malah menyeringai bangga dan kini ikut menikmati minumannya.

Mereka semua kembali mengobrol ringan. Percakapan didominasi oleh Rafa dan Prita, membuat meja mereka terasa lebih hidup.

Sementara itu, Raja hanya memusatkan perhatiannya pada Nadine. Kedua matanya menajam berbahaya setiap kali Nadine meneguk minumannya dengan santai. Tertawa dengan suara merdunya mendengar obrolan Prita dan Rafa.

Melihat Nadine berani menyentuh alkohol membuat Raja merasa gusar. Dia tahu jika alkohol memang bukan hal yang baru bagi Nadine. Bahkan dulu,

sebelum mereka bertemu, Raja tahu jika Nadine sesekali akan menyentuh minuman itu ketika sedang berpesta bersama teman-temannya.

Namun, semenjak menjadi kekasihnya, Raja sudah melarang Nadine untuk tidak lagi menyentuh minuman itu. Dan Nadine menurut padanya.

Tapi sekarang... lihat lah betapa leluasanya Nadine selagi menikmati minuman itu, membuat rasa marah kembali hadir di dalam diri Raja.

Lalu tiba-tiba saja, wajah Nadine menoleh menatap Raja. Tatapannya terlihat tak terbaca, seolah sedang menantang kemarahan Raja. Entah Nadine memang sengaja atau tidak, dia malah meneguk minumannya dan memerlihatkannya pada Raja, membuat Raja mengepalkan tangannya.

Raja tahu, jika keadaan terus berlanjut seperti ini, maka dia tidak akan bisa mengontrol dirinya dan melakukan sesuatu yang akan sangat dia sesali di sepanjang hidupnya. Maka itu, Raja meraih jemari Luna, membuat istrinya itu menatapnya bingung.

"Udah lama aku nggak dengar kamu nyanyi." Ujar Raja sambil tersenyum tipis.

"Eh?" gumam Luna terkejut ketika kini Raja menarik tangannya, membawanya ke atas panggung dan meminta pada anggota band di sana untuk memberikan mereka kesempatan di sana.

"Sayang, Raja main gitar tuh." Ujar Arjuna pada Prita.

"Ih, tumben banget itu anak mau *show off* di depan umum." Kekeh Prita.

Raja memetik senar gitarnya hingga menghadirkan alunan musik yang merdu. Di sampingnya, Luna tersenyum manis menatapnya, kemudian mulai bernyanyi dengan suaranya yang tak kalah merdu.

Kau satu terkasih
Kulihat disinar matamu
Tersimpan kekayaan batinmu

Di dalam senyummu
Kudengar bahasa kalbumu
Mengalun bening menggetarkan
Kini dirimu yang selalu
Bertahta dibenakku
Dan aku kan mengiringi

Bersama...
Disetiap langkahmu

Nadine melihat Luna dan Raja saling menatap satu sama lain dengan senyuman bahagia yang membuat hati Nadine bergemuruh melihatnya. Tatapan mereka yang penuh cinta, senyuman manis mereka, semua itu membuat Nadine tersenyum patah.

Percayalah...
Hanya diriku paling mengerti
Kegelisahan jiwamu kasih
Dan arti kata kecewamu

Kasih yakinlah
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu kasih
Percayalah...

Nadine meraih gelasnya, meneguk minumannya lagi hingga habis tak tersisa, lalu dia memalingkan wajahnya.

Namun, ketika dia mendengar suara Raja yang bernyanyi, Nadine kembali menatap ke depan.

Di dalam senyummu
Kudengar bahasa kalbumu
Mengalun bening menggetarkan
Kini dirimu yang selalu
Bertahta dibenakku

Dan aku kan mengiringi

Bersama...
Disetiap langkahmu

Lalu, Nadine melihat Raja yang menatapnya, mengalunkan lagu itu, seolah-olah seperti ingin menyamapaikan isi hatinya pada Nadine melalui lagu itu.

Percayalah...
Hanya diriku paling mengerti
Kegelisahan jiwamu kasih
Dan arti kata kecewamu

Tatapan Raja terlihat begitu sendu, begitu mengiba, membuat Nadine menggenggam gelasnya lebih erat dari sebelumnya.

Kasih yakinlah
Hanya aku yang paling memahami
Besar arti kejujuran diri
Indah sanubarimu kasih
Percayalah...

Nadine merasa napasnya mulai tercekat. Rasa cemburunya kini bercampur dengan perasaan sesak dan sakitnya. Membuat Nadine merasa kesulitan bernapas.

Raja dan Luna bernyanyi bersama, suara merdu mereka semakin membuai seluruh pengunjung di sana. Sedangkan Nadine... dia merasa tidak lagi bisa berada di sana hingga kini Nadine berdiri tegak, lalu melangkah pergi.

Nadine mengatur napasnya yang terasa tersengal. Kedua matanya kembali basah selagi dia terus melangkah.

Aku cinta kamu... aku masih mencintai kamu, Nad.

Nadine berhenti melangkah ketika dirinya sudah berada di tepi pantai. Menatap debur ombak yang

beratapkan langit malam dimana banyak bintang-bintang indah menghiasinya.

Nadine menengadahkan wajahnya ke atas, menatap bintang-bintang itu dengan senyuman getir. Setetes air matanya kembali jatuh mana kala dia mengerjap.

Sulit sekali rasanya merelakan. Apa lagi, ketika orang yang ingin dia relakan juga masih mencintainya, memiliki perasaan yang sama sepertinya. Sulit sekali...

Namun, Nadine juga tahu jika mereka tidak lagi memiliki harapan. Tidak ada lagi mereka. Tidak ada lagi kisah cinta Raja dan Nadine. Semuanya... sudah berakhir. Benar-benar berakhir.

"Udah?" tanya Raja pada Luna. Raja sudah berdiri di dekat pintu kamar sambil membawa koper mereka, menatap Luna yang baru saja selesai berdandan dan kini menatap suaminya dengan tatapan penuh cinta.

Lalu tiba-tiba saja, kini Luna berlari ke arahnya, memeluk Raja erat, menyimpan wajahnya di atas dada Raja, membuat Raja mengernyit sambil tersenyum geli.

"Kenapa kamu?" tanya Raja.

Luna menggelengkan kepalanya pelan, wajahnya menengadah ke atas, memerlihatkan senyuman manisnya. "Makasih, ya..."

"Untuk?"

Luna hanya mengedikan bahunya sambil mengulum senyum. Wajahnya yang merona malu membuat Raja semakin tertawa geli dan membalas pelukan Luna. "Soal yang semalam aku cemburu lihat kamu deket-deket sama cowok lain, atau... soal tadi malam, sampai kamu bilang aku seksi lebih dari tiga kali."

"Ih, apa sih, itu terus deh yang dibahas..." cebik Luna, wajahnya semakin merona malu.

Raja merunduk, mengecup dahi Luna, mengelus bekas kecupannya pelan sambil menatap wajah istrinya itu lekat.

Setelah ciumannya yang begitu tiba-tiba kemarin setelah dia meninju seorang lelaki yang berusaha mendekati istrinya, Luna... kembali seperti semula.

Sikap Raja yang dia artikan sebagai kecemburuan membuat keraguan Luna menghilang begitu saja. Dan itu adalah satu hal baik bagi Raja karena setelah itu, hubungan mereka kembali membaik. Bahkan tadi malam, mereka melalui malam yang panjang dan penuh cinta.

Namun meski begitu, ada setitik rasa sesal dalam diri Raja. Dia... seolah telah membohongi Luna. Karena kemarin, ketika dia bersikap diluar batas dengan memukul lelaki itu, sejujurnya... Raja melakukan itu demi melampiaskan rasa putus asanya setelah apa yang terjadi padanya dan juga Nadine.

Tangisan Nadine, kekecewaan Nadine, senyumannya yang begitu lirih. Semua itu membuat Raja sangat marah pada dirinya sendiri dan dia butuh untuk melampiaskannya.

Ketika itu, dia melihat Luna bersama seorang lelaki. Lalu tanpa bisa dicegah, Raja menghajar lelaki itu begitu saja, lalu mencium Luna untuk meredam amarahnya. Raja sama sekali tidak merasa cemburu sedikitpun sebenarnya. Tapi, ketika Luna merasakan hal yang sebaliknya dan sikapnya kembali membaik, Raja membiarkannya begitu saja.

Lagi pula, Raja membutuhkan Luna dan senyumannya untuk saat ini dan selamanya. Raja akan melakukan apa pun demi mempertahankan Luna.

"Makasih ya, Lun." Bisiknya.

"Hm?"

"Karena kamu selalu berada disisiku dan bertahan hidup bersamaku. Kalau aja bukan kamu... aku mungkin..."

Luna berjinjit, mengecup bibir Raja singkat, lalu tersenyum menenangkan. "Kamu nggak harus berterima kasih. Karena keberadaan kamu juga berarti banget buat aku, Ja. Bukan hanya kamu, tapi juga aku, yang harus bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan kita."

Raja tersenyum tipis. Kemudian mengangguk kecil. Lalu sambil berangkulan, mereka keluar dari kamar hotel. Arjuna dan Prita sudah menunggu di lorong ternyata.

"Berseri banget muka lo, Lun, kaya abis menang lotre." Sindir Prita jail.

Luna hanya mencebik malas menatapnya.

"Ya udah yuk." Ajak Arjuna.

"Nadine mana?" tanya Luna.

"Katanya duluan aja, dia masih mau siap-siap. Lagian Nadine kan mau pergi sama Rafa abis ini." Jawab Arjuna.

Lalu mereka berempat sama-sama berjalan beriringan untuk melakukan *chek out*. Baru saja mereka masuk ke dalam lift, Luna tiba-tiba tersentak karena ponselnya tertinggal di kamar.

"Ya udah, kamu duluan aja sama mereka. Aku ambilin hp kamu." Ujar Raja.

Raja keluar dari lift lagi untuk kembali ke kamar mereka. Namun, baru saja dia berbelok ke arah lorong dimana kamar mereka berada, langkahnya terhenti mana kala dia melihat Nadine baru saja keluar dari kamarnya sambil membawa sebuah koper.

Mulanya Nadine belum menyadari keberadaan Raja, namun begitu dia menemukan Raja sedang menatapnya, langkah Nadine turut berhenti.

Sejenak, mereka hanya saling bertatapan penuh arti satu sama lain dari tempat mereka berdiri. Hingga kemudian, keduanya mulai melangkah pasti, saling mendekat dan berdiri berhadapan.

"Hai." Sapa Nadine.

"Hai." Balas Raja dengan suara lirihnya.

Hanya sekali pandang saja pun Raja tahu jika lingkaran hitam disekitar mata Nadine menandakan jika dia tidak tidur dengan cukup. Bahkan matanya terlihat sembab yang artinya... dia menangis semalaman.

"Nad," panggil Raja dengan suara parau. "maafin aku. Aku... udah nyakitin kamu."

Nadine tersenyum, kepalanya menggeleng lirih. Dia sedikit menundukan wajahnya. “bukan salah kamu, Ja. Bukan salah kamu...” Nadine menarik napasnya panjang dan kembali menatap Raja dengan senyuman terbaik yang dia bisa. “aku udah mikirin semuanya dan sepertinya... kamu memang benar.”

Telapak tangan Nadine bergerak lambat, menyentuh dada Raja, mengusapnya penuh kelembutan. Diperlakukan seperti itu membuat Raja tersentak dan merasa sesuatu yang hangat, yang sudah lama sekali tidak dia rasakan, kembali mengalir di sekujur tubuhnya.

“Sekalipun aku masih mencintai kamu, dan kamu masih mencintaiku, tapi kenyataannya... kita... udah nggak akan pernah bisa kembali bersama. Ada Luna di hidup kamu saat ini. Luna... sahabatku,” Nadine tersenyum patah. “kuakui, aku sempat ingin menjadi egois, aku ingin mengambil kamu dari Luna, mengambil apa... yang seharusnya menjadi milikku.”

Nadine menatap tepat ke dalam dua bola mata Raja yang menatapnya sendu. “Aku yang kamu cintai, aku yang memiliki kisah cinta yang indah bersama kamu. Aku... aku adalah orang yang menderita karena dicintai oleh kamu.”

Rahang Raja mengetat mendengar ucapan Nadine yang menyakitkan.

“Aku yang telah mengalami banyak kehilangan selama berjuang bersama kamu. Aku, Raja... aku.”

“Nad...”

Raja tahu apa yang Nadine maksud, dia tahu kehilangan apa yang Nadine maksud. Dan itu membuat Raja terpukul sekaligus merasa berengsek bukan main.

“Tapi setelah itu aku sadar, kalau semua ini bukan salah kamu, bukan salah Luna, dan juga... bukan kesalahanku. Aku telah berjuang, kamu telah berjuang, dan mungkin... Luna juga telah berjuang. Kita semua sama-sama memperjuangkan cinta kita. Hanya saja, perjuangan Luna lah yang membuahkan hasil.”

“Maaf... maaf, Nad.” Lirih Raja.

Nadine tertawa pelan. “Jangan,” kepalanya menggeleng pelan. “jangan meminta maaf, seolah-olah apa yang kita miliki dulu adalah sebuah kesalahan.”

“Cinta kita bukan sebuah kesalahan,” Ujar Raja cepat dan itu membuat Nadine tersedak oleh tangisnya. “aku nggak pernah menyesal mencintai kamu, Nad. Aku bahkan... nggak pernah benar-benar bisa membenci kamu. Sekeras apa pun aku berusaha, sebesar apa pun kekecewaanku, aku tetap nggak pernah bisa membenci kamu. Cintaku... malah semakin besar disetiap detiknya.”

“Raja...” Nadine terisak perih.

“Keadaan yang membuat kita begini. Kalau kamu bertanya apakah aku menyesal, jawabannya adalah iya,” Raja menyentuh telapak tangan Nadine di atas dadanya, meremasnya, memberikan sebuah tekenan yang begitu hangat. “satu detik setelah aku melihat kamu lagi, aku... benar-benar menyesali keputusanku menikahi Luna. Aku... mulai berandai-andai setelahnya. Jika aku lebih bersabar menunggu kamu, jika aku lebih berusaha keras mencari kamu, jika aku nggak semudah itu memercayai Om Imam. Kita mungkin bisa kembali bersama...” Raja membiarkan Nadine melihat air matanya jatuh membasahi pipi.

“Tapi semua itu... hanya sebuah angan yang udah nggak mungkin bisa aku wujud kan, Nad. Nggak mungkin bisa. Sekalipun aku masih mencintai kamu, sekalipun rasa cintaku nggak pernah menghilang sedikit pun, tapi aku nggak mau menyakiti Luna. Aku nggak mau mengkhianati Luna. Bagaimana pun, Luna nggak tahu apa-apa. Dia... mencintaiku dengan tulus.”

“Aku juga... aku juga mencintai kamu dengan tulus.” rintih Nadine penuh rasa sakit.

Raja semakin terisah penuh siksa. “Nad...”

Nadine tersenyum patah. “Aku ngerti kok, Ja... aku tahu yang kamu maksud.” Nadine menarik tangannya dari genggaman Raja, memberi jarak meski kedua matanya masih menatap Raja lekat. “aku akan mencobanya, Ja. Aku... akan mencoba melupakan kamu,

mencoba menghilangan cinta yang kumiliki untuk kamu. Mencoba... hidup tanpa kamu."

Raja mengangguk berat meski hatinya hancur tak tersisa mendengar kalimat menyedihkan itu. "Kita akhiri semuanya disini ya, Nad."

Nadine mengangguk kuat dengan derai air matanya.

Perlahan, Raja mengulurkan telapak tangannya, mencoba mengulas senyuman tipisnya meski terlihat menyedihkan. "Walaupun hubungan kita dimulai dengan cara yang nggak baik, tapi aku ingin mengakhirinya dengan cara yang baik kali ini."

Nadine menatap telapak tangan Raja sendu, kemudian bibirnya tersenyum letih. "Aku sering membayangkan mengenai perpisahan kita selama ini. Perpisahan seperti apa yang seharusnya kita lakukan, agar aku... nggak selalu merasa menderita. Dan sekarang, aku tahu jawabannya."

Raja mengernyit ketika Nadine menurunkan telapak tangan Raja dengan gerakan lemah. Nadine melangkah mendekat, jemarinya menyentuh wajah Raja dengan begitu lembut, membuat Raja terpaku pada wajah sayu itu.

Nadine mengelus wajah Raja, tatapannya semakin lirih mana kala dia merasa begitu bahagia bisa kembali menyentuh dan melakukan hal ini lagi.

"Dulu, aku paling suka melakukan hal ini ke kamu," bisik Nadine. Dia menggigit bibirnya getir. "dan aku ingin melakukannya lagi. Sebelum kita... kembali pada kehidupan kita masing-masing."

Raja hanya diam, menikmati sentuhan dan kedekatan mereka yang selama ini selalu dia rindukan. Rasanya masih sama, hangat... dan juga menenangkan.

Lalu perlahan, Nadine menarik wajah Raja mendekatinya, memiringkan kepalanya, kemudian memberikan kecupan lembutnya di atas bibir Raja. hanya sebuah kecupan yang membuatnya seolah terlempar ke

masa lalu. Masa dimana dia merasa sangat bahagia melalui banyak sekali waktu bersama Raja.

Mereka tertawa bersama, menangis bersama, merangkai masa depan bersama. Semua itu, membuat Nadine tersenyum dalam kecupannya meski air matanya meluruh begitu saja.

Nadine merasa hatinya semakin sakit ketika Raja hanya diam menerima kecupannya. Membuat Nadine memutuskan untuk menyudahi apa yang dia lakukan saat ini. Hanya saja, ketika dia baru saja menarik wajahnya menjauh, Raja malah menahan punggungnya, memeluk pinggangnya, kemudian memperdalam pagutan mereka.

Raja melumat bibir Nadine dengan rasa putus asanya, membuat kedua mata Nadine melebar tak percaya. Namun semakin lama, pagutan itu semakin membuat Nadine terlarut hingga akhirnya dia memejamkan matanya, menikmati rasa bahagia yang bisa mereka rengkuh untuk terakhir kalinya.

Ciuman itu masih terasa sama, begitu pula dengan pelukan yang Raja berikan. Hanya saja, ciuman itu juga terasa begitu putus asa, menggambarkan kegamangan hati mereka untuk perpisahan ini. Hingga yang terjadi adalah, sudut mata mereka yang mengeluarkan air mata kesedihan.

Rengkuhan Raja semakin mengerat, seolah dia tidak mau melepaskan Nadine sedetik pun. Membuat Nadine merasa sedikit sesak oleh rengkuhan itu, namun juga tidak ingin berhenti.

Sudah lama sekali mereka memimpikan hal ini. Saling memeluk, saling menyentuh, saling mengutarakan perasaan yang selama ini selalu mencekik mereka.

Lalu sekarang, meski tanpa kata, mereka bisa melakukannya. Meski dengan cara yang begitu menyedihkan.

Ketika ciuman itu berakhir, kedua dahi mereka saling bersentuhan erat. Napas mereka sama tersengalnya. Raja masih tidak memiliki keinginan untuk melepaskan Nadine dari pelukannya. Hingga ketika

dering ponselnya terdengar dan Raja mengeluarkan ponsel itu dari saku celananya, menemukan nama Juna di sana, barulah dia tersentak. Begitu juga dengan Nadine yang segera melangkah mundur.

Raja masih menunduk, menatap layar ponselnya yang menyala tanpa ingin menjawab panggilan itu.

"Mereka pasti udah nungguin." Gumam Nadine.

Raja menatap Nadine lagi, yang kini menghapus air matanya, kemudian memerlihatkan senyuman manisnya pada Raja.

"Setelah ini, aku harap... kita bisa bahagia dengan kehidupan kita masing-masing," ujar Nadine. "kamu bersama Luna, dan aku... bersama diriku sendiri."

Nadine menunduk dengan senyuman getirnya. Kemudian dia memakai kacamata hitamnya, kembali meraih kopernya dan menatap Raja sekali lagi. "Selamat tinggal, Raja." ucapnya sisa ketegaran yang dia miliki.

Raja tidak mengatakan apa pun, dia hanya menganggukkan kepalanya berat. Dan setelah itu, membiarkan Nadine beranjak pergi meninggalkannya.

Raja menengadahkan wajahnya ke atas, menahan napasnya yang tercekat dan perasaan yang mencekiknya. Nadine telah pergi. Mereka... telah berakhir. Benar-benar berakhir.

Raja tertawa hambar menyelami rasa getirnya. Lalu perlahan, dia melanjutkan langkahnya menuju kamar dimana ponsel Luna tertinggal di dalamnya. Melangkah pasti sembari menyapu matanya yang basah, berusaha memantapkan hatinya untuk tetap teguh pada pendiriannya.

Karena setelah ini, hanya akan ada Luna di hatinya. Tidak ada lagi Nadine dan juga... kenangan mereka.

Selama berada di rumah Oma Lidya, Omanya Rafa, keadaan Nadine mulai membaik. Dia yang mulanya selalu terlihat muram, perlahan-lahan kembali seperti semula.

Oma lidya benar-benar orang yang menyenangkan. Dia terlihat sangat menyayangi Rafa, begitu juga sebaliknya.

Oma Lidya ini adalah Ibunya Om Prakas. Ibu seorang pengusaha kaya raya, namun dia lebih memilih hidup yang biasa-biasa saja.

Oma Lidya tinggal di sebuah rumah yang berada di dekat pantai. Bahkan Nadine hanya butuh berjalan selama lima menit dari rumah Oma Lidya untuk sampai ke pantai yang begitu indah dan juga menenangkan karena tidak ada siapa pun di sana selain Rafa dan juga Nadine.

Kini, mereka berdua duduk di tepi pantai, membiarkan pakaian mereka terkotori oleh pasir. Nadine menekuk kedua kakinya, memeluknya dengan kedua tangan selagi dia menatap laut biru di depannya dengan senyuman tipis.

Rafa sendiri memilih merentangkan kedua kakinya, menahan tubuhnya dengan kedua telapak tangan, memusatkan perhatiannya pada wajah Nadine. "Gimana? Lo udah baik-baik aja?"

"Hm?" Nadine menoleh pada Rafa.

"Mata lo udah nggak bengkak lagi, lo juga udah senyum. Artinya lo udah baik-baik aja."

"Memangnya kenapa gue sampai nggak baik-baik aja."

Rafa tertawa pelan. "Walaupun kita baru kenal beberapa bulan, tapi gue tahu banget gimana lo, Nad." Desah Rafa. "mau cerita sama gue? Siapa tahu aja... bisa sedikit meringankan beban lo."

Nadine sudah ingin mengatakan tidak, namun entah mengapa, melihat tatapan tulus Rafa, tawaran itu terdengar sangat menggiurkan baginya. Selama ini Nadine belum pernah membagi masalahnya ini dengan siapa pun. Bahkan Prita pun tidak. Dan sekarang, ketika Rafa mencoba menawarkan dirinya, Nadine mulai merasa goyah.

Nadine menghela napas, kembali menatap lurus ke depan. "Dulu, gue ini kelewat sesumbar sama salah

satu cowok paling nyebelin yang pernah gue temui dalam hidup gue. Disaat semua cowok yang kenal sama gue, pasti bakalan menginginkan gue, dia malah sama sekali nggak tertarik.

"Dan itu buat ego gue nggak terima. Gue mulai cari seribu cara gimana caranya buat dia jatuh cinta sama gue dan setelah itu... dia akan bernasib sama seperti cowok-cowok lain. Gue buang tanpa belas kasih"

Nadine terkekeh pelan mengingat semua masa lalu yang menggelikan itu. "Tapi anehnya, bukannya buat dia jatuh cinta sama gue, malah gue yang tergila-gila sama dia. Gue melakukan banyak hal aneh yang nggak pernah dilakukan oleh Nadine Alfiana Putri sebelumnya. Semua itu gue lakukan agar gue bisa mendapatkan perhatiannya.

"Tapi untungnya, perasaan gue nggak bertepuk sebelah tangan. Gue dan dia... saling mencintai dan melalui banyak hal indah bersama. Kami menciptakan kebahagiaan kami sendiri, merancang masa depan kami dengan perasan bahagia. Bersamanya, gue merasa terlengkapi. Gue bahkan nggak membutuhkan apa pun lagi selain berada disisinya."

"Waktu itu umur lo berapa?"

"Dua puluh satu."

"Terlalu menggebu."

Gumaman Rafa membuat Nadine terkekeh pelan. "Hm, lo benar. Cinta kami... terlalu menggebu sampai kami melakukan kesalahan fatal. Sebuah kesalahan yang semakin memperburuk keadaan. Sampai akhirnya... kami harus mengalah pada keadaan dan memutuskan untuk berpisah. Gue pergi ke Jepang dan dia... tetap berada di sini.

"Gue selalu mencoba menanamkan perpisahan itu di kepala gue, berusaha menganggap kalau hubungan kami benar-benar telah berakhir. Tapi nyatanya... nggak sekalipun gue pernah berhasil melakukannya. Yang gue lakukan hanya lah memberi jeda, menyimpannya di relung hati gue yang terdalam, hingga nggak ada satu orang pun yang tahu tentang itu.

“Sampai ketika gue kembali ke sini, kembali bertemu dengan dia. Perasaan itu... kembali muncul tanpa bisa gue redam lagi,” Nadine menggelengkan kepalanya lirih. “tapi semuanya udah nggak ada gunanya. Semuanya udah berakhir. Karena dia... telah menikah, dengan sahabat gue sendiri.”

Nadine menggigit bibirnya, mencoba menahan tangisannya yang hampir saja meledak. “Gue berusaha berdamai, Raf. Gue berusaha mati-matian untuk berdamai dengan takdir yang telah Tuhan berikan. Tapi, saat satu kenyataan yang selama ini dirahasiakan dari gue muncul gitu aja, gue nggak bisa...”

Nadine menunduk, wajahnya menyentuh lututnya sendiri. Bahunya berguncang hebat. Rafa yang baru kali ini menemukan sisi kelam Nadine merasa terenyuh melihatnya. Tangisan Nadine terdengar pilu dan menyayat hati, membuat Rafa seolah-olah ikut merasakan kesedihannya.

“Gue nggak tahu kalau selama gue pergi, dia udah nolongin gue, dia udah menyelamatkan hidup gue. Gue juga nggak tahu kalau selama itu, dia berusaha cari gue. Dia memperjuangkan gue, Raf. Gue nggak tahu... dan ketika gue tahu, semuanya udah terlambat. Dia udah menikah, sedangkan gue... nggak sedetik pun bisa berhenti mencintainya.”

Lama Rafa mengamati Nadine dan tangisnya, hingga kemudian, dia bergumam pelan. “Orang itu... lelaki yang lo cintai itu... Raja, ya?”

Isakan Nadine terhenti begitu saja, wajahnya menoleh cepat menatap Rafa terkejut.

“Iya, kan? Raja?” tanya Rafa lagi. Namun Nadine tidak mengatakan apa pun, membuat Rafa tersenyum kecil. “lo bilang, dia menikah dengan sahabat lo dan yang gue tahu, sahabat lo cuma dua. Prita dan Luna. Dari yang gue lihat, lo nggak pernah bersikap canggung ke Juna. Tapi Raja...” Rafa mengernyit lalu terkekeh pelan ketika mengingat sesuatu. “pantas aja dia jutek banget sama gue.”

"Raf..."

Rafa berdecak, mengibas satu telapak tangannya. "Santai, Nad. Gue nggak akan bilang ke siapa pun. Termasuk... sahabat lo sendiri." lalu Rafa mendesah berat. "berat banget sih, masalah hidup lo. Gue jadi nggak tega."

"Nggak tega kenapa?"

"Nggak tega ninggalin lo."

Nadine yang tadinya larut dalam kesedihannya, kini tersenyum tipis sambil mengusap matanya yang basah. "Apaan sih lo."

"Tuh, lo manis banget tahu kalau senyum. Nggak kaya tadi pas nangis, jelek banget, sumpah." Nadine memukul lengan Rafa, membuat Rafa tersenyum tipis menatapnya. "udah, yang udah lewat, nggak usah dipikirin lagi. Gue memang belum pernah ngerasin apa yang lo rasin sekarang, selain karena belum ada yang pernah nolak gue dan imun sama pesona gue," ujar Rafa dengan nada angkuhnya. "gue juga belum pernah benar-benar jatuh cinta sih. Tapi, Nad, percuma juga kalau lo terus mikirin Raja. Dia juga udah punya kehidupannya sendiri kan, sekarang? Masa lo mau sih, buang-buang waktu lo buat mantan yang udah jelas-jelas nggak mengharapkan elo lagi. Move on, Nad..."

"Nggak semudah itu."

"Dan nggak sesulit bayangan lo juga." Rafa mengetuk-etuk dahi Nadine. "Kalau di sini udah lo sugesti, move on itu sulit, sampai si Raja itu sama sahabat lo punya kesebelasan juga lo nggak bakalan pernah bisa move on. Tapi, kalau lo mensugesti pikiran lo, move on itu semudah membalikan telapak tangan, percaya sama gue, satu bulan dari sekarang, Raja itu cuma sekecil upil yang sama sekali nggak penting di mata lo. Karena cara menyembuhkan rasa patah hati itu cuma satu, mencari cinta yang baru."

"Sayangnya, gue belum punya keinginan untuk mencari cinta yang baru, Raf. Kalau gue memaksakan, yang ada pacar gue nanti malah jadi semacam

pelampiasan buat gue. Iya kalau gue bisa cinta, kalau nggak? Jahat banget deh gue."

Rafa memikirkan apa yang baru saja Nadine katakan. Memang benar, kalau seperti itu, Nadine jadi seolah mencari pelampiasan. "Gimana kalau lo cari cowok buat pelampiasan lo aja tanpa melibatkan perasaan?"

"Maksudnya?"

"Ya lo bisa jalan dengan cowok tanpa ada hubungan asmara. Hm... semacam friend with benefit."

"Otak lo ya, Raf!"

"Gue bilang semacam, nggak apakai tidur bareng juga nggak masalah. Tapi selain dari itu, lo bisa ngelakuin apa aja. Kaya... pegangan tangan, pelukan, hm... ciuman juga boleh."

Nadine yang tadinya mengernyit bingung menatap Rafa, kini tertawa terbahak-bahak. "Heh, halu banget sih lo, Raf. Lo pikir ada gitu, cowok yang mau gue jadikan pelampiasan secara suka rela. Cuma dapat pelukan, pegangan tangan, atau ciuman dari gue?"

"Ada lah."

"Mana?"

"Gue."

Senyuman dibibir Nadine lenyap begitu saja. Nadine berusaha menyelami raut wajah Rafa, mencoba mencari sisi jail yang selama ini selalu terlihat diwajahnya. Namun kali ini, dia tidak menemukannya. "Nggak lucu." Cebik Nadine seraya membuang wajahnya.

Rafa tersenyum tipis. "Gue serius," gumam Rafa. "jujur aja, ngelihat lo nangis kaya tadi, dengar cerita lo tentang Raja, nggak tahu kenapa..." Rafa mendesah malas. "gue benar-benar merasa kesal. Mungkin karena gue mulai mengenal lo lebih dalam dan gue tahu kalau lo mempunyai hati yang tulus pada orang-orang disekitar lo, apa lagi orang yang lo sayangi. Gue jadi nggak rela kalau lo terus-terusan begini. Tujuh tahun, Nad. Lo udah selama itu menderita. Memangnya... lo nggak mau sembuh?"

"Mau," lirih Nadine. "tapi gue nggak tahu gimana caranya."

"Gue udah nawarin diri buat lo tadi."

"Kita berteman baik, Raf. Gue nggak mau mengacaukan pertemanan kita."

"Kita nggak perlu melibatkan perasaan, Nad." Sela Rafa cepat, membuat Nadine kembali menatapnya. "atau sebenarnya lo takut, kalau nanti lo yang bakal jatuh cinta sama gue?"

Nadine melihat senyuman jail di bibir Rafa. Membuatnya berujar pelan. "Kalau iya, gimana? Kalau... misalnya ternyata gue jatuh cinta sama lo, sedangkan lo cuma menganggap apa yang kita lalui selama itu adalah sebuah percobaan untuk membuat gue move on dari Raja, gimana?"

Kali ini, Rafa yang terdiam mendengar pertanyaan Nadine. Sejenak, mereka hanya saling bertatapan satu sama lain, membiarkan angin menyapu tubuh mereka, debur ombak seperti sedang mengalunkan musik merdu untuk menemani mereka.

"Kalau sampai itu terjadi, gue cuma minta satu hal dari lo."

"Hm?"

"Menikah dengan gue." Kedua mata Nadine melebar tak percaya, dan itu membuat Rafa tersenyum miring. "jangan naif, Nad, siapa pun tahu nggak sulit untuk jatuh cinta sama lo. buktinya aja, gue bisa setertarik ini sama lo, kan?"

"Tertarik dan cinta itu hal yang berbeda."

"Lo dulu juga tadinya cuma mainin Raja, terus mulai tertarik sama dia dan akhirnya cinta mati sampai jadi bego begini."

"Ih, lo bilangin gue bego?!"

"Mau gue bantuin ngaca?"

"Rafa..." Nadine merengek kesal sambil mencubiti perut Rafa, lalu mereka berakhir seperti biasanya. Saling menjaili satu sama lain dan kemudian tertawa bersama.

“Jadi, gimana? Lo mau... gue bantuin untuk sembuh?” tanya Rafa dengan suara rendahnya yang merdu.

Nadine masih menyimpan keraguan sejujurnya. Tapi, tatapan Rafa dan sikapnya yang telah membuat Nadine jauh lebih tenang saat ini, membuat Nadine benar-benar merasa tertarik untuk mencoba. “Kalau gue bilang mau, kita... mulai dari mana?”

Kini, sebuah senyuman manis terbit dibibir Rafa. Rafa mengulum senyumnya, membuang wajahnya kesamping agar Nadine tidak melihat raut wajah bahagianya meskipun Nadine sudah terkekeh geli melihat tingkah konyol Rafa yang satu ini.

Kemudian Rafa berdehem, menatap Nadine kembali. “Hm... pegangan tangan,” ujarnya pelan sambil menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Nadine.

Nadine yang menerima itu tersenyum geli. “Terus?”

“Pelukan?” Rafa merengkuh punggung Nadine, menariknya mendekat hingga Nadine memekik tertahan karena kini kedua tangannya sudah menyentuh dada bidang Rafa.

Mereka saling menatap penuh arti satu sama lain dengan perasaan asing yang mulai menelusup.

“Terus?” bisik Nadine.

Rafa, menyentuh bibir Nadine, mengusapnya penuh kelembutan. “Boleh?” balasnya berbisik.

Nadine tidak menjawab pertanyaan itu, namun kepalanya mengangguk pelan memberikan jawaban. Anggukan yang membuat Rafa tersenyum simpul, lalu merundukan wajahnya, kemudian menyapukan bibirnya di atas bibir Nadine.

Mula-mula hanya sebuah kecupan, kemudian berubah menjadi pagutan lembut yang begitu mendamba. Apa lagi mana kala Nadine mulai membalas pagutan itu, Rafa sudah mulai kehilangan kendalinya.

Ini bukan ciuman pertama mereka. Ketika sedang syuting, mereka banyak sekali melakukan adegan ciuman

seperti ini. Tapi, rasanya jelas berbeda. Karena saat ini, ketika bibir mereka saling memagut, ada debaran hangat yang kini mulai menggelitik.

Sebuah perasaan yang meledak-ledak, yang membuat Rafa semakin tidak ingin berhenti dan malah merengkuh Nadine lebih erat lagi. Bahkan, ketika jemari Nadine mulai menelusup ke sela-sela rambutnya, Rafa semakin memperdalam pagutannya, memainkan lidahnya, memancing Nadine untuk melakukan hal serupa.

Dan ya, Nadine melakukannya. Ciuman lembut itu mulai berubah menjadi sebuah ciuman yang menggebu. Membuat mereka semakin melebur tanpa jarak yang berarti.

Bahkan kini Rafa menarik tubuh Nadine untuk duduk di atas pangkuannya. Memeluk pinggangnya, menahan kepalanya agar ciuman itu tidak terlepas selagi Rafa masih merasa haus akan kelembutan bibir Nadine.

"Raf..." Nadine mendesah berat ketika bibir Rafa mulai menjamah leher.

"Hm?"

"Nanti dilihat orang." Rintihnya tertahan.

"Nggak ada siapa-siapa disini."

"Tapi–"

"Sshht," Rafa melepaskan wajahnya dari leher Nadine, menatap wajah Nadine yang memerah, sama seperti wajahnya. "jangan berisik. Gue lagi coba ngobatin lo. Mau sembuh, kan?"

Mendengar ucapan Rafa, Nadine malah terkekeh geli dan mengangguk. Lalu kemudian, seperti sebelumnya, mereka kembali saling memagut, melakukan penyembuuhan untuk Nadine dengan cara yang Rafa inginkan.

Sahabat Baru

Gosip mengenai kedekatan Rafa dan Nadine kembali memanas. Pasalnya, ada sebuah akun gosip yang memposting foto Rafa dan Nadine. Tidak ada yang spesial di foto itu, toh Rafa berfoto seorang diri begitu juga dengan Nadine. Bahkan akun gosip itu pun mengambil foto itu dari media sosial keduanya. Hanya saja, latar belakang kedua foto itu terlihat sama, menunjukan jika keduanya mendatangi tempat yang sama.

Tidak cukup sampai di sana. Foto Rafa dan Nadine yang berada di bandara, sedang berdiri di depan coffee shop dimana Rafa terlihat menyentuh pipi Nadine dan lengan Nadine yang memeluk pinggang Rafa telah beredar luas.

Sepertinya foto itu diambil oleh seseorang yang kebetulan juga berada di Bandara, lalu mengirimnya ke sebuah akun gosip hingga kini nama Rafa dan Nadine kembali diperbincangkan.

Mereka lagi-lagi dicurigai sedang berkencan, bahkan telah memiliki hubungan spesial. Namun, baik Rafa dan Nadine, keduanya sama sekali enggan untuk

berkomentar. Bahkan manajemen keduanya juga belum mau berkomentar mengenai gosip hangat itu.

Saat ini, Nadine yang menonton televisi sambil melihat-lihat komentar sebuah akun gosip yang menyebarkan foto itu, tampak mencebik berkali-kali.

"Gila ya, kayanya semakin hari, gue semakin kehilangan privasi deh." Rutuk Nadine.

"Namanya juga artis. Ya resikonya begitu." Sahut Rafa. Dia sedang duduk di atas lantai yang beralaskan karpet lembut, sedang menyantap mie ayam yang tadi mereka pesan untuk makan siang hari ini.

Nadine melirik Rafa dari tempatnya. Ini kali pertama Rafa dia perbolehkan masuk ke apartemennya, dan sekarang Nadine menyesali keputusannya. "Lo pulang aja deh, Raf."

Gerakan Rafa yang hampir saja menyuapkan mie ayam itu ke mulutnya terhenti. Rafa menoleh cepat ke belakang, menyipitkan matanya tajam pada Nadine. "Belum juga gue ada satu jam di sini, lo udah ngusir gue, Nad? Bukannya tadi lo ya, yang minta gue datang."

"Ya kan tadi gue nggak tahu soal gosip ini..."

"Ck, harus berapa kali sih gue bilang sama lo. Gosip itu jangan terlalu dipikirin, santai aja. Apa lagi selama gosipnya nggak ngerugiin elo."

"Ngerugiin gue lah. Gimana kalau gara-gara gosip ini, karir gue malah hancur?"

Rafa mendengus tak percaya. Mie ayam di hadapannya ini sudah tidak lagi membuatnya berselera. Rafa memutuskan naik ke atas sofa, duduk di samping Nadine, kemudian mencubit kedua pipi Nadine kesal. "Harusnya lo tuh bangga, digosipin sama gue. Lo pikir gue artis apaan, sampai karir lo bisa hancur gara-gara lo digosipin sama gue, huh?!"

"Aduh, Rafa, sakit..." rengek Nadine.

"Minta maaf dulu."

"Nggak!"

"Gue kencengin nih ya, cubitannya. Biarin pipi lo sampai merah."

Nadine berdecak kuat, memukul-mukul lengan Rafa agar cubitannya terlepas, namun Rafa malah terkekeh geli dan membuat Nadine semakin kesal hingga memilih menggigit lengannya.

"Aarrgh!" teriak Rafa yang kini melepaskan cubitannya.

Nadine mendengus puas meski sambil mengusap pipinya yang memerah. "Mampus lo!" umpatnya.

"Gila, berdarah nih, Nad, tangan gue!"

"Lebay!"

"Lo lihat nih kalau nggak percaya."

Nadine menyipitkan matanya tak percaya. Tapi, melihat wajah kesal Rafa yang terlihat tidak main-main membuatnya sedikit panik. "Masa sih, berdarah?" tanyanya takut. Nadine mulai mendekat, bermaksud melihat lengan Rafa yang tadi digigit olehnya. Namun baru saja dia mendekat, Rafa sudah merunduk, menyapukan bibirnya di atas bibir Nadine, membuat kedua mata Nadine membulat lucu.

Rafa bahkan mendorong tubuh Nadine kebelakang hingga kini tubuh Nadine berbaring di atas sofa dengan Rafa yang berada di atas tubuhnya.

Rafa tersenyum dalam kecupannya. Menarik wajahnya menjauh, dia tersenyum miring sambil menyapu bibir Nadine dengan jemarinya. "Kayanya, gue mulai kecanduan, Nad."

"Hm? Kecanduan... apa?"

"Bibir lo."

Wajah Nadine merona malu mendengar itu. Dia mengerjap, memalingkan wajahnya sambil berdehem pelan. "Apaan sih." Cebiknya dengan suara pelan dan manjanya.

Dan itu semakin membuat Rafa meringis menahan gejolaknya untuk kembali mencium Nadine. Rafa menarik wajah Nadine agar kembali menatapnya, memiringkan wajahnya selagi dia memandangi wajah cantik Nadine yang selalu memesona. "Lo sering begini juga di depan cowok lain?"

"Begini apa?"

"Manja."

"Gue nggak manja."

"Tapi gemesin kalau lagi manja."

Nadine benci ini. Setiap kali Rafa menatapnya sedalam ini dan berbisik dengan suara rendahnya yang terdengar seksi, Nadine pasti merasa perutnya seperti sedang melilit.

"Jadi?" tanya Rafa lagi.

"Apa?"

"Lo pernah begini sama cowok lain?"

"Nggak. Gue udah tujuh tahun ngejomblo."

Mendengar itu, Rafa semakin menyeringai puas. "Bagus. Kalau gitu, mulai sekarang... lo cuma boleh begini di depan gue. Gue nggak rela ngebagi hal satu ini ke siapa pun."

Nadine mendengus malas. "Permisi, anda itu siapa, ya?"

"Calon ayah dari anak-anak lo, kan?"

Setiap kali Rafa menyebut-nyebut kalimat itu, Nadine selalu saja terkekeh geli. Sama seperti saat ini. sambil tertawa, Nadine mendorong wajah Rafa menjauh darinya, namun lelaki itu hanya terkekeh pelan tanpa mau beranjak dari Nadine.

Entah siapa yang lebih dulu memulainya, namun kini keduanya sudah kembali berpagutan. Saling membalas dengan cara yang sama. Penuh tuntutan dan juga... berapi-api.

Harus Nadine akui, Rafa mahir sekali untuk urusan ini. Ciumannya begitu memabukan, seolah menyesatkan Nadine dalam arus kenikmatan yang membuatnya melupakan apa pun yang berada di sekelilingnya, termasuk masalah hidupnya. Ketika mereka berciuman, maka pikiran Nadine hanya terfokus pada kelembutan bibir Rafa yang mengulum bibirnya. Sentuhan jemari Rafa di tubuhnya yang membuat tubuh Nadine sering kali bergelinjang.

Seperti saat ini, jemari Rafa menelusup masuk ke dalam baju Nadine, meremas bagian tubuh Nadine yang terasa kenyal di telapak tangannya, dan itu membuat Nadine membusukan dadanya sambil menahan desahannya.

Bibir Rafa mulai menyapu leher Nadine hingga telinganya. Tubuh Nadine yang menggeliat membuat Rafa semakin bersemangat. Apa lagi kini jemari Nadine mulai mengangkat kaus Rafa ke atas agar jemari dan kuku panjangnya bisa menyentuh punggung itu tanpa penghalang.

Menyadari hal itu, Rafa menarik tubuhnya sedikit menjauh untuk melepaskan kausnya sendiri. Membuat Nadine mengulum senyum tipis melihat bentuk tubuh Rafa yang benar-benar sempurna.

Melihat Nadine yang menahan senyumnya, Rafa tersenyum miring, meraih telapak tangan Nadine lalu meletakannya ke atas perutnya sendiri.

"Suka?" tanya Rafa.

"Kok tubuh lo bisa bagus gini sih, Raf?"

Rafa mengedikan bahunya. "Bukan cuma tubuh sebenarnya. Gue memang udah terlahir sempurna, jadi mau gimana lagi."

Selalu begini. Disetiap percakapan apa pun, Rafa tidak pernah lupa menyombongkan dirinya, membuat Nadine ingin sekali menjambak rambutnya agar lelaki itu bisa sadar jika dia tidak sesempurna dalam bayangannya.

Rafa kembali merunduk untuk memagut bibir Nadine. Mereka memulai kembali apa yang tadi sedang mereka lakukan. Ketika bibir Rafa sibuk mencumbu belahan dada Nadine yang sedikit terekspose, jemarinya mulai bergerak nakal, meraih ujung kaus Nadine, menariknya ke atas.

Namun, belum lagi kaus itu terlepas dari tubuh Nadine, suara bel apartemen terdengar, membuat mereka berdua sama-sama berhenti dengan kegiatan mereka, saling bertatapan sejenak, sebelum Rafa berdecak kuat dan bangkit dari atas tubuh Nadine.

"Ganggu banget sih!" rutuk Rafa kesal.

Nadine sendiri malah tertawa geli ketika beranjak dari tempatnya, dia merapikan penampilannya sebentar sambil berujar pelan. "Lo di sini aja, jangan kemana-mana. Gue mau lihat siapa yang datang."

"Jangan dikasih masuk, Nad. Nanti ribet."

"Hm."

Nadine bergegas membuka pintu apartemennya, namun begitu dia menemukan Cika dan Kayla di sana, kedua matanya melotot sempurna. *Duh, mati nih gue kalau sampai mereka tahu ada Rafa di sini.*

"Eh, Mba..." sapa Nadine dengan senyuman kaku.

Cika hanya menatap Nadine datar, lalu melangkah masuk begitu saja, membuat Nadine semakin gelagapan dan mengejar Cika.

"Mba, tunggu! Itu..."

Belum lagi Nadine berhasil menjegat Cika, kini dia melihat langkah Cika terhenti dan ketika Nadine melirik ke depan, dia melihat Rafa yang masih bertelanjang dada, sedang meneguk minumannya.

Nadine menepuk dahinya putus asa, Rafa yang baru saja menyadari keberadaan Cika, tersedak oleh minumannya sendiri. Hanya Kayla yang menutup matanya dengan telapak tangan ketika melihat dada telanjang Rafa.

"Benar-benar ya kamu..." gumam Cika dengan nada marahnya pada Nadine.

Nadine menggelengkan kepalanya kuat. "Jangan salah paham, Mba. Kita nggak ngapa-ngapain, kok. Rafa tadi cuma main, terus... hm... dia kepanasan, iya, kepanasan. Makanya dia buka baju. Iya kan, Raf?" Nadine memelototi Rafa agar dia mau bekerja sama. Tapi Rafa hanya diam dan memilih memakai pakaiannya agar Kayla bisa berhenti menutup matanya meski Rafa tahu jika dia masih bisa melihat dari sela-sela jarinya.

Cika menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan. "Nadine, duduk." Perintahnya.

Nadine mengerucutkan bibirnya, kemudian menuruti perintah Cika. Namun, tiba-tiba saja Rafa ikut duduk disampingnya, merentangkan satu tangannya pada sandaran Sofa seolah ingin memamerkan kedekatan mereka, membuat Nadine menyipitkan kedua matanya tajam pada Rafa.

"Geser." Desis Nadine. Tapi Rafa malah menggelengkan kepalanya dengan wajah polosnya yang menipu, membuat Nadine mendorong tubuhnya kuat hingga Rafa terdorong kebelakang sambil tertawa geli.

"Mba Nadine sama Mas Rafa... pacaran, ya?" tanya Kayla tiba-tiba.

"Nggak kok!" bantah Nadine cepat.

"Kenapa, Kay? Serasi ya, gue sama Nadine?" tanya Rafa.

Cika memilih duduk di sofa tunggal sambil bersedekap dan menatap Rafa maupun Nadine. "Kalian tahu nggak, gimana gosip soal kalian yang udah rame banget sekarang?"

"Iya, Mba, maaf..." cicit Nadine.

"Jadi sebenarnya, kamu sama Rafa punya hubungan apa?" tanya Cika.

"Nggak ada hubungan apa-apa Mba..."

"Terus kenapa bisa liburan bareng?"

"Nggak liburan bareng. Jadi kan, kemarin aku liburan bareng temen, dan ternyata Rafa juga lagi liburan di tempat yang sama. Kita nggak sengaja ketemu."

"Soal foto di bandara?"

Kini, Rafa yang menjawab pertanyaan itu. "Gue sama Nadine cuma beli minum. Masalahnya dimana?"

Cika memijat dahinya putus asa. "Rafa, saya yakin kamu juga bisa bedain, mana cuma beli minum sama beli minum sambil mesra-mesraan. Foto kalian berdua itu sama aja nunjukin kalau kalian memang punya hubungan spesial. Saya nggak masalah kalau memang benar, nggak ada yang bakal melarang kamu dan Nadine berpacaran. Tapi masalahnya..." Cika melemparkan kontrak kerja sama ke atas meja. "Nadine baru aja dapat tawaran main

di web series dimana lawan mainnya adalah kamu. Sebenarnya ini kabar baik, mengingat film kalian sukses dan mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Tapi, karena gosip ini, PH pasti mikir dua kali buat jadiin Nadine pemeran di web series ini."

"Kenapa gitu? Bukannya malah bagus, ya? Gosip itu malah buat web series ini jadi semakin menarik perhatian penonton." Protes Rafa.

"Masalahnya, kamu punya fans yang luar bisa posesif, Rafa. Dan begitu dia dengar kalau lawan main kamu ternyata adalah pacar kamu sendiri, mereka pasti bakalan merasa kecewa dan itu berdampak nggak baik ke karirnya Nadine. Kamu nggak buta kan? Tahu gimana susahnya semua mantan pacar kamu harus menghadapi hujatan semua fans kamu itu? Sementara Nadine... dia masih harus meniti karirnya yang belum ada seujung kuku pun. Saya cuma nggak mau karir Nadine harus terganggu karena masalah ini."

Rafa mengernyit. Ah, Cika benar. Rafa memang memiliki fans yang teramat posesif hingga dia selalu saja salah setiap kali memiliki kekasih. Selama ini Rafa tidak pernah ambil pusing, tapi setelah mendengar apa yang Cika katakan, Rafa mulai mencemaskan Nadine.

Bahkan kini dia menatap Nadine yang sejak tadi hanya diam mendengarkan. Rafa tahu betapa bersemangatnya Nadine setiap kali bekerja. Dia pun tahu Nadine memiliki harapan besar pada karirnya. Dan Rafa tidak mau jika dirinya sampai menghambat karir Nadine.

"Oke, gue ngerti. Kalau gitu mulai sekarang gue sama Nadine bakalan hati-hati." Ujar Rafa.

"Itu artinya... kalian memang..." Cika menatap Rafa dan Nadine penuh arti.

Nadine sudah akan menggelengkan kepalanya dengan gelagat panik, namun Rafa lebih dulu menyela.

"Hubungan gue sama Nadine, biar jadi urusan kita berdua. Tapi lo tenang aja, Mba. Sama kaya lo yang mau melihat Nadine sukses dengan karirnya, gue juga mau

mendampingi Nadine sampai ke tangga teratas yang dia impikan."

Nadine menatap Rafa dengan tatapan termangu. Rafa terdengar sangat tulus, membuat hatinya terasa menghangat mendengar ucapan itu. Dan ketika Rafa berpaling menatapnya, mereka berdua mengulas senyuman tipis satu sama lain.

Nadine mulai berpikir, sepertinya... Rafa mulai berhasil menyembuhkan dirinya.

Sudah pukul sepuluh malam, dan Nadine sedang berada di sebuah mini market untuk membeli beberapa cemilan. Saat sedang berada di perjalanan menuju apartemennya, Nadine baru ingat kalau stok cemilannya di apartemen sudah habis. Nadine ini sering kali tidur larut malam karena maraton film atau pun menonton drama favoritnya. Dan setiap kali dia melakukannya, Nadine harus selalu menyediakan banyak sekali cemilan untuk menemaninya.

Maka itu, saat ini dia sibuk memenuhi keranjang belanjaannya dengan banyak sekali makanan. Setelah merasa cukup, barulah dia membawa seluruh belanjaannya ke kasir.

Seorang remaja perempuan yang berada di balik meja kasir tampak terkejut dan mengerjap takjub menatap Nadine. Apa lagi saat ini Nadine sama sekali tidak memakai kacamata atau masker untuk menutupi wajahnya.

Maka sambil menghitung seluruh belanjaan Nadine, remaja perempuan itu sesekali melirik Nadine dengan penuh kekaguman.

Sementara itu, Nadine tampak sedang berkutat dengan ponselnya, sedang membalas seluruh pesan Rafa sambil tersenyum geli.

"Semuanya empat ratus tujuh pulu ribu lima ratus, Kak." Ujar remaja perempuan itu.

Nadine meletakan ponselnya di atas meja kasir, membuka dompetnya lalu menyerahkan kartu debitnya pada remaja itu. Dan setelah semuanya selesai, Nadine melangkah ringan keluar dari mini market tersebut.

Mobil Nadine hampir saja melaju pergi ketika sebuah ketukan di jendela mobilnya mengejutkan Nadine. Nadine menemukan si penjaga kasir tadi yang melakukannya, membuat Nadine mengernyit heran dan membuka kaca jendela mobilnya. "Ya?" tanya Nadine sedikit takut.

Remaja perempuan itu tampak menatapnya canggung. "Ma-maaf, Kak. I-ini... hp Kakak ketinggalan di meja kasir." Ujarnya seraya menyerahkan ponsel Nadine.

Nadine membulatkan kedua matanya. Astaga, dia sama sekali tidak ingat jika ponselnya tertinggal di sana. Dan remaja ini mau bersusah payah mengembalikan ponselnya. Padahal kalau saja dia mau, dia tidak perlu mengembalikan ponsel Nadine, kan?

Tersenyum tipis, Nadine keluar dari mobilnya. Mengambil ponselnya sambil berterima kasih. "Makasih banget, ya..."

Remaja itu mengangguk sambil tersenyum malu-malu. Membuat Nadine tersenyum gemas menatapnya.

"Seneng deh, ketemu sama orang jujur kaya kamu."

"Makasih, Kak Nadine."

"Eh, kamu kenal aku?"

Remaja itu menatap Nadine dengan rona merah di pipinya. "Kan Kak Nadine artis. Aku... ngefans sama Kak Nadine."

Kedua mata Nadine membulat lucu. Benar juga, Nadine kan sudah menjadi artis saat ini, wajar saja orang-orang mulai mengenalnya. Dan menyadari hal itu membuat Nadine menyengir kecil sekaligus tertawa malu. "Masa sih, ngefans? Kan aku cuma pernah main film sekali doang."

Remaja itu mulai berani menatap Nadine lekat. "Tapi akting Kak Nadine keren loh. Aku aja sampai

nonton dua kali di bioskop, nangisnya dua kali juga. Hm... apa ya, Kak Nadine menjiwai peran banget sampai yang nonton juga ikutan sedih."

"Oh ya?" Nadine mengulum senyum bahagia mendengar pujian itu.

Remaja itu menganguk kuat. "Iya. Terus... aku juga udah nonton podcastnya Kak Nadine. Dan Kak Nadine keren banget di sana."

Nadine menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan gerakan malu. Astaga... jadi begini ya rasanya menjadi idola. "Hm... makasih ya, udah nontonin aku."

"Sama-sama, Kak Nadine."

"Eh iya, ngomong-ngomong, kita belum kenalan loh," Nadine mengulurkan telapak tangannya. "aku Nadine."

Remaja itu mengerjap tak percaya melihat uluran tangan Nadine. Apa lagi melihat kulit putih Nadine yang mulus, sama sekali tidak ada goresan apa pun di sana. Berdehem pelan, remaja itu menyambut jabatan tangan Nadine dengan malu-malu. "Tami."

"Oh, jadi nama kamu Tami. Salam kenal, Tami..." ujar Nadine dengan suara manisnya.

Tami mengangguk kecil sambil tersenyum senang. Bagaimana tidak, bisa berkenalan dengan seorang selebriti, apa lagi itu adalah idolanya. Tami merasa seperti sedang melayang saja saat ini.

"Tami! Buruan!"

Teriakan dari salah satu rekan kerja Tami membuatnya menoleh ke belakang lalu mengangguk. "Hm, Kak, aku ke dalam dulu, ya. Mau tutup mini market dulu, udah malam banget soalnya."

Nadine melirik mini market Tami dimana ada seorang remaja perempuan lainnya berdiri di sana. "Abis ini kamu mau pulang?"

"Iya, Kak."

"Sama temen kamu itu?"

"Nggak, temen aku dijemput sama pacarnya."

"Terus kamu?"

"Naik angkot."

Nadine tertegun. Naik angkot? Malam-malam begini? Nadine merasa tidak tega jadinya. Sudah larut malam dan Tami adalah perempuan, bagaimana kalau dia bertemu dengan orang jahat? "Aku anterin pulang, mau nggak?"

"Hah?"

"Anggap aja sebagai ucapan terima kasih karena kamu udah balikin Hp aku."

"Tapi... hm... memangnya nggak ngerepotin, Kak?"

Nadine tersenyum tipis, kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak kok. Ya udah, kamu beresin kerjaan kamu dulu, aku tungguin kamu di mobil, ya."

Tami tersenyum lebar, kepalanya mengangguk kuat sebelum dia berlari masuk kembali ke dalam minimarket, membuat Nadine terkekeh geli melihat semangat Tami.

Beebrapa saat setelahnya, Tami masuk ke dalam mobil Nadine dengan gelagat canggung, lalu selama diperjalanan, dia hanya terdiam dengan tubuh kaku, membuat Nadine yang mengamatinya terkekeh geli. "Santai aja, Tami... astaga, kamu tegang banget."

Tami tersenyum malu sambil menggaruk pelipisnya. "Abisnya, masih kaya mimpi rasanya, bisa ketemu sama Kak Nadine. Apa lagi sekarang... aku naik mobilnya Kak Nadine."

Nadine menggelengkan kepalanya geli. "Oh iya, ngomong-ngomong, umur kamu berapa?"

"Sembilan belas."

"Kamu kuliah sambil kerja?"

"Nggak, Kak. Aku nggak kuliah."

"Kenapa?"

Ditanya seperti itu membuat Tami tersenyum canggung hingga Nadine tersadar jika dia sudah terlalu mau tahu urusan orang lain.

"Duh, sori... sori." ujar Nadine tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok, Kak," jawab Tami. "aku nggak kuliah, soalnya... Papa nggak kasih izin karena Papa nggak bisa biayain." Tami tersenyum getir.

Nadine melirik sendu pada Tami. "Nggak apa-apa, jangan sedih. Kamu masih bisa nabung buat biaya kuliah kamu, kan?"

Tami menggelengkan kepalanya. "Nggak deh, Kak. Aku... nggak bakalan bisa kuliah."

"Kenapa?"

"Nanti ribet."

"Hm... maksudnya?"

Tami mendesah berat sambil mengulas senyuman sendunya. "Keluargaku itu... bermasalah. Papaku karakternya keras, sering ribut sama Mama. Apa lagi... sama Abang. Papa sama Abang itu nggak pernah akur, selalu aja ribut. Makanya waktu Abang bilang mau biayain kuliah aku, Papa langsung ngamuk. Dan sampai sekarang, kalau pun aku bilang aku yang bayar biaya kuliahku, Papa pasti tetap nggak bakal kasih izin. Jadi ya udah, aku kerja aja, biar bisa bantuin Mama. Soalnya... Papa udah lama nggak kerja."

Nadine bisa melihat kesedihan di wajah Tami, seolah-olah apa yang baru saja dia katakan sangat membebaninya selama ini. Padahal Tami sepertinya sangat ingin meneruskan pendidikannya. Tapi karena Papanya yang keras, dan dia yang tidak mau melihat keluarganya terus bertengkar, Tami memilih mengalah.

Nadine jadi ingat pada dirinya di masa lalu. Ketika dia selalu menomer satu kan keluarganya. Bahkan setelah dia tahu jika Papanya selama ini memang tidak akan pernah merestui hubungannya dan Raja, Nadine sama sekali tidak menyesal pada keputusannya. Dan Nadine, tetap sangat menyayangi Papanya.

"Kamu tahu nggak," gumam Nadine. "dulu aku pernah berada di posisi seperti kamu. Bahkan lebih rumit dari masalah yang kamu hadapi. Rasanya itu seperti... tercekik oleh kedua tangan aku sendiri."

Tami menoleh lambat menatap Nadine.

“Dan aku melakukan hal yang sama seperti kamu. Aku... memilih melindungi keluargaku. Walaupun setelah itu aku menderita lebih parah dari sebelumnya, tapi sampai saat ini, setiap kali aku memikirkan keputusanku, aku merasa bangga pada diriku sendiri,” Nadine mengulas senyuman manisnya pada Tami. “kamu tahu kenapa? Karena aku... berhasil membuat keluargaku bahagia.” Nadine mengulurkan telapak tangannya ke atas kepala Tami, mengusapnya lembut. “semangat ya, Tami...”

Tami merasa kedua matanya memanas mendengar ucapan dan juga menerima perlakukan Nadine. Menggigit bibirnya demi menahan tangis, Tami mengangguk kuat. “Hm. Kalau Kak Nadine aja bisa, aku... pasti juga bisa, kan?”

“Iya, dong!” balas Nadine. “semangat!”

“Semangat!” balas Tami dengan teriakan kuatnya hingga mereka berdua tertawa setelah itu.

Beberapa saat setelahnya, mobil Nadine sudah berada di sebuah gang dimana rumah Tami berada. “Rumah kamu yang mana?” tanya Nadine.

“Itu, Kak, yang ada Ibu-Ibu lagi berdiri di depan rumah.”

“Itu siapa?”

“Mama aku. Setiap aku masuk shift malam, Mama pasti nungguin aku pulang di depan rumah.”

Nadine termangu menatap seorang wanita paruhbaya yang tampak berdiri menyandar di pagar rumahnya sambil melamun dengan wajah sendunya. Ketika mobil Nadine berhenti di depannya, wanita tua itu mengernyit.

Tami dan Nadine keluar dari mobil, membuat wanita itu terkejut. “Loh, Tami?”

“Ma, lihat deh, aku dianterin sama siapa.” Tami menunjuk ke arah Nadine.

“Eh, ini bukannya artis film itu, ya.” Gumam Mamanya Tami hingga membuat Nadine tersenyum malu.

“Selamat malam, Tante... saya Nadine.” Nadine menyalami Mama Tami dengan penuh sopan santun, membuat Mama Tami melirik putrinya takjub.

“Nadine yang artis itu, kan?”

“Iya, Tante.”

“Ya ampun... saya Fitri, Mamanya Tami.”

“Ma,” Tami mencolek lengan Fitri. “Kak Nadine loh yang anterin Tami pulang. Baik banget kan, Ma?”

“Iya?” Fitri menatap Nadine semakin kagum. Kemudian dia menyentuh jemari Nadine dan menggenggamnya, “makasih ya, nak Nadine... makasih udah anterin Tami pulang.”

“Iya, Tante. Nggak apa-apa kok. Itu bentuk rasa terima kasih saya ke Tami. Anak Tante ini adalah anak yang jujur dan baik.” ujar Nadine sambil mencolek pipi Tami hingga remaja itu terkekeh geli. “ya udah, saya pamit pulang dulu, ya Tante, Tami.”

“Iya, Kak.”

“Hati-hati di jalan ya, nak Nadine. Sekali lagi, terima kasih banyak...”

Nadine mengangguk, kemudian masuk ke dalam mobilnya dan mulai melaju pergi dengan perasaan bahagia.

Nadine tidak tahu kenapa semenjak pertemuan pertamanya dengan Tami, dia jadi lebih sering mengunjungi Tami di tempatnya bekerja. Sesekali mereka akan makan bersama, belanja bersama, makan esk krim di belakang minimarket sambil slaing bercerita. Bersama Tami, Nadine seperti menemukan sahabat baru yang membuatnya bahagia.

Bukan berarti Prita dan Luna tidak membuatnya bahagia, tapi mereka berdua jelas sekali memiliki hubungan erat dengan masa lalu Nadine yang terkadang ingin Nadine hindari. Sementara bersama Tami, Nadine merasa lebih leluasa. Tidak perlu menahan diri, tidak

perlu memasang topeng baik-baik saja demi tidak saling melukai.

Tami juga remaja yang menyenangkan. Meski dia masih terlalu kecil, bahkan jarak umurnya dan Nadine terlampau jauh, namun Tami memiliki sisi dewasa yang mampu mengimbangi Nadine.

Hari ini pun Nadine kembali mendatangi minimarket dimana Tami bekerja. Tapi dia tidak sendirian, karena saat ini Rafa ikut bersamanya. Tami juga mengidolakan Rafa, dan Nadine pernah berjanji padanya jika dia akan mengajak Rafa bertemu dengan Tami jika Rafa sedang tidak sibuk.

Namun Tami tidak berada di minimarket hari ini, temannya mengatakan jika Tami tidak masuk dan tidak memberi kabar. Ponselnya juga tidak bisa dihubungi, membuat Nadine mencemaskannya.

"Ya udah lah, lain kali aja." Ujar Rafa ketika Nadine sudah kembali ke mobil dan mengatakan jika Tami tidak berada di sana.

"Tapi, Raf... kok perasaan gue nggak enak, ya." Gumam Nadine.

"Nggak enak kenapa?"

"Tami nggak biasanya begini."

"Mungkin aja dia sakit."

"Masa sampai nggak bisa dihubungin?"

"Sakit parah kali."

Nadine berdecit dan memelototi Rafa hingga lelaki itu tersenyum geli dan mencubit bibir Nadine.

"Ya udah, ke rumahnya aja gimana? Lo tahu rumahnya, kan? Biar lo nggak khawatir gini."

"Boleh?"

"Ya boleh lah."

"Lo nggak keberatan?"

"Kenapa gue harus keberatan?"

"Ya kali aja, harga diri lo yang setinggi langit itu nggak terima kalau lo harus datang ke rumah fans."

"Lo minta gue gigit banget ya, Nad." Rutuk Rafa.

Nadine tersenyum lebar melihat wajah kesal Rafa, kemudian dia memajukan tubuhnya, menekan sebelah pipi Rafa, kemudian mengecup pipinya yang lain dengan lama dan juga kuat hingga menimbulkan suara yang berisik. "Makasih Rafaku sayang..." ucap Nadine dengan suara manisnya.

Rafa mendengus jengah. "Kalau ada maunya aja lo, bilang-bilang sayang." Rutuk Rafa meski sudut bibirnya terangkat ke atas.

"Ya udah, buruan, Raf. Nanti sore kan kita harus syuting lagi." perintah Nadine.

Setelah menempuk perjalanan sekitar tiga puluh menit, mobil Rafa berhenti di depan rumah Tami. Nadine keluar lebih dulu, dia sudah hampir saja memanggil Tami, mengingat tidak ada bel di rumah itu, dan Nadine tidak berani masuk ke rumah orang tanpa izin, jadi Nadine memilih memanggil Tami saja. Padahal di antara rumah-rumah yang lain, rumah Tami ini yang terlihat paling bagus.

Tapi, belum lagi dia melakukan niatnya, seorang Ibu-Ibu menegur Nadine.

"Mba,"

Nadine menoleh padanya. "Ya?"

"Temennya Tami, ya?"

"Hm... iya."

"Mau ke rumahnya Tami?"

"Iya, Bu."

"Jangan dulu, Mba. Itu tadi... Papanya Tami abis ngamuk-ngamuk. Saya saranin sih, mendingan jangan datang dulu, Mba. Kasihan Tami sama Mamanya nanti."

"Ngamuk-ngamuk?"

"Iya. Papanya itu kejam, Mba. Kalau udah ngamuk, suka mukul. Nanti kalau dia tahu ada temennya Tami yang lihat dia abis dipukul, nanti Taminya kena lagi. Makanya saya saranin mendingan jangan datang dulu. Atau kalau memang penting banget, tunggu Papanya pergi aja."

Nadine terkejut bukan main mendengar apa yang baru saja wanita itu sampaikan. Papanya... memukuli Tami dan Mamanya? Astaga...

Nadine bergegas kembali ke mobil, menghampiri Rafa dengan wajah paniknya. "Raf!" Nadine mencengkram lengan Rafa.

"Nad? Lo kenapa?"

"Mobilnya jangan parkir di sini, cari tempat lain dulu, tapi jangan jauh-jauh."

"Tapi..."

"Buruan!"

Meski Rafa masih tidak mengerti mengapa Nadine terlihat sepanik dan seaneh itu, namun Rafa tetap menurutinya.

"Kenapa sih?" tanya Rafa.

"Itu, tadi ada tetangganya bilang kalau Tami sama Mamanya abis dipukul sama Papanya. Papanya itu... jahat banget, Raf." Adu Nadine. "duh, Tami gimana, ya..."

"Tunggu deh, Nad. Ini kamu dengar kabar ini dari tetangganya Tami?"

"Iya."

"Dan kamu percaya?"

"Ck, aku juga udah dengar dari Tami soal Papanya yang kasar dan keras. Cuma... Tami nggak pernah cerita kalau Papanya juga suka mukulin dia."

Rafa menggelengkan kepalanya tak percaya, matanya menyipit tajam menatap rumah Tami. "Gila ya, masih aja ada orangtua nggak punya hati kaya gitu. Kita telefon polisi aja, Nad. Biar polisi yang ngurus manusia berengsek kaya dia."

"Ih, jangan, Raf."

"Kenapa?"

"Itu sama aja kamu ikut campur masalah orang lain."

"Ikut campur gimana? Ini udah termasuk tindakan kekerasan loh. Kalau dibiarin, yang ada Tami sama Mamanya bisa mati ditangan laki-laki itu."

Nadine menghela napas beratnya. “Tapi belum tentu Tami sama Mamanya mau kalau laki-laki itu ditangkap, kan?” Rafa menatap Nadine tidak mengerti. “gue juga marah, sama kaya lo. Tapi gue tetap mau menghargai Tami dan keputusannya.”

Rafa mencebik malas. Walaupun yang Nadine katakan benar, tapi dia benar-benar kesal saat ini. kemudian ekor matanya menemukan seorang lelaki keluar dari rumah Tami dengan sepeda motornya. “Nad, itu kayanya Papanya udah pergi.”

“Eh, iya, Raf. Ya udah, kita ke rumahnya, yuk.”

Rafa dan Nadine memutuskan untuk membuka pagar rumah Tami tanpa izin lebih dulu. Kemudian, Nadine mengetuk pintu rumah itu pelan beberapa kali, seolah takut jika lelaki itu tiba-tiba kembali pulang.

Tidak lama setelahnya, pintu rumah itu terbuka, memerlihatkan Tami dengan kedua mata sembabnya dan juga... sudut bibirnya yang robek. Melihat itu, Nadine dan Rafa menatap Tami terkejut, sama halnya seperti Tami.

“Kak Nadine...” gumam Tami lirih. Lama dia menatap Nadine hingga tiba-tiba saja Tami menangis dan berhambur kepelukan Nadine.

Nadine memeluk Tami erat, meringis perih mendengar tangisan Tami. Saat dia melirik Rafa, lelaki itu jelas sekali sedang menyimpan amarah.

Setelah tangis Tami mereda, Tami mengajak Nadine untuk masuk ke rumahnya. Mamanya berada di kamar, sedang tidur setelah tadi Tami mengobati luka yang dia terima akibat melindungi Tami dari pukulan Papanya.

Semuanya berawal ketika Tami memergoki Papanya yang sedang mengambil satu-satunya perhiasan Tami yang tersisa. Sebuah gelang tangan pemberian Abangnya. Saat itu Papanya bilang dia akan mengembalikannya jika nanti dia akan memenangkan permainan judinya. Tapi Tami tahu kalau itu tidak akan pernah terjadi. Jika pun Papanya menang, maka uangnya

hanya akan habis untuk membeli minuman dan kembali berjudi.

Maka itu Tami tidak menguzinkan Papanya mengambil perhiasan itu. Dan karena Tami bersikeras, akhirnya Papanya marah dan menamparnya. Mamanya datang untuk membela Tami, tapi Papanya malah mengajak Mamanya bertengkar. Papanya semakin murka dan ingin memukul Tami, tapi Mamanya melindungi Tami hingga kemarahan itu Papanya lampiaskan pada Mamanya.

Lengan hingga punggung Fitri lebih lebab dan luka gores, membuat Tami menangis terisak ketika mengobatinya.

"Aku temenin ke rumah sakit aja, ya? Siapa tahu aja lukanya lebih parah dari yang kamu lihat." Ujar Nadine.

"Nggak usah, Kak. Nggak apa-apa kok. Kita... udah biasa begini." Lirih Tami dengan senyuman kecutnya.

"Laporin aja Papa kamu ke Polisi." Cetus Rafa.

"Raf," tegur Nadine.

"Kamu dengar sendiri kan, Nad? Papanya jahat banget."

"Iya, tapi–"

"Aku mau banget. bahkan sejak aku kecil, itu satu-satunya hal yang nggak pernah bisa pergi dari kepalaku. Melaporkan Papa ke Polisi, agar Papa di penjara dan mendapatkan balasan yang setimpal. Capek banget rasanya..." isak Tami. "dari kecil, aku selalu aja melihat dan merasakan hal ini. Aku juga ingin hidup dengan tenang."

Nadine mengusap punggung Tami lembut, mencoba membuatnya tenang.

"Tapi Mama..." Tami menggelengkan kepalanya lemah. "Mama nggak pernah mau... Mama selalu aja takut..."

"Jangan takut, nanti saya yang bantu kalian. Papa kamu itu nggak bakalan bisa berkutik setelahnya." Sahut Rafa.

"Bukan karena itu..." Tami mengusap air matanya. "ini tentang Abang..."

"Abang?" tanya Rafa.

"Hm."

"Kamu punya Abang?"

"Punya."

"Dimana Abang kamu sekarang?"

"Abang... di rumahnya sendiri, sama istrinya."

Rafa dan Nadine saling menatap satu sama lain. "Kamu udah ceritain masalah ini ke Abang kamu?" tanya Nadine.

Tami menggelengkan kepalanya. "Nggak boleh... Abang nggak boleh sampai tahu."

"Kenapa?"

"Soalnya... nanti Abang marah, terus... berantem lagi sama Papa. Mama nggak mau lihat Abang sama Papa berantem," Tami menghela napasnya berat. "Abang itu anak tirinya Papa. Abang ada sebelum Papa dan Mama menikah. sejak dulu, Papa... nggak pernah suka sama Abang. Sampai suatu hari, mereka ribut besar, Abang melakukan satu kesalahan fatal sampai Abang mutusin keluar dari rumah.

"Mulai saat itu, Abang selalu salah paham ke Mama. Karena Mama nggak pernah cari Abang, karena Mama nggak pernah minta Abang pulang. Abang pikir, Mama nggak pernah sayang sama Abang," Tami kembali menangis terisak. "padahal nggak gitu... Mama sayang banget sama Abang. Sayang... banget, sampai Mama rela bertahan hidup sama Papa, rela menerima semua perlakukan kejam Papa, walaupun Mama tersakiti.

"Papa itu jahat banget sama Abang. Karena kesalahan fatal itu, Papa selalu ancam Mama, nggak ngebolehin Mama ketemu sama Abang lagi, atau Papa bakalan bawa aku pergi. Papa juga selalu ngancam Mama, soal Papa yang bisa menghancurkan hidup Abang, buat Abang sama menderitanya kaya Mama. Makanya, Mama nggak pernah berani minta Abang balik ke rumah."

Tami menutup wajahnya dengan telapak tangannya, menangis tersedu, menumpahkan seluruh penderitaan yang selama ini menyelimutinya dan tidak bisa dia bagi pada siapa pun.

"Kasihan Mama... Mama selalu merindukan Abang, tapi Mama nggak pernah bisa menjangkau Abang yang selalu aja benci sama Mama. Padahal semua yang Mama lakukan adalah demi kebahagiaan anak-anaknya. Bahkan sampai saat ini pun Mama nggak pernah bisa bahagia..."

"Tami..." lirih Nadine yang kini ikut menangis terisak sambil memeluk Tami.

Rafa mengepalkan kedua tangannya. Orangtua sialan, batinnya. Bagaimana bisa dia sekejam itu pada keluarganya sendiri.

Ingin sekali rasanya Raha meninju wajah sialan Papa Tami ini. tapi Rafa tahu, dia hanya lah orang asing yang tidak berhak ikut campur.

Untuk itu, Rafa menghela napasnya berat, menenangkan dirinya. Kemudian duduk di samping Tami. "Hei," panggilnya hingga Tami melirik padanya. "udah, jangan nangis. Tangisan kamu terlalu berharga untuk Papa berengsek kamu itu." Cetus Rafa sambil menghapus air mata Tami. "sori, kalau saya kelewat kasar."

Tami menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa. papa memang berengsek kok."

Rafa tersenyum tipis mendengarnya. Dia merangkum wajah Tami, menatapnya lembut. "Mungkin saat ini bukan lah waktu yang tepat untuk kamu benar-benar bahagia. Tapi percaya sama saya, Tuhan sudah menentukan kebahagiaan setiap manusia di dunia ini di waktu yang tepat dan sempurna. Jadi, selama kamu menunggu waktu itu datang, kamu harus lebih kuat dari sebelumnya. Kamu harus lebih tangguh, agar selama menanti waktu itu, kamu... nggak mudah terluka oleh apa pun."

Tami mengerjapkan matanya menatap wajah Rafa dan senyuman manisnya. Membuatnya menggumam pelan dan juga lirih. “Ternyata... Kak Rafa lebih ganteng dari yang di tv ya...”

Rafa mengernyit, dia melirik Nadine yang kini bisa kembal tersenyum karena celetukan Tami. Rafa mendesah panjang. “Ya... memang saya ganteng sih.”

Masalah Baru

Nadine berjalan tergesa-gesa menuju ruangan Cika, dia ditemani oleh Kayla saat ini. Pagi ini kabar buruk mengenai dirinya yang entah berasal dari mana tersebar begitu saja di dunia maya. Ada sebuah akun fake yang memposting foto-foto masa lalu Nadine ketika dia remaja. Foto-foto itu memperlihatkan Nadine yang sedang berpesta bersama mantan kekasihnya, Tio, dan juga sahabat-sahabatnya. Terlihat jelas di sana jika Nadine sedang memegang botol minuman.

Tentu saja hal itu membuat orang-orang mulai berspekulasi mengenai Nadine. Gosip murahan mulai bermunculan, mengatakan jika Nadine tidak sebaik yang terlihat. Bahkan kini, kolom komentar media sosial Nadine dipenuhi dengan hujatan-hujatan yang mengerikan. Membuat Nadine mengadukan hal itu pada Cika lalu Cika menyuruhnya untuk datang ke kantor.

"Mba," tegur Nadine dengan wajah panik pada Cika.

Cika sedang duduk di sofa, kemudian mengangguk ke arah sofa yang lain, menyuruh Nadine duduk. "Mba mau kamu jujur, Nad. Foto itu... benar-benar kamu?"

Nadine mengangguk lemah. “Tapi kan itu udah lama banget. Aku... juga nggak tahu itu foto dari mana, aku nggak pernah simpan atau ngambil foto itu, Mba.”

“Mba,” ujar Kayla dengan suara pelan. “waktu itu kan Mba Nadine masih muda, masih remaja. Jadi... wajar kok, kalau Mba Nadine masih suka hura-hura.”

“Iya, Mba ngerti kok. Masalahnya... spekulasi orang-orang nggak mungkin bisa Mba hentikan.” Gumam Cika. “dan karena gosip ini, untuk sementara... syuting web series kamu dihentikan.”

Nadine menatap Cika tak percaya. “Dihentikan?” tanyanya parau.

“Untuk sementara, Nad.” Desah Cika.

Nadine tersenyum miris. “Tapi, tetap ada kemungkinan kalau... kerja sama ini diputuskan secara sepihak, kan?”

“Jangan mikir kejauhan,” sahut Cika. “hal kaya gini baisa terjadi. Kita tunggu aja sampai gosip ini mereda. Satu atau dua minggu lagi, palingan juga udah keganti dengan gosip lain. Dan selama itu, Mba akan ngurusin kerjaan kamu yang lain, agar nggak ada yang dibatalin.”

Kayla menganguk kuat. “Iya, Mba Nadine, jangan dipikirin. Anggap aja Mba Nadine jadi bisa libur panjang. Soal haters dan akun gosip sih, biar aku aja yang ngurusin. Nih, aku dari semalam balasin komen-komen jahat netizen, ngebelain Mba Nadine.” Kayla mengeluarkan ponselnya, bermaksud menunjukan pada Nadine, namun, ketika dia menemukan sesuatu di ponselnya, keduamatanya terbelalak tak percaya. “ASTAGA!”

Pekikan Kayla membuat Nadine dan Cika terkejut bukan main.

“Kayla, kamu kenapa?” tegur Cika.

Kayla menatap Nadine dengan gelagat aneh, membuat Nadine merasa kembali was-was. Perlahan, Kayla menghampiri Cika, menyerahkan ponselnya. “Ini, Mba.”

Cika melihat layar ponsel Kayla, lalu ikut terperangah melihat postingan baru akun fake itu yang menyatakan hal buruk mengenai Nadine.

"Kenapa sih?" tanya Nadine penasaran. Kini dia mendekati mereka, mengambil ponsel Kayla dan melihat apa yang sejak tadi membuat mereka terkejut.

Queen kebanggaan kalian, ternyata dulu pernah hamil loh.

Nadine merasa tubuhnya gemetaran saat ini. Pasalnya, akun itu bukan hanya menyebut-nyebut soal kehamilan, dia menyebutkan nama rumah sakit dimana Nadine dulu... pernah kehilangan bayinya.

Tanpa Nadine sadari, tubuhnya ambruk begitu saja ke atas lantai, terduduk lemas dengan tatapan nanar yang menyimpan ketakutan besar.

"Nad!"

"Mba Nadine!"

Kayla dan Cika membantu Nadine berdiri, memapahnya untuk kembali duduk d atas sofa.

"Nad, kamu nggak apa-apa?" tanya Cika cemas.

Nadine tidak bisa mengatakan sepatah kata pun, wajahnya pucat pasi, kepalanya hanya sibuk memikirkan kejadian tujuh tahun lalu yang entah bagaimana bisa tiba-tiba saja terungkap begitu saja saat ini.

Kedua tangan Nadine saling meremas gelisah saat ini, dia menggigiti bibirnya sambil melakukan hal itu, membuat Kayla dan Cika saling bertatapan penuh kecemasan.

"Nadine," panggil Cika. "Nad?" Cika menepuk pipi Nadine pelan.

"Mba Nadine..." lirih Kayla.

"Nadine!" bentak Cika hingga Nadine menoleh lambat padanya. Cika bisa menemukan ketakutan yang luar biasa besar di kedua mata Nadine, membuat berusaha tersenyum menenangkan padanya. "ini bukan apa-apa, jangan cemas. Mba bakalan mengurus semua masalah ini dan mengembalikan nama baik kamu."

"Mba..." lirih Nadine.

"Udah, jangan dipikirin. Mendingan sekarang kamu–"

"Itu benar," sela Nadinen dengan kedua mata memerah. "itu benar, Mba. Aku... tujuh tahun yang lalu...pernah hamil."

Cika menatap Nadine tak percaya, tubuhnya terasa melemas begitu saja mendengar apa yang Nadine ucapkan. Bahkan Kayla pun kini tampak terduduk lemas.

Melihat respon Cika dan Kayla, Nadine mulai terisak pelan. "Mba Cika, maaf... maaf..."

Sejenak, Cika hanya bisa terdiam kaku melihat tangisan Nadine yang terdengar begitu putus asa. Dia masih membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya. Nadine, yang selama ini dia kenal sebagai perempuan baik-baik dan bahkan jarang sekali mau mengambil kesempatan untuk memiliki kedekatan dengan artis lelaki lain atau pun para sutradara yang menaruh hati padanya, bisa memiliki masa lalu seperti itu.

Di mata Cika, Nadine ini bukan wanita sembarangan dan gampangan. Bahkan dengan Rafa pun, Nadine membutuhkan waktu untuk bisa benar-benar dekat dengannya.

Namun disamping itu, Cika juga tidak ingin menghakimi Nadine tanpa tahu cerita yang sebenarnya. Maka itu, Cika menyuruh Nadine menceritakan semua kronologinya.

Dengan bersimbah air mata, Nadine mulai menceritakan apa yang terjadi tujuh tahun lalu. Tentang hubungannya dengan kekasihnya, kehamilannya dan juga... dia yang harus menerima kenyataannya jika dia telah kehilangan bayinya tanpa dia sadari.

Ketika Nadine bercerita, baik Kayla maupun Cika bisa melihat kehancuran yang megerikan di kedua mata Nadine. Membuat mereka menatap iba padanya. bahkan setelah Nadine menyelesaikan ceritanya, Cika langsung memeluknya, mengusap punggungnya, menenangkan Nadine yang meraung dalam pelukannya.

“Maaf ya, Mba... gara-gara aku, Mba jadi susah. Maaf udah buat Mba kecewa...” isak Nadine.

“Nggak, siapa bilang Mba kecewa sama kamu? Mba justru bangga sama kamu, Nad. Kamu bisa bangkit dan berada di sini sekarang.”

Kayla mengusap air matanya, kemudian duduk di sebelah Nadine. “Mba Nadine jangan sedih, ya... aku bakalan terus temenin Mba Nadine, terus jagain Mba Nadine.”

Nadine semakin terisak sedih, mengangguk pelan dan membiarkan Kayla menggenggam jemarinya.

Tidak lama setelah itu, ponsel Nadine berdering. Ada nama Rafa di sana. Nadine menatap ponselnya terpaku cukup lama, sebelum akhirnya memutuskan mengangkat panggilan itu.

[Nad? Nad lo... dimana? Lo nggak apa-apa, kan?]

“Rafa...” isak Nadine.

[Jangan nangis, Nad... astaga... lo dimana? Gue kesana sekarang.] suara Rafa terdengar panik. Rafa sudah tahu mengenai masa lalu Nadine, karena itu lah dia sangat mencemaskan Nadine saat ini.

“Nggak usah, Raf. Gue lagi di kantor, sama Mba Cika dan Kayla.”

[Oke, kasih hp lo ke Mba Cika sekarang.]

Nadine menyerahkan ponselnya pada Cika.

“Ya, Raf?”

[Mba, gue lagi di rumah Papa dan kita baru aja dapat kabar soal... Nadine. Mba, gue mau lo tegas kali ini. Jangan biarin si pemilik akun itu lepas gitu aja.]

“Tapi, Rafa, masalahnya, itu bukan gosip, melainkan–”

[Gue tahu. Tapi bukan berarti, orang itu bisa menghancurkan kehidupan Nadine sesukanya. Gue nggak terima ya, Mba, Nadine diperlakukan kaya gini. Dari kemarin, dia terus-terusan berusaha menghancurkan Nadine. Maunya apa coba?!]

“Pak Prakas ada di rumah sekarang?”

[Papa ada.]

"Ya udah, kalau gitu Mba sama Nadine bakalan ke sana sebentar lagi. Mba butuh bicara sama Pak Prakas."

[Oke, gue tunggu.]

Setelah memutuskan panggilan, Cika memberitahu Nadine kalau mereka akan segera bertemu dengan Prakas untuk meminta masukan mengenai tindakan yang akan mereka ambil setelah ini.

Nadine memilih menurut karena sejujurnya, dia sudah tidak lagi mampu memikirkan apa pun. Maka tanpa mau menunggu lebih lama lagi, mereka bergegas pergi dari kantor.

Nadine berjalan lesu, Kayla sampai memegangi lengannya untuk berjaga-jaga jika Nadine kembali lemas seperti tadi. Ketika mereka sedang menuruni undakan tangga, Nadine menemukan kebaradaan Tami di depan kantor. Tami sedang berjalan mondar-mandir dengan gelagat panik.

"Tami?" panggil Nadine dengan suara pelannya.

Tami menoleh padanya, lalu berlari menghampiri Nadine dan memeluknya. "Kak Nadine..." lirih Tami.

Nadine termangu mendengar tangisan Tami dan merasakan pelukan hangatnya.

"Aku cemas banget waktu tahu ada yang jahatin Kak Nadine. Kakak nggak apa-apa, kan? Kak Nadine jangan sedih, ya..." ujar Tami.

"Iya, Tami. Aku nggak apa-apa kok." Lirih Nadine.

"Nad," tegur Mba Cika. "siapa?"

Tami melepaskan pelukannya, mengusap air matanya lalu mengangguk sopan pada Cika. "Saya Tami, Bu."

"Teman aku." Sahut Nadine.

"Oh," Cika tersenyum tipis. "ya udah, kita pergi dulu ya, Tami."

"Mau nangkep penjahatnya, ya?" tanya Tami dengan wajah penasaran.

"Penjahat?" ulang Kayla.

"Iya. Itu, penjahat yang udah fitnah Kak Nadine. Bu Manajer udah tahu siapa orangnya, kan? Mau dilaporin ke Polisi, ya?"

"Hm... Tami, sebenarnya... kita belum tahu siapa orangnya." Jawab Cika.

"Oh, belum tahu, ya..." gumam Tami dengan suara lirih. Lalu tiba-tiba saja, dia tersentak dan tersenyum lebar pada mereka. "aku boleh bantuin nggak? Aku bisa bantuin cari siapa pelakunya."

"Gimana caranya?" tanya Kayla.

"Hm, bukan aku sih sebenarnya. Tapi Abang. Kebetulan, aku punya Abang yang jago IT, kerjaannya aja keren. Dia itu bisa bongkar-bongkar akun media sosial orang lain loh. Akun aku aja bisa hilang tiba-tiba kalau dia tahu aku dm-dman sama cowok."

Cika, Kayla dan Nadine saling tatap satu sama lain. Sebenarnya mereka terkejut melihat antusias Tami, tapi setelah Cika pikir-pikir lagi, tidak ada salahnya kalau dia mencoba.

"Halo? Abang di kantor, kan? Ini aku lagi di depan kantornya Abang, mau ketemu sama Abang tapi nggak berani masuk. Abang bisa keluar dulu, nggak? Bukan Mama... Mama nggak kenapa-napa. Tapi ini... aku mau minta bantuan Abang. Nanti aku jelasin. Hm, iya. Oke, cepetan ya, Bang."

Tami menyimpan ponselnya, tersenyum pada Nadine, Cika dan Kayla yang sejak tadi mengamatinya yang sedang menelefon saudara laki-lakinya. "Sebentar lagi Abang datang."

Nadine melirik kantor di depannya dengan tatapan sangsi. Kantor itu tidak terlihat meyakinkan, malah cenderung sepi. Membuat Nadine sedikit tidak yakin dengan bantuan yang Tami katakan.

"Itu Abang!"

Pekikan Tami membuat Nadine menoleh ke depan, dan ketika dia melihat sesosok lelaki yang begitu

dia kenali, sedang keluar dari pintu kaca, Nadine merasa napasnya tercekat begitu saja.

"Abang!" Tami melambaikan tangannya ke arah lelaki itu. Mulanya, lelaki itu terlihat berdecak malas. Namun, begitu dia menemukan keberadaan Nadine di sana, langkahnya terhenti begitu saja.

"Abang sini!" panggil Tami.

Lelaki itu terlihat ragu, namun pada akhirnya, dia menghampiri mereka semua.

"Bang, kenalin, ini Kak Nadine, Bu Manajer, sama Kayla. Nah, Bu Manajer, ini Abang aku, Bang Raja." ujar Tami menjelaskan.

Nadine menatap Raja terperangah. Raja... adalah Abangnya Tami? Jadi selama ini... sosok yang Tami ceritakan itu... adalah Raja?

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Raja ketus pada adiknya, meski matanya berkali-kali melirik ke arah Nadine yang hanya terdiam kaku menatapnya.

"Mau minta bantuan Abang. Jadi gini, ada yang fitnah-fitnah Kak Nadine di media sosial. Orangnya jahat banget, Bang. Pakai akun fake. Abang kan bisa ngotak-atik akunnya aku waktu itu, jadi Abang pasti bisa cari siapa pemilik akun fake itu. Biar bisa ditangkap sama Bu Manajer, terus orangnya di masukin ke penjara."

"Tami..."

Tami mengguncang-guncang lengan Raja. "Plis... bantuin ya, Bang... kasihan Kak Nadien..."

Nadine tidak lagi memedulikan apa yang sedang Tami katakan pada Raja. Bahkan saat ini Cika pun turut menjelaskan persoalan yang sedang menimpa Nadine. Tidak, Nadine tidak lagi peduli soal itu.

Satu-satunya yang ada di kepalanya saat ini adalah Raja... yang ternyata selama ini telah salah paham mengenai Mamanya. Raja membenci Mamanya, Raja sangat kecewa padanya. Raja selalu merasa dibuang, tidak dipedulikan.

Padahal kenyataannya, Mamanya sangat menyayanginya.

Raja... andai saja dia tahu apa yang selama ini Mamanya alami. Apa mungkin dia masih bisa membenci Mamanya?

"Maaf, tapi saya nggak bisa." Ujar Raja.

"Abang!" tegur Tami. "kok Abang gitu, sih?"

Raja berdecak. "Abang sibuk, Tami. Lagian kerjaan Abang bukan buat ngurusin Selebriti." Desis Raja sembari melirik Nadine.

"Tapi kan Abang bisa bantuin."

"Abang nggak punya waktu."

"Kenapa nggak suruh anak buah abang aja yang ngerjain? Mereka juga pasti bisa kan?"

"Mereka semua punya kerjaan masing-masing."

"Tapi kan–"

"Nggak!"

"Tami," panggil Nadine lirih hingga kedua saudara itu melirik padanya. Nadine menggelengkan kepalanya. "jangan ganggu Abang kamu. Aku bisa selesain masalah ini kok."

"Kak Nadine..." lirih Tami.

"Mba," Nadine menatap Cika. "kita pergi sekarang."

Cika menghela napasnya, melirik Raja kesal karena sejak tadi sikap Raja terlihat sangat tidak bersahabat.

Nadine menyempatkan dirinya untuk menatap Raja sebentar sebelum memutuskan pergi. Sungguh hari ini benar-benar hari yang melelahkan baginya. Belum selesai mengenai masalahnya, kini Nadine kembali mendapati kenyataan mengenai Raja.

Tami yang melihat Nadine pergi tampak ingin mengejar Nadine, tapi Raja menahan pergelangan tangannya.

"Mau kemana kamu?"

Tami menyipitkan matanya, menepis cekalan Raja. "Kenapa sih, Abang jahat banget? Kak Nadine itu lagi kesusahan, tapi Abang malah nggak mau bantuin."

"Kamu kenal sama Nadine dimana?"

"Minimarket."

"Kenal dekat?"

"Lumayan. Kak Nadine itu baik banget, mau jadi temennya aku."

Raja mengernyit heran. Sejak kapan adiknya ini bisa berteman dengan Nadine?

"Bang, plis..." Tami mengatupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "bantuin Kak Nadine... karirnya bisa hancur kalau dijahatin sama akun fake itu terus."

Raja menatap adiknya lekat. Dari cerita Tami dan penjelasan Cika tadi, Raja menangkap jika ada seseorang yang sengaja ingin menjatuhkan Nadine dengan menyebar kebohongan mengenai Nadine. Walaupun Cika tidak menjelaskan lebih rinci, tapi Raja merasa tidak mau ikut campur. Apa lagi... ini adalah masalah Nadine.

Raja sudah berjanji pada dirinya jika dia tidak mau lagi memiliki sangkut paut dengan Nadine.

"Nggak usah aneh-aneh kamu. Dari pada kamu ngurusin masalah artis, yang nggak ada gunanya, mendingan kamu jagain Mama."

"Nggak ada gunanya gimana? Kak Nadine itu..."

Raja menutup mulut Tami dengan telapak tangannya, kemudian dia memesan sebuah taksi online untuk adiknya. Begitu mendapatkannya, Raja menyebutkan plat mobil taksi online itu pada Tami. "Tunggu taksinya di sini, Abang mau balik kerja." Perintah Raja dan setelah itu, dia beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Tami yang menatapnya kesal.

Luna baru saja selesai menyiapkan makan malam ketika ponselnya bergetar berkali-kali, membuatnya meraih benda pipih itu dan membuka banyak sekali pesan masuk dari Prita.

Luna.

Lo udah tahu soal ini?

Lun... Nadine gimana, ya?

Ya ampun, gue kepikiran terus dari tadi.

Mana dia nggak bisa dihubungi.

Luna mengernyit tidak mengerti membaca semua pesan-pesan yang Prita kirim untuknya. Namun, perhatiannya tertuju pada sebuah link yang ketika dia membukanya, kedua mata terbelalak tak percaya.

Aktris pendatang Baru, Nadine Alfiana Putri, dikabarkan pernah hamil ketika remaja. Bagaimana kabar anaknya saat ini?

"Ya Tuhan..." gumam Luna terkejut. Jantungnya berdebar kuat ketika dia membaca artikel tersebut. Tanpa menunggu lama, Luna bergegas mencari Raja di kamarnya. Dia membuka pintu kamar dengan gerakan terburu-buru hingga menimbulkan suara berisik yang membuat Raja ketika itu sedang mengeringkan rambut basahnya di depan cermin, menoleh cepat padanya. "Ja..."

Luna menghampiri Raja, wajah paniknya membuat Raja mengernyit bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Raja.

Mengulum bibirnya, Luna tampak begitu resah. Disatu sisi, dia takut jika apa yang akan dia sampaikan membuat luka lama yang pernah Raja rasakan kembali hadir. Tapi di sisi lain, Luna juga memikirkan bagaimana sahabatnya saat ini.

"Nadine..." lirih Luna dengan raut wajah sedih. Raja masih menatap Luna tidak mengerti, hingga Luna memutuskan menyerahkan ponselnya pada Raja.

Lalu, begitu Raja membaca judul artikel itu, wajahnya menggelap begitu saja. Kedua matanya menajam berbahaya mana kala dia membaca seluruh isi artikel itu.

Omong kosong, desisnya tajam.

"Aku baru aja tahu soal ini. Itu juga dari Prita." gumam Luna.

Raja tidak lagi mendengar apa yang Luna katakan, pikirannya terlalu sibuk mengulang kejadian tadi siang, ketika Tami membawa Nadine ke kantornya. Jadi karena masalah ini... Pantas saja manajer Nadine terlihat sangat cemas siang tadi.

“Raja,” Luna menyentuh lengan Raja, membuat Raja tersentak dan menatapnya. “kamu nggak apa-apa?”

Raja mengerjap, dia berusaha mengembalikan kesadaran dan kewarasannya. “Hm,” gumamnya pelan dan kembali menyerahkan ponsel itu pada Luna.

Luna mengamati Raja yang kembali sibuk mengeringkan rambutnya. Raja terlihat tidak peduli, dan itu mengganggu Luna. “Nadine... dia pasti membutuhkan bantuan. Dia nggak mungkin bisa melewati ini sendirian.” Luna mendekati Raja, memposisikan tubuhnya berdiri di samping Raja. “Ini aneh banget, Ja. Dari Mana orang ini tahu soal kejadian tujuh tahun lalu? Bahkan dia tahu rumah sakit dimana Nadine di rawat.”

“Tenang aja, ada Manajernya yang akan mengurus masalah ini.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Tadi siang mereka ke kantor. Tami yang bawa. Mereka minta aku untuk membantu mencari tahu siapa dalang dibalik itu semua.”

“Terus... kamu mau bantuin, kan?”

“Nggak. Aku banyak kerjaan.”

Luna menatap Raja tak percaya. Bagaimana bisa Raja mengatakan hal itu, padahal masalah ini... berhubungan dengan dirinya juga. “Kenapa?” tanya Luna lirih. “kenapa kamu... nggak mau bantuin Nadine?”

Raja menghentikan gerakan tangannya, wajahnya tampak sedikit menunduk saat dia menggumam pelan. “Karena itu bukan urusan aku.”

Luna menyentak lengan Raja hingga suaminya itu menghadap sempurna ke arahnya. “Bukan urusan kamu? Kamu nggak lupa kan, siapa yang menghamili Nadine waktu itu?” desis Luna.

Raja terperangah tak percaya mendengar desisan Luna yang menyimpan amarah. “Lun...”

“Gimana bisa sekarang kamu bilang kalau itu bukan urusan kamu sementara Nadine...” Luna menggelengkan kepalanya lemah. “dia harus menyelesaikan masalahnya sendiri?”

“Kalau gitu, apa kamu mau lihat aku bantuin Nadine? Kamu mau lihat aku ngebelain dia sampai semua orang tahu tentang masa lalu kami? Kamu mau itu, huh?!” bentak Raja.

“Apa masalahnya?”

“Apa masalahnya?” Raja mendengus jengah. “apa masalahnya kamu bilang? Sekarang, aku yang tanya sama kamu. Kalau sampai semua orang tahu hubungan apa yang kupunya bersama Nadine di masa lalu, gimana perasaan kamu, hm? Apa yang kamu rasakan saat aku harus menemui Nadine lagi, membahas mengenai bayi kami yang nggak pernah lahir ke dunia ini?! Apa?!”

Luna benar-benar terperangah kali ini. Di sepanjang pernikahan mereka, baru kali ini lah Raja begitu marah padanya. Bahkan sejak tadi, Raja sudah berkali-kali membentaknya.

“Aku memilih nggak peduli, karena aku nggak mau menyakiti kamu,” desis Raja. “kamu istriku saat ini, Luna. Itu artinya, aku akan selalu lebih mendahulukan kamu dibandingkan Nadine, atau siapa pun.”

Ada secercah kehangatan yang menjalari relung hati Luna ketika dia mendengar kalimat itu meski Raja terlihat putus asa ketika mengatakannya. Tapi yang pasti, mengetahui betapa tulusnya Raja padanya, dan usahanya yang ingin menjaga Luna, hati Luna benar-benar merasa bahagia.

Raja mengusap wajahnya gusar, “Maaf, aku udah marah-marah sama kamu.” Desah Raja.

Luna merangkum wajah Raja, menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak apa-apa. Justru aku berterima kasih sama kamu, karena kamu... selalu memikirkan aku di setiap keputusan yang kamu ambil.”

Raja menyentuh jemari Luna di wajahnya, menggenggamnya lembut.

“Tapi, aku juga nggak bisa melihat Nadine seperti ini,” ujar Luna lagi. “walau bagaimana pun, masa lalu itu berhubungan dengan kamu. Aku cinta sama kamu, tapi aku juga sayang sama Nadine. Aku percaya, baik kamu

mau pun Nadine, nggak ada satu pun dari kalian yang akan saling mengusik hanya karena masa lalu. Aku percaya sama kamu, seperti aku percaya sama Nadine. Karena itu, tolong, sayang, bantu Nadine untuk menyelesaikan masalah ini."

Raja tidak tahu harus dengan cara apa lagi dia bersyukur atas keberadaan Luna di hidupnya. Istrinya ini... dia benar-benar memiliki hati yang tulus.

***

Pagi ini Nadine merasa tidak seburuk hari sebelumnya. Mungkin karena semalaman ini ada Rafa yang menemaninya tidur, memeluknya sepanjang malam hingga menghadirkan ketenangan untuk Nadine.

Bahkan Rafa pula yang mengantar Nadine ke kantor karena tiba-tiba saja Cika menyuruhnya datang, padahal Kayla sudah menjemputnya, tapi Rafa memaksa Kayla untuk ikut bersama mereka saja. Karena Rafa sedang ada jadwal syuting, maka setelah mengantar Nadine, Rafa segera bergegas pergi.

Sayangnya, pagi ini kembali membuat Nadine merasa terkejut seperti pagi sebelumnya mana kala dia menemukan keberadaan Raja di ruangan Cika.

"Nad, Pak Raja bilang, dia mau membantu kita." Ujar Cika begitu Nadine masuk ke ruangannya.

Nadine tidak memedulikan Cika, dia hanya menatap Raja yang duduk di kursi milik Cika dan terlihat sibuk dengan latopnya sendiri. Raja bahkan sama sekali tidak melirik Nadine, apa lagi menghiraukannya.

"Mba," panggil Kayla pada Cika. "Mas itu ngapain?"

"Pak Raja minta waktu lima belas menit untuk cari lokasi pemilik akun fake itu." Jelas Cika.

"Lima belas menit?!" pekik Kayla tak percaya. Cika mengangguk padanya.

Selagi Kayla dan Cika sibuk membicarakan Raja, Nadine memilih menghampirinya, berdiri tepat di hadapannya, hanya dibatasi oleh meja kerja Cika.

“Kenapa tiba-tiba kamu mau bantu aku?” tanya Nadine. Raja tidak menjawab pertanyaan itu dan terus mengerjakan pekerjaannya. “Ja...” namun Raja tetap diam. “karena kabar soal kehamilanku dulu?” tanya Nadine dengan suara yang teramat pelan agar Cika dan Kayla yang masih sibuk mengobrol tidak mendengar suaranya.

Gerakan jemari Raja terhenti begitu saja, wajahnya terangkat cepat ke atas, hingga kedua mata mereka saling bersitatap. Raja tampak terganggu dengan ucapan Nadine.

“Bukan. Aku sama sekali nggak peduli soal itu.”

“Terus? Apa yang buat kamu tiba-tiba aja datang ke sini setelah semalam kamu jelas-jelas nggak mau bantuin aku?”

“Luna.”

“Luna?”

Raja menghela napas sambil menyandarkan punggungnya. “Ya, Luna. Dia yang minta aku untuk bantuin kamu karena kamu... adalah sahabatnya.”

Nadine mengernyit. Jadi semua ini karena Luna, ya...

“Tenang aja, aku akan menyelesaikannya dengan cepat.” Cetus Raja. lalu dia kembali sibuk dengan laptopnya, hanya sebentar sebelum tiba-tiba saja tubuhnya berdiri tegak. “alamatnya udah ketemu. Ayo, kita ke sana.” Ujar Raja.

Raja merapikan laptopnya, dia sudah akan bergegas pergi, namun tiba-tiba saja Nadine menghalangi langkahnya. “Berikan alamatnya. Biar aku sama Mba Cika aja yang datang.” Nadine mengulurkan telapak tangannya ke hadapan Raja.

Raja mengernyit, dia melirik telapak tangan Nadine. “Memangnya kamu bisa menghadapi ini sendirian?”

“Ada Mba Cika.”

“Kalau aja yang kamu temui ternyata orang yang berbahaya? Kamu dan Manajer kamu nggak mungkin bisa mengurusnya.”

Nadine mengulum bibirnya ragu. Yang Raja bilang memang benar, tapi Nadine juga tidak mau mengambil resiko. Raja dan amarahnya adalah dua hal yang paling Nadine hindari sejak dulu. Dan Nadine yakin, setelah ini... semuanya tidak akan berjalan dengan mudah.

“Rafa...” gumam Nadine pelan. “aku akan minta Rafa nemenin aku.”

Raja memiringkan wajahnya, menatap Nadine dengan senyuman dingin di bibirnya. “Nggak usah, biar aku aja.” Cetusnya, lalu kini dia melewati tubuh Nadine begitu saja, menyuruh Cika mengikutinya agar masalah ini bisa selesai hari ini juga.

Raja pergi dengan mengendarai mobilnya sendiri, sedang Nadine dan Kayla ikut bersama Cika.

“Ini rumahnya?” tanya Cika pada Raja setelah mereka sampai di depan sebuah pintu rumah yang baru saja mereka datangi. Raja hanya mengangguk pelan, sesekali melirik Nadine yang mengulum bibirnya resah. Cika mulai mengetuk pintu rumah itu, sekali, dua kali, namun tidak juga terdengar sahutan, apa lagi pintu itu terbuka.

“Nggak ada orangnya kali, Mba.” Ujar Kayla.

“Atau memang bukan di sini rumahnya.” Sahut Nadine.

Raja menghela napas kasar, dia mengepalkan tangannya, kemudian menggedor-gedor pintu rumah itu hingga menimbulkan suara berisik dan membuat Cika, Nadine beserta Kayla menatapnya terkejut.

Raja sama sekali tidak memedulikannya, tatapan tenangnya begitu menakutkan saat ini, membuat Nadine yang sejak tadi memang mencemaskannya semakin gelisah.

“Ja, jangan keras-keras, nanti kedengaran sama tetangganya.” Ujar Nadine. Dan baru saja Nadine mengatakannya, terdengar suara umpatan dari dalam

rumah. Hingga kemudian, pintu itu terbuka, memerlihatkan seorang remaja laki-laki dengan wajah kusut seperti baru saja bangun tidur, berdecak kuat ke arah mereka.

Namun, wajah terganggunya itu musnah begitu saja ketika dia melihat wajah Nadine. Remaja lelaki itu memucat, kedua matanya terbelalak tak percaya. Dia segera menutup pintunya lagi, namun Raja menahannya, bahkan mendorong pintu itu kuat hingga remaja itu terpental ke belakang.

Ketiga perempuan itu terpekik melihat apa yang Raja lakukan.

Tidak cukup sampai di situ, masih dengan tatapan tenangnya yang kini tampak mengandung setitik amarah, Raja masuk ke rumah itu, menghampiri remaja lelaki yang tersungkur di atas lantai. Raja mencengkram tengkuknya, memaksanya berdiri. "Dimana komputer lo?" tanyanya dengan suara datar.

"A-apaan sih, gu-gue nggak tahu apa-apa." jawab remaja gugup.

Raja menguatkan cengkramannya, membuat remaja itu menjerit kuat hingga Cika terkesiap. "Pak Raja, tolong jangan begini. Nadine bisa ikut terlibat kalau Pak Raja melakukan kekerasan."

Sayangnya, tetap saja, Raja sama sekali tidak peduli, dia bahkan menyeret remaja itu, mendekati satu persatu pintu kamar yang terlihat. Sama sekali tidak memedulikan ringisan dan racauan remaja yang mulai menangis itu. Lalu, begitu dia menemukan kamar dengan sebuah komputer yang berada di dalamnya, Raja mendorong remaja itu masuk ke dalamnya.

"Itu komputer lo?" tanyanya. Remaja itu mengangguk kuat dengan kedua mata yang basah oleh tangisannya. Cika, Nadine dan Kayla menyusul mereka ke dalam kamar. Mereka melihat Raja sudah duduk di depan komputer dan tampak mengutak-atik benda itu.

Raja sudah mencaritahu mengenai remaja ini sebelumnya, perangkat apa yang dia pakai selama

membuat hate speech untuk Nadine. Ya, remaja itu beberapa kali menggunakan komputer ini selama melakukan aksinya. Raja menemukan banyak sekali media sosial di komputer itu. Salah satunya akun fake yang menyebarkan berita buruk mengenai Nadine. Selebihnya, akun-akun fake lainnya yang selalu memberikan komentar jahat di setiap postingan mengenai Nadine. Raja mulai membaca semua kalimat demi kalimat jahat yang remaja ini tuliskan untuk Nadine.

Mantan pecun.

Masih muda aja udah berani aborsi.

Kasihan anaknya nggak pernah dikasih lahir ke dunia.

Di Jepang sana ngapain aja Mba? Jual diri lagi?

Udah berapa kali aborsi selama lo hidup?

Simpanan Om-Om ya begini, sok oke lo, Mba.

Raja meremas mouse yang berada dalam genggamannya, rahangnya mengeras, kedua matanya berkilat menahan amarah. Lalu dengan gerakan tiba-tiba, Raja beranjak dari tempatnya, memutar tubuhnya dan menghampiri remaja itu dengan langkah lebar untuk melayangkan pukulan ke wajah remaja itu.

Kayla dan Cika terperanjat bukan main, mereka sama sekali tidak membayangkan jika Raja akan memukul remaja itu.

Pukulan Raja membuat remaja itu menjerit sambil memegangi wajahnya.

"Anjing!" umpat Raja tajam, dia mencengkram wajah remaja lelaki itu, menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. "siapa yang nyuruh lo ngelakuin ini, huh? Siapa?!" bentak Raja.

Nadine melebarkan kedua matanya, dia menatap Raja penuh antisipasi. Nadine tahu bagaimana Raja ketika dia sedang menyimpan amarah. Tapi apa yang membuat Raja semarah ini? Perlahan, Nadine mendekati komputer yang masih menyala itu, dia menemukan sesuatu, sebuah komentar yang baru beberapa jam lalu di unggah pada sebuah media sosial.

Komentar buruk tentangnya.

Aborsi?

"Pak Raja, tolong, stop!" teriak Cika ketika Raja kembali memukul wajah remaja itu. Namun Raja sama sekali tidak terlihat ingin berhenti. Remaja itu terus menangis, sama sekali tidak menjawab pertanyaan Raja hingga emosi Raja semakin menjadi, membuatnya mengambil kursi yang tadi dia duduki, lalu melayangkannya ke arah remaja yang sudah tersungkur di sudut kamar.

Kursi itu sudah melayang ke atas, dan Raja hampir saja melemparkannya ke wajah remaja itu kalau saja Nadine tidak menyentuh lengannya tiba-tiba, membuat Raja menoleh kebelakang dan menatap Nadine dengan wajah tak terima. "Lepas." Desis Raja.

Nadine menggeleng pelan. "Jangan."

"Aku bilang lepas, Nad!"

"Dia masih kecil, Ja."

Raja menggeram kuat, menepis celakan Nadine dan kembali ingin melanjutkan niatnya. Namun, Nadine bergegas berdiri di depanya, menatap Raja dengan kedua mata berlinang air mata. Perlahan, satu telapak tangannya menyentuh dada Raja, mengusapnya dengan penuh kelembutan. "Plis, udah ya, Ja. Jangan..."

Kini, Raja merasa napasnya tersengal begitu saja. Cara Nadine menatapnya, kedua matanya yang basah, membuat amarah yang sejak tadi bergumul dalam dirinya seolah mendesak dan meledak begitu saja. Raja melemparkan kursi itu ke arah yang lain, membuat Cika dan Kayla terperanjat.

"Dia bilang kamu aborsi," rintih Raja dengan kedua mata memerah. "dia bilang kamu nggak ngizinin anak itu lahir..."

Nadine mengigit bibirnya getir, air matanya mengalir deras.

"Dia nggak tahu apa pun... dia... nggak tahu apa pun!" desis Raja.

Nadine mengangguk berat.

“Tapi gimana bisa dia mengatakan semua omong kosong itu?!” teriak Raja dengan napas tersengal. Emosinya benar-benar memuncak ketika membaca semua komentar jahat mengenai Nadine dan juga.. anak mereka yang tidak bisa terlahir di dunia ini.

Kehamilan Nadine di masa lalu masih selalu menghantuinya, membuatnya harus berusaha kerasa untuk melupakan kenangan pahit itu dan menguburnya sejauh mungkin. Tragedi itu adalah kesalahan terbesar yang pernah Raja lakukan di sepanjang hidupnya.

Menghamili Nadine, lalu... kehilangan buah hati mereka begitu saja, tanpa mereka tahu jika bayi itu ada. Belum lagi mereka harus mengalami masa-masa sulit untuk memperjuangkan hubungan mereka. Meskipun hasilnya tetap saja mengecewakan.

Tapi bayi itu, meski dia tidak pernah lahir ke dunia ini, bagi Raja, dia sangat berharga dan tidak ada satu orang pun di dunia ini yang bisa mengatakan hal buruk tentang hal itu.

Gigi Raja saling bergemeratuk ketika dia memandang remaja lelaki yang tampak merunduk ketakutan. Raja tahu emosinya akan semakin menjadi jika dia masih berada di sana dan menatap remaja lelaki itu, karena itu dia memilih pergi, meninggalkan mereka semua, sekaligus Nadine yang menatapnya getir.

Nadine menatap pada remaja itu dengan tatapan iba sekaligus kecewa. Nadine sama marahnya seperti Raja, tapi mengetahui pelaku itu hanyalah seorang remaja, Nadine tidak mungkin meluapkan amarahnya seperti yang Raja lakukan. “Mba, tolong urus anak ini, ya.” Gumam Nadine dengan suara paraunya.

Kemudian Nadine keluar dari kamar itu, dia mencari Raja. Dan Nadine menemukannya di luar, sedang berdiri di samping mobilnya dan menyalakan pemantik untuk membakar rokok yang terselip di bibirnya.

Dari tempatnya berdiri, Nadine mengamati Raja yang mulai menghembuskan asap rokoknya ke udara.

Wajah Raja masih menyimpan amarah, dan Nadine tahu jika saat ini Raja sedang berusaha meredamnya.

Raja masih sama seperti yang dulu. Pemarah dan benci pada orang-orang yang berani mengusik ketenangannya.

Nadine tidak menyalahkan Raja saat ini. Apa yang baru saja dia lakukan adalah bentuk pelampiasannya pada sikap remaja itu.

Hanya mereka berdua yang tahu sebesar apa rasa sedih dan kehilangan yang mereka alami ketika tahu jika Nadine telah keguguran, dimana mereka berdua pun tidak tahu jika selama ini ada janin yang bersemayam di tubuh Nadine.

Rasanya remuk redam hingga mereka nyaris gila. Dan sekarang, bagaimana bisa ada orang yang menganggap hal itu sebagai lelucon.

Nadine menghela napas beratnya sebelum menghampiri Raja, berdiri di hadapan Raja yang bahkan sama sekali tidak mau melihatnya. Nadine tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Raja dengan tatapan sendunya hingga pada akhirnya, Raja menoleh menatapnya.

"Apa?" ketus Raja.

"Kamu nggak apa-apa?"

Pertanyaan bernada lembut dan lirih itu membuat Raja tertegun. Kini tanpa dia sadari, emosi yang sejak tadi masih bergejolak dalam dirinya, perlahan-lahan menyurut. Raja seolah larut dalam tatapan Nadine dan lembut suaranya yang mendayu.

Ternyata, kelembutan Nadine masih berefek seluar biasa ini pada dirinya. Di masa lalu pun, setiap kali Raja sedang dikuasai amarah, kelembutan Nadine lah yang bisa mengeluarkannya dari amarahnya sendiri. Kali ini pun begitu.

Mungkin, karena mereka berdua masih saling mencintai, meski tidak lagi bisa bersama.

Raja mengerjap, lalu memalingkan wajahnya sambil menghisap rokoknya lagi. “Anak itu... mau digimanain? Lapor polisi?”

“Dia masih kecil.” Jawab Nadine.

Raja mendengus kasar. “Anak kecil yang berengsek.”

“Ja...” desah Nadine.

“Kamu lihat sendiri, kan? Dengan gampangnya dia nuduh kamu melakukan...” Raja memejamkan matanya kesal. Jika dia meneruskannya, dia hanyakan membiarkan amarah kembali menguasainya.

“Kamu nggak harus semarah ini, Ja.”

“Apa?”

“Dia masih terlalu kecil, kalau aja tadi kamu beneran–”

“Itu bayiku juga, Nad!” bentak Raja. “bayiku...” desis Raja dengan wajah memerah sempurna hingga membuat Nadine tersentak. “dan aku nggak akan membiarkan siapa pun mengatakan hal yang nggak benar tentang bayiku, apa lagi tentang kamu.”

Nadine mengerjap lambat.

“Dia nggak tahu apa yang terjadi saat itu, dia nggak tahu apa yang harus kita alami setelah kejadian itu. Dia nggak tahu apa pun,” tubuh Raja gemetar menahan amarahnya. “aborsi?” Raja tertawa hambar. “gimana bisa kamu melenyapkannya sedang kamu... sedangkan kita...” Raja merasa napasnya tersengal mana kala tangisnya mendesak keluar begitu saja, ketika kilasan segala hal menyakitkan itu kembali berpendar di ingatannya.

Nadine menggigit bibirnya perih, hingga ketika dia tidak lagi bisa menahan dirinya, Nadine memih berhambur kepelukan Raja, memeluknya erat, melepaskan tangisnya di sana.

Raja memejamkan matanya, terisak pelan dan perlahan, dia menjatuhkan rokok yang terselip di jemarinya, lalu kedua lengannya membalas pelukan Nadine tak kalah erat. Mereka menangis bersama, dengan rasa putus asa yang sama, karena harus kembali

mengingat kenangan menyakitkan ketika mereka harus kehilangan bayi mereka, sekaligus... awal kehancuran hubungan mereka berdua.

Rafa mengamati video dua orang remaja, yang ternyata adalah sepasang kekasih, sedang melakukan klarifikasi dan permintaan maaf dimana wajah remaja lelaki itu tampak sedikit lebam.

"Kenapa lebamnya cuma sedikit sih, Nad? Kenapa nggak dibuat sampai babak belur!" rutuk Rafa.

Nadine sedang mengolesi krim ke wajahnya, rutinitasnya sebelum tidur. Dan mendengar rutukan Rafa, dia melirik yang duduk di atas tempat tidur melalui cermin di depannya. "Itu kan udah ketutupan sama make up. Mba Cika takut masalahnya jadi besar kalau tahu anak itu di pukul. Untung aja ada Kayla yang bisa bantuin nutupin lebamnya."

"Terus, jadinya gimana? Dia cuma minta maaf doang? Nggak di laporin?"

"Iya, nggak usah lah. Masih pada kecil juga."

Rafa menatap Nadine lekat dari tempatnya saat ini. "Tapi aneh banget, kenapa dia bisa sampai tahu soal kehamilan lo? Rumah sakit yang dia bilang juga benar. Lo nggak curiga, gitu?"

Nadine mengerjap, lalu menghela napas sebelum menghampiri Rafa, duduk di hadapannya. "Ibunya anak laki-laki itu, dulu pernah kerja di rumah sakit dimana dulu gue pernah dirawat setelah keguguran. Waktu itu, gue adalah Nadine anaknya pengusaha kaya raya, dimana kabar soal keguguran gue pasti menarik perhatian orang-orang yang bekerja di rumah sakit itu. Dan sekarang, waktu Ibunya tahu kalau gue jadi artis, Ibunya sempat cerita ke anaknya itu."

"Bilang kalau lo aborsi? Sialan!"

"Bukan, Raf... Ibunya cerita kalau gue pernah keguguran."

"Terus, kenapa anaknya bisa bilang lo aborsi?"

"Gara-gara lo!"

Rafa melotot tak terima. "Kok gue?!"

Nadine mencebik kuat. "Iya, elo! Anak laki-laki itu punya pacar yang cintaaaaaa banget sama Jeremi Rafael Prakas. Terus, karena dia dengar gosip soal kita, belum lagi akhir-akhir ini lo sering banget sok kode-kodean sama gue di media sosial, jadi dia mikir kalau gue memang pacaran sama lo! Dan anak itu jadi dendam sama gue. Gitu dengar cerita pacarnya soal gue, dia jadi mulai buat akun fake buat ngejatuhin gue biar elo nggak suka sama gue, terus kita putus!"

"Lo dengar dari mana cerita kaya gitu?"

"Ya dari mereka lah! Lo nggak lihat itu videonya ada mereka berdua? Kasihan gue lihat orangtua mereka, nangis-nangis minta maaf sama gue, minta tolong Mba Cika, anak-anaknya jangan dilaporin."

Rafa mengangakan mulutnya tak percaya. Jadi semua ini... karena fans fanatiknya? Astaga... "Serius, Nad?"

"Iya lah! Makanya, lo tuh, jangan sering banget deket-deket gue kalau di depan kamera. Jadi ribet gini, kan!"

"Cih, di depan kamera aja gue nggak boleh deket-deket. Di belakang kamera, gue bergerak dikit aja langsung lo tanyain, mau kemana? Mau kemana? Ini juga lo minta gue nemenin lo tidur lagi, kan, malam ini?"

"Ih, apaan sih!" cebik Nadine menahan malu.

Rafa menyeringai. "Gue punya ide, Nad. Gimana kalau kita tinggal bareng."

Nadine mengernyit, lalu tersenyum kecil, membuat seringaian Rafa semakin melebar. Namun sayangnya, setelah itu Nadine mengambil bantal dan memukul wajah Rafa menggunakan bantal itu. "Lo gila?! Mau orang-orang mikir kalau kita kumpul kebo?!"

"Kumpul kebo apaan, baru elus-elus paha aja, lo udah nendang gue sampai jatuh ke lantai."

"Lo sih, mesum!"

“Mesum juga lo ngedesah terus kalau gue lagi nenen.”

“Rafa!”

Terkekeh geli, Rafa menarik lengan Nadine ke arahnya hingga tubuh Nadine berada tepat di atas tubuh Rafa yang kini sudah berbaring di tempat tidur. Rafa mengelus pipi Nadine, menyelipkan rambut Nadine yang menghalau pandangannya ke balik telinga. “Gue senang, kalau masalah lo udah beres. Jadi gue nggak harus terus-terusan mikirin lo sampai nggak fokus kerja.”

Satu alis Nadine terangkat tak percaya. “Gombal banget.” Rafa hanya tersenyum tipis. Dan mengedikan bahunya, membuat Nadine menatapnya sayu. “kok lo masih mau sih, Raf, nemenin gue? Padahal... lo udah tahu betapa berantakannya masa lalu gue.”

“Berantakan gimana?” tanya Rafa. Nadine hanya mengedikan bahunya ringan. “soal kehamilan lo?” Rafa tertawa malas. “gue juga bukan orang suci kali, Nad. Gue juga sering tidur sama pacar atau gebetan gue. Sama aja kan, kaya lo? Bedanya, mantan pacar lo itu bego, lupa pakai kondom sakin kebelet sama lo. kalau gue sih, selalu main aman. Bisa dicekik Om Prakas kesayangan lo itu gue sampai mati kalau aja dia tahu gue ngebuntingin anak orang seelum menikah.”

Nadine terkekeh geli, membuat Rafa tersenyum lega melihat Nadine yang sudah kembali seperti Nadine yang biasanya. Rafa menarik wajah Nadine mendekat, mengecup dahinya lembut.

“Nggak ada manusia suci dan sempurna di dunia ini, Nad. Setiap manusia, punya sisi kelamnya masing-masing. Kita semua pasti memiliki dosa, cuma beda cara ngelakuinnya aja. Ada yang dosanya kelihatan, ada yang masih disembunyikan Tuhan. Jadi, lo nggak perlu malu, cukup jadiin sisi kelam lo itu sebagai pelajaran.”

Nadine tersenyum haru, lalu menganggukan kepalanya. “Makanya gue nggak pernah mau tidur sama lo.”

Senyuman Rafa lenyap begitu saja, hingga kini dia memasang wajah datarnya. “Kan gue selalu pakai kondom, nggak bakal kelupaan, jadi lo nggak bakal hamil. Serius, Nad, lo nggak bakalan hamil kok.”

Nadine tertawa, dan kemudian menjambak rambut Rafa kuat sampai Rafa berteriak kesakitan.

“Lo kayanya butuh di ruqyah deh, Raf.”

“Di Ruqyahnya sambil telanjang sama lo, ya?”

Nadine menguatkan jambakannya lagi hingga Rafa kembali berteriak kesakitan.

“Pergi aja sana lo ke Neraka!” omel Nadine.

Rafa melepaskan jambakan Nadine, lalu mencebik kuat padanya. “Lo kok jadi semakin beringas gini sih, Nad? Pasti nih karena tadi lo ketemuan sama mantan. Ngaku lo, ngapain aja sama Raja sampai lo bisa gini?”

“Lo gila? Memangnya gue mau ngapain sama dia? Dia kan cuma bantuin gue cari anak itu.”

“Sekalian bantuin lo mukulin anak itu, kan? Lo bilang tadi mukanya babak belur, artinya, Raja mukulnya pakai niat.”

Nadine mengerjap, kepalanya sedikit merunduk, menatap jemarinya yang memainkan kancing baju Rafa. “Wajar kan, dia marah. Itu juga... bayinya.”

Rafa memilih diam, menunggu Nadine mengutarakan perasaannya mengenai Raja siang ini. Tapi nyatanya, Nadine hanya diam dan Rafa menghargai itu. Rafa tidak mau memaksa Nadine untuk bercerita jika dia belum mau menceritakannya. Lagi pula Rafa tidak suka melihat wajah sedih Nadine.

“Nad?”

“Hm.”

“Gimana kalau kita buat bayi sekarang?”

“Hah?”

Rafa menyeringai, kemudian, mendorong Nadine hingga kini dia berada di atas tubuh Nadine sambil mengedipkan sebelah matanya jail.

“Heh, jangan macem-macem ya, lo!”

"Cuma satu macam kok," Rafa melirik dada Nadine, "gue mulai dari sini, ya." Kekehnya yang kini meremas lembut dada Nadine, kemudian wajahnya menelusup ke leher Nadine, mencumbu bagian itu, merayu Nadine dan berusaha membuainya.

Dan yeah, seperti biasa, mereka akan berhenti setelah saling memuaskan dengan cara yang aman sekaligus menyebalkan bagi Rafa. Dan itu terjadi tepat pukul dua belas malam.

Kini Rafa sudah tertidur pulas sambil melingkarkan satu lengannya ke perut Nadine. Sementara Nadine sama sekali belum mengantuk saat ini, membuatnya lebih memilih meraih ponselnya untuk menghabiskan waktu.

Nadine menemukan sebuah pesan dari Tami yang menanyakan kabarnya. Membaca pesan itu, Nadine tersenyum tipis. Dia sudah akan membalas pesan Tami, namun ketika dia kembali mengingat jika Tami adalah adiknya Raja, Nadine terdiam kaku.

Membuatnya kembali memikirkan Raja, keluarganya, dan semua masalah yang selama ini menyelimuti Raja, yang pada dasarnya, hanya lah sebuah kesalah pahaman.

Nadine menggigit bibirnya resah, entah mengapa dia merasa ingin sekali menyelesaikan kesalah pahaman ini, agar Raja tidak lagi menyimpan dendam pada Mamanya, dan Mamanya bisa terbebas dari lelaki kejam itu.

Tapi, bagaimana caranya? Sementara Nadine sudah tidak lagi memiliki hak untuk ikut campur mengenal kehidupan Raja.

Kasih Yang Terpendam

Setelah beberapa hari ini Nadine berpikir keras, akhirnya Nadine memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Maka, di sini lah dia sekarang. Berdiri di depan kantor Raja dengan sebuah kacamata hitam yang dia kenakan. Hari ini, Nadine mengenakan mini skirt dengan atasan kemeja, membuat penampilannya terlihat semakin memukau.

Menghela napas, Nadine memantapkan hatinya untuk memasuki kantor Raja. Begitu dia berada di sana, Nadine menghampiri meja resepsionis di mana ada seorang perempuan yang menyambutnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Ibu?" tanya resepsionis itu.

Nadine menggaruk lehernya canggung. "Hm, saya mau ketemu sama Raja. Raja Samudra."

"Oh, Pak Raja. Tapi maaf sebelumnya, boleh saya tahu nama Ibu siapa dan ada keperluan apa dengan Pak Raja?"

Ditanya seperti itu, tentu saja membuat Nadine tersenyum kaku. Dia harus menjawab apa? Mana

mungkin dia mengatakan ingin menemui Raja karena ingin menjelaskan kesalah pahaman yang terjadi dalam hubungan Raja dan Mamanya.

"Hm," Nadine menggigit bibirnya pelan. "saya Nadine."

"Iya, Ibu Nadine. Ibu dari perusahaan mana?"

"Bukan," Nadine menggoyangkan telapak tangannya di depan dada. "saya... hm... saya... temannya Raja," Nadine tersenyum canggung. "iya, temannya."

Resepsionis itu mengernyit bingung. Pasalnya, Nadine tidak terlihat meyakinkan dan sejak kapan bos mereka itu memiliki teman? Apa lagi sampai datang ke kantornya. Mustahil sekali. Siapa pun yang bekerja di kantor itu pun tahu bagaimana sosok Raja.

Dia itu hanya senang menyendiri dan berteman dengan dirinya sendiri. bertatap muka secara langsung dengan Raja pun mereka semua jarang, padahal Raja berada di kantor yang sama dengan mereka. Sekalinya bertemu hanya ketika Raja melewati mereka, itu pun sapaan mereka hanya dibalas dengan gumaman.

Nadine menyadari tatapan tak percaya yang perempuan itu layangkan, membuat Nadine mendesah berat karena dia terpaksa harus melakukan sesuatu yang tidak dia sukai.

Nadine melepas kacamatanya, membuat resepsionis itu terperanjat menatapnya. "Tolong telefon bos kamu sekarang, dan bilang kalau Nadine Alfiana Putri, ada di sini dan mau ketemu sama dia."

Tersadar dari keterpakuannya karena baru saja menyadari jika seseorang yang berdiri di depannya itu adalah seorang artis yang akhir-akhir ini ramai sekali dibicarakan, resepsionis itu segera melakukan panggilan telefon.

Nadine mendengus dan kembali memakai kacamatanya, melirik jam tangannya untuk memeriksa waktu sekalipun hari ini dia masih terbebas dari semua pekerjaannya karena Cika baru akan memberinya jadwal mulai minggu depan.

“Ayo, Bu, saya antar ke ruangan Pak Raja.” ujar resepsionis itu.

Nadine mengikuti kemana perempuan itu membawanya. Mula-mula mereka naik ke sebuah lift, menuju lantai dua karena kantor itu memang hanya ada dua lantai dan bangunannya tidak terlalu besar.

Di lantai dua, Nadine menemukan banyak sekali ruangan yang hanya disekat oleh kaca bening dimana Nadine bisa melihat banyak sekali orang-orang berkacamata tampak bekerja dengan wajah serius di balik komputer mereka.

Ada yang sedang berkerumun, mengobrol dengan wajah kusut sambil sesekali menunjuk sebuah monitor besar di depan mereka. Ada yang tampak begitu santai selagi dia berkutat dengan komputer di depannya sedang telinganya tersumbat oleh sebuah headphone.

Dilantai dua ini tidak seterang lantai satu. Penerangannya sedikit redup, hanya di beberapa ruangan saja pencahayaannya cukup terang. Sepertinya Nadine tahu siapa yang memiliki ide soal ini. Ya, mengingat bos mereka sangat mencintai kegelapan.

Hebat juga ya dia, bisa sampai punya kantor begini. Mana kerjaannya nggak kalah hebat dari kerjaannya yang dulu, batin Nadine selagi dia mengamati seisi kantor Raja.

“Di sini Bu, ruangan Pak Raja.” ujar perempuan itu.

“Eh, iya, makasih.” jawab Nadine. Setelah perempuan itu pergi, Nadine menatap pintu ruangan Raja gelisah. Entah mengapa, setelah sampai di sini, kepercayaan dirinya untuk menemui Raja malah menghilang dan sekarang, Nadine menyesali keputusannya. “nanti dia malah mikir kalau gue keganjenan lagi, ngegangguin dia. Terus, dia mikir gue belum move on. Duh...” rutuk Nadine.

Nadine mulai berjalan mondar mandir di depan pintu ruangan Raja, menggigiti bibirnya seraya berpikir

ulang. Belum terlambat jika dia memutuskan untuk pulang, toh dia belum bertemu dengan Raja, kan?

"Iya, pulang aja deh. Pakai cara yang lain aja buat kasih tahu dia. Nggak usah sampai ketemu." Gumam Nadine lagi.

"Ngapain kamu?!"

Suara Raja yang terdengar membuat Nadine menoleh ke samping, pada pintu ruangan Raja yang sudah terbuka dimana si pemilik ruangan itu berdiri menjulang di depannya.

"Astaga!" pekik Nadine terkejut, dia bahkan sampai melangkah mundur dengan kedua mata terbelalak lucu.

Raja mengernyit melihat reaksi Nadine. Namun, ketika dia mengamati wajah Nadine dan melihat wanita dihadapannya ini sedang menggigit bibirnya, tiba-tiba saja dia merasakan sebuah perasaan aneh yang membuatnya sedikit merona dan salah tingkah. Raja bahkan mengerjap sambil memalingkan wajahnya, berdehem pelan untuk mengembalikan kesadarannya.

"Ka-kamu... sibuk, ya?" tanya Nadine gugup.

"Hm."

"O-oh... gitu. Ya udah deh, lain kali aja." Nadine tersenyum kaku, lalu memutar tubuhnya dan membawa langkahnya pergi. Benar, sebaiknya Nadine melupakan ide konyol ini untuk menyelamatkan harga dirinya. "bego banget deh lo, Nad. Lo nggak bisa mikir memangnya, kalau Raja itu suami orang, huh? Udah, nggak usah ngarepin dia lagi! memangnya di dunia ini, cowok cuma dia doang? Nggak, kan?! Bego, bego, bego..." rutuknya di sepanjang jalan.

Wajahnya tampak bersungut kesal selagi dia mengomeli dirinya sendiri. Namun, seolah nasib buruk tidak pernah puas menyapanya, kini Nadine melihat sosok Abi yang baru saja keluar dari lift tersenyum lebar melirik setiap ruangan. Sesekali membuka salah satu pintu ruangan, berteriak memberi semangat dan dibalas dengan cara serupa oleh seluruh karyawannya.

Melihat Abi, kedua mata Nadine terbelalak ngeri. "Mati nih gue..." rengeknya yang setelah itu, segera berbalik dan berlari kencang ke tempatnya semula. Ternyata, Raja masih di sana, berdiri seperti orang bodoh menatapnya.

"Ngapain lagi?" tanya Raja.

Namun Nadine malah mendorong tubuh Raja agar masuk ke dalam ruangannya, dan setelah itu, Nadine menendang pintu ruangan Raja hingga tertutup rapat. "Gawat!" pekik Nadine dengan wajah horor.

Raja menatapnya aneh. "Gawat... apa?"

"Bang Abi!"

"Hah?"

"Ada Bang Abi, Raja... bisa mati gue kalau dia tahu gue ada di sini!"

Raja masih menatap Nadine bingung. Nadine tiba-tiba saja datang, ingin menemuinya. Begitu mereka bertemu, dia malah memilih pulang tanpa mengatakan maksudnya. Dan sekarang, tiba-tiba saja dia kembali dengan wajah panik sambil menyebut-nyebut nama Abi.

Abi...

Kini kedua mata Raja terbelalak ngeri. "Bang Abi?!"

"Iya!" sahut Nadine histeris.

Dan besertaan dengan itu, tawa khas Abi terdengar oleh mereka, menandakan jika lelaki itu semakin mendekati ruangan Raja dan Raja jelas tahu jika Abi sampai datang ke kantor, itu artinya dia akan menemui Raja, dengan kata lain, Abi pasti masuk ke ruangan ini.

"Gimana dong ini..." rengek Nadine.

Raja menggaruk belakang kepalanya panik. Ini gawat, kalau Abi menemukan Nadine ada bersamanya saat ini, bisa-bisa lelaki itu akan salah paham, atau yang paling parah kabar ini sampai ke telinga Luna. Tidak, itu tidak boleh terjadi.

"Ngumpet, Nad."

"Ngumpet? Dimana?"

"Hm... balik pintu, iya, di balik pintu aja."

"Bego ih kamu. Masa di balik pintu. Terus kalau pintunya nanti ditutup, aku kelihatan dong!"

Raja mengerjap. Benar juga batinnya. Dan sekarang Raja semakin resah saat suara Abi terdengar semakin dekat. Raja melirik sekeliling ruangannya yang memang tidak memiliki banyak perabotan. Lalu, matanya terpaku ke arah meja kerjanya.

"Aku tahu," Raja menarik pergelangan tangan Nadine mendekati mejanya. "kamu ngumpet di bawah meja. Nggak bakal kelihatan."

Nadine terbelalak, matanya menatap kolong meja dan Raja bergantian. "Disini?" Raja mengangguk. "ih, nggak mau. Masa di kolong meja, sih!" protesnya.

Raja berdecak. "Terus mau dimana?"

"Tempat lain yang lebih bagus nggak ada memangnya? Toilet kamu?"

"Toilet ada di luar."

"Kenapa nggak buat di dalam?"

"Mana aku tahu, kamu pikir aku yang bangun kantor ini."

"Tapi kan kamu bosnya."

"Bosnya Bang Abi, bukan aku."

"Sama aja, kan kamu juga orang kepercayaan Bang Abi, masa urusan bangun kantor aja kamu nggak bisa kasih masukan. Gimana sih kamu, nih. Gara-gara kamu, jadi ribet gini, kan?!"

"Aku? Salah aku? Heh, memangnya siapa yang tiba-tiba datang kesini?"

"Iya, aku, tapi kan–"

"Raja... gue datang nih, lo kangen gue balik kerja, nggak?!" teriakan Abi terdengar lagi, membuat Raja dan Nadine saling melotot dan Raja bergegas mendorong tubuh Nadine untuk bersembunyi di kolong meja kerjanya.

Nadine ingin memberontak, bahkan keluar lagi dari sana, tapi derit pintu yang terdengar membuat

Nadine memundurkan tubuhnya dan menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Ngapain lo?" tanya Abi yang masih berdiri di depan pintu, menatap Raja yang tampak merunduk ke bawah meja.

Raja menegakan tubuhnya cepat, tersenyum kaku sambil menggaruk pelipisnya. "Hm... nggak, ini gue lagi..." Raja memutar otaknya cepat, kemudian dia berpura-pura merenggangkan pinggangnya. "pinggang gue rada pegel, makanya... yah... lo tahu lah, Bang."

Abi menyipitkan matanya bingung, namun setelah itu tertawa terbahak-bahak sambil melangkah masuk. "Berapa ronde memangnya tadi malam sama Luna?"

Mendengar kekehan Abi, Nadine membuka matanya, melirik wajah Raja dengan gerakan cepat sementara lelaki itu mencuri lirik dengan gerakan kaku ke arahnya.

Raja berpura-pura mendengus, menarik kursinya sedikit mundur agar saat dia duduk, kakinya tidak mengenai Nadine. "Apaan sih, Bang. Mau ngapain ke sini?"

"Seingat gue, ini kantor dan seisinya, masih punya gue deh. Termasuk elo."

"Ck, udah. Buruan bilang, mau apa?" Raja melirik jam tangannya. "gue mau keluar sebentar lagi."

"Ngapain?"

"Ada urusan penting."

"Yah..."

"Makanya ngomong aja sekarang, ada apa? Masalah kerjaan?"

"Bukan."

"Terus?"

"Gisa."

"Hah?"

"Akhir-akhir ini, Gisa tuh suka aneh."

"Aneh gimana?"

"Dia suka senyum-senyum sendiri kalau main hp, setiap gue tanya, bilangnya nggak ada."

"Selingkuh kali."

"Sembarangan lo!"

Nadine menggigit bibirnya, menahan tawa gelinya mendengar rutukan Abi. Bisa dia bayangkan seperti apa wajah Abi saat ini.

"Coba periksa hpnya."

"Udah, tapi nggak ada apa-apa. Cuma ada foto-foto si Rahul, dia, gue, sama anak-anak. Eh iya, Ja. Dia juga mulai suruh gue balik kerja, atau full ngurusin King. Kayanya dia mulai bosan lihat gue di rumah terus. Padahal kan enak, kalau pengen, gue langsung seret dia ke kamar."

"Mesum lo, Bang."

"Alah, nggak usah munafik lo. Palingan kalau di rumah berduaan sama Luna, lo juga gitu. Kan elo yang paling suka dirumah terus sama Luna, berduaan terus. Mau ngapain lagi memangnya lo sama Luna selain ML seharian. Main gundu?"

Raja mendesis kesal seraya memijat dahinya. Dia benar-benar serba salah dan gugup sekarang. Padahal, apa yang mereka bicarakan itu adalah hal bisa yang selama ini sering menjadi obrolan ringan olehnya dan Abi. Tapi, karena ada Nadine di sini, Raja malah merasa takut dan juga gugup. Mungkin, karena dia tahu jika Nadine masih mencintai dan dia juga mencintai Nadine.

Keadaan ini pasti membuat mereka akan semakin canggung.

Raja berdiri tegak, berpura-pura bersiap-siap untuk pergi agar Abi bisa segera pergi dari sana sebelum dia menyadari keringat dingin yang mulai membanjiri dahi Raja. "Lo masih mau di sini, Bang? Gue udah harus pergi."

Abi berdecak sebal. "Nggak asik banget lo, Ja."

"Lo juga aneh. Kalau mau bahas soal kecurigaan lo tentang Gisa selingkuh, jangan sama gue. Tapi sama Bang Leo. Kan yang pernah selingkuh dia."

"Eh, iya juga, ya... ya udah lah, gue ke kantor Leo dulu."

"Hm."

Abi sudah melangkah pergi, namun saat dia membuka pintu, dia kembali menatap Raja, membuat Raja meneguk ludahnya berat karena takut jika Abi mencurigainya. "Ayo, barengan. Lo mau keluar juga, kan?"

"Hah? Oh, hm... lo duluan aja, gue mau matiin komputer dulu."

"Oh, ya udah."

Kini Abi benar-benar keluar dari ruangan itu, membuat Raja menghela napas lega dan mengusap wajahnya yang berkeringat.

"Udah?" bisik Nadine. Raja memberikan anggukan pelan padanya dan setelah itu, Nadine keluar dari persembunyiaannya sambil mendesah lega. "ya ampun... hampir aja."

"Jadi, kamu mau ngapain sebenarnya datang ke sini? Bukan cuma untuk ngumpet di kolong meja, kan?"

Nadine mengerjap begitu mendengar suara tenang Raja dan juga tatapannya yang sudah kembali seperti semua. Sudah terlambat untuk menyesal dan tidak mungkin juga Nadine mundur saat ini.

"Ada hal penting yang mau aku bilang sama kamu."

"Soal?"

"Mama... kamu."

Mendengar itu, Raja mengernyit heran. "Mama?" Nadine mengangguk. "kamu kenal sama Mama?" Nadine mengangguk lagi, membuat Raja berpikir keras. "Tami..." gumamnya pelan dan entah kenapa, sebuah pikiran buruk terlintas dibenaknya. "kamu sengaja deketin Tami buat cari tahu soal keluargaku?"

"Apa?" Nadine mengernyit tersinggung. "nggak, kok kamu ngomongnya gitu?"

Raja mendekati Nadine. "Terus, gimana bisa kamu dan Tami secara kebetulan berteman? Dan sekarang tiba-tiba saja kamu membahas soal Mamaku?"

Nadine mendengus tak percaya. “Aku ketemu sama Tami itu nggak sengaja, dan aku nggak tahu kalau ternyata Tami itu adik kamu. Kalau aja Tami nggak bawa aku ke kantor kamu waktu itu, aku juga nggak bakalan tahu kalau ternyata dia adalah adik kamu.”

“Kalau gitu, kenapa sekarang kamu tiba-tiba datang ke sini dan mau membahas soal Mama?” tanya Raja lagi. “dengar ya, Nad, aku nggak mau kalau kamu terlalu jauh mencampuri urusan keluargaku. Aku nggak mau–”

“Aku datang ke sini bukan untuk merebut kamu dari Luna,” desis Nadine tajam karena hatinya sedikit tersinggung mendengar ucapan kasar Raja padanya. “kamu tenang aja, walaupun aku masih mencintai kamu, bukan berarti aku masih mengharapkan kamu apa lagi mau menghancurkan pernikahan sahabatku sendiri.”

Raja tersentak, ucapan Nadine membuatnya tersadar akan kesalahannya. “Maksud aku nggak gitu...” lirihnya.

Nadine menjauhi Raja, memunggunginya selagi dia memijat dahinya pelan.

“Nad?” tegur Raja.

“Sebelum aku tahu kalau Tami adalah adik kamu, aku... udah sering dengar cerita Tami mengenai keluarganya. Papanya yang jahat, Mamanya yang begitu tabah, Tami yang nggak pernah bahagia, dan kesalah pahaman besar yang terjadi antara Mama dan Abangnya.”

Raja menghampiri Nadine, menyentak lengan Nadine agar kembali menghadap ke arahnya. “Maksud kamu apa? jangan berbelit-belit.”

“Ada yang harus kamu tahu, Ja. Soal Mama kamu, dan semua sikapnya yang selama ini udah membuat kamu membencinya.”

“Omong kosong! Punya hak apa kamu mengatakan kalau semua itu adalah kesalah pahaman?”

“Aku tahu segalanya.”

“Kamu nggak tahu apa pun.”

Nadine dan Raja saling bertatapa tajam satu sama lain. Raja mengenal Nadine sama seperti Nadine mengenal Raja. Maka itu, dia jelas tahu jika Nadine sama sekali tidak berbohong dan itu memuat Raja mulai merasa gamang.

"Jelaskan apa maksud kamu." Ujar Raja.

Nadine memalingkan wajahnya. "Aku mau, tapi nggak di sini."

"Kenapa?"

"Terlalu beresiko. Kamu lihat aja, Bang Abi tiba-tiba datang. Untung aja tadi aku tahu lebih dulu."

"Bang Abi udah pergi. Sekarang aman."

"Masih ada kemungkinan lain, Ja."

"Kemungkinan apa?"

"Kalau istri kamu tiba-tiba datang?"

"Luna nggak pernah datang tanpa kasih kabar."

"Dan gimana kalau dia akan melakukannya untuk yang pertama kalinya hari ini?" balas Nadine sengit. "aku nggak mau sampai di tuduh yang nggak-nggak. Aku ke sini, murni untuk membantu kamu. Cuma itu."

Raja menghembuskan napasnya berat. Tanpa mengatakan apa pun, dia bergegas merapikan pekerjaannya sebentar, mematikan komputernya, merapikan lengan bajunya yang tergulung ke atas, dan semua itu dia lakukan dengan wajah kusutnya yang khas, membuat Nadine yang ternyata sejak tadi mengamatinya, tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri.

"Ayo." Ucap Raja.

"Hm?"

"Pergi ke tempat yang lebih aman."

"Tapi... aku bawa mobil."

"Ikutin mobil aku kalau gitu."

Nadine sama sekali tidak percaya ketika Raja membawanya ke ruko, tempat paling bersejarah dalam hubungan mereka. Begitu Nadine keluar dari mobilnya,

dia menghampiri Raja yang juga baru saja keluar dari mobilnya sendiri.

"Kamu ngapain bawa aku ke sini?" tanya Nadine. Namun Raja hanya diam dan malah berjalan tenang ke arah pintu ruko. Nadine mengikuti langkahnya.

Sambil melirik sekelilingnya, Raja mengeluarkan sebuah kunci dari saku celananya, kemudian menggunakan kunci itu untuk membuka pintu ruko. Dan lagi-lagi Nadine terperangah bukan main melihat seisi ruko yang terlihat sangat bersih, tidak tampak seperti ruko yang sudah lama tidak ditinggali.

Bahkan tidak ada debu sedikitpun di lantai itu.

"Masuk." Cetus Raja.

"Hah?" gumam Nadine seperti orang bodoh, namun saat dia mendengar decakan Raja, Nadine bergegas masuk ke dalam ruko, matanya masih setia mengamati seluruh tempat itu.

Sudah tidak ada lagi komputer dan meja-meja yang dulu selalu dia temukan di sana. Tempat itu benar-benar kosong, namun meski begitu, Nadine tetap saja tersenyum tipis saat bisa kembali menginjakan kakinya di sana. Di tempat dimana banyak sekali kenangan manisnya bersama Raja terpatri di tempat itu.

"Ayo."

Nadine melirik Raja yang baru saja selesai mengunci pintu ruko. Dia melihat raja berjalan ke arah tangga, menyalakan lampu, lalu naik menaiki satu persatu anak tangga itu dan lagi-lagi Nadine hanya mengkutinya sambil bernostalgia dengan semua kenangan yang mulai silih berganti mengisi ingatannya.

Kini mereka sampai di depan pintu kamar yang dulu adalah milik Raja. Nadine mengamati Raja yang sedang membuka pintu kamarnya, lalu melangkah masuk, menyalakan lampu dan lagi-lagi membuat Nadine terperangah melihat isi kamar itu.

Tidak ada yang berubah. Lampunya yang temaram, posisi tempat tidur, lemari, komputer dan segala peralatan kerja Raja, semuanya... masih sama.

Tapi, bagaimana bisa?

Perlahan Nadine melangkah masuk, matanya mengamati setiap sudut kamar dengan tatapan sendu. Dia merasa seolah kembali ke masa lalu saja saat ini.

Jemari Nadine menyentuh lemari yang sama seperti tujuh tahun lalu, tersenyum tipis mana kala melihat menemukan sebuah stiker berbentuk hati yang tertempel di sana, karena dia lah yang menempelkan stiker itu di sana agar Raja tahu jika dia selalu mencintai Raja.

Kemudian tatapan Nadine beralih ke atas tempat tidur. Benda itu... membuat Nadine termangu. Itu adalah tempat yang paling memiliki banyak sekali kenangan diantara benda-benda lainnya. Tempat dimana dia menyerahkan seluruh cinta dan tubuhnya pada Raja, tempat dimana dia sering memadu kasih bersama Raja, bercengkrama sambil tertawa, merangkai mimpi-mimpi indah mereka.

"Aku pikir... tempat ini... udah dijual" gumam Nadine dengan suara lirihnya. "tapi ternyata nggak." Nadine menatap Raja yang ternyata sejak tadi terus mengamatinya.

"Memang udah di jual sama Bang Abi," jawab Raja dan itu membuat Nadine mengernyit heran. "tapi aku beli lagi."

"Kenapa?" tanya Nadine tidak mengerti. Namun Raja hanya diam tanpa mengalihkan tatapanya, membuat Nadine akhirnya sadar dan memalingkan wajah dengan helaan napas lirih.

Raja tidak mungkin bisa melenyapkan tempat dimana kenangannya bersama Nadine begitu banyak terpatri. Apa lagi... ketika dia masih sangat mencintai Nadine.

"Tempatnya... bersih." Ujar Nadine.

"Aku membayar seseorang untuk membersihkan tempat ini setiap hari."

"Tapi kenapa di luar kelihatan kotor dan nggak terurus?"

Raja hanya diam, membuat Nadine menerka-nerka dengan sendirinya. *Apa karena Raja nggak mau ada yang tahu kalau dia... masih memiliki ruangan ini?*

"Kamu sering ke sini?"

"Dulu."

"Sekarang?"

"Nggak lagi."

Nadine tersenyum getir. "Nggak ada niat mau jual tempat ini? Nggak ada gunanya juga kamu ngurusin tempat yang bahkan nggak pernah kamu gunakan."

Raja memilih untuk mengabaikan kalimat sarkas Nadine. Sudah lah, membicarakan masa lalu mereka hanya akan membuat mereka semakin memiliki kerumitan yang tiada akhir.

Raja memilih duduk di tepi tempat tidur, menarik kursi di depan meja komputer dan menempatkannya tepat di hadapannya. "Duduk." Perintahnya pada Nadine yang menurut begitu saja. "jadi, apa yang mau kamu jelasin sama aku soal Mama?"

Karena Raja kembali membahas soal itu, Nadine jadi merasa bingung harus memulai dari mana. Dia hanya menatap Raja, dimana saat ini mereka berada dalam jarak yang cukup dekat.

"Gimana hubungan kamu dan Mama kamu saat ini?"

"Aku di sini bukan untuk cerita ke kamu, tapi aku mau dengar apa yang kamu maksud soal salah paham."

Nadine mengangguk mengerti, dia menatap Raja dan mulai bicara dengan penuh hati-hati. "Ja, aku mau kamu tahu, kalau Mama kamu... dia... sayang banget sama kamu."

Satu alis Raja terangkat ke atas, lalu dia tertawa hambar. "Kamu repot-repot nemuin aku, sampai hampir ketahuan Bang Abi dan aku harus bawa kamu ke sini, cuma mau bilang soal omong kosong itu?"

"Itu bukan omong kosong."

"Terserah."

Raja sudah berdiri, berniat pergi, namun Nadine menahan pergelangan tangannya.

"Aku belum selesai bicara!"

"Aku nggak punya waktu untuk meladeni dongeng kamu."

Nadine menguatkan genggamannya di pergelangan tangan Raja, membuat Raja kesulitan untuk pergi. "Lepas, Nad." Desisnya, namun Nadine menggelengkan kepalanya hingga Raja memutuskan menepis kasar tangan Nadine dan membuat pergelangan tangan Nadine terbentur pada sandaran tangan kursi.

"Aw!" pekik Nadine.

Raja terbelalak ketika mendengar pekikan Nadine dan menyadari sikap kasarnya. Dia kembali duduk, meraih pergelangan tangan Nadine dan memeriksanya. "Kamu nggak apa-apa? Mana yangakit? Sori, Nad, aku nggak sengaja. Aku udah bilang lepas, kan, tadi? Kenapa kamu selalu aja keras kepala. Jadi begini kan."

Nadine yang tadinya meringis sambil mengusap tangannya, kini tertegun menatap Raja yang sedang menggantikan jemari Nadine untuk mengusap pergelangannya yang sakit. Djavu. Dulu hal ini pernah terjadi, tepat di kamar ini.

Ketika Raja mengangkat wajahnya, membalas tatapan Nadine, usapannya terhenti dan kini, dia sama terpakunya seperti Nadine. Saling menatap satu sama lain, dengan pikirin yang terbang ke arah yang sama.

Nadine yang memutuskan memalingkan wajahnya lebih dulu, menarik pergelangan tangannya dari sentuhan Raja, kemudian mengulum bibirnya gusar.

"Waktu aku tahu kalau Tami adalah adik kamu, aku mulai menyambungkan semua cerita kamu mengenai keluarga kamu dan juga cerita Tami mengenai keluarganya. Dan setelah itu... akhirnya aku memahami sesuatu," Nadine menatap Raja lekat. "kamu telah salah paham selama ini, Ja. Mama kamu... dia nggak seperti yang kamu bayangkan."

Raja menghela napasnya berat, memalingkan wajahnya lemah. “Aku udah berdamai dengan masalah itu. Aku... udah nggak mau lagi memikirkan soal Mama. Nggak peduli dia menyayangiku atau nggak, aku akan berusaha tetap menganggapnya sebagai orangtuaku, dan tetap menjalankan kewajibanku sebagai anaknya.”

“Memangnya kamu nggak capek? Ketemu diam-diam sama Mama kamu, kasih uang diam-diam untuk adik dan Mama kamu, nggak pernah punya keberanian untuk memeluk Mama kamu lebih dulu.”

Raja tersenyum patah. “Aku udah terbiasa dengan semua itu.”

Nadine bisa merasakan keputus asaan Raja mengenai hubungannya bersama Fitri, membuat Nadine menatapnya iba. Nadine tahu sebesar apa kerinduan yang Raja miliki terhadap Mamanya. Betapa dia menginginkan pelukan Mamanya, kasih sayang Mamanya, dan kehangatan keluarga.

Nadine mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, mengutak-atik benda itu sebentar, kemudian menyerahkannya pada Raja. “Dengar ini.” ujarnya.

Raja menunduk, menatap layar ponselnya Nadine, menatapnya bingung meski pada akhirnya dia menerimanya, kemudian menekan tombol play di atasnya.

“Anak Tante yang paling besar itu... dimana sekarang?”

Raja kembali menatap Nadine karena suara yang dia dengar saat ini adalah suara milik Nadine.

“Ada. Di rumahnya sendiri, namanya Raja dan dia sudah menikah.”

“Oh, Raja.”

“Iya. Anak Tante yang satu itu, orang hebat. Pendidikannya bagus, apa lagi pekerjaannya. Aduh, Tante lupa apa namanya, pokoknya dia pintar main komputer. Tante aja nggak nyangka dia bisa sampai sehebat itu.”

“Oh, ya?”

"Iya. Padahal dulu Raja itu anaknya pemalu, pendiam dan setiap hari kerjanya di rumah terus, nonton film kartun. Makanya Tante kaget waktu tahu ternyata dia punya pekerjaan hebat."

Tatapan Raja mendadak nanar mana kala dia mendengar suara Mamanya yang terdengar sangat bersemangat ketika menceritakannya. Bahkan Raja menyadari sebuah rasa bangga melalui suara itu.

"Rumah ini juga Raja yang beliin buat Tante. Kebetulan banget, waktu itu... rumah yang lama harus disita sama pihak Bank, karena Papanya Tami udah nggak bisa bayar lagi. Tadinya Tante mau cari kontrakan, Raja itu kan selalu kasih uang setiap bulan untuk Tante sama Tami, jadi Tante punya sedikit tabungan. Tapi Raja tiba-tiba aja datang dan kasih surat-surat rumah ini."

"Papanya Tami nggak marah memangnya?"

"Marah. Tapi mau gimana lagi, dia juga nggak mau kalau harus tinggal di jalanan karena nggak punya rumah. Jadi, ya begini lah."

"Tante, maaf ya, kalau aku terlalu ikut campur. Tapi, apa Tante nggak capek, hidup sama Papanya Tami yang... sering mukulin Tante dan Tami?"

Wajah Raja tersentak, kedua matanya yang sejak tadi memerah menahan tangis, kini tampak semakin memerah dan mengeras, membuat Nadine menatapnya penuh antisipasi.

Raja mendengar helaan napas Mamanya yang terdengar begitu berat, seolah dia sedang menanggung beban yang begitu besar.

"Mau bagaimana lagi, memang sudah ini jalannya, nak Nadine..."

"Bukannya Tante punya jalan lain? Berpisah dengan Papanya Tami dan hidup bersama... Raja."

Raja meremas ponsel Nadine kuat, jantungnya berdegup kencang, menunggu jawaban dari Mamanya.

"Nggak mungkin, nak Nadine..."

"Kenapa?"

"Tante malu."

"Malu?"

"Iya. kalau aja nak Nadine tahu apa yang sudah Tante lakukan ke Raja..."

"Memangnya... Tante melakukan apa?"

Setelah itu, hanya ada keheningan selama beberapa detik, namun pada akhirnya, Fitri kembali bersuara.

"Tante ini udah terlalu banyak mengecewakan Raja. Sejak dia kecil, sejak Tante menikah dengan Papanya Tami, Tante... udah membuat Raja kecewa dan menderita. Dari awal, sebenarnya Tante tahu kalau Papanya Tami nggak suka sama Raja. Tapi Tante berpura-pura buta, menutup mata dan menganggap semua itu nggak benar. Tante melakukan itu, karena saat itu, hanya Papanya Tami yang bisa menghidupi kami. Tante terlalu takut hidup tanpa suami, takut nggak bisa memberi makan Raja, menghidupinya dengan layak. Padahal almarhum Papanya semasa hidup, nggak pernah sekali pun gagal dalam hal itu.

"Tante mengabaikan semua aduan Raja, Tante menganggap dia berbohong dan memintanya untuk nggak membuat masalah. Padahal... Tante tahu kalau selama dia hidup dengan Papa tirinya, Raja nggak pernah bahagia. Dia bahkan nggak pernah meminta apa pun dari kami..."

Isakan Fitri mulai terdengar, membuat tubuh Raja gemetar hebat karena kini dia kembali mengingat seluruh masa lalunya yang penuh penderitaan.

"Raja sering ngerjain tugas sekolah temannya, agar dia bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya yang lain, yang nggak akan pernah mau dia minta dari Tante. Raja tahu dia nggak diharapkan di rumah itu, apa lagi semenjak Tami lahir. Makanya dia nggak pernah minta apa pun, nggak pernah melakukan apa pun yang membuat orang-orang susah. Dia mengurus dirinya sendiri dengan baik.

"Sampai suatu hari, bisnis Papanya Tami bangkrut, dan dia mulai berubah. Sering minum, main judi, dan... ringan tangan. Awalnya Tante berusaha menyembunyikan semuanya dari Raja. Tante nggak mau membebani Raja. Tapi semakin hari, sikap Papanya Tami semakin keterlaluan. Dia nggak hanya pukul Tante, tapi juga Raja..."

Tangisan Fitri semakin menjadi, membuat Raja mulai terisak pelan dalam diamnya. Isakannya terdengar begitu sedih dan penuh kehancuran, membuat Nadine menatapnya sedih.

"Raja selalu saja bersabar walaupun dia di pukul, di maki, dan menjadi tempat pelampiasan amarah Papanya Tami. Semua itu membuat Raja mulai mengajak Tante untuk pergi meninggalkan rumah itu. Raja bilang, dia akan berhenti sekolah dan mencari pekerjaan untuk menghidupi Tante dan Tami," Fitri merintih perih dalam isaknya "*nggak apa-apa, Ma, Raja nggak usah sekolah lagi, yang penting Mama nggak dipukul lagi sama dia. Itu yang selalu Raja katakan, tapi Tante nggak pernah mau menurutinya, Tante nggak mau dia sampai putus sekolah. Tante menolak ajakan Raja, Tante bahkan memarahinya. Satu hal yang sampai sekarang nggak pernah bisa Tante lupakan adalah, kekecewaan di kedua mata Raja."*

"Mama..." Raja mulai terisak kuat. Nadine mengulurkan tangannya, mengusap bahunya menenangkan.

"*Sampai ketika sesuatu terjadi. Saat itu, Papanya Tami marah karena Tante nggak mau memberikan satu-satunya tabungan terakhir yang Tante punya. Itu tabungan untuk membayar biaya sekolah Raja, hasil kerja keras Tante selama menjahit, dan Tante tahu, uang itu pasti dipakai untuk berjudi. Papanya Tami marah, dia pukul Tante, berkali-kali dan Raja melihatnya. Tante nggak tahu semuanya bermula dari mana, tapi tiba-tiba aja, Raja datang, entah*

mendapatkan pisau dari mana untuk menusuk Papanya Tami.

"Tante melihatnya terbaring dengan bersimbah darah, Tante takut..."

"Tante takut kalau... suami Tante mati?"

"Ya, Tante takut dia mati. Tante takut dia benar-benar mati lalu membuat Raja harus mendekam di penjara. Tante nggak mau Raja harus kembali menderita hanya karena dia mau membela Tante, Tante nggak mau menghancurkan kehidupan Raja... Tante nggak mau..."

Raungan Mamanya membuat Raja saat ini merasa jika dia kesulitan untuk bernapas. Raja tampak tersengal, wajahnya bersimbah air mata, tatapannya terlihat kosong.

"Tante biarin Raja pergi, berharap dia pergi sejauh mungkin, meninggalkan Tante dan penderitaannya selama ini. Udah cukup, Tante nggak mau lagi... Tante nggak mau lagi nyakitin Raja... Tante mau dia bahagia..."

"Tante..."

"Ini nggak adil untuk Raja. Sejak awal, semua ini nggak adil untuknya. Tapi karena keegoisan Tante, Raja harus menanggung semuanya. Karena Tante yang nggak mau Tami juga mendapatkan nasib yang sama, Tante memilih untuk tetap menjadi Mama yang jahat bagi Raja. Nggak sekalipun, Nadine... nggak sekalipun Tante bisa hidup dengan tenang sejak Raja pergi. Nggak sekalipun Tante bisa tidur nyenyak karena setiap hari yang ada dipikiran Tante hanya Raja. dimana Raja tidur? Apa Raja sudah makan? Bagaimana kalau Raja sakit? Siapa yang mengurusnya di luar sana...

"Untuk semua penderitaan itu, untuk semua kesalahan Tante padanya sebagai seorang Mama, Tante bersumpah, Tante nggak akan pernah mau menyulitkan Raja lagi. Raja sudah bahagia, dia sudah memiliki keluarga yang selalu dia inginkan. Dia sudah memiliki seseorang yang bisa mencintainya, memberikannya

kasih sayang yang selama ini selalu dia harapkan. Tante bahagia jika Raja juga bahagia…"

"Ma…" Raja terisak dan menjerit kuat dengan punggung membungkuk. "Mama…"

Melihat itu, Nadine meneteskan air matanya. Raja seolah menjelma seperti Raja belasan tahun lalu. seorang bocah laki-laki yang menangis, memanggil Mamanya kala dia tersesat. Seorang bocah laki-laki yang membutuhkan pelukan Mamanya.

Raja sudah terlalu lama menderita, dia sudah terlalu lama memendam kekecewaan dan rindunya yang tidak pernah bisa tersampaikan karena kesalah pahaman dan amarahnya yang tak pernah pudar. Lalu kini, ketika kesalah pahaman itu terbongkar, maka satu-satunya yang bisa Raja rasakan saat ini adalah rasa lelah dan juga… rindu.

Ya, dia rindu pada sosok Mamanya, rindu pada pelukannya, pada senyumannya, dan juga kasih sayangnya yang ternyata selama ini tidak berkurang sedetik pun.

"Mama… Mama…"

Nadine merangkum wajah Raja, menatapnya dengan kesedihan yang tak berkesudahan. "Sekarang, kamu udah tahu kan, kalau ternyata, selama ini… Mama kamu nggak pernah benar-benar meninggalkan kamu, Ja. Mama kamu nggak pernah membenci kamu, dia nggak pernah berhenti menyayangi kamu. Mama kamu… dia juga terluka dan menderita, sama seperti kamu, Raja."

Raja memejamkan matanya, mendekap ponsel Nadine erat dimana isakan Mamanya masih terdengar, seolah-olah dia sedang memeluk Mamanya sendiri.

Nadine benar-benar tidak tega mendengar tangisan Raja. Tangisan yang sama seperti tujuh tahun lalu, ketika dia memberanikan diri untuk menceritakan seluruh kisah hidupnya pada Nadine.

Tangisan Raja tidak mereda sedetik pun, bahkan semakin menjadi. Dan Nadine tahu apa yang Raja butuhkan saat ini. Untuk itu dia berdiri dari kursi, meraih

kepala Raja, mendekapnya erat, mengusap punggungnya lembut.

"Lepasin semua, Ja... menangis lah," bisik Nadine dengan air mata di wajahnya. "udah terlalu lama kamu memendam semua tangisan ini dan sekarang, nggak ada yang bisa menghentikan kamu. Menangis lah, Ja... dan setelah itu, temui Mama kamu lalu berikan dia sebuah pelukan yang selama ini sudah lama dia rindukan."

Raja mengangguk kuat, dia mengikuti nasihat Nadine, menangis sejadi-jadinya, memeluk pinggang Nadine erat dan menjadikannya pegangan serta teman dikala dia sedang menumpahkan seluruh kesedihannya.

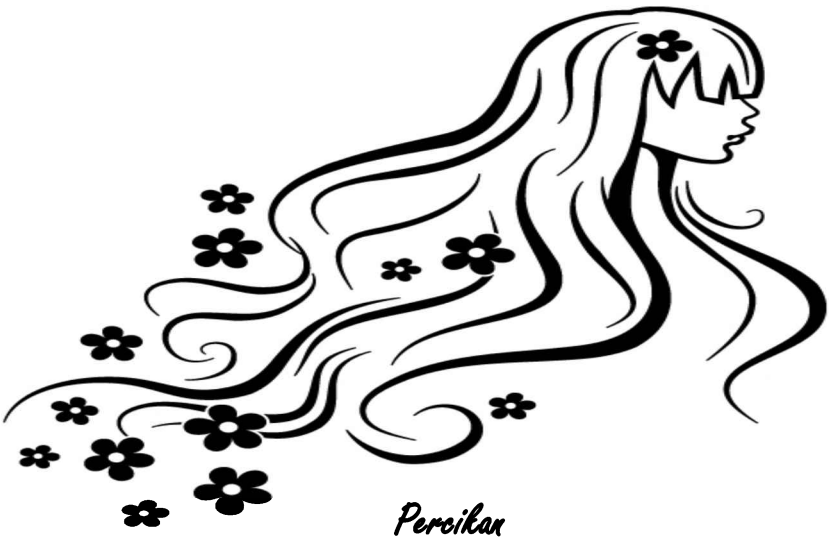

Percikan

Nadine dan Tami duduk di depan minimarket sambil menikmati sebungkus es krim di tangan mereka masing-masing. Tami baru saja selesai bekerja dan Nadine datang menemuinya.

"Mama sama Papa mau pisah." Ujar Tami.

Nadine tersentak, lalu menoleh cepat menatapnya. "Pisah?" pekik Nadine. Tami terkekeh pelan sambil mengangguk, membuat Nadine menatapnya heran karena saat ini tidak ada kesedihan di wajah Tami, melainkan senyuman lega dan bahagia.

"Kemarin ada keajaiban, Kak," jelas Tami. "tiba-tiba Abang datang sama Kak Luna, nggak ada angin, nggak ada hujan, Abang peluk Mama sambil nangis-nangis. Aku sama Mama sampai kaget. Terus, Abang minta maaf berkali-kali sama Mama. Abang bilang, dia mau ngelupain semua masalah diantara mereka, mau buka lembaran baru. Ternyata Abang tahu kalau selama ini alasan Mama bersikap seolah-olah nggak sayang sama Abang, karena Mama mau Abang bahagia.

"Dan yang paling buat aku kaget, waktu Abang nanya apa Mama bahagia, Mama... untuk pertama kalinya selama dia menikah dengan Papa, akhirnya Mama

mengutarakan perasaannya dengan jujur. Mama nggak pernah bahagia... Mama benar-benar lelah menghadapi sikap Papa."

"Terus... gimana?"

"Abang bantuin Mama ngajuin gugatan perceraian ke pengadilan."

"Papa kamu?"

"Marah. Tapi, Abang lebih marah," Tami terkekeh geli. "karena itu rumah Abang, Papa nggak punya hak apa-apa, jadi Abang usir Papa. Yah... walaupun sekampung jadi tahu karena Papa ngamuk-ngamuk di depan rumah. Mana mabuk lagi."

Nadine masih terus mengamati Tami dengan tatapan herannya. "Kamu... nggak apa-apa?" tanyanya lirih.

"Hm?" gumam Tami membalas tatapan Nadine.

"Gimana pun juga, dia itu Papa kamu."

"Iya. Aku tahu kok, dia Papaku. Tapi... aku juga mau hidup bahagia, Kak. Hidup normal selayaknya manusia. Bukan cuma Mama yang capek, aku yang sejak kecil harus menjadi satu-satunya orang yang menyaksikan kekejaman Papa juga capek. Dan bertahan berada di sisi Papa, hanya akan membuat aku dan Mama semakin menderita. Jadi, ini adalah keputusan terbaik. Apa lagi... sekarang ada Abang yang bisa bantuin aku merawat Mama."

Tami... dia benar-benar tumbuh dewasa dan bijaksana. Membuat Nadine menatap bangga padanya. Nadine mengusap punggung Tami, tersenyum tipis padanya. "Dasar anak baik." kekeh Nadine hingga Tami ikut tertawa geli bersamanya.

Bertepatan dengan itu, sebuah mobil berhenti di depan mereka, membuat keduanya menatap ke depan dan menemukan Raja keluar dari sana.

"Abang?" gumam Tami heran. Tidak biasanya Raja datang menemuinya di sana. Apa lagi sejak Tami menolak Raja yang mau meneruskan pendidikannya. Tami berdiri, menghampiri Raja yang tampak melirik Nadine.

Nadine memilih tetap berada di tempatnya, mengamati kedua saudara itu sambil menikmati es krimnya.

"Abang ngapain kesini?" tanya Tami.

"Kamu udah selesai kerja?" tanya Raja.

"Udah."

"Ya udah, pulang, jangan kerja lagi."

"Hah?" Tami menatap Raja terkejut.

"Abang udah urusin semua berkas-berkas kamu. Bulan depan kamu mulai masuk kuliah, jadi nggak usah kerja lagi. Di rumah aja, urusin Mama sama siapin semua keperluan kuliah kamu."

Tami mengerjap lambat menatap Raja. Tidak ada senyuman apa lagi tatapan lembut di wajah Abangnya itu. Ya, Tami pun tahu betapa kaku dan pelitnya Raja memerlihatkan senyumannya. Tapi, Tami jelas sekali menemukan kasih sayang Raja lewat semua tindakan semena-menanya itu.

Raja tahu kalau selama ini Tami sangat ingin melanjutkan pendidikannya. Betapa Tami mempunyai harapan besar untuk bisa sukses di masa depan namun harus mengubur angannya karena Papanya sendiri. Dan Raja... dia mengabulkan harapan Tami begitu saja.

Tami merasa kedua matanya memanas, dia mengerjap-erjap, tersenyum manis, kemudian memeluk Raja erat. "Makasih ya, Bang... makasih..." isaknya.

Raja tertegun mendnegar tangisan Tami. Adiknya ini... sejujurnya sama menderitanya sepertinya. Bahkan jauh lebih menderita karena dia sudah terlalu lama terkurung bersama lelaki bajingan itu.

Raja membalas pelukan Tami, mengusap punggungnya menenangkan. "Baik-baik nanti sekolahnya, banggain Mama." Bisiknya. Tami mengangguk-angguk kuat, membuat Raja tersenyum kecil, lalu tanpa sengaja dia menatap Nadine yang masih mengamati mereka dengan senyuman manis sambil menikmati es krimnya.

Ketika Tami melepas pelukannya, Tami menoleh ke belakang, menatap pada Nadine lalu menarik tangan

Raja mendekatinya. “Kak Nadine, aku mau kuliah lagi. abang yang urusin semuanya.” Ujarnya dengan senyuman lebar.

“Bagus dong.” balas Nadine.

Tami mengangguk, kemudian dia melirik es krim di tangan Nadine lalu menatap Raja. “Abang mau es krim?” tanya Tami. Belum lagi Raja menjawab, Tami sudah kembali bersuara. “tunggu ya, aku ambilin dulu di dalam.” Kini Tami sudah berlari masuk ke dalam minimarket lagi untuk membeli es krim, membuat Raja hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Kemudian Raja melirik Nadine lagi yang terlihat tenang di tempatnya, menikmati sebungkus es krim. Raja mendesah samar, lalu mendekati Nadine, duduk tepat di sampingnya. “Ngapain di sini?”

“Makan es krim.” Jawab Nadine.

“Kayanya kamu lumayan dekat sama Tami.”

“Aku sama Tami temenan.”

“Sejak kapan?”

“Udah lama. Waktu itu aku belanja di sini, terus Hp aku ketinggalan, dibalikin sama Tami. Adik kamu itu anak baik.”

“Hm.”

“Beda sama Abangnya.” gumam Nadine dengan suara pelan dan nada mencibir. Namun cibirannya itu nyatanya masih bisa terdengar oleh Raja.

“Maksudnya?” balas Raja.

Nadine melebarkan matanya, tidak menyangka Raja mendengar suaranya, dan itu membuat Nadine berpura-pura tersenyum manis pada Raja. “Hm? Oh, nggak.”

Raja berdecih malas. Namun tidak lama, dia menggumam pelan. “Makasih.”

“Ya?”

“Karena kamu... udah bantuin aku menyelesaikan kesalah pahaman ini.”

Nadine mengerjap menatap Raja yang hanya menatap lurus ke depan.

"Kamu benar, udah terlalu lama aku dan Mama... saling salah paham. Ternyata, kami berdua sama-sama saling merindu, sama-sama saling menderita dan juga... nggak bahagia." Raja tersenyum lirih. "padahal yang kami butuhkan hanya sebuah pelukan, menangis bersama untuk menumpahkan semua perasaan yang selama ini selalu kami pendam. Hanya itu. Karena setelahnya... semuanya benar-benar terasa menyenangkan."

Raja mendesah panjang, dan kali ini ada senyuman manis yang terbit di bibirnya, membuat Nadine yang menatapnya sejak tadi, turut tersenyum bahagia.

Raja menoleh menatap Nadine, masih dengan senyuman yang sama, dia menatap Nadine dengan tulus. "Makasih, Nad. Semua ini karena kamu."

Nadine mengulum senyuman kecilnya. "Sama-sama." Cicitnya pelan.

"Tapi... kenapa kamu tiba-tiba mau bantuin aku?"

"Hm?"

"Bukannya semua ini sebenarnya nggak ada urusannya sama kamu, ya?"

Nadine mengedikan bahunya. "Mungkin, karena aku tahu penderitaan apa yang kamu rasakan selama ini mengenai Mama kamu. Dan aku... nggak pernah suka melihat kamu menderita."

Raja mengerjap lambat, ucapan tulus Nadine berhasil membuat hatinya terenyuh. Nadine... dia masih saja memikirkan Raja. Setelah apa yang terjadi pada mereka, setelah begitu banyak tangisan yang mereka habiskan untuk sebuah hubungan yang tidak berakhir indah, Nadine masih saja mau melakukan sebuah kebaikan untuk Raja.

"Apa yang harus aku lakukan... untuk berterima kasih." Gumam Raja.

Menengar pertanyaan itu, dalam beberapa detik, terbesit sebuah jawaban yang melintas dipikiran Nadine. Sebuah jawaban yang Nadine tahu akan membuat Raja goyah dan bukan hal yang sulit bagi Nadine untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Bahkan mereka berdua pun tahu betapa mudahnya mereka untuk kembali bersama jika saja mereka mau. Sayangnya, mereka pun juga tahu jika itu terjadi, maka mereka akan melukai banyak sekali hati dan perjuangan orang-orang yang membuat mereka berdua di titik ini. Di titik tertinggi selama mereka hidup.

Meskipun tidak ada satu pun dari mereka yang tahu, jika sampai detik ini, diantara mereka berdua, tidak ada yang benar-benar... bahagia. Masih ada setitik kesedihan, keputus asaan dan secercah penderitaan yang kadang kala hadir ketika sepi menyapa, ketika mereka mengingat masa lalu.

Hingga pada akhirnya, mereka harus kembali bangkit, berusaha lebih keras dari sebelumnya, untuk melanjutkan hidup, meski kehidupan itu... bukanlah kehidupan yang pernah mereka rangkai bersama.

"Bahagia," lirih Nadine. Dia mengulas senyuman tipisnya untuk Raja. "jika kamu mau berterima kasih, maka... hidup lah dengan bahagia, Raja."

"Kamu?"

"Hm?"

Raja mengulum bibirnya gusar. "Apa kamu... bahagia?"

Nadine meringis sambil tertawa pelan. "Hampir. Aku sedang berusaha untuk kebahagiaanku, sedang berproses. Tapi aku tahu, sebentar lagi... aku akan benar-benar bisa bahagia dan juga..." dia mengerjap lambat. "terlepas dari belenggu... kita."

Kita...

Raja mengerti apa yang Nadine maksud. Sama halnya seperti Nadine, Raja pun masih terbelenggu oleh cinta mereka. Dan mereka berdua sudah memutuskan untuk sama-sama berhenti dan berusaha melepaskan belenggu itu.

Mereka saling memandang satu sama lain, menikmati waktu bergulir dalam bisingnya suara yang berasal dari jalanan, namun tidak sekalipun mengganggu hati mereka untuk saling berbicara.

"Nih," tiba-tiba saja Tami kembali datang, menyerahkan sebungkus es krim pada Raja. "buat Abang."

Raja dan Nadine memalingkan wajah masing-masing. Raja mengambil es krim pemberian Tami kemudian menikmatinya, sedang Tami kembali duduk di samping Nadine.

"Kak Nadine."

"Ya?"

"Dulu Kak Nadine pernah kuliah?"

"Pernah."

"Seru nggak?"

"Kulih itu buat belajar, bukan seru-seruan." Sahut Raja dengan suara datarnya.

"Maksud aku bukan gitu... aku kan belum pernah kuliah, jadi nggak tahu banyak hal soal itu. Hm... kuliah itu nggak pakai seragam kan, Kak?"

"Nggak. Pakaiannya bebas kok."

"Tapi harus sopan." Sahut Raja lagi. "pakai celana panjang, baju lengan panjang, nggak boleh pakai pakaian ketat."

Nadine mengernyit, lalu menatap Raja tak terima. "Nggak harus pakai celana, pakai rok juga boleh kok. Baju lengan pendek juga nggak masalah."

"Nggak boleh."

"Kenapa nggak boleh? Nggak ada peraturan yang bilang nggak boleh."

"Ck, udah, kamu diam aja. Tami, jangan nanyain soal pakaian buat kuliah sama dia."

Mendengar itu, Nadine merasa tersinggung hingga memutar tubuhnya menghadap sempurna pada Raja. "Eh, sori? Maksudnya kamu apa, ya? Kamu pikir, pakaian aku semasa kuliah dulu itu jelek? Halo.... Tuan Raja Samudra yang terhormat, kalau aja kamu tahu, aku satu-satunya mahasiswi berpenampilan menarik di kampus, fashionable dan terupdate!"

"Iya lah, kamu playgirl."

"Nggak masalah, dong. Namanya juga orang cantik, wajar di kejar-kejar cowok." Nadine melirik Tami. "kamu juga harus gitu nanti."

"Nggak boleh!" sahut Raja lagi.

Nadine berpura-pura tidak mendengar, dia malah menggenggam jemari Tami. "Nanti kita shoping bareng, yuk, aku belanjain deh, sekalian aku pilihin pakaian-pakaian bagus buat kamu."

Tami mengerjap takjub mendengar Nadine mengajaknya berbelanja.

Dari belakang tubuh Nadine, Raja memukul genggaman Nadine dan Tami hingga Nadine menatapnya kesal.

"Apa sih!"

"Kamu jangan ngajarin yang aneh-aneh sama Tami. Aku nggak mau kalau dia sampai kaya kamu."

"Maksudnya kaya aku?!"

"Sok cantik, sok seksi, sok Queen dan dicintai semua cowok." Raja mengernyit jijik.

Tapi Nadine justru mengibas rambutnya angkuh. "Memang aku cantik, seksi, *like a Queen*. Terus, masalahnya sama kamu apa? Perempuan itu harus begitu, harus percaya dan sadar kalau dirinya cantik."

"Tapi kamu begitu karena kamu bahagia kalau semua orang tergila-gila sama kamu!"

"Iya, dong!"

"Nggak waras."

"Ih, kenapa kamu yang protes. Yang cantik aku, yang digilai cowok-cowok juga aku. Kenapa? kamu cemburu, huh? Atau kesel, karena kamu juga pernah– argh, Raja, sakit..." rengek Nadine ketika Raja tiba-tiba saja mencubit pipinya.

Tami yang sejak tadi menjadi penonton setia, kini bergerak cepat, menepis cubitan Raja dan memelototi Raja. "Abang jangan cubit-cubit Kak Nadine, nanti kalau kelihatan sama orang lain bisa gawat!" omel Tami. "Kak, pakai lagi kacamatanya." Tami bahkan sudah memasangkan kacamata hitam Nadine yang tadinya

Nadine lepaskan saat mereka berdua sedang mengobrol. "duh, Pipi Kak Nadine merah... hari ini ada jadwal syuting nggak, Kak?"

"Hm... belum ada sih."

"Syukurlah..." Tami menghela napas lega, namun setelah itu menatap Raja kesal. "Abang sih... sembarangan aja cubit-cubit Kak Nadine. Nggak tahu apa, pipi Kak Nadine itu kelewat putih, merah sedikit aja kelihatan banget."

Raja menatap Tami tak percaya, adiknya itu lebih membela Nadine dibandingkan dirinya? Dan yang membuat Raja lebih kesal lagi saat Nadine meliriknya dengan senyuman miring di bibirnya.

Raja menengus kasar, menatap kedua perempuan itu tak percaya.

Raja baru saja bangun. Dengan wajah kusut dan kedua matanya yang masih belum sepenuhnya terbuka, Raja menyibak selimutnya, menguap lebar seraya menyecahkan kakinya ke atas lantai. Sejenak, Raja melirik ke arah sisi tempat tidurnya yang lain. Luna sudah tidak ada di sana, dan kemudian Raja melirik ke arah jam dinding.

Sudah pukul enam lewat lima belas, mungkin istrinya sedang mandi. Mengusap belakang lehernya, Raja meraih ponselnya dari atas nakas, memeriksa benda itu sekaligus pekerjaannya.

Tidak lama berselang, derit pintu kamar mandi terdengar, membuat Raja menoleh ke sana dan melihat istrinya keluar dari sana tanpa memandangnya sedikitpun. Luna hanya beranjak duduk di depan meja riasnya, merapikan rambutnya dan juga memoleskan make up ke wajahnya.

Dalam pengamatan Raja, pagi ini Luna terlihat muram. Padahal biasanya istrinya itu selalu saja tersenyum manis padanya, apa lagi di pagi hari seperti ini.

Luna tidak pernah lupa memberikannya ciuman selamat pagi ketika melihat Raja sudah bangun

Namun kini, Luna hanya diam dan cenderung murung, membuat Raja merasa gusar melihatnya. Raja memutuskan menghampiri Luna, menyentuh bahunya, memberikannya usapan lembut sebelum mengecup puncak kepalanya. "Kamu kenapa?" tanya Raja.

Luna melirik Raja melalui cermin, kemudian dia terlihat memaksakan senyumnya. "Nggak apa-apa." jawabnya yang setelah itu beranjak berdiri, mengecup bibir Raja singkat. "aku siapin sarapan dulu, ya."

Luna berlalu pergi, dan sikapnya semakin membuat Raja menatapnya bingung. Meski pada akhirnya Raja hanya menghela napas berat. Kemudian Raja memutuskan untuk mandi, namun ketika dia masuk ke dalam kamar mandi, tanpa sengaja matanya menatap ke arah tempat sampah, menemukan sebuah benda yang kemudian dia pungut dari sana.

Raja menatap benda itu lekat. Sebuah tespek, dan hanya ada... satu garis merah.

Jadi karena ini...

Menunda niatnya, Raja kembali keluar dari sana, mencari keberadaan Luna yang ternyata sedang sibuk memasak di balik kompor dengan tatapan sendunya.

"Kamu tes?" tanya Raja begitu dia berdiri di samping Luna.

"Hm. Negatif lagi." jawab Luna dengan senyuman patah.

Lagi. Itu artinya selama ini Luna sudah sering kali mencobanya. Dan Raja tidak mengetahui apa pun.

"Kamu... memang udah mau banget punya anak?"

"Tiga tahun, Ja. Kita udah menikah selama itu, dan aku... masih aja belum bisa kasih kamu anak."

Raja melihat Luna menunduk dalam, ada air mata yang menetes di wajahnya, membuat Raja tidak tahan melihat semua itu. Raja merangkum wajah Luna, menariknya mendekat, menatap tangisan istrinya yang menyakitinya.

"Kan kita udah berusaha, sekarang semuanya tergantung Tuhan. Kamu jangan jadi kepikiran begini."

"Tapi aku nggak ngerti, kenapa diantara aku sama teman-teman aku yang lain, cuma aku yang belum juga hamil. Bahkan Prita yang sempat nunda aja, sekarang udah punya Gana. Sedangkan aku..."

"Jangan bandingin diri kamu dengan mereka semua, Luna. Keturunan itu bukan kuasa kita. Mungkin memang rejeki mereka punya anak dalam waktu secepat itu, atau mungkin Tuhan memang belum percaya untuk memberikan keturunan pada kita."

"Tapi aku takut..."

"Takut?"

Luna mengangguk berat, dia menyentuh jemari Raja di wajahnya. "Aku takut kalau aku... nggak bisa kasi kamu keturunan."

"Luna..."

"Mestruasiku nggak pernah teratur, aku takut kalau aku–"

"Sshht..." Raja merengkuh Luna dalam pelukannya, mengelus belakang kepalanya, mengecup puncak kepalanya lembut. "jangan mikir kejauhan, kamu kelewat paranoid, sayang."

"Takut, Ja..."

Raja mengangguk mengerti. Istri mana yang tidak panik ketika usia pernikahannya telah menginjak usia ketiga namun dia masih belum juga mengandung. Kini Raja mengerti mengapa akhir-akhir ini Luna kerap kali gelisah.

"Aku mau periksa."

"Hm?"

"Aku... nggak mau menunggu terlalu lama lagi," Luna menengadah. "kamu mau kan, temenin aku... periksa?"

"Mau. Kan bukan cuma kamu yang harus periksa, aku juga."

Luna tersenyum getir. "Kau nggak mungkin bermasalah, Ja." Lirihnya.

"Kenapa nggak mungkin? Punya anak itu, bukan cuma tergantung kamu, tapi juga aku."

Luna mengangguk. "Tapi... kamu pernah hampir punya... anak," ujar Luna hati-hati. "jadi, andaikan aja diantara kita ada yang bermasalah, itu pasti aku."

Raja mencebik kuat, menatap Luna kesal. "Kamu gini lagi kan. Udah aku bilang, jangan paranoid. Kamu sendiri juga tahu kalau aku masih bandel, suka ngerokok, minum juga belum lepas sepenuhnya. Siapa tahu aja gara-gara aku."

"Tapi kan..."

"Kita berdua, sayang. Kita berdua akan periksa. Dan aku yakin, nggak ada satu pun yang bermasalah di antara kita. Jadi, stop, kamu nggak boleh nangis lagi sampai nanti anak kita lahir."

Luna menggigit bibirnya pelan, tersenyum haru mendengar omelan Raja yang menghangatkan hatinya, kemudian memeluk Raja seerat yang dia bisa.

Luna benar-benar bersyukur memiliki Raja.

"Ih, gimana sih! Kan tiketnya udah dibeli, hotel juga udah direservasi, masa nggak jadi!" omel Nadine pada Rafa yang baru saja menelefon dan mengabarkan kalau ternyata besok dia tidak bisa pergi belibur bersama Nadine ke Ubud. Padahal mereka sudah berencana untuk menghabiskan waktu berdua di sana sebelum Nadine kembali pada rutinitasnya.

Omelan Nadine membuat Luna dan Prita yang sedang sibuk memasak ramen atas permintaan Nadine, kini melirik pada si tukang perintah yang sejak tadi hanya duduk di balik meja dapur tanpa melakukan apa pun.

"*Cancel* gimana?! Kan waktunya mepet, Raf. Sehari pulang liburan, kita udah mulai syuting. Mau di *cancel* sampai kapan? Lebaran kuda?!"

"Kenapa sih dia?" bisik Luna pada Prita.

Prita mengedikan bahunya. "Nggak tahu. Tapi kayanya lagi ngomel sama si Rafa."

"Tahu ah, bodo. Ngeselin lo! Jangan telefon-telefon gue lagi!" Nadine membanting pelan ponselnya ke atas meja dengan wajah tertekuk kesal.

"Kenapa lo?" tanya Prita.

"Ini, si Rafa!" rutuk Nadine sambil menunjuk ponselnya. "udah dia yang punya rencana, gue yang repot *booking* sana sini, tahunya dia nggak bisa pergi gara-gara kelupaan kalau ada jadwal di hari yang sama buat liburan nanti. Kesel banget gue!"

"Liburan?" ulang Prita. Nadine mengangguk.

"Sama Rafa?" kini Luna yang bertanya dan ya, Nadine kembali mengangguk.

"Berdua aja?" tanya Prita dan Luna serentak.

Dan kali ini, Nadine mengernyit bingung. "Iya." Prita dan Luna menyeringai bersamaan. "apaan sih!"

"Cie... yang katanya nggak suka sama Rafa."

"Udah liburan berduaan aja, nih. Kayanya sebentar lagi ada kabar baik."

Luna dan Prita melakukan tos di depan Nadine yang mendengus malas.

"Liburan apaan, lo berdua nggak dengar tadi gue bilang apa? Rafa nggak bisa! Dia harus kerja!" Nadine menatap ponselnya lagi dengan penuh dendam. "kerja aja sana lo terus, cari duit banyak-banyak, biar kalau mati sekalian lo bawa tuh duit buat nyogok malaikat!"

Luna tersenyum geli. "Ya namanya juga dia lupa, Nad."

"Iya, kan cowok lo orang sibuk. Artis papan atas, jadwalnya sehari pasti padat banget." sahut Prita.

Nadine mengernyit jijik. "Idih, cowok gue dari mana."

"Belum jadian?" tanya Luna sambil menghidangkan semangkuk ramen di hadapan Nadine, lengkap dengan peralatan makannya sekaligus.

Nadine menggelengkan kepalanya sambil menjilat bibirnya menatap penuh minat pada ramen itu. Dia bahkan sudah meraih sendok dan garpunya dengan penuh ketidak sabaran.

“Tapi kayanya lo mulai dekat sama Rafa. Buktinya, sampai mau liburan bareng.” ujar Prita.

“Biasa aja kok.”

“Biasa dari mana, gue tahu gimana elo ya, Nad. Kalau lo nggak nyaman sama dia, mana mungkin lo mau pergi berduaan sama dia. Apa lagi, sampai ngomel-ngomel sok manja kaya tadi. Ngaku aja deh, lo. Lo suka kan sama Rafa?”

Nadine memilih diam, membuat Prita mendesis kesal lalu menarik mangkuk ramen Nadine hingga membuat Nadine protes.

“Ih, Prita... gue lagi makan nih!”

“Makanya jangan pura-Pura budek, gue sumpahin beneran, tahu rasa lo!”

Nadine tertawa geli dan menarik mangkuknya lagi. “Belum pacaran kok... tapi ya emang sih, gue nyaman sama Rafa. Dia suka ngelawak, buat gue ketawa terus.”

“Itu aja?” sahut Luna.

Nadine mengedikan bahunya sambil mengulum senyuman malu, mmebuat Prita dan Luna membulatkan mata mereka karena tahu betul arti gelagat Nadine yang satu itu.

“Gue mau cari model-model kebaya bagus ah, buat acara lamara nanti.”

“Kainnya samaan yuk, Ta. Beda model aja, biar seragam gitu.”

“Boleh, boleh. Juna sama Raja gimana? Seragaman juga?”

“Iya lah, masa nggak.”

Nadine mengangakan mulutnya tak percaya mendengan percakapan kedua sahabatnya itu. “Heh, heh,” Nadine memukul-mukul mangkuknya dengan sendok di tangannya. “siapa yang mau lamaran memangnya?”

“Elo.” Jawab kedua perempuan itu serempak.

“Ih, pada gila ya lo. Gue kan cuma bilang nyaman sama Rafa, bukan mau menikah. kenapa udah pada ribet ngurusin seragam sih, mau balik sekolah lo berdua?!”

omel Nadine. “lagian, gue masih ribet sama karir, si Rafa juga pasti gitu. Masih jauh kalau ngarepin gue nikah.”

“Lo udah dua puluh delapan, Nad.” Cibir Prita.

“Eh, sori ya, gue sih nggak menganut budaya Indonesia yang mengharuskan menikah di umur-umur tertentu. Gue bakalan menikah kalau gue udah benar-benar siap, nggak cuma karena umur apa lagi desakan orang-orang. Hidup gue terlalu berharga dan gue mau menikmatinya dengan cara gue sendiri.”

“Tapi, lo juga nggak nolak kan, kalau suatu hari, Rafa ngelamar lo?” tanya Prita.

Nadine menahan kunyahannya. Dilamar Rafa? Entah kenapa, memikirkan hal itu membuatnya mengulum senyum kecil. Jujur saja, semenjak interaksi mereka semakin intens, apa lagi Rafa kerap kali menginap di apartemennya meski tidak sampai melakukan hal diluar batas, sedikit demi sedikit Rafa mulai mengisi isi kepala Nadine dan juga... hatinya.

Oke, mereka memang bukan sepasang kekasih. Tapi, kebersamaan mereka sudah melampaui status itu. Apa lagi semenjak bersama Nadine, Rafa melakukan janjinya untuk tidak genit pada perempuan lainnya, membuat Nadine sering menggodanya dengan menyebut nama-nama artis yang menurut kabar beredar, menaruh hati pada Rafa.

Sayangnya, Rafa malah menanggapinya dengan cara yang menyebalkan. Misalnya saja, menerka ukuran bra perempuan itu, membayangkan tubuhnya yang seksi dan pas ketika Rafa menyentuhnya. Dan semua ocehan Rafa itu membuat Nadine harus menjambak rambutnya agar Rafa berhenti.

Rafa itu mesum, tapi Nadine menyukainya.

“Senyum-senyum terus lo kaya orang gila!” cibir Prita karena bukannya menjawab pertanyaan Prita, Nadine malah tersenyum-senyum sendirian sambil mengemut sendok di mulutnya.

Luna tertawa geli melihat ekspresi Nadine. Dia masih ingin menanyakan Nadine perihal Rafa, namun ponselnya berdering dan nama Raja muncul di sana.

"Halo? Besok? Yah... aku nggak bisa. Hm, nggak bisa libur, soalnya kan minggu depan udah pembagian raport anak-anak, aku masih ribet sama nilai-nilai mereka." Luna mengulum bibirnya. "beneran nggak apa-apa? Ya udah, iya, oke. Bye."

"Kenapa, Lun?" tanya Prita.

"Kantornya Raja mau ngadain Gathering, gue diajakin, tapi lagi nggak bisa libur." Jelas Luna sambil menghela napas samar. Padahal dia ingin sekali ikut bersama suaminya, sembari menghabiskan waktu berduaan.

"Iya, Mba... iya. Aku nggak bakal aneh-aneh kok... cuma liburan aja." Ujar Nadine sambil memutar bola matanya malas mendengar omelan Cika. Nadine memang pergi berlibur tanpa sepengetahuan Cika atau siapa pun. Cika tahu saja dari Rafa karena Nadine memposting fotonya dia media sosial, sedang berlibur.

Nadine yang memang masih marah pada Rafa, sengaja tidak mau mengangkat telfon atau pun membalas semua pesannya, membuat Rafa harus meminta bantuan Cika karena kalau Cika yang menelefon, tentu saja Nadine pasti mengangkatnya.

"Udah, Mba, bilangin sama Rafa, nggak usah banyak nanya! Salah siapa dia main seenak jidat ngebatalin semuanya. Memang dikira ngurusin semua ini nggak makan waktu? Giliran udah aku urusin sampai selesai, dia malah ngebatalin. Enak aja! Mending aku sendiri yang liburan."

Nadine mendengus kuat. Setiap kali mengingat Rafa, kekesalannya semakin menjadi.

"Oke, Mba. Sampai ketemu lagi di Jakarta." Nadine memutuskan panggilan, kemudian menyimpan ponselnya di dalam tas selempangnya, dan melanjutkan

perjalanannya berjalan-jalan menyusuri jalanan ubud menuju ke sebuah pasar tradisional untuk melihat-lihat.

Hari ini Nadine mengenakan long dress pantai berwarna biru dengan corak bunga-bunga berwarna merah. Dia tidak lupa memakai kacamata hitamnya demi menghalau terik sinar matahari.

Selama berjalan kesana kemari, Nadine tidak henti-hentinya tersenyum tipis karena sepertinya dia menyadari jika dirinya mulai merindukan kegiatan seperti ini.

Dulu, ketika hidup seorang diri di Jepang, Nadine sering kali berjalan-jalan sendirian ke berbagai tempat. Membeli oleh-oleh khas dari tempat-tempat itu, lalu memajangnya di apartemen. Satu hal yang bahkan tidak pernah Nadine lakukan dulu ketika dia masih remaja.

Semenjak hidup seorang diri, Nadine memang banyak sekali mendapatkan pelajaran hidup. Lebih menghargai apa yang dia miliki, mengerti bagaimana caranya bersabar dan berusaha ketika dia menginginkan sesuatu karena saat itu tidak ada lagi orang-orang yang bisa menyediakan apa yang dia mau.

Maka itu, Nadine tidak pernah mengeluh dan tetap semangat melanjutkan hidupnya.

Nadine semakin dekat ke tempat yang dia tuju. Pasar seni Ubud. Langkah kakinya semakin semangat ketika dia sudah sampai di sana. Namun, saat itu Nadine tanpa sengaja melirik dirinya melalui sebuah kaca mobil. Rambutnya tampak tidak serapi sebelumnya, mungkin karena terpaan angin yang lumayan kencang.

Karena itu, Nadine behenti di samping mobil itu, menatap pantulan dirinya lewat kaca mobil, sambil merapikan tatanan rambutnya.

“Gila, cantik banget deh gue.” gumamnya memuji diri sendiri sambil tertawa pelan. Namun, tawa Nadine menyurut ketika tiba-tiba saja kaca mobil itu bergerak turun, memerlihatkan seseorang yang berada di baliknya.

Dan begitu Nadine melihatnya, kedua matanya membulat begitu saja. “Kamu?!”

Sama halnya seperti Nadine, lelaki yang berada di dalam mobilnya itu juga sama terkejutnya. “Kamu... ngapain di sini?”

Nadine mengerjapkan matanya berkali-kali, mulutnya ternganga sempurna. Dunia ini begitu luas, ada dua puluh empat jam waktu yang bergulir di setiap harinya. Tapi kenapa... dia bisa bertemu dengan Raja di sini?!

Nadine melangkah mundur saat Raja membuka pintu mobilnya, kepalanya tampak celingukan ke dalam mobil Raja, seperti sedang mencari-cari sesuatu. “Luna mana?” tanyanya.

“Nggak ada,” jawab Raja. Kini dia bersedekap, menatap Nadine dengan kernyitan heran. “ngapain di sini?”

“Jalan-jalan.”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Sendiri?!”

“Hm. Kamu sendiri, ngapain di sini?”

Raja mengerjap, dahinya berkerut jelas. Aneh sekali, batinnya. Kenapa dia bisa bertemu Nadine di sini?

“Raja!” Nadine menjentikan jemarinya, membuat Raja tersadar. “ngapain kamu ke sini? Liburan? Sendirian? Kenapa nggak sama Luna? Berantem ya kamu, sama Luna? Ih, gila ya, masa gara-gara berantem, kamu sampai– hmp...”

Raja menutup mulut Nadine dengan telapak tangannya, menyipitkan matanya tajam pada Nadine. “Berisik.” Rutuknya. “ada acara gathering kantor di sekitar sini. Aku males ikutin acaranya, jadi udah serahin semuanya ke pantia.”

Nadine memukul lengan Raja sambil memelototinya, membuat Raja memutar bola matanya malas dan melepaskan bekapannya. “Kalau males ngapain ikut sampai ke sini?”

“Aku bosnya, kalau aja kamu lupa.”

“Terus kenapa Luna nggak ikut?”

"Ngapain nanya-nanya."

Nadine mendesis pelan, *galak banget ya, Tuhan...*

Tapi kemudian Nadine teringat kejadian beberapa hari lalu, ketika di rumah Prita. Luna bilang dia sedang sibuk mengurus raport murid-muridnya dan tidak bisa ikut bersama Raja.

"Oh, pantesan..." gumam Nadine.

"Pantesan apa?" tanya Raja galak.

Nadine menggelengkan kepalanya sekedar. "Terus, ini kamu mau kemana?"

"Jalan-jalan."

"Sama dong. Aku juga mau jalan-jalan."

Raja mengernyit, Nadine menatapnya dengan dua bola matanya yang polos. Ucapan Nadine terdengar seperti sebuah undangan yang rancu, membuat Raja menatapnya penuh arti hingga Nadine tersadar dengan ucapannya sendiri dan tersenyum kaku.

"Hm... kalau gitu, duluan ya, Ja..." pamitnya dengan ringisan malu.

Raja mendengus malas, dia membiarkan Nadine pergi begitu saja. Namun, tanpa sengaja Raja melihat ada seorang lelaki yang berada tidak jauh dari tempat mereka berdiri tadi, sedang mengarahkan kameranya ke arah Nadine.

Melihat dari caranya memegang kamera, Raja merasa jika dia... bukan sekedar seorang fans yang ingin mengambil foto idolanya. Lebih seperti seorang... wartawan?

Raja membulatkan matanya, dia menatap punggung Nadine yang mulai menjauh, kemudian bergantian menatap pada lelaki yang lagi-lagi mengikuti Nadine.

Raja menyipitkan matanya kesal. Tidak bisa dibiarkan, pikirnya.

Dan setelah itu, Raja melangkah cepat menyusul Nadine, menyamai langkah Nadine hingga Nadine yang menyadari itu mengernyit terkejut menatapnya.

"Ngapain?" tanya Nadine.

"Jalan-jalan." Ketus Raja. sesekali dia melirik pada wartawan itu. Raja menggaruk pelipisnya, sengaja menghalau Nadine dari wartawan itu.

"Kok ngikutin aku jalan-jalannya?"

"Nggak usah kepedean, tempat ini bukan punya kamu. Suka-suka aku mau jalan kemana."

"Ih, aneh banget."

Nadine memilih berbelok ke sebuah gang yang menjual banyak sekali pernak-pernik unik, membuat Raja menghentikan langkahnya, mendesis pelan, lalu kembali mengejar Nadine.

Nadine sedang melihat-lihat dream cather dengan senyuman kecilnya, Raja berdiri tepat dibelakangnya, sambil berpura-pura menyentuh dream cather yang terpajang di sana.

Nadine yang menyadari kedatangan Raja, memutar tubuhnya berhadapan dengan Raja, "Ngapain lagi kamu di sini?" cebik Nadine terganggu.

"Hah? Oh, ini, mau... lihat ini." jawab Raja gugup.

Nadine mendengus kuat, melihat Raja membuatnya merasa kesal karena tadi Raja menyebutnya terlalu percaya diri dengan mengira Raja mengikutinya.

Sok kecakepan banget sih, mentang-mentang gue cinta, dia pikir gue masih ngarep gitu sama dia? Dih, najis!

Nadine menghentak kakinya kesal, lalu ingin beranjak pergi begitu saja melewati Raja, tapi Raja segera menghadangnya, membuat Nadine mengernyit aneh.

"Mau kemana?" tanya Raja.

"Ngapain nanya-nanya?!" bentak Nadine.

Raja berdehem, melirik ke belakang dan wartawan itu masih tetap mengikutinya. "Nad, soal... masalah kemarin itu gimana?"

"Hah?"

"Kabar kehamilan kamu. Itu udah beres?"

Meski tidak mengerti mengapa Raja tiba-tiba membahas hal itu, Nadine tetap menjawabnya. "Udah.

Mba Cika yang urus. Kan mereka udah klarifikasi kalau itu nggak bener."

"Kamu ada klarifikasi juga?"

"Nggak. Mba Cika bilang aku nggak perlu ngomong apa-apa, cukup libur sebentar, abis itu balik kerja kaya biasanya. Soal gosip itu... biar hilang dengan sendirinya."

Ah, jadi begitu. Pantas saja masih ada wartawan yang mengikuti Nadine. Sepertinya tidak semua orang percaya dengan klarifikasi dua remaja itu.

"Aku mau kasih tahu kamu sesuatu, tapi kamu biasa aja, jangan nunjukin gelagat aneh."

"Apa?"

"Ada wartawan yang ngikutin kamu dari tadi."

"Hah?!" pekik Nadine panik, "mana, Ja? Mana?" tanyanya dengan wajah yang celingukan kesana kemari, membuat Raja memejamkan matanya putus asa melihat betapa sulitnya mengatur wanita di depannya ini.

"Bego. Aku bilang biasa aja, kan." Rutuk Raja.

Nadine segera mengangguk patuh, kembali berlindung di balik tubuh Raja, lalu berbisik pelan. "Terus gimana?"

"Ngapain kamu bisik-bisik? Dia jauh dari kita, nggak bakal kedengeran."

"Kamu ih, tadi katanya jangan sampai ketahuan!"

Raja menghela napas pasrah, tidak ada berubahnya, batin Raja. "Menurut kamu, kenapa dia sampai ngikutin kamu begini?"

"Hm, nggak tahu sih. Tapi dari gelagat Mba Cika yang minta aku untuk tetap diam dan jangan ngelakuin hal aneh, kayanya... masih banyak yang belum percaya klarifikasinya anak-anak itu deh. Tapi aku kurang tahu juga, abisnya kolom komentar aku matiin, terus aku jarang periksa DM."

"Artinya... kamu belum aman."

Nadine menggigit bibirnya resah, "Terus gimana dong?" rengeknya dan tanpa sadar, dia menarik-narik

kemeja Raja, membuat Raja tertegun, melirik pada jemari Nadine di kemejanya.

Nadine ini... benar-benar cobaan terberat bagi Raja. Tingkahnya, suaranya, ekspresinya, semua itu bisa membuat Raja kehilangan akalnya dalam hitungan detik.

Raja berdehem sambil menepis pelan jemari Nadine. "Menghindar."

"Hm?"

"Jangan biarin dia ngikutin kamu."

"Caranya?"

Raja melirik ke depan. "Kamu jalan lurus ke depan sana, terus belok ke kiri."

"Abis itu?"

"Ck, udah, buruan lakuin apa yang aku bilang."

Kalau Raja sudah berdecak seperti itu, artinya Nadine sudah tidak boleh lagi mendebat. Oh, tentu saja Nadine tidak akan pernah lupa bagian yang satu itu.

Nadine memutar tubuhnya, dia berjalan sebiasa mungkin, berpura-pura melihat-lihat sekelilingnya sedang Raja mengikutinya dari belakang sambil sesekali melirik ke belakangnya.

Wartawan itu masih mengikuti Nadine, namun jarak mereka tidak terlalu dekat hingga Raja memiliki kesempatan untuk menjauhkan Nadine dari wartawan itu. Maka, begitu mereka berbelok ke arah yang tadi Raja katakan, dan wartawan itu masih tertinggal di belakang, Raja segera menyambar jemari Nadine, mengajaknya berlari.

"Loh, Ja?" pekik Nadine.

Namun Raja hanya diam dan terus berlari. Wartawan itu tampak mengejar mereka, membuat Raja dan Nadine semakin berlari kencang untuk menghindar. Memasuki banyak sekali gang dimana ada banyak sekali orang yang berjualan di sana.

"Ja, dia makin deket!" teriak Nadine.

Sambil berlari, Raja menatap ke segala arah. Kemudian dia menarik Nadine berbelok ke sebuah tempat, ada penjual topi dan baju-baju Pantai di sana.

Raja menyambar sebuah topi dan kemeja pantai kemudian melemparkan lima lembar uang seratus ribu sebelum dia kembali berlari.

"Tunggu, ini ada kembaliannya!" teriak si penjual.

"Ambil aja!" teriak Nadine sambil tertawa geli, membuat Raja yang mulai tampak tersengal melirik malas padanya sementara Nadine terlihat begitu menikmati apa yang mereka lakukan.

Raja berlari ke sebuah gang yang sepi. Sambil terengah-engah, dia memasangkan topi pantai itu di atas kepala Nadine, dan memakai kemeja pantai itu untuknya sendiri.

Nadine yang melihat itu hanya menatapnya bingung, namun setelah itu kedua matanya terbelalak terkejut saat Raja menarik tangannya, mendekap punggung dan juga pinggangnya. Tidak cukup sampai di sana, Raja memiringkan wajahnya, seolah ingin mencium Nadine, membuat Nadine mendorong dada Raja namun lelaki itu malah menahan dirinya.

"Diem!"

"Ta-tapi... i-ini... mau ngapain?"

"Kamu lihatin ke belakang aku, ada wartawan itu atau nggak."

Nadine kembali mengerjap. Ah, sekarang dia tahu kenapa tibat-tiba saja Raja bersikap seperti ini. Nadine meletakan kedua tangannya di atas bahu Raja, sedikit berjinjit, memiringkan wajahnya ke arah yang berlawanan, lalu mengintip melalui celah bahu Raja.

Wartawan itu ada di sana, sedang berdiri membungkuk dengan napas tersengal-sengal sambil menatap ke sekitarnya.

"Mampus." Desis Nadine.

Tapi dengan tiba-tiba, wartawan itu menatap ke arah mereka, membuat Nadine terbelalak, lalu menyembunyikan wajahnya, menatap horor pada Raja. "Dia ngelihatin ke sini." Bisiknya.

Raja memejamkan matanya, menghela napas berat, kemudian memutuskan untuk menoleh kebelakang

setelah menahan kepala Nadine agar bersandar di dadanya.

"Ngapain lihat-lihat?! Belum pernah lihat orang ciuman?" tanya Raja galak.

Sementata itu, Nadine merasa sekujur tubuhnya mendadak kaku karena kini wajahnya tepat menempel di dada Raja, membuatnya bisa kembali mendengar detak jantung Raja yang sudah lama sekali tidak pernah dia dengar lagi.

Raja menyipitkan matanya terganggu, membuat wartawan itu meminta maaf padanya sambil mengangguk sopan. Namun meski begitu, dia masih sesekali berusaha melirik siapa yang sedang berasa Raja, meski pada akhirnya dia memutuskan untuk pergi.

Raja menghembuskan napanya lega. Telapak tangannya mengusap dahinya yang berkeringat karena sejak tadi terus berlari. Hingga akhirnya Raja menyadari posisi mereka yang membuatnya mengerjap kaku.

Nadine masih menempel di tubuhnya, sedangkan satu tangan Raja masih memeluk pinggang Nadine. Dan ketika Nadine menengadah, kedua mata mereka bertemu pandang. Nadine mengerjap sekali, Raja mengerjap dua kali, hingga ketika mereka merasa wajah mereka masing-masing mulai merona, keduanya sama-sama melangkah mundur.

Raja menyeka keringatnya lagi. Sementara Nadine mengibas-ngibaskan telapak tangannya. Astaga, apa-apaan sih ini!

"Ekhm, kamu... mau kemana lagi?" tanya Raja.

"Hah? Oh, kayanya... aku mau balik ke hotel aja deh."

Raja mengangguk pelan, "Mau aku antar?"

"Boleh?" tanya Nadine hati-hati.

"Hm, ayo."

Mereka berjalan berdampingan dengan gerakan canggung menuju ke tempat pertama kali mereka bertemu tadi. Begitu sampai di sana, ketika Raja membukakan pintu mobil untuk Nadine, tiba-tiba saja

ada tiga orang perempuan yang datang menghampiri Nadine.

"Mba Nadine, ya?" tanya salah satu dari mereka.

Nadine dan Raja menatap mereka bingung.

"Ya ampun... beneran Mba Nadine! Cantiknya..." seru salah satu dari mereka dengan tatapan berbinar cerah.

Nadine tersenyum tipis. "Makasih."

"Mba, kenalin, Mba, kita ini fansnya Mba Nadine. Saya Helen, ini temen saya Tyas."

"Halo, Mba."

"Yang ini Gisel."

"Salam kenal Mba Nadine."

"Iya, salam kenal, ya..." balas Nadine ramah. Sementara di sampingnya Raja terlihat merutuk kesal karena harus menunggu Nadine yang sedang bertemu dengan fans-fansnya.

"Kita udah nonton filmnya Mba Nadine loh. Sedih banget... saya sampai nangis." Ujar Helen.

Gisel menambahkan. "Tapi romantis juga sama Rafa."

"Mba Nadine ini beneran pacaran sama Jeremi Rafael Prakas itu, ya?" tanya Tyas dengan wajah sumringah.

Nadine sudah akan menjawab pertanyaan itu, namun tiba-tiba saja Raja bersuara.

"Bukan."

Tidak hanya Nadine yang menatap Raja heran, bahkan ketiga perempuan itu pun turut menatapnya.

"Eh, ini siapa, Mba?" tanya Gisel sambil menunjuk Raja.

Nadine tersenyum kaku. "Oh, ini–"

"Paling juga supir," sela Gisel sambil mengibaskan tangannya. "ngomong-ngomong, Mba, lagi ngapain ke sini? Liburan, ya? Rafanya nggak ikut?"

Entah Nadine harus bersyukur atau tertawa saat ini melihat wajah Raja yang menyimpan kesal karena

baru saja di sebut sebagai supir. Nadine yakin harga diri Raja habis tak tersisa mendengar tuduhan itu.

"Rafa lagi syuting, akunya liburan sendirian kok." Jawab Nadine dengan suara manisnya.

"Mba, boleh minta foto nggak?" Helen tersenyum malu-malu.

"Oh, boleh kok, boleh." Jawab Nadine.

"Ih, gila, beneran Queen banget kan, Mba Nadine ini." puji Gisel.

Gisel dan Helen sudah berdiri di antara Nadine, Tyas mengeluarkan ponsel kemudian menyerahkannya pada Raja. "Tolong fotoin ya, Pak."

Raja menatap Tyas tak percaya. Dia meminta Raja mengambil foto mereka? Yang benar saja! Raja melirik Nadine, meminta bantuannya untuk menyingkirkan fans-fans Nadine yang menyebalkan ini. Tapi Nadine malah tersenyum geli menatapnya.

"Pak," tegur Tyas lagi. "buruan."

"Saya bukan–"

"Plis..." sela Nadine tiba-tiba dengan wajah memohonnya yang terlihat sangat menggemaskan, membuat Raja memejamkan matanya sebal lalu merampas ponselnya itu dengan cara yang sedikit kasar.

Raja mendecih pelan melihat keempat perempuan di depannya sibuk berpose sementara dia sudah seperti fotografer saja.

"Oke, aku balik dulu, ya. Sampai ketemu lagi." pemit Nadine sambil masuk ke mobilnya.

"Sampai ketemu lagi, Mba Nadine." Balas ketiga perempuan itu.

"Makasih ya, Pak Supir." Ujar Gisel hingga Raja yang hampir masuk ke mobilnya berhenti bergerak dan melirik perempuan menyebalkan itu dengan tatapan mematikan.

Raja bahkan dengan sengaja membanting pintu mobilnya dengan kuat demi melampiaskan kekesalannya. Dan begitu mobil sudah melaju, kekehan Nadine mulai terdengar. Mulanya hanya kekehan pelan, namun

semakin dia mencuri lirik ke wajah Raja yang berkerut jelas, tawa Nadine pecah begitu saja.

"Nggak usah ketawa-tawa!"

"Demi apa, aku bener-bener nggak nyangka ada yang ngirain kamu supir."

"Bodo."

"Dih, ngambek. Pak supir ngambek, ya?"

"Diam nggak, Nad? Aku turunin di jalan baru tahu rasa."

"Iya... iya," Nadine meredam tawanya. "Pak Supir." dan dia kembali tertawa terbahak-bahak-bahak.

Tawa Nadine benar-benar terdengar mengganggu dan semakin mengusik kekesalan Raja. Maka tanpa bisa Raja cegah, tangannya bergerak dengan sendirinya, mencubit pipi Nadine, membuat Nadine mengaduh kesakitan dan kini Raja lah yang malah tertawa.

"Sakit, Raja!"

"Bodo amat. Ketawa aja kamu terus."

"Duh, lepasin..."

"Nggak."

"Nanti pipi aku melar!"

"Biarin."

"Raja..." Nadine merengek kuat, membuat tawa Raja semakin menjadi meski pada akhirnya dia melepas cubitannya, dan tersenyum puas melihat pipi Nadine yang merah.

"Nyebelin!" rutuk Nadine, telapak tangannya mengusap-usap pipinya.

"Kamu ngapain liburan sendirian kesini?"

"Sebenarnya nggak sendirian. Rencana awalnya liburan bareng Rafa, tapi ternyata dia ada jadwal syuting, terus nggak bisa ikut. Karena semuanya udah keburu aku booking, ya udah, aku pergi sendirian aja."

Raja melirik Nadine, dia melihat kekesalann di wajah Nadine ketika menyebut-nyebut nama Rafa. Dan itu... sedikit mengganggu Raja.

"Beneran pacaran?"

"Hm?"

"Kamu sama Rafa."

"Nggak."

"Tapi kelihatannya dekat banget."

Nadine mendesah panjang dan tersenyum tipis. "Dekat bukan berarti pacaran, kan? Lagi pula Rafa tahu aku masih mau fokus sama karir. Tapi, ya, aku dan Rafa... memang udah lumayan dekat. Hm... semacam apa, ya... sayang, tapi nggak mau punya hubungan apa-apa dulu."

Sayang...

Raja termangu mendengar hal itu.

"Lagian, aku sama dia masih punya beberapa kontrak kerja sama. Kalau kita pacaran, itu cuma buat mencoreng kerja kerasku dengan tuduhan sensasi. Aku nggak mau."

"Dan kalau udah nggak ada lagi kerja sama?"

"Tergantung Rafa."

"Maksudnya?"

"Kalau dia bisa setia dan tetap menjadi Rafa yang sekarang, ada kemungkinan aku... mau ke jenjang yang lebih serius lagi."

"Ke jenjang yang serius, ya..." gumam Raja dalam kegamangannya. "memangnya... Rafa udah seserius itu sama kamu?"

"Rafa... dia adalah satu-satunya orang asing yang mengetahui masa laluku dan nggak sekalipun memandangku dengan sebelah mata. Rafa bahkan menerimaku tanpa syarat. Dia benar-benar mengerti bagaimana harus menghadapi semua kerumitan yang kumiliki. Lalu aku dan Rafa sepakat menjalani apa yang kami punya saat ini tanpa status dan komitmen. Tapi, aku atau pun Rafa tahu kalau apa yang kami lewati selama ini... mulai berubah serius. Dan aku... menghargai itu."

Raja mengangguk pelan. Melihat bagaimana yakinnya Nadine mengutarakan perasaannya mengenai Rafa, Raja tersenyum lirih. Di satu sisi, Raja senang mendengar Nadine yang akhirnya bisa menemukan seseorang yang mulai dia percaya untuk mendapatkan cintanya. Bagaimana pun, Raja tidak mau egois. Dia

sudah memiliki Luna, sudah sewajarnya Nadine juga memiliki cintanya yang baru.

Hanya saja, Raja juga tidak bisa menampik ada sebagian hatinya yang patah ketika dia tahu jika Nadine mulai meninggalkan cinta mereka.

Lalu di sisa perjalanan yang mereka lalui, hanya diselimuti dengan keheningan. Tidak ada lagi yang saling bicara hingga Raja mengantarkan Nadine ke tempatnya.

"Thank, ya, Ja." Ucap Nadine.

"Nad," panggil Raja ketika Nadine hampir keluar dari mobilnya. Nadine menoleh, memandang Raja satu alis terangkat. Lama Raja memandangi Nadine, sebelum akhirnya dia mengulas senyuman tipisnya sendu. "aku senang mendengar kamu dan Rafa."

Nadine termangu mendengar ucapan tulus Rafa.

"Sama seperti kamu yang mau melihat aku bahagia, aku juga... menginginkan hal yang sama," perlahan, telapak tangan Raja menyentuh puncak kepala Nadine, menepuk-nepuknya pelan. "semoga kamu bahagia. Entah bersama Rafa, atau lelaki mana pun yang kamu cintai. Aku akan selalu mendoakan kebahagiaan kamu, Nad."

Air mata Nadine tiba-tiba saja mendesak keluar, namun ada yang sedikit berbeda. Kali ini, rasa sakitnya tidak separah dulu. Nadine bisa merasakan sebuah rasa lega mendengar ucapan tulus Raja.

Mungkin, memang ini lah akhir kisah mereka yang sudah Tuhan persiapkan. Dan untuk pertama kalinya, Nadine bisa menerima takdir Tuhan dengan perasaan ikhlas.

Setelah berpikir cukup lama, Raja akhirnya memutuskan ikut ke sebuah kelab bersama dua orang anak buahnya. Padahal yang lainnya masih melakukan kegiatan Gathering. Tapi, berhubung Raja memang tidak menyukai kegiatan seperti itu, dan ingin menghindarinya, Raja memutuskan untuk mengikuti ide nakal anak buahnya.

“Pak Raja nih suka aneh,” ujar Wira sambil menuangkan minuman ke gelasnya. “buat acara Gathering tapi nggak pernah mau ikutan.”

Suryo ikut berkomentar. “Iya, bener. Kenapa sih, Pak, kayanya nggak suka banget kalau kumpul-kumpul sama orang lain?”

Raja yang duduk nyaman di kursinya, sambil menikmati sebotol bir hanya tersenyum malas. Ya, bir. Raja sudah berjanji pada Luna untuk menghentikan kebiasaan minumnya atau pun rokoknya. Tapi, mana mungkin Raja bisa bertahan dengan sebotol mineral kalau berada di tempat seperti ini.

Maka itu Raja menoleransi janjinya dengan hanya menikmati sebotol bir.

“Saya nggak suka keramaian.” Jawab Raja.

“Tapi kan di sini juga ramai, Pak.” Sahut Wira.

“Seenggaknya, nggak ada yang ngajakin saya ngobrol.”

Wira dan Suryo saling lirik satu sama lain.

“Kan dari tadi kita ngobrol sama Pak Raja, kan, Yo?”

“Iya.”

Mendengar bisikan anak buahnya, Raja menatap mereka dengan tatapan kesal. “Makanya diem, atau cari meja lain kalau mau berisik.”

Karena Wira dan Aryo tahu seperti apa sikap bos mereka ini, mereka lebih memilih mencari meja lain, atau mencari kenalan baru yang bisa menemani mereka malam ini. Raja sendiri lebih menikmati kesendiriannya. Sebotol bir di tangannya cukup mengobati rasa rindunya pada minuman.

Jika sedang sendirian di kelab seperti ini, Raja jadi mengingat masa-masa dimana dia sedang mencari Nadine sambil berjuang memantaskan dirinya untuk Nadine, agar ketika mereka bertemu nanti, sudah tidak ada hambatan apa pun yang membuat mereka tidak bisa bersama.

Tapi, manusia memang hanya bisa berencana, kan? Karena Tuhan lah yang maha memutuskan.

Raja tersenyum lirih, meneguk minumannya lagi. Dia kembali mengingat pembicaraannya bersama Nadine siang tadi. Nadine akhirnya menemukan pengganti Raja, seperti Raja yang telah memiliki penggantinya. Kini, mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing bersamacinta yang baru.

Dan yang tersisa, hanya sebuah kenangan indah dan juga menyedihkan yang perlahan-lahan akan mulai memudar dan membuat mereka benar-benar saling melupakan.

Raja tidak lagi merasa seberat dulu ketika memikirkan hubungannya dan Nadine, memikirkan betapa kejamnya takdir pada mereka. Kali ini, dia seolah bisa menyikapinya dengan bijak. Meski masih ada sedikit rasa tak rela, tapi perasaan itu tidak begitu mengganggunya, membuatnya tetap tenang dan tidak begitu terusik.

Raja menghela napas, mengeluarkan ponselnya, membuka pesan dari Luna yang memang sejak tadi belum dia baca.

I miss you.

Raja tersenyum tipis membacanya. Kemudian dia mulai membalas pesan istrinya itu.

Marahin Bang Abi sana
Dia yang buat aku
Harus ninggalin kamu

Nggak ah
Kalau kamu di pecat gimana?

Kamu nggak bakalan mati
Kelaparan walaupun aku di pecat

Sombongnya kamu, sayang...

Sayang.

Ya?

Honeymoon lagi, mau nggak?

Honeymoon? Serius?

Iya.
Udah mau libur sekolah juga, kan?
Nanti aku ambil cuti
Gimana?

Mau...

Raja bisa membayangkan senyuman manis Luna yang mengembang saat ini. Istrinya itu memang mudah sekali tersenyum dan merasa terharu dengan hal-hal kecil di sekitarnya. Bahkan jika Raja bangun lebih dulu darinya, membuatkannya sarapan pagi, Luna bisa sangat terharu dan berterima kasih berkali-kali. Membuat hati Raja terasa menghangat.

Luna...

Raja semakin yakin dengan hubungan mereka saat ini setelah kemarin dia berkali-kali merasa gamang. Kehadiran Nadine memang sempat membuatnya merasa kacau hingga sedikit berimbas pada hubungannya dan Luna.

Tapi sekarang, Raja tahu apa yang harus dia lakukan. Raja ingin hidup bahagia, bersama Luna. Menjalani kehidupan pernikahan mereka dengan penuh rasa cinta, dan mungkin setelah ini, akan ada buah hati mereka yang akan semakin memperlengkap kebahagiaan Raja dan Luna.

Raja menghela napas panjang sambil tersenyum tipis. Membayangkan semua itu membuat hatinya seperti berbunga-bunga saat ini.

Dia sudah akan membalas pesan Luna, namun tanpa sengaja, ekor matanya seperti baru saja melihat sosok Nadine yang sedang berangkulan dengan seorang lelaki, baru saja memutuskan keluar dari kelab itu.

Raja mengernyit sedikit bingung. Itu Nadine? Benarkah? Siapa lelaki yang bersamanya itu? Bukankah dia bilang kalau Rafa tidak bisa ikut?

Tadinya Raja mencoba untuk tidak peduli, tapi pada akhirnya, Raja memutuskan untuk menyusul. Ketika sudah berada di luar, Raja mengitari tatapannya ke sekeliling, mencari keberadaan Nadine. Tapi dia masih belum menemukannya.

Hingga ketika langkahnya sampai di parkiran, samar-samar Raja mendengar suara Nadine, membuatnya menghampiri asal suara itu.

Dan Raja menemukan Nadine. Sedang bersandar di salah stau mobil, berusaha menghalau seorang lelaki yang ingin menciumnya. Namun ada yang aneh, gerakan tangan Nadine yang berusaha mendorong lelaki itu terlihat tidak berdaya hingga meski dia memalingkan wajahnya, lelaki itu masih bisa mencumbu lehernya.

Raja mengepalkan tangannya. Tanpa menunggu lama, dia melesat cepat, menarik bahu lelaki itu ke belakang, kemudian melayangkan sebuah pukulan ke wajahnya.

Lelaki itu memekik dan terjerembab. Raja melirik Nadine yang masih menyandar, menatapnya dengan wajah berkeringat dan juga memerah sempurna. Napasnya tampak terengah.

"Nad?" Raja menghampiri Nadine, menatap sekujur tubuh Nadine yang tampak tidak baik-baik saja. "kamu kenapa?"

Nadine menggelengkan kepalanya pelan sambil menggigit bibirnya. Raja jelas sekali menemukan keanehan dalam diri Nadine. Mulanya dia pikir Nadine

sedang mabuk, tapi Raja jelas tahu seperti apa Nadine ketika dia sedang mabuk. Nadine tidak akan berhenti meracau. Tapi saat ini, wajahnya benar-benar memerah dan tatapannya...

Astaga...

Raja kembali menoleh pada lelaki itu dengan wajah marah. "Lo kasih apa dia, Anjing?!" maki Raja.

Melihat wajah Raja yang menyimpan amarah begitu mengerikan, lelaki itu segera berdiri dan berlari. Raja sudah akan mengejarnya, namun tiba-tiba saja Nadine mencengkram lengannya.

"Mau pulang..." gumam Nadine dengan napas yang semakin terengah.

Raja tidak berpikir dua kali untuk membawa Nadine pergi dari sana. Dia membawa Nadine ke mobilnya, menanyakan dimana Nadine menginap, lalu mengantarkannya ke sana.

Selama di perjalanan, Nadine terlihat sangat gelisah, berkali-kali meremasi rambutnya, ada rintihan pelan yang terdengar dari mulutnya, membuat Raja menatapnya khawatir.

"Sebenarnya kamu ngapain tadi di sana?!" bentak Raja marah.

"Minum."

"Minum apa?!"

"Nggak tahu... ditawarin..." Nadine memalingkan wajahnya, menatap Raja. "panas, Ja..."

Berengsek! Maki Raja di dalam hati. Untung saja dia bertemu Nadine, kalau tidak... entah apa yang akan dilakukan lelaki tadi pada Nadine.

Raja memapah Nadine hingga sampai di kamar hotelnya. Ketika Raja membaringkan Nadine ke atas tempat tidur, kedua tangan Nadine memeluk lengannya erat, seperti menahan tubuhnya, membuat tubuh Raja terdiam kaku dan menatap Nadine dengan tatapan terkejut.

Lenguhan samar kembali Raja dengar dari bibir Nadine yang sedikit terbuka, tatapannya... berkabut

gairah, tubuhnya mulai menggeliat, seolah berusaha menggesek tubuhnya dan Raja.

Raja meneguk ludahnya berat. Cara Nadine menatapnya begitu mengundang, membuat Raja mulai merasa gamang.

"Aku ambilin kamu minum dulu." Cetus Raja. dia melepaskan pelukan Nadine, melangkah cepat menuju meja untuk mengambil sebotol air minera. Raja sedang membuka tutup botol itu, dan dari tempatnya berdiri, dia bisa melihat Nadine yang masih menggeliat di atas tempat tidur, kali ini dengan jemari yang tampak mengusap-usap tubuhnya sendiri.

Saat ini Nadine memakai mini dress bertali satu dan berwarna hitam, dimana belahan dadanya sangat rendah dan dress itu sama sekali tidak menutup punggung Nadine. Ketika kedua kaki Nadine bergerak gelisah, dressnya tersingkap ke atas, membuat Raja bisa melihat paha mulus Nadine yang mulai membuatnya tersesat.

Raja pernah menikmatinya. Demi Tuhan, dia tahu betapa nikmatnya ketika bibirnya mencumbu bagian itu. Dan sekarang, tiba-tiba saja hasratnya untuk kembali melakukannya mulai hadir. Raja menggelengkan kepalanya kuat. Tidak boleh, ini tidak benar.

Raja menghampiri Nadine lagi, menarik lengannya agar Nadine beranjak duduk. Wajah Nadine dipenuhi banyak sekali peluh. "Minum." Perintah Raja.

Nadine menyambar botol itu, meneguknya tergesa-gesa hingga sebagian airnya meleleh keluar dari sudut bibirnya, mengalir menuju leher dan belahan dadanya. Sialnya semua itu terekam di kedua mata Raja.

Bahkan saat Nadine melemparkan botol minuman yang telah kosong itu ke atas lantai, Raja masih tetap saja tidak bisa memindahkan tatapannya dari belahan dada Nadine.

"Kamu pergi," cetus Nadine dengan napas terengah. Raja menatapnya tidak mengerti. Nadine mendorong lemah dada Raja. "pergi..."

"Tapi kamu–"

"Nggak kuat, Ja..." rengek Nadine, matanya yang berkabut gairan tampak berlinang air mata. Bahkan kini jemari Nadine meremas kemeja yang Raja kenakan. "plis... kamu pergi."

"Tapi Nad, kamu... gimana?" tanya Raja bingung.

Nadine menggeleng kuat, meremas rambutnya yang sudah terlihat acak-acakan dan tanpa dia sadari, jemarinya yang meremas kemeja Raja, kini mulai merambat naik, menyentuh leher Raja, mengelusnya dengan cara yang mmebuat napas Raja turut terengah.

Nadine menggigit bibirnya pelan, wajahnya yang memerah dan penuh peluh menatap sepenuhnya pada Raja. Bahkan mulai menariknya mendekat. Napas mereka saling bersahutan dalam jarak yang sudah hampir terkikis habis.

"Pergi..." desah Nadine, helaan napasnya menerpa wajah Raja, membuat kepala Raja mendadak terasa pusing oleh gairahnya sendiri.

Nadine menyuruh Raja pergi, namun kedua matanya terlihat mendamba, seolah mengatakan sebaliknya. "Raja..." desah Nadine lagi. dia benar-benar terlihat tersiksa oleh gairahnya sendiri. Bahkan kini air matanya menetes begitu saja.

Perasaan itu begitu mendesak, meminta pelampiasan yang akan membantu Nadine mengurangi rasa panas di tubuhnya sekaligus rasa pusing di kepalanya.

Raja memejamkan matanya dengan geraman kuat. "*Shit!*" umpatnya. Dan sedetik setelahnya, dia menyambar bibir Nadine, melumatnya kasar, meremas rambut belakang Nadine, menahan wajah Nadine dalam dekapannya.

Seperti mendapat angin segar, Nadine membalas lumatan Raja dengan cara yang sama. Tangannya memeluk punggung Raja erat, melenguh hebat dalam lumatan itu mana kala Raja mengelus pinggangnya, memberikan remasan pada bokongnya.

Raja bergerak pasti, mendorong tubuh Nadine berbaring ke belakang, merangkak naik ke atas tubuh Nadine dengan gerakan tergesa-gesa.

Dia masih terlalu sibuk mencumbu bibir Nadine, menikmati rasa manis dari bibir itu yang sudah terlalu lama dia rindukan. Begitu menggebu, begitu memabukan hingga tanpa diperintah, jemarinya sudah menyentuh setiap lekuk tubuh Nadine yang rasanya masih tetap sama seperti tujuh tahun lalu, bahkan lebih memeson dari sebelumnya.

Nadine sendiri mulai sibuk membuka satu persatu kancing kemeja Raja, menggeliatkan wajahnya ketika ciuman Raja turun ke telinga hingga lehernya. Jemari Nadine yang gemetar selagi membuka kemeja Raja, membuatnya berinisiiatif membantu Nadine.

Sambil kembali melumat bibir Nadine, Raja melepaskan sendiri kemejanya, merangkum wajah Nadine, memperdalam pautannya.

Sentuhan Raja bukan membuat Nadine membaik, malah sebaliknya. Tubuhnya semakin panas seolah terbakar, membuatnya menginginkan hal yang lebih. Dan pada akhirnya, Nadine mendorong tubuh Raja hingga Raja terduduk di atas tempat tidur sedang Nadine naik ke atas pangkuannya.

Nadine menarik ke atas dress yang dia kenakan, terengah-engah sambil mengamati Raja yang tampak melebarkan kedua matanya memandang tubuh Nadine yang nyaris telanjang.

"Nad..." lirih Raja dengan kabut gairah yang terlihat jelas di kedua matanya.

Nadine meraih jemari Raja, meletakannya tepat di atas dadanya. Tubuhnya menggeliat dengan dadanya yang membusung tinggi ketika Raja memberikan remasan lembut. Kemudian, ketika wajah Raja mulai terbenam sempurna di atas dadanya, dengan jemarinya yang melepaskan kaitan bra, Nadine menedekap erat kepala Raja, melepaskan desahannya mana kala bibir Raja berhasil menyentuh puncak dadanya.

Nadine merasa kepalanya semakin pusing, peluh menguasainya, membuatnya tidak lagi bisa memikirkan apa pun selain melepaskan semua perasaan aneh ini dalam dirinya.

Maka, Nadine membiarkan Raja melakukan apa pun yang dia mau. Mengkuti arus gairah dan juga rasa rindu yang ternyata sama menggebunya. Saling menyentuh, mendesah, bergerak seirama untuk memuaskan satu sama lain.

Tanpa peduli apa yang akan terjadi setelahnya.

Kabar Barak

Raja berdiri gamang di depan pintu rumahnya. Dia baru saja sampai, namun entah mengapa, kegelisahannya masih belum mereda sedikitpun. Ya, Raja gelisah karena dia telah melakukan kesalahan besar.

Raja... telah mengkhianati Luna.

Dan itu membuat Raja kini merasa takut untuk bertemu dengan istrinya. Raja takut jika Luna tahu, Raja takut jika Luna tersakiti olehnya.

Namun, semua itu sudah terjadi, dan kini Raja menyesalinya. Benar-benar menyesal hingga dia tidak tahu harus melakukan apa saat ini.

Jangan sampai Luna tahu...

Hanya kalimat itu yang terus terngiang ditelinganya hingga saat ini. membuat Raja memutuskan untuk membohongi Luna demi kebaikan hubungan mereka.

Raja menarik napas panjang, menghembuskannya dengan helaan napas berat. Kemudian dia membuka pintu rumahnya. Setelah berada di dalam, rumahnya terlihat sepi. “Luna?” panggilnya.

Hari ini adalah hari minggu, dan Luna pasti ada di rumah. Biasanya, istrinya itu selalu tampak sibuk di dapur di hari minggu seperti ini, memasak apa pun yang terlintas di kepalanya. Ya, Luna senang sekali memasak hingga terkadang Raja mengeluh padanya karena sering kali mencicipi masakan barunya yang membuat berat tubuh Raja bertambah.

"Sayang?" panggil Raja lagi. Nmaun masih tidak ada sahutan. Raja memutuskan untuk masuk ke kamarnya. Dan begitu dia membuka pintu, Raja mendengar isak tangis Luna dan juga Luna yang bersimpuh di atas lantai. "Luna?" pekik Raja terkejut.

Dia meninggalkan kopernya, bergegas menghampiri Luna, bersimpuh di depannya. "Luna, kamu kenapa?" tanyanya panik.

Luna tidak mengatakan apa pun, dia hanya terus menangis. Mula-mulanya hanya isakan pelan, namun semakin lama berubah menjadi raungan. Raja benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada Luna. Istrinya ini tidak pernah bertingkah seaneh ini selama mereka menikah. apa lagi menangis sehebat ini.

"Luna..." lirih Raja bingung.

Hingga ketika dia melihat ada sebuah kertas dalam genggaman Luna, Raja mengambil kertas itu. Luna seperti tidak membiarkannya, menggengamnya dengan lebih erat hingga Raja sedikit kesulitan mengambil.

Kini, gumpalan kertas itu sudah berada di tangan Raja, dan Raja segera membukanya. Dia melihat ada sebuah nama rumah sakit di atas kertas itu. Rumah sakit dimana mereka melakukan pemeriksaan untuk program kehamilan Luna beberapa hari lalu.

Raja membaca satu persatu deratan tulisan yang tertera di sana. Hingga pada akhirnya, dia menemukan jawaban atas tangisan istrinya.

Tubuh Raja melemas begitu saja, kertas itu jatuh lunglai ke atas lantai. Raja menoleh menatap nanar pada istrinya yang semakin menangis hebat.

Hasil dari pemeriksaan itu menyatakan jika Luna... tidak bisa mengandung.

Bagaimana bisa?

Padahal mereka sedang berusaha, padahal mereka sudah menanti-nantikan kehadiran buah hati mereka dalam pernikahan ini. Raja bahkan adalah orang yang paling tahu betapa besar keinginan istrinya itu untuk mengandung. Dan Raja masih mengingat kegelisahan Luna selama ini, yang terus menerus membayanginya hingga dia sering kali bersedih seorang diri.

Dan sekarang, kegelisahan itu menjadi nyata.

Ya Tuhan, apa lagi ini?

Raja merasa kedua matanya memanas, tubuhnya bahkan gemetar hebat. Luna... tangisnya membuat Raja benar-benar hancur saat ini.

Raja merangkum wajah Luna, meminta Luna untuk menatapnya. Dan ya, Luna melakukannya meski dengan air mata yang tak terbendung lagi.

"Maaf..." isak Luna pilu. "maafin aku, Ja... maaf... aku nggak bisa menjadi istri yang sempurna untuk kamu, aku nggak bisa..." Luna menggeleng kuat, membuat perasaan Raja remuk redam.

Maka, dengan tangisan yang sama, Raja merengkuh Luna dalam pelukannya, mendekapnya erat. Sungguh Raja ingin mengatakan kalimat yang menenangkan untuk Luna, agar tangisnya terhenti, agar dia tidak lagi bersedih.

Hanya saja, Raja pun sama bersedihnya saat ini. Mereka sama-sama hancur dan belum siap menerima kenyataan yang ada. Membayangkan binar penuh harap di kedua mata Luna selama ini, menantikan kehadiran buah hati dalam pernikahan mereka, Raja benar-benar hancur tak tersisa.

Apa yang akan terjadi pada istrinya setelah ini? bagaimana cara Raja untuk membuat Luna kembali membaik? Semua ini pasti tidak akan mudah.

"Maaf... maaf..." raung Luna tak berkesudahan.

Raja mengeratkan pelukannya, menggelengkan kepalanya kuat. “Jangan begini, sayang... aku mohon.”

“Aku nggak bisa... nggak akan pernah bisa, Raja...” Luna menangis tersedu. “aku nggak akan pernah bisa kasih kamu anak, aku cacat, aku nggak sempurna!”

“Luna...”

“Kenapa aku? Kenapa harus aku? Kenapa...”

Raja hanya diam, membiarkan Luna meremas kuat lengannya, melampiaskan smeua rasa kecewanya. Raja hanya diam, mendengar tangis istrinya yang menyayat hati. Ya, Raja hanya diam, dalam kesedihannya yang membuatnya benar-benar merasa lelah kali ini.

***

Keluar dari lift, Nadine melanglkah gontai menuju apartemennya. Tubuhnya berada di sini tapi pikirannya entah pergi kemana.

“Ini salah, Nad... ini kesalahan.”

Nadine hanya duduk di tepi tempat tidur dengan kepala merunduk lesu. Raja memilih duduk di kursi yang berada sedikit jauh dari Nadine, meremasi rambutnya dengan wajah frustasi.

Pagi ini, ketika mereka bangun dan menyadari apa yang telah mereka lakukan tadi malam, baik Raja maupun Nadine, keduanya tidak ada yang bisa berpikir dengan jernih.

Bahkan Raja masih tetap berbaring dengan satu lengan yang menutup matanya ketika Nadine beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan memakai pakaiannya yang lebih baik.

Ketika Nadine kembali ke kamar, dia sudah melihat Raja berjalan kesana kemari. Raja sudah memakai pakainnya, hanya kancingnya saja yang belum terpasang. Dan Nadine memilih untuk duduk diam, menunggu apa pun yang Raja lakukan padanya nanti.

“Nggak seharusnya kita melakukan itu.” Racau Raja lagi.

Nadine mengangguk lemah. “Maaf...” lirihnya.

Dan suara lirih Nadine membuat Raja menatap sempurna padanya. Hatinya mencelos mana kala melihat Nadine yang merunduk bersalah, seolah-olah hanya dia yang melakukan kesalahan itu tadi malam.

Raja masih mengingat semuanya. Dari awal masalah ini terjadi, semua itu masih berada di kepalanya. Bukan Nadine yang salah, bukan...

Saat itu Nadine menjadi korban lelaki sialan itu. Dan Raja datang, berniat membantunya. Tapi apa yang terjadi malah sebaliknya. Nadine bersikap seperti itu karena ada pengaruh obat sialan itu dalam dirinya. Sementara Raja... satu-satunya yang mempengaruhinya adalah Nadine dan kesempatan sialan yang terus merongrongnya untuk bisa memiliki Nadine lagi meski hanya untuk satu malam.

Lalu semuanya terjadi begitu saja. Ketika mereka saling menyebut nama satu sama lain, menggumamkan kata cinta dan seluruh kalimat pujaan yang sudah lama tersimpan dalam benak mereka selama ini, maka tidak ada satu pun dari mereka yang bisa kembali waras. Malah mereka semakin menyeburkan diri dalam lubang kegilaan.

Mereka lepas kendali malam itu. Tidak ada siapa pun yang bisa mencegah mereka, tidak ada siapa pun yang membuat mereka harus mempertimbangkan kesalahan itu. Ya, tidak ada siapa pun hingga mereka merasa bebas untuk kembali saling memiliki.

Namun pada akhirnya, ketika kegilaan itu mereda, yang tersisa hanyalah penyesalan.

"Kita rahasiakan semua ini," gumam Nadine yang kini memberanikan diri menatap Raja. "apa yang terjadi di antara kita, biar menjadi... rahasia kita berdua," Nadine menggelengkan kepalanya. "jangan sampai ada yang tahu."

Raja masih tetap diam, menatap Nadine lekat dan menemukan ketakutan di wajahnya. Lama dia memikirkan apa yang baru saja Nadine katakan, hingga pada akhirnya dia mengangguk lemah. "Hm. Mulai

sekarang, apa yang terjadi di antara kita di sini, itu semua... biar menjadi rahasia kita. Hanya kita."

Nadine menghela napasnya susah payah ketika mengingat percakapan itu lagi. Raja benar, apa yang terjadi kemarin adalah kesalahan.

Ya, kesalahan besar.

Karena setelah apa yang terjadi, Nadine... kembali merasa gamang seperti dulu. Dia kembali memikirkan Raja, terus menerus, membuatnya merasa gelisah.

Meski hanya satu malam, tapi percintaan mereka sangat membekas. Membuat Nadine seolah sedang bernostalgia ke masa lalu. Desah napas Raja ketika menyebut namanya, sentuhannya, ciuman lembutnya dan segala gal yang Raja lakukan padanya di malam itu. Semuanya masih terasa sama dan menghadirkan perasaan yang sama di hati Nadine.

Raja sudah hampir menghilang dari hati dan pikirannya, Nadine sudah hampir benar-benar berhasil melenyapkannya. Lalu kenapa, hanya karena satu kali percintaan, Raja seperti kembali ketempatnya semula, membuat Nadine kembali mendamba dirinya.

Nadine menggelengkan kepalanya lemah, berusaha mengusir Raja dari pikirannya. Kemudian dia membuka pintu apartemennya, melepaskan sepatunya, bertelanjang kaki masuk ke dalam, namun terpaksa berhenti mana kala dia menemukan Rafa yang menyambut kepulangannya.

Rafa tersenyum manis, matanya mengerling jail, kemudian dia menghampiri Nadine sambil mendengus pelan. "Udahan ya ngambek? Gue pusing kalau lo cuekin terus, Nad." Ujarnya.

Nadine mengerjap lambat, menatap wajah tampan Rafa dengan lekat. Lalu kemudian, tiba-tiba saja Rafa memeluknya, mengecup bahunya sambil bergumam pelan.

"Gue kangen sama lo. Gue janji, setelah syuting Kita selesai, gue bakalan libur panjang buat nyenengin lo. jangan marah lagi ya, Nad..."

Nadine tidak tahu mengapa dia justru ingin menangis mendengar suara lembut dan penuh pengertian itu. Rafa adalah lelaki baik, dia lah yang membantu Nadine selama ini untuk menyembuhkan hatinya.

Dan elo udah mengkhianati Rafa, Nad.

Nadine menggigit bibirnya pelan, tangannya mendorong tubuh Rafa sedikit menjauh, menatap wajahnya lagi, sebelum mengecup bibir Rafa.

Nadine merasakan senyuman Rafa dibibirnya, hingga kemudian, Rafa merubah kecupan itu menjadi sebuah lumatan lembut yang selama ini sangat Nadine damba dan membuatnya tergila-gila. Namun entah kenapa, saat ini semuanya terasa hambar, tidak lagi sememabukan biasanya.

Raja menyandar di dinding kamarnya, menyaksikan tangisan Luna lagi yang kali ini berada dalam pelukan Riska. Ada Fitri juga di sampingnya, mengelus punggungnya, berusaha menenangkannya.

"Udah, Kak... jangan terlalu meratapi. Vonis itu bukan segalanya, kamu masih bisa coba cara lain. Banyak kok, orang-orang yang di vonis nggak bisa punya anak, tapi akhirnya bisa punya anak juga. Justru kalau Kakak sedih, nangis terus kaya gini, bukannya ketemu jalan keluar, yang ada Kakak malah sakit." Ujar Aryo. Sejak tadi, dia hanya duduk di atas sofa, di samping Dika yangmenatap sedih pada Luna.

Sejak Raja memberi mereka kabar mengenai apa yang sedang mereka alami, keluarga Luna dan keluarga Raja segera datang untuk memberikan ketenangan pada Luna. Dan lagi-lagi, istrinya itu menangis.

"Iya, Papa kamu benar, Luna." Timpal Fitri. "kamu boleh sedih, tapi jangan sampai putus asa ya, Nak..."

Aryo menghela napasnya berat, semakin lama dia menatap Luna maka semakin sakit pula hatinya. Orangtua mana yang tega melihat anaknya bersedih

seperti ini, apa lagi karena sebuah kabar yang menyatakan jika putrinya tidak bisa mengandung.

Siapa pun tahu, kabar itu adalah kabar yang paling menyakitkan pada seorang perempuan, terlebih lagi seorang istri.

Aryo memutuskan keluar dari kamar, dan berdiri di teras ruah sambil menatap lulur kedepan dengan tatapan nanar. Raja yang ternyata mengikutinya, kini berdiri tepat di sampingnya.

"Pa," tegur Raja.

Aryo menoleh, tersenyum tipis lalu menyentuh bahu Raja dan meremasnya. "Yang kuat ya, Ja..." lirih Aryo dengan kedua mata memerah. "dan tolong, jagain Luna, jagain anak Papa. Luna... dia pasti..." Aryo tersisak pelan dengan kepala tertunduk. Wajah tuanya terlihat benar-benar terpukul kali ini.

Dan hal yang sama sejujrnya terjadi pada Raja yang hanya bisa menghela napas beratnya.

"Jadi, apa rencana kamu setelah ini?" tanya Aryo.

"Kalau Luna setuju, aku mau minta dia resign, mau bawa Luna pergi untuk menenangkan diri, kemana pun yang dia mau. Sampai Luna bisa kembali membaik." Raja mengulum bibirnya getir.

Kedua lelaki itu tampak merenung di sana, memikirkan keadaan Luna yang terlihat sangat terpukul. Sosok Luna di mata mereka adalah sosok yang lemah lembut, penurut dan selalu menjaga dirinya dengan baik.

Sebagai seorang anak, Luna tidak pernah membantah apa lagi membangkang pada orangtuanya. Sebagai seorang istri, dia adalah istri yang penurut, yang bisa menjaga dirinya dan juga martabat pernikahannya dengan baik.

Luna tidak pernah gagal menjalani perannya, tidak pernah melakukan kesalahan yang membuat orang-orang disekelilingnya menjadi kesulitan karenanya. Maka itu, ujian hidup yang kali ini menerpanya serasa tidak adil.

Mengapa harus Luna? Mengapa harus perempuan sebaik Luna? Ketika di luar sana ada banyak orang diberikan karunia seorang anak meski dia tidak menginginkannya, lalu kenapa Luna yang disepanjang hidup selalu bisa menjaga dirinya dari lelaki mana pun, malah mendapatkan nasib menyedihkan ini?

Luna bahkan memberikan ciuman pertamanya pada suaminya setelah hari pernikahannya.

Sepulangnya orangtua mereka dari sana, Raja kembali masuk ke dalam kamarnya. Luna sudah tidak lagi menangis, dia hanya duduk menyandar di tempat tidur, menatap Raja dengan senyuman tipis yang tak sempurna.

Raja membalas senyuman itu, kemudian menghampiri Luna, duduk di sampingnya. Sejenak, tidak ada pembicaraan apa pun yang terjadi di antara mereka. Mereka hanya duduk, menatap lurus ke depan dengan segala pikiran yang bersarang di kepala mereka.

Hingga akhirnya, Raja menoleh menatap Luna yang ternyata sejak tadi menatap dirinya dengan kedua mata sembabnya. Raja meraih jemari Luna, menggenggamnya erat.

"Ajakan aku kemarin, udah kau pertimbangin belum?" tanya Raja.

"Ajakan yang mana?"

"Honeymoon."

Mendengar itu, Luna termangu dan kemudian tersenyum getir. "Nanti aku pikirin dulu, ya." Lirih Luna.

Raja mengangguk lambat, kemudian merangkul Luna, memeluknya dengan kehangatan, membiarkan wajah Luna menyandar di atas dadanya.

"Ja?"

"Hm?"

"Kamu... kecewa nggak sama aku?"

"Kecewa kenapa?"

Luna mencoba tersneyum meski kedua matanya kembali basah. "Karena aku... begini," Luna menggigit bibirnya. "aku nggak sempurna. Aku... nggak bisa kasih kamu keturunan. Padahal, kamu pasti mengharapkan itu

dari aku. Apa lagi, dulu kamu... pernah kehilangan... anak," Luna menarik napasnya yang tercekat. "maaf ya, Ja..."

Raja mengepalkan tangannya yang berada di atas punggung Luna. Air mata itu kembali terbendung di kedua matanya. Suara lirih Luna dan permintaan maafnya benar-benar menyayat hati Raja.

Luna menengadahkan wajahnya, menatap Raja yang merunduk untuk membalas tatapannya. Perlahan, jemari Luna menyentuh wajah Raja, mengusapnya penuh kelembutan tat kala kedua matanya menatap Raja dengan tatapan kosong dan putus asa. "Boleh nggak, aku minta sesuatu dari kamu?"

Raja mengangguk dengan air matanya yang hampir tumpah. "Hm."

"Jangan tinggalin aku, ya, Ja..." pinta Luna. Bibirnya mengukir senyuman patah yang penuh kehancuran. Dan hal itu menghancurkan pertahanan Raja hingga isaknya terdengar begitu saja. "aku takut... kalau suatu saat nanti, karena ketidak sempurnaanku, kamu pergi..."

Raja menggelengkan kepalanya. "Nggak... aku nggak akan pergi. Aku akan tetap di sini, bersama kamu, selamanya."

Luna tersedak oleh tangisnya. "Janji?" tanyanya lagi.

Raja mengangguk kuat, menggenggam jemari Luna di wajahnya. "Janji. Aku nggak akan kemana-mana," isak raja lagi. "aku... aku cinta kamu, Luna... aku cinta kamu."

Luna tersenyum, meski dengan air mata yang semakin menderas. Luna memeluk Raja erat, mencari kehangatan yang dia butuhkan dalam pelukan itu, mencari ketenangan yang hanya bisa dia dapatkan dari pelukan suaminya.

Raja sendiri merasa hatinya mengebas. Dia tidak bisa meraba rasa sakit dan hancurnya kali ini. Semuanya bercampur menjadi satu, membuat Raja merasa kesulitan

untuk menikmati semua hal yang menyesakan dalam dadanya.

Raja mengecupi puncak kepala Luna, membisikan kata cinta, membuat Luna semakin mengeratkan pelukannya. Perlahan, wajah Luna menengadah ke atas, tatapan lirihnya membuat Raja tak mampu berlama-lama menatapnya, hingga akhirnya Raja memutuskan memejamkan mata, memagut bibir Luna penuh kelembutan dan di balas dengan cara yang sama oleh Luna.

Entah siapa yang memulai lebih dulu, namun kini ciuman itu berubah menjadi cumbuan yang menyesatkan. Luna merintih tertahan mana kala bibir Raja menyapu seluruh lehernya. Perlahan tubuh mereka mulai berbaring, saling menyentuh dan melepaskan desah napas penuh gairah.

Satu persatu pakaian mereka mulai terlepas, membuat sepasang insan itu kembali menyatu dalam hangat percintaan yang mampu mengalihkan mereka dari kesedihan.

Luna memeluk erat leher Raja ketika tubuh Raja bergerak pasti di atas tubuhnya, matanya terpejam menahan rasa nikmat. Sedang Raja tak henti membuat Luna dengan pagutannya yang memabukan.

Ja... sshh... Raja...

Raja mendengar suara itu di telinganya. Desah napasnya, rintihannya yang membuat kepala Raja berdenyut semakin sakit menahan gairah. Kemudian, Raja mulai kembali mengingat semua percintaan itu.

Lebih cepat, uhm... jangan berhenti, plis...

Nad... Nadine... ah...

Raja membuka kedua matanya, wajahnya tersentak hebat, bahkan kini tubuhnya berhenti bergerak, membuat Luna yang sejak tadi terbuai dalam percintaan itu menatap Raja tidak mengerti.

"Ja?" tegur Luna lirih.

Raja menatap Luna dengan tatapan terkejutnya. Bagaimana bisa... bagaimana bisa dia bercinta dengan Luna, tapi malah memikirkan percintaannya dan Nadine.

"Sayang?" Luna menyentuh wajah Raja, semakin menatap suaminya tidak mengerti.

Raja mengerjapkan matanya, wajahnya terlihat sangat bersalah. Luna adalah istrinya, dia sedang bercinta bersama istrinya, di atas tempat tidur mereka. Tapi mengapa Nadine malah mengisi seluruh isi kepalanya.

Dengan rasa putus asa, Raja kembali memagut bibir Luna, kali ini dengan cara yang sedikit kasar. Bahkan Raja menambahkan tempo percintaannya lebih liar dari sebelumnya. Raja tidak membiarkan matanya terpejam, dia terus menatap Luna.

"Jangan," desis Raja ketika Luna ingin memejamkan matanya. "tatap aku, Luna, tatap aku..."

Tubuh Raja semakin bergerak cepat, membuat Luna mendesah kuat dengan kedua mata yang terus menatap Raja. Raja sendiri sedang berjuang mati-matian untuk mengenyahkan bayang dan suara Nadine.

Namun desah Nadine yang menyebut namanya terus terdengar, terus mengaung di telinganya. Wajah sayu Nadine yang menatapnya terus melintasi pandangan Raja, membuat Raja gamang sekaligus bergairah.

Raja...

Lagi, suara itu terdengar, bersamaan dengan pelepasan Raja yang pada akhirnya membuat Raja merasa ingin membunuh dirinya sendiri karena pelepasan itu... bukan untuk istrinya.

Api Yang Membakar Habis Segalanya

"Kenapa sih?" tanya Rafa, namun, Nadine yang sedang memeluk lengannya, menyandarkan ujung dagunya di atas bahu Rafa hanya menggeleng pelan. "hari ini hari terakhir syuting, bukannya seneng karena bisa minta libur sama Cika lagi, malah badmood."

"Ck, nggak badmood kok..." rengek Nadine.

"Terus?"

"Ngantuk."

Rafa tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Saat ini mereka sedang berada di ruang ganti. Syuting hari ini di lakukan di sebuah Kafe yang telah di sewa untuk keperluan syuting hingga mereka memberikan beberapa ruangan untuk para artis beristirahat.

"Nanti kita mau liburan kemana sih?" tanya Nadine. "jangan Bali lagi deh, bosen..."

"Terus?" tanya Rafa sambil membaca script ditangannya.

"Amsterdam yuk, Raf. Gue belum pernah ke sana."

"Gue udah."

"Ya kan itu elo!"

Setiap kali mendengar omelan dan rutukan Nadine, Rafa selalu saja tertawa geli. Semua hal itu semakin membuat Nadine tampak menggemaskan. Entah lah, Nadine ini... benar-benar aneh sekaligus berbeda. Membuat Rafa yang kali ini menatapnya lekat, mulai memikirkan sesuatu yang selama ini tidak pernah terlintas di kepalanya.

Rasa ingin memiliki untuk selamanya.

Rafa belum pernah jatuh cinta selama ini sekalipun entah sudah sebanyak apa dia bergonta-ganti pasangan. Rafa hanya mencari kepuasaan sesaat dengan semua perempuan-perempuan itu. Tadinya, Rafa pikir bersama Nadine juga akan sama. Tapi, setelah sekian lama dia dan Nadine bersama tanpa melakukan seks di antara mereka. Rafa mulai menyadari, ada sesuatu yang mulai tumbuh di dalam hatinya.

Sesuatu yang masih samar, namun bisa Rafa rasakan. Dan Rafa ingin memperjelas hal itu pada Nadine.

"Nad, Raf, yuk, syuting dulu." Ujar seorang Kru yang menghampiri mereka.

Rafa dan Nadine mengangguk, lalu mereka mulau bersiap-siap. Ketika mereka berdua bangkit dari atas sofa, Nadine tiba-tiba saja merasa sedikit pusing dan pandangannya mengabur hingga jemarinya bergegas mencengkram lengan Rafa.

"Nad?" Rafa menatap Nadine terkejut karena kini tubuh Nadine tampak sedikit oleng, membuat Rafa melingkarkan lengannya di pinggang Nadine.

Nadine mengerjapkan matanya, satu tangannya yang lain memijat dahinya yang terasa pusing meski tidak seperti beberapa detik yang lalu.

"Lo kenapa? sakit?" tanya Rafa panik

"Nggak kok... nggak," jawab Nadine.

"Tapi tadi lo–"

"Cuma pusing, Raf, mungkin karena tadi malam gue begadang kali, ya. Jadinya kurang tidur."

Rafa mengernyit aneh, namun karena tadi dia mendengar Nadine merasa mengantuk, Rafa mulai bisa

mengdesah lega. “Beneran? Gue bisa minta syutingnya di tunda kalau memang lo sakit.”

“Ck, nggak apa-apa kok. Jangan ditunda, yang lain udah capek-capek buat hari ini, masa ditunda. Syuting terakhir juga, kan?”

“Yakin lo nggak apa-apa?”

Nadine mengangguk tegas. Tersenyu manis pada Rafa yang terlihat sangat mencemaskannya. Kemudian, Nadine mencolek dagu Rafa jail. “Perhatian banget sih.”

“Dih.” Cibir Rafa meski setelah itu dia tersenyum geli san menggenggam jemari Nadine saat mereka memutuskan untuk keluar dari sana.

***

Syuting telah selesai, beberapa jadwal promosi sudah menunggu, namun Nadine dan Rafa sudah menyusun jadwal untuk berlibur bersama, ke Amsterdam, selama beberapa hari dan itu sudah di setujui oleh Cika juga manajer Rafa sendiri.

Pagi ini Nadine tampak bersemangat selagi mengeluarkan seluruh barang belanjaan kebutuhan bulanannya yang tadi dibelikan oleh Kayla. Mengingat popularitas Nadine semakin meningkat, Cika mulai melarang Nadine untuk bepergian sendiri.

Dan kali ini, Nadine menurut.

Nadine mulai menyusun bahan makanan ke dalam kulkas sambil bersiul gembira. Kemudian, dia membawa plastik belanjaan lainnya ke dalam kamar mandi. Nadine menarik laci meja, menyusun sabun, shampo, pasta gigi, sikat gigi dan juga pembalut.

Namun, ketika menyadari sesuatu, gerakan tangan Nadine yang tadinya sudah akan menutup laci itu lagi, kini terhenti. Nadine membuka lebar laci itu, menatap lekat ke dalamnya, kemudian dia mengeluarkan dua bungkus pembalut dari sana dengan tatapan aneh.

Nadine tahu betul kapan waktunya dia harus membeli pembalut. Dan itu hanya ketika persediaan pembalutnya sudah habis. Tapi... kenapa saat ini masih ada stok pembalut di dalam lacinya?

Nadine mulai menghitung jadwal siklus haidnya di dalam hati, dan tat kala dia menyadari jika bulan lalu dia tidak mendapatkan siklusnya, kedua matanya melebar begitu saja.

Nadine bahkan menjatuhkan pembalut itu ke lantai, berdiri tegak, menatap pantulan wajahnya di cermin yang terlihat sangat panik.

Tidak mungkin, batinnya.

Nadine mulai berjalan kesana kemari, menggigiti kuku-kuku jemarinya sambil sesekali meremas rambutnya gelisah tat kala otaknya mulai memikirkan segala kemungkinan yang ada.

Selama ini, sikluas haid Nadine tidak pernah terganggu. Dia selalu mendapatkannya tepat waktu. Sekalipun pernah, itu pun sudah lama pertjadi, tujuh tahun lalu, ketika Nadine... sedang mengandung.

"Nggak!" bantah Nadine pada dirinya sendiri. dia menggeleng kuat, berusaha mengusir semua pikiran itu.

Karena tidak mau terus berspekulasi, Nadine memilih keluar dari sana, mengambil jaket, topi dan juga masker dari dalam lemari, lalu menyambar kunci mobilnya kemudian bergegas pergi untuk membeli sesuatu yang akan menjawab keresahannya saat ini.

Lima belas menit setelahnya, Nadine kembali ke apartemen, dan tanpa mau mengulur waktu, dia segera masuk ke kamar mandi, mencoba satu dari lima tespek yang dia beli.

Nadine meletakan benda itu di atas meja, menatapnya lekat, mengamati garis merah yang mulai terlihat. Dan kedua matanya terbelalak lebar begitu saja mana kala dua garis merah itu mulai terlihat.

Pekikan napas tercekat lolos begitu saja dari mulutnya. Kedua matanya memerah sempurna saat ini, menyimpan linangan air mata yang siap tumpuh. Dengan tangan gemetar, Nadine mengambil benda itu, menatapnya tak percaya.

Nadine menggelengkan kepalanya kuat, "Nggak mungkin..." lirihnya. Lalu tiba-tiba saja dia mencampakan tespek itu ke atas lantai.

Dengan gelagat panik yang semakin menjadi, Nadine kembali mencoba seluruh tespek yang dia beli, berharap ada salah satu dari mereka yang menampik kabar buruk itu. Namun nyatanya, semua hasilnya tetap saja sama.

Nadine sedang mengandung, dan dia tahu... siapa Ayah dari janinnya saat ini. Dia adalah orang yang sama, yang pernah menghamili Nadine tujuh tahun lalu.

Raja.

Tubuh Nadine terduduk lemas di atas kloset, air matanya tumpah, mengalir deras di wajahnya. Ya Tuhan, apa yang harus Nadine lakukan kali ini? Kenapa jadi begini... kenapa hal ini kembali terjadi...

Nadine menangis terisak, kedua lengannya memeluk perutnya sendiri. Menyadari ada sebuah janin di sana, dan itu adalah milik Raja, Nadine merasa hancur.

Mengapa harus terjadi lagi? Di saat dia sudah mulai meniti kehidupannya yang lebih baik, di saat dia mulai memiliki banyak sekali rencana yang menyenangkan untuk kehidupannya, mengapa hal ini harus terjadi?

Ini adalah sebuah kesalahan. Nadine tidak boleh mengandung janin ini. Janin dari seorang lelaki yang telah beristri, janin dari suami sahabatnya sendiri.

Kenapa? Nadine terus memutar pertanyaan itu di kepalanya. Apakah Nadine memang tidak boleh hidup bahagia? Apakah Nadine tidak pantas menikmati hidupnya seperti manusia lainnya? Kenapa harus Nadine? Kenapa selalu Nadine?

"Argh!!!" Nadine berteriak histeris dan putus asa. Melampiaskan semua ketakutan dan juga kehancuran yang kali ini benar-benar meremukan tulang belulangnya.

"Nad?!"

Sebuah teriakan terdengar. Teriakan Rafa, dan itu membuat Nadine menegang kaku.

"Nadine calon pacarnya gue!!! Lo dimana sih?!"

Nadine menggigit bibirnya kuat. Rafa di sini, dia... ada di sini. Lalu apa yang harus Nadine lakukan sekarang?

Belum lagi selesai Nadine memikirkan apa yang harus dia lakukan, tiba-tiba saja Rafa mendorong pintu kamar mandi, mengernyit menatap Nadine yang sedang menangis.

"Nad..." gumam Rafa tidak mengerti. Dia menghampiri Nadine, bersimpuh di hadapan Nadine, menatapnya khawatir. "lo kenapa, Nad? Kenapa nangis?"

Ditanya seperti itu, apa lagi melihat kecemasan di wajah Rafa, tangis Nadine semakin menjadi. "Rafa... maaf..." isaknya perih. Kedua tangannya mencengkram lengan Rafa. "maaf... maaf..."

Rafa semakin tidak mengerti. Nadine sedang menangis dan kini, dia meminta maaf? "Maaf... kenapa, Nad? Lo kenapa sih, sebenarnya?"

Nadine hanya diam, kepalanya saja yang menggeleng kuat, membuat Rafa menatapnya frustasi. Hingga ketika Rafa memalingkan wajahnya, lalu menemukan banyak sekali tespek di sekitar lantai, wajahnya tampak tersentak hebat.

Rafa beranjak dari Nadine, menguti satu persatu benda-benda itu, mengamati semuanya hingga dia akhirnya mengerti, makna tangisan Nadine saat ini.

Rafa menatap Nadine tak percaya dengan kedua mata nanarnya. "Lo... hamil?" tanya Rafa ragu, namun Nadine hanya semakin menangis kuat. "Nad, lo... beneran hamil?" Nadine tetap membisu, hingga Rafa menarik lengannya berdiri. "gue tanya sekali lagi, lo hamil?" desisnya.

Lalu, Nadine mengangguk lemah dan Rafa merasa sekujur tubuhnya melemas begitu saja. Bahkan tanpa sadar, kedua kakinya melangkah mundur. "Gimana bisa... gimana bisa, Nad? Bukankah selama ini kita..."

"Bukan kamu," lirih Nadine.

"Lalu siapa?" tanya Rafa.

Nadine menatap Rafa memohon, namun lelaki itu jelas sekali tidak akan melepaskannya dengan mudah. "Raja."

"Raja? Gimana bisa?" desak Rafa tak percaya.

Nadine mulai menceritakan apa yang terjadi diantara dirinya dan Raja beberapa waktu lalu. Dengan napas tersengal dan tangisnya yang tak kunjung mereda, Nadine menjelaskan segalanya.

"Gue bego banget, Raf... gue bego banget!" gumam Nadine frustasi.

Rafa tertawa hambar, menatap Nadine tak percaya. "Benar. Lo bego, lo tolol, Nad. Lo tolol!" teriaknya kuat.

Nadine semakin menangis ketakutan mendengar teriakan Rafa. Apa lagi ini dia melihat Rafa beranjak pergi, membuat Nadine mengejarnya dengan rasa paniknya. "Raf lo mau kemana?" tanya Nadine, dia berusaha menahan lengan Rafa namun Rafa menepisnya kasar.

"Jangan sentuh gue!"

"Rafa..."

"Gue bilang jangan, Nad!"

"Gue minta maaf, Raf... gue minta maaf..."

'Maaf? Maaf lo bilang?" Rafa tertawa getir. "setelah apa yang kita lewati, Nad? Setelah apa yang gue lakukan? Gue tulus sama lo, Nad, gue sayang sama lo, gue jagain lo dari diri gue sendiri karena gue menghargai lo. tapi apa... apa?! Lo malah serahin diri lo gitu aja ke Raja! Lo tolol, Nad, lo tolol! Raja... dia bahkan suami sahabat lo sendiri. Dimana lo taruh otak lo, Nad, dimana?!"

"Gue juga nggak ngelakuin ini dengan sengaja, Raf. Gue juga nggak mau begini. Tapi–"

"Omong kosong!"

"Rafa..." Nadine mencoba menghampiri Rafa, namun Rafa melangkah menjauh.

Dengan kepala menggeleng lemah, dengan kedua mata yang menyimpan kekecewaan, Rafa berujar lirih. "Nggak, Nad. Sori, gue... nggak lagi bisa."

Nadine menatapnya terkejut.

"Gue masih bisa menerima lo dan semua masa lalu lo, sama kaya lo yang menerima gue dan semua yang ada dalam diri gue. Tapi kali ini..." Rafa menarik napasnya susah payah, air mayanya menetes begitu saja. "ini udah terlalu jauh, Nad. Terlalu jauh. Sori... gue nggak bisa lagi nerusin semua ini."

"Raf..."

Rafa tersenyum patah, lalu perlahan, tubuhnya berbalik, dan beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Nadine yang kini luruh ke atas lantai dengan tatapan kosong dan air mata yang tak kunjung reda.

Habis sudah.

Tidak ada yang tersisa.

Dan Nadine... hanya akan menunggu, nasib sial apa lagi yang sedang menantinya.

Raja tidak tahu mengapa hari ini tubuhnya terasa lemas hingga dia tidak bersemangat bekerja. Bahkan sejak tadi dia sama sekali tak fokus mengerjakan apa pun. Sebentar-sebentar menguap, membuatnya sering kali merebahkan kepalanya di atas meja.

Raja tadi sempat menelefon Luna dan menceritakan apa yang terjadi padanya. Luna bilang mungkin Raja sedang tidak enak badan dan istrinya itu menyuru Raja sebaiknya pulang untuk beristirahat.

Tapi Raja menolak dan mengatakan jika dia punya banyak sekali pekerjaan hari ini dan tidak bisa dia tinggalkan. Sayangnya, satu dari sekian pekerjaan itu masih belum juga bisa dia selesaikan.

Raja menyandarkan punggungnya lesu, menatap komputernya dengan tatapan tak tertarik seolah-olah seluruh data yang selama ini selalu menarik minatnya untuk segera dia selesai, malah membuatnya merasa mual sekaligus mual.

Dan pada akhirnya, membuat Raja merutuki dirinya sendiri yang hari ini benar-benar aneh.

Selagi Raja termenung dalam diamnya, sayup-sayup dia mendengar suara berisik dari luar. Dan tidak lama berselang, tiba-tiba saja pintu ruangannya terbuka, ada Rafa berdiri di sana bersama salah satu karyawan Raja yang mencoba mencegahnya.

"Pak, saya katakan selagi lagi, sebaiknya bapak keluar dari sini!"

"Kenapa?" tanya Raja.

Karyawannya menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu Pak, tiba-tiba aja dia datang dan langsung masuk."

Raja menghela napas, "Biarin dia masuk, kamu boleh pergi."

Sepeninggalan karyawannya, Raja mengangguk ke arah kursi di depan mejanya. "Silahkan duduk."

Namun Rafa malah tersenyum miring dan dengan begitu tiba-tiba, dia melesat cepat menghampiri Raja, melayangkan sebuah pukulan mengenai wajahnya.

Raja yang terkejut dan belum mempersiapkan diri, kini hanya bisa terdiam kaku ketika Rafa mencengkram kerah kemejanya.

"Bangsat!" teriak Rafa yang kembali ingin memukul Raja namun sayangnya, Raja menahan pukulannya, menepis cengkraman Rafa dan mendorongnya menjauh.

"Lo sinting? Tiba-tiba datang dan mukul gue?" geram Raja.

"Sinting?" ulang Rafa dengan tawanya hambar. "gue, atau lo yang sinting, huh?!"

Raja merapikan kerah kemejanya dengan gaya tenang meski kedua matanya menyimpan amarah. "Gue nggak punya waktu buat omong kosong lo. Keluar."

"Anjing!" maki Rafa. Dia seolah kehilangan kendali ketika kembali menerjang Raja, namun sayangnya kali ini Raja tidak selemah sebelumnya. Bahkan tidak sekalipun pukulan Rafa mengenai Raja hingga Rafa semakin murka dan pada akhirnya mendorong kuat tubuh Raja hingga menghantam dinding.

Rafa mencengkram kemeja Raja lagi, menatapnya dengan kedua mata memerah penuh emosi. “Nggak ada puasnya ya lo nyakitin Nadine,” desis Rafa. “kapan lo bisa buat hidup dia tenang, huh?! Kapan?!”

“Nadine nggak ada urusannya lagi sama gue!”

“Mati lo, Anjing!” teriak Rafa sambil meninju perut Raja. “lo nggak tahu sesulit apa dia untuk melupakan lo, lo nggak tahu perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan yang lo buat di hidupnya! Dan sekarang, saat dia mulai berhasil, lo seret lagi dia ke dalam permainan sialan lo!”

Raja tidak lagi bisa mempertahankan kesabarannya, maka kali ini, dia mulai menyerang Rafa, memukul Rafa di tempat yang sama seperti Rafa memukulnya. Berkali-kali, hingga Rafa mulai kewalahan dan berakhir tersungkur di lantai.

Raja meludah dengan cara kasar saat merasakan darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Dia tersenyum miring. “Gue sama Nadine udah selesai. Kenapa? Lo berantem sama Nadine, dan mau melapiaskannya ke gue? Lo salah alamat kalau gitu, kaya yang udah gue jelasin, gue... nggak ada urusannya lagi sama Nadine!”

Rafa tertawa. Masih dengan posisinya yang terduduk di atas lantai, dia tertawa terbahak-bahak dengan wajah penuh lebam. “Nggak ada urusannya? Lo bilang nggak ada urusannya?” perlahan, tawa Rafa menyurut, digantikan dengan tatapan tajamnya yang mengerikan. “kalau gitu, anak yang berada dalam kandungan Nadine saat ini... juga nggak ada urusannya sama lo?”

Anak?

Kandungan Nadine?

Maksudnya... apa?

Melihat senyuman Raja yang menyurut dan juga kedua matanya yang terbelalak terkejut, Rafa tertawa penuh kesombongan. Dengan susah payah, Rafa mulai berdiri, menatap Raja dengan kebencian yang dia miliki.

“Lo tahu, Raja. Gue memang playboy, tapi, gue nggak pernah jadi laki-laki berengsek kaya lo!” Rafa melayangkan tatapan hinanya pada Raja sambil menunjuk Raja. “lihat diri lo! Lo sadar nggak, kalau lo itu udah punya istri, ada istri lo yang bisa lo tidurin setiap malam secara terang-terangan di rumah! Tapi...” Rafa berdecak berkali-kali sambil menggelengkan kepalanya. “pada akhirnya lo tetap kembali ke Nadine. Pengkhianat!”

“Nggak mungkin... ini nggak mungkin...” racau Raja.

Rafa mendengus kuat. “Selamat, Raja. Selamat. Untuk kedua kalinya, lo berhasil menghancurkan hidup Nadine. Selamat, Raja.”

Nadine... hamil? Rafa bilang... Nadine hamil?

Tidak... ini tidak benar.

Raja mengepalkan kedua tangannya, dia hanya diam terpaku, memandang Rafa yang masih menatapnya penuh hina. Namun setelah itu, tanpa memedulikan apa pun lagi, Raja bergegas pergi, berlari kencang ke luar dari kantornya, meninggalkan Rafa begitu saja.

Raja harus menemui Nadine. Dia harus menanyakan hal ini pada Nadine. Rafa pasti berbohong,ini tidak benar. Ya, pasti ada kesalahan.

Raja tidak butuh bertanya pada siapa pun dimana Nadine tinggal, karena sudah sejak lama dia mengetahui tempat tinggal Nadine sekalipun tidak pernah mempunyai keinginan untuk mendatanginya.

Begitu sampai di apartemen Nadine, dengan rasa tidak sabar, Raja menekan bel apartemen itu. Berkali-kali, dan bahkan kini dia mulai menggedor-gedornya kuat.

Tidak lama berselang, pintu itu terbuka, memerlihatkan wajah sembab Nadine yang terperangah karena menemukan Rafa di sana. Bahkan tanpa Nadine sadari, kedua kakinya melangkah mundur begitu saja menjauhi Raja.

Namun Raja memilih mendekat, menatap Nadine dengan tatapam tajamnya yang berbahaya. “Itu nggak benar, kan?” tanyanya dengan suara rendah. “dia pasti

salah. Apa yang dia bilang sama sekali nggak benar kan, Nad?"

"Raja..."

"Kamu nggak hamil, kan? Rafa bohong sama aku. Iya, kan? Kamu nggak hamil kan, Nad?"

Nadine terbelalak ngeri. Rafa... mengatakannya pada Raja? Jantung Nadine yang sudah bedenyut sakit sejak tadi, kini seolah mati rasa ketika Raja mengetahui kehamilannya.

Lalu dengan gerakan kasar, Raja menyentak lengan Nadine mendekat padanya. "Katakan semua ini bohong, Nad... bilang sama aku kalau semua ini cuma omong kosong!" desis Raja.

Nadine menggigit bibirnya kuat. Wajah marah Raja sudah menggambarkan segalanya. Dia tidak menginginkan bayi ini, membuat Nadine semakin merasa pilu.

Lalu perlahan, Nadine mengangguk lemah, membuat cengkraman Raja melemah dan kini, lelaki itu menatapnya nanar.

"Aku hamil... aku hamil, Ja..." isak Nadine kuat. "aku hamil... aku hamil..."

Raja merasa seluruh pasokan oksigen di sekitarnya telah lenyap, membuatnya kesulitan untuk bernapas, serasa tercekik. Raja membuka mulutnya, seolah ingin mengatakan sesuatu, namun pada akhirnya dia mengatupnya lagi.

Sungguh semua ini membuatnya tidak lagi bisa berpikir.

Nadine hamil...

Sedangkan istrinya... tidak bisa mengandung.

"Aku hamil... Raja, aku hamil!" teriak Nadine putus asa.

"Nad..."

"Aku harus apa sekarang?" Nadine menatapnya mengiba. "bayi ini... apa yang harus kulakukan padanya. Apa, Raja... apa?"

Tatapan Raja perlahan-lahan mengarah pada perut Nadine. Di sana, ada sebuah janjin yang berasal darinya. Di sana, ada sebuah kehidupan baru yang mulai tumbuh. Sosok yang begitu Raja harapkan bersama istrinya, namun sayangnya, dia berasal dari rahim yang lain.

Nadine terus menangis, tangisannya terdengar begitu menyedihkan dan putus asa. Keputus asaan yang juga Raja rasakan. Sungguh mereka tidak tahu harus melakukan apa saat ini. semuanya benar-benar mengejutkan sekaligus... mengerikan.

Nadin menghampiri Raja, dia mengguncang lengan Raja kuat. "Aku harus apa, Ja? Apa yang harus kulakukan dengan bayi ini? Raja... tolong... aku takut..."

Takut?

Ya, Takut.

Raja juga takut. Takut jika bayi ini akan menyakiti Luna, takut jika bayi ini akan menghancurkan hidup Nadine lagi seperti sebelumnya. Dan dia juga benar-benar ketakutan karena saat ini, Raja sedang mempersiapkan dirinya untuk berubah menjadi bajingan.

"Aku nggak bisa..." kepala Raja menggeleng lemah. "aku nggak bisa, Nad."

Tangisan Nadine terhenti, wajahnya menengadah ke atas, menatap Raja nanar.

"Aku... sudah menikah. Aku memiliki Luna dan bayi ini... kehamilan kamu... ini semua akan membuat hubunganku dan Luna berantakan."

Dengan gerakan kaku, Raja melepaskan cengkraman Nadine di lengannya, melangkah mundur, menatap Nadine dengan tatapan kosongnya.

"Jadi...apa yang harus kulakukan?" tanya Nadine. Suaranya terdengar lirih dan parau. Dan keterdiaman Raja membuatnya tersenyum patah. "kamu mau aku menyingkirkannya?"

Raja mengepalkan kedua tangannya sekuat yang dia bisa ketika kepalanya mengangguk lemah.

Nadine tertawa pelan. tawanya yang hampa, yang menyayat-nyayat hati Raja dengan sangat mengerikan. “Aku ngerti... aku ngerti....” Nadine kembali tertawa dengan seluruh rasa sakit yang menderanya. “aku akan menyingkirkannya, sama seperti...” air matanya berjatuhan lagi, namun kali ini tanpa isakan. “nasib bayi kita yang lain.”

Raja mengatup rapat mulutnya. Rahangnya mengeras hebat, sama hebatnya seperti tubuhnya yang gemetar.

“Kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau, Raja.” ucap Nadine lagi.

Raja kembali mengangguk. Dia berusaha bertahan, membalas tatapan Nadine dengan sisa kekuatan yang dia miliki. “*Thanks*.” Ucap Raja. Dan setelah itu, Raja memutar tubuhnya, melangkah lemah meninggalkan apartemen Nadine.

Sepeninggalan Raja, tubuh Nadine meluruh ke atas lantai. Wajahnya semakin basah oleh air mata yang sudah tidak lagi terhitung sebanyak apa dia mengeluarkannya sejak tadi. Namun, sebanyak apa pun Nadine menangis, tidak sekalipun dia mengerluarkan suara.

Nadine hanya terpaku dengan tatapan kosongnya, membayangkan dirinya yang sebentar lagi akan melenyapkan bayinya, untuk yang kedua kalinya.

Begitu Raja keluar dari sana, kedua kakinya yang terasa semakin lemah berhenti melangkah. Satu tangannya menyentuh dinding, memeganginya erat seolah Raja akan terjerembab jatuh bila melepaskannya.

Raja merasa napasnya semakin tercekik, membuatnya kesulitan bernapas, hingga dia menyentuh dadanya sendiri, meremasnya kuat, memukul-mukulnya dan berharap bisa melenyapkan rasa sesak yang mencekik dirinya itu.

Raja mengerang, besertaan dengan air matanya yang luluh lantah, merasakan kehancuran yang mengulitinya tanpa ampun.

Raja melangkah terseok-seok, kembali ke mobilnya, mengendarai mobil itu dengan kecepatan penuh. Kedua matanya yang memerah menatap tajam lurus ke depan.

Jangan tinggalin aku, ya, Ja...

Raja mencengkram kemudinya, suara lirih Luna tiba-tiba saja terngiang ditelinganya. Luna yang sedang rapuh, Luna yang sedang berjuang melawan takdir yang tidak adil untuknya, meminta dengan sisa harapannya pada Raja.

Aku hamil... aku hamil, Ja...

Kini suara Nadine yang terngiang. Suara yang penuh keputus asaan dan kebingungan. Membuat kedua mata Raja kembali menyimpan telaga yang siap tumpah.

Aku harus apa, Ja? Apa yang harus kulakukan dengan bayi ini? Raja... tolong... aku takut...

Raja mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengeras hebat, tubuhnya gemetar sepenuhnya. Nadine... dia sedang ketakutan, dia tersesat oleh kenyataan ini.

Kamu mau aku menyingkirkannya?

Raja mengerjapkan matanya, membiarkan air matanya berjatuhan tak tahu malu.

Aku akan menyingkirkannya, sama seperti...nasib sbayi kita yang lain.

"Argh!!!" teriak Raja kuat. Tangannya memukul-mukul kemudi dengan kuat ketika hati dan seluruh jiwanya sudah tidak lagi menampung semua penderitaan ini.

"Kenapa... kenapa?!" teriak Raja lagi.

Bahkan tangisnya sama sekali tidak bisa menghilangkan rasa kebas yang menggegoti sekujur tubuhnya. Sakit sekali... Raja hampir tidak sanggup lagi menanggungnya.

Kenapa Tuhan senang sekali mempermainkannya, mempermainkan hidupnya. Mengapa dia memberikan takdir yang begitu kejam sekaligus mengerikan padanya. Dia sudah mencoba merelakan takdir yang tidak mengizinkan dirinya dan Nadine untuk bersama. Dia

sudah berusaha keras mencintai istrinya, merangkai kebahagiaan rumah tangganya. Lalu tiba-tiba saja, kenyataan pahit kembali menderanya. Luna, istrinya... tidak bisa memiliki keturunan.

Raja masih belum sepenuhnya bisa bernapas lega meski keadaan Luna mulai membaik. Dia masih harus melakukan banyak hal lagi untuk istrinya, untuk membuatnya bahagia. Sungguh Raja belum selesai dengan semua itu. Dan sekarang... lagi-lagi takdir mempermainkannya.

Di saat Luna tidak bisa memiliki keturunan, Nadine justru mengandung bayinya. Kesalahan mereka saat itu ternyata menghadirkan kehidupan baru di rahim Nadine.

Tapi apa yang bisa Raja lakukan dengan bayi itu? Di saat istrinya sedang rapuh karena ketidak sempurnaannya, bagaimana mungkin Raja menambah penderitaannya dengan ketidak adilan lain. Apa yang akan terjadi pada Luna jika dia tahu Raja memiliki seorang anak dari wanita lain. Sahabatnya, Nadine.

Maka itu, dengan segala keterpurukan yang Raja rasakan. Dengan sisi lemahnya yang tak berdaya, Raja membiarkan dirinya kembali menjadi bajingan dengan menyakiti Nadine, entah untuk yang keberada kalinya.

Raja... menyuruh Nadine menyingkirkannya. Menyingkirkan bayi mereka, membuat Nadine kembali terluka. Padahal Raja masih bisa merasakan sakitnya, kala mereka kehilangan bayi mereka tujuh tahun lalu.

Raja masih mengingat rasa bersalah yang membuat mereka putus asa ketika mereka sama sekali tidak menyadari keberadaannya, dan baru mengetahui hal itu ketika mereka sudah kehilangan.

Raja masih mengingat semuanya. Semuanya. Jika dia masih merasa sesakit itu, lalu, bagaimana dengan Nadine?

Dia lah yang paling tersakiti, dia lah yang paling menderita, dia juga yang harus menanggung semua sisa kesalahan mereka.

Lalu sekarang, Raja kembali menyakitinya. Raja kembali memilih menjadi bajingan. Dengan meminta Nadine... menyingkirkan bayi mereka.

Kini Raja merasa hidupnya telah hancur, tak terisa. Tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan, tidak tahu lagi kemana arah dan tujuannya. Raja telah tersesat, benar-benar tersesat. Semuanya buntu. Seluruh jalan keluar sudah tertutup untuknya.

Dan kini, Raja hanya bisa melakukan satu hal. Melanjutkan kehidupannya, dengan seluruh penyesalan dan hatinya yang telah membeku.

Raja tertawa, tawanya semakin kuat, sekuat air matanya yang tak kunjung mereda. Raja terus memutar ingatannya, mengingat kehancuran yang dia torehkan di wajah Nadine, di wajah wanita yang sangat dia cintai.

Raja terus mengingatnya. Tangisan Nadine, tatapan kosongnya yang meremukan perasaan Raja. semuanya... Raja ingin menghapal mati semuanya.

Nadine...

Nadine...

Nadine...

Nama itu terus dia gumamkan tanpa henti. Seolah dia ingin terus mengingatnya, seolah dia tidak ingin sedetik pun melupakannya

Raja terus terperosok dalam kehancurannya, membiarkan dirinya menikmati rasa sakit itu. Hingga dia tidak lagi menyadari apa pun. Termasuk... ketika mobilnya melaju terlalu cepat, menerobos lalu lintas hingga sebuah mobil lainnya menabak mobilnya dari arah samping.

Dalam hitungan detik, mobil Raja terseret ke jalanan, membentur beberapa mobil lainnya sebelum mobil itu terpental ke jalanan lain dengan posisi mobil Raja yang sudah terbalik.

Orang-orang mulai berteriak panik, Raja mendengar sayup-sayup semua suara itu. Kepalanya terasa berat, sesuatu terasa mengalir dari kepalanya. Raja membuka matanya dengan susah payah, menemukan

beberapa orang mengerumuni mobilnya, memanggil-manggilnya.

Keadaan Raja benar-benar memperihatinkan. Namun meski begitu, yang Raja lakukan hanya satu.

Nadine...

Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan. Menggumamkan nama Nadine, wanita yang dia cintai.

Hakaman

Nadine mendatangi kantornya hari ini. Seperti biasa, setiap kali dia datang dengan matanya yang bengkak, Nadine pasti akan memakai kacamata hitamnya untuk menutupi matanya yang bengkak. Sebenarnya hari ini Nadine tidak punya kepentingan untung datang, tapi karena dia ingin menemui Cika, maka Nadine berada di sana.

"Hai, Nad." Sapa Cika pada Nadine yang tersenyum tipis padanya.

"Hai, Mba," Nadine memilih duduk di sofa, menunggu Cika menghampirinya.

"Tumben kemari. Kenapa? Bosan di rumah, mau kerja aja? Katanya mau libur beberapa hari dulu." Canda Cika yang kini memilih duduk di sofa tunggal.

Nadine menatap Cika lekat, tersemyum lirih dengan kepala sedikit menunduk lalu menghela napas berat. "Mba, tolong kosongin jadwal aku sampai satu bulan ke depan."

"Satu bulan?" tanya Cika tak mengerti.

"Hm."

"Ta-tapi... kenapa?"

“Aku hamil.” jawab Nadine. Caranya memberitahukan Cika mengenai keadaannya begitu tenang, seolah apa yang dia alami sama sekali tidak ada artinya.

Sedangkan Cika yang menderang itu melotot tak percaya. “Hamil? Kamu... hamil, Nad?”

Nadine mengangguk. “Mba tenang aja, kehamilan ini nggak akan mempengaruhi karir apa lagi pekerjaanku kok. Hm, mungkin akan sedikit mengganggu pekerjaanku, karena Mba harus memundurkan bebeapa jadwal atau membatalkannya. Tapi, hanya sampai satu bulan. Setelah itu aku akan kembali lagi.”

“Satu bulan? Untuk apa?”

“Aku harus mengurusnya.”

Mengurus apa, Nad?”

“Menyingkirkan bayi ini.”

“Jangan gila kamu!” bentak Cika, dia bahkan sampai berdiri tegak, menatap Nadine penuh amarah, sedang Nadine masih tampak setenang sebelumnya. “Mba nggak setuju ya, Nad, kalau kamu sampai menggugurkan bayi kamu.”

“Bayi ini hanya akan menghambat karirku, Mba.” Desah Nadine malas.

Cika mendengus kasar. “Kalau dari awal kamu tahu bayi itu menghambat karir kamu, lalu kenapa kamu membiarkannya sampai ada di perut kamu?! Sadar nggak sih, Nad, kalau apa yang mau kamu lakukan itu, sama aja seperti kamu mau membunuh bayi kamu sendiri. Bukankah dulu kamu juga pernah kehilangan bayi kamu, dan Mba masih ingat betapa terpukulnya kamu saat mengatakannya!"

Diingatkan mengenai hal itu lagi, membuat Nadine meremas rok yang kini sedang dia kenakan. Membunuh... ya, Nadine akan menjadi seorang pembunuh setelah ini. “Karena aku pernah membunuh salah satu anakku, maka... nggak ada bedanya kalau aku membunuh yang lainnya.”

Cika menghampiri Nadine, menyentak lengannya hingga Nadine berdiri tega. Kemudian Cika mengguncang kedua bahu Nadine. “Kamu tahu apa yang kamu katakan, Nad? Kamu sadar?! Bukan begini jalan keluarnya! Mba tahu, mungkin kamu masih shock dengan kehamilan kamu, tapi bukan berarti–”

“Kalau gitu, apa Mba sanggup menanggung semua kerugian perusahaan kalau aja semua orang tahu aku sedang hamil? Semua kontrak kerja pasti akan dibatalkan dan itu karena kesalahanku. Karirku hancur, perusahaan rugi besar, dan Mba Cika... juga pasti kena imbasnya. Mba mau?” tanya Nadine dengan suara datarnya.

Kedua tangan Cika yang memegang bahu Nadine, kini terjatuh lunglai. Ya, Nadine benar. Akan ada banyak sekali masalah yang muncul jika kehamilan Nadine diketahui. Nadine sedang benar-benar naik daun, dia sedang diperjalanan untuk menuju puncak tertinggi karirnya. Sudah banyak sekali kontrak kerja sama yang dilakukan perusahaan dengan perusahaan lain yang ingin menggunakan Nadine. Tawaran untuk pekerjaan lain pun sudah menumpuk di meja Cika.

Dan begitu kabar ini mencuat, perusahaan pasti akan mengalami kerugian karena Nadine jelas sekali melanggar kontrak kerja sama dengan semua perusahaan yang bekerja sama dengannya. Bahkan, karir Nadine juga terancam hancur.

Astaga... apa yang harus Cika lakukan sekarang.

“Aku datang ke sini, cuma mau bilang itu ke Mba Cika. Satu bulan ke depan, untuk sementara... aku nggak akan berada di Indonesia. Aku akan kembali ke Jepang dan mengurus semuanya. Satu bulan, hanya selama itu aku pergi. Dan setelahnya, aku akan kembali, menjadi Nadine Alfiana Putri yang diinginkan semua orang.”

Cika masih menatap Nadine dengan tatapan bingungnya. Nadine yang sedang berdiri di hadapan Cika saat ini, seperti bukan Nadine yang Cika kenal. Dia seolah berubah dingin dan tak tersentuh. Membuat Cika sama sekali tidak mengerti, mengapa semua hal ini bisa terjadi.

“Aku pamit ya, Mba.” Nadine sedikit membungkuk sopan, lalu bergegas pergi, melangkah pasti dengan seluruh ketenangan yang dia miliki.

Namun, ketika dia baru saja keluar dari ruangan Cika, dari arah lain, tampak Rafa yang sedang berjalan ke arahnya bersama dengan Haikal. Langkah Rafa sempat terhenti ketika dia menemukan Nadine di sana.

Berbeda dengan Rafa yang terdiam kaku, Nadine hanya terus melanjutkan langkahnya, tanpa menoleh, tanpa memedulikan Rafa sedikitpun.

“Bos, itu Mba Nadine, kan? Kok sombong banget sih?” tanya Haikal.

Rafa menarik napasnya dan menghembuskannya berat. Tanpa memedulikan ocehan Haikal, dia melanjutkan langkahnya begitu saja. Namun, bertepatan dengan itu, Cika keluar dari ruangannya, menatap Rafa terkejut karena sejujurnya dia baru saja ingin pergi menemui Rafa.

“Rafa, saya mau bicara dengan kamu.” ujar Cika.

Melihat dari gelagat Cika, seperti Rafa tahu apa yang ingin Cika katakan. Maka itu, Rafa mengangguk kemudian mengikuti Cika masuk ke ruangannya. Saat Haikal ingin ikut, Rafa memutar tubuhnya, mengangguk ke arah lain. “Lo pergi aja ke Mba Mira duluan, nanti gue nyusul.” Ujarnya menyebut nama Manajernya.

Setelah Haikal pergi, Rafa masuk ke ruangan Cika, menghempaskan tubuhnya di atas sofa, melipat kedua kakinya dengan gaya menawannya. “Kenapa, Mba?”

Cika bersedekap menata Rafa. “Nadine hamil,” cetusnyanya. Rafa hanya diam mendengarkan, dan karena reaksi Rafa yang seperti itu membuat Cika mendengus tak percaya. “gila ya, Raf, Mba pikir kamu tahu konsekuensi apa yang Nadine dapat, yang kamu dapat, kalau Nadine sampai–”

“Bukan gue.” Sela Rafa cepat.

Cika mengernyit hebat. “Apa?”

“Bukan gue yang menghamili Nadine.” Jawab Rafa sambil tersenyum patah. “gue juga kaget, Mba. Kaget

banget... sampai rasa-rasanya gue pengen...” Rafa mengatup rapat mulutnya, matanya kembali menyimpan amarah.

“Kalau bukan kamu... lalu siapa?” gumam Cika dengan wajah bingung. Sungguh, tadinya Cika pikir Rafa lah yang menghamili Nadine mengingat mereka berdua sudah benar-benar dekat dan juga intim. Tapi sekarang... Rafa malah mengatakan jika bukan dirinya lah yang menghamili Nadine.

“Raja,” cetus Rafa dengan rahang mengetat. “mantan pacarnya Nadine dulu, Ayah dari bayinya yang dulu, sekaligus... suami sahabatnya sendiri.”

“Ya Tuhan...” tanpa Cika sadari, tubuhnya terduduk lemas begitu saja. Cika mengenal Raja, Cika mengetahui siapa Raja. tapi... bagaimana bisa?

Raja... lelaki itu sudah menikah. Bahkan Cika baru tahu jika lelaki yang menghamili Nadine tujuh tahun lalu adalah Raja, lelaki yang membantu mereka mencari dua remaja yang ingin menghancurkan karir Nadine.

Kini Cika mengernyit hebat. Pantas saja... pikirnya. Raja benar-benar terlihat marah dan tak terkendali saat memukul remaja itu. Ternyata Raja dan Nadine... memiliki hubungan.

***

Luna menyuapi Raja yang pagi ini sudah semakin membaik pasca kecelakaan yang terjadi padanya satu minggu lalu. Kecelakaan Raja yang membuat seluruh keluarga Raja dan Luna terkejut mendengar kabar itu.

Raja mengelami luka di kepalanya. Untungnya dia memakai seatbeltnya kali itu hingga dia tidak mengalami luka yang lainnya.

Setelah dirawat selama satu minggu, kini keadaan Raja berangsur membaik meski dia belum diperbolehkan untuk pulang.

“Gue mau nanya, deh,” celetuk Prita yang sejeka tadi memang berada di sana. Raja dan Luna menoleh serentak. “waktu itu, lo kenapa bawa mobil kaya di kejar setan gitu sih, Ja? Gue udah lihat rekaman CCTV, dan

memang bener lo yang salah. Untung aja nggak ada korban jiwa, jadi bisa diberesin sama Bang Abi. Kalau sampai ada..." Prita menggelengkan kepalanya pelan. "bisa berakhir di penjara lo, Ja."

Luna menoleh pada Raja, menatap suaminya itu lekat. Sejujurnya, Luna pun masih tidak mengerti mengapa kecelakaan itu bisa terjadi. Apa lagi, hasil pemeriksaan Polisi menyatakan kalau kecelakaan itu diakibatkan oleh Raja.

Selama mereka menikah, Luna tidak pernah melihat Raja menyetir secara ugal-ugalan seperti itu. Tapi, dari rekaman CCTV, mobil yang Raja kendarai memang melaju sangat kencang.

Namun, semua kerasahan Luna itu dia simpan di dalam hatinya sendiri. suaminya sedang terbaring lemah, bahkan ketika mendengar Raja kecelakaan saja, Luna merasa seluruh tubuhnya melemas. Keadaan Raja benar-benar memprihatinkan kala itu. Bahkan masih banyak luka yang terlihat di wajannya.

"Kamu mau cerita, sayang?" tanya Luna dengan suara pelan.

Raja menundukan wajahnya, menghela napas samar. Dia tidak mungkin mengatakannya, kan? "Cuma lagi buru-buru, mau balik ke kantor."

"Sekencang itu?" tanya Prita tak percaya.

Namun Raja hanya mengedikan bahunya ringan. "Anggap aja gue lagi sial."

Luna menggelengkan kepalanya pelan, sambil menyuapi Raja lagi, dia berujar pelan. "Itu bukan sial namanya. Tapi kamu yang nggak hati-hati." Dari suaranya, Luna terdengar marah.

"Kamu marah?" tanya Raja pelan.

Luna tersenyum tipis. "Kalau suatu hari nanti kamu melihat aku yang terbaring di sini, aku yakin kamu tahu jawabannya."

"Maaf." Sesal Raja.

Luna menatap suaminya lekat, lalu menyentuh wajah Raja, mengusapnya lembut. "Jangan begini lagi..

kalau aja kamu nggak bisa selamat waktu itu, aku...” Luna mengerjapkan matanya yang memanas.

“Iya, maaf. Aku janji, nggak begitu lagi.” desah Raja pelan, sembari menggenggam jemari Luna, membuat istrinya itu tersenyum padanya.

Prita masih mengamati sepasang suami istri itu dengan tatapan lekat. Ada yang aneh, batinnya. Bahkan suaminya sendiri pun merasakan keanehan yang sama ketika mereka melihat rekaman CCTV ketika kecelakaan itu terjadi.

Mobil Raja terlihat berada di sekitar apartemen Nadine. Selama ini, Raja itu adalah lelaki yang memiliki pengendalian luar biasa. Dia memang pemarah, tapi selalu bisa mengontrol amarahnya. Dan melihat sekencang apa mobilnya saat itu, jelas sekali kalau apa yang Raja lakukan bukan sekedar mengejar waktu.

Untuk apa dia mengejar waktu sedang Raja itu memiliki sikap semena-mena yang tinggi dalam pekerjaannya. Dia tidak mau mengejar uang, tapi uang yang mengejarnya.

Dan satu hal lainnya yang semakin membuat Prita masih bertanya-tanya adalah keberadaan Nadine saat ini. Prita sudah mengabarinya mengenai kecelakaan Raja, berkali-kali, namun Nadine sama sekali tidak merespon. Nadine bahkan tidak pernah mau mengangkat telefonnya. Membuat Prita tanpa sengaja mulai bespekulasi jika kecelakaan Raja ini... ada hubungannya dengan Nadine.

“Nadine ada telefon lo nggak, Lun?” Prita sengaja menyebut nama Nadine ketika bertanya, dia ingin melihat reaksi Raja saat ini. Dan benar saja, Raja menatapnya cepat, seolah-olah begitu tertarik mendengar nama Nadine. Dan itu membuat Prita mulai merasa resah. “hm, Nadine udah nggak ada kabarnya dari minggu lalu.”

Luna mengernyit heran. “Nggak, Ta. Nadine nggak pernah telefon gue. Lo udah coba telefon Nadine?”

“Udah. Nggak pernah diangkat.” Jawab Prita yang kali ini menatap Raja secara terang-terangan. Raja memerlihatkan gelagat resah kali ini, terlihat di kedua

matanya yang sibuk menatap kesegala arah, seolah sedang memikirkan sesuatu.

Suara ketukan pintu terdengar, Prita mendesah malas karena usahanya untuk memastikan kecurigaannya harus tertunda. Prita membukakan pintu, mengernyit ketika menemukan seorang perempuan yang tidak dia kenali. "Cari siapa?" tanya Prita dengan suara ketus.

"Pak Raja. Saya dengar, Pak Raja sedang diraat di sini." Jawab perempuan itu.

Karena perempuan itu menyebut Raja dengan sebutan *Pak*, maka Prita mengira jika kedatangan perempuan ini untuk membicarakan mengenai pekerjaan. Karena itu Prita mempersilahkan perempuan itu masuk.

"Ja, ada yang mau ketemu sama lo, nih." Ujar Prita.

Raja masih terpaku dalam keterdiamannya. Wajahnya menoleh lambat, menatap ke arah Prita dan juga seorang perempuan yang berdiri di sampingnya. Lalu sedetik kemudian, kedua mata Raja sedikit melebar tat kala dia menemukan keberadaan Cika di sana.

"Selamat siang, Pak Raja." Cika membungkuk hormat. Lalu dia melirik Luna yang tersenyum ramah padanya, membuat Luna menghela napas berat sebelum mengangguk hormat pada Luna.

"Mau apa?" tanya Raja, suaranya terdengar tidak bersahabat.

"Ja," Luna menegur suaminya pelan, "kok kasar gitu sih."

Raja semakin terlihat gelisah. Bagaimana tidak, Cika adalah Manajer Nadine, kedatangannya kemari pasti ingin membicarakan mengenai Nadine. Entah mau membicarakan apa, tapi yang pasti Raja tidak mau Cika membicarakan Nadine padanya ketika ada Luna di antara mereka.

"Maaf, Mba, suami saya sedang sakit. Hm, kalau ada sesuatu yang penting, sampaikan ke saya aja dulu untuk sementara." Ujar Luna dengan wajah bersalah.

Cika menatap Luna semakin nanar. Perempuan ini

terlihat sangat baik. Apa yang akan terjadi padanya setelah ini...

"Mba?" tegur Luna lagi.

Cika berdehem pelan, dia berusaha menguatkan dirinya untuk melakukan apa yang sejak tadi sudah bersarang di kepalanya. "Perkenalkan, saya Cika, Manajernya Nadine."

"Oh!" pekik Prita terkejut.

"Manajernya Nadine?" ulang Luna.

Cika mengangguk lambat, matanya terus menatap Raja yang menatapnya penuh antisipasi. "Ada yang ingin saya katakan mengenai Nadine," ujar Cika lagi. "terutama... pada Pak Raja."

Prita dan Luna menatap Cika dan Raja bergantian dengan tatapan bingung. Apa hubungannya Manajer Nadine dan juga Raja?

"Kenapa, Mba?" tanya Prita.

Cika mengeratkan pegangannya pada tas yang dia bawa. "Minggu lalu, Nadine menemui saya," Cika memberi jeda pada aklmatnya. "dia meminta saya untuk mengosongkan seluruh jadwalnya untuk satu bulan ke depan."

"Satu bulan?" ulang Prita. "Nadine mau ngapain memangnya?"

"Ya, satu bulan. Dia meminta waktu selama itu karena dia ingin–"

"Stop," sela Raja dengan wajah pucat pasi. Napasnya mulai terengah menahan emosi. "apa pun yang mau anda katakan saat ini, jangan sekalipun membawanya dalam keluarga saya."

Cika tertawa sinis. "Pengecut." Desisnya.

"Ini ada apaan sih sebenarnya?" tanya Prita.

Cika dan Raja saling bertatapan sengit satu sama lain.

"Pergi." Usir Raja.

Cika merasa sekujur tubuhnya gemetar hebat. Dia benar-benar murka saat ini, ingin sekali dia menghajar wajah sombong Raja yang menatapnya. Namun, setiap

kali dia menyadari jika akan ada hati seorang istri yang terluka ketika dia mengatakan semuanya, Cika selalu saja merasa gamang. Dan pada akhirnya, Cika memilih beranjak pergi dengan perasaan hancur.

"Tunggu," panggil Luna. Langkah Cika terhenti, dan Luna menghampirinya. "ada apa, Mba?" tanya Luna dengan suara lirihnya dan juga tatapan sendunya yang menyedihkan. "Nadine kenapa?"

Cika menggigit bibirnya perih. Tatapan tulus dan cemas Luna memporak porandakan hatinya. Sungguh Cika tidak ingin menyakitinya. Perempuan mana yang tega menyakiti perempuan lainnya. Namun, Cika juga sedang mencemaskan Nadine. Dia sangat menyayangi Nadine.

"Nadine..." Cika menghela napas beratnya. "Nadine hamil."

Tidak ada perubahan raut wajah yang berarti di wajah Luna saat ini. Berbeda sekali dengan Prita yang bahkan menahan napas tercekatnya.

"Nadine hamil?" ulang Prita.

Cika mengangguk.

"Siapa?" tanya Luna dengan suara paraunya yang menyedihkan. Sebenarnya, tanpa bertanya pun, Luna sudah bisa menebak sebuah nama yang akan Cika sebut nanti. Namun hatinya masih berusaha untuk menyangkal. "siapa... Ayahnya?"

Cika memejamkan matanya erat, setetes air matanya jatuh begitu saja. "Suami kamu."

"Ya Tuhan..." Prita menyentuh dadanya sendiri mendengar jawaban Cika. Kedua matanya terbelalak ngeri, kemudian Prita menatap Raja dengan cepat dan lelaki itu hanya diam terpaku.

"Maaf, Mba... maaf. Kedatangan saya ke sini bukan untuk menghancurkan keluarga Mba, saya sama sekali nggak berniat untuk ikut campur. Tapi," Cika menatap Luna bersalah. "saya sedang mencemaskan Nadine. Minggu lalu, dia mengatakan jika dia akan menggugurkan kandungannya, dia meminta waktu

selama satu bulan untuk mengosongkan semua jadwalnya. Saya selalu mencoba untuk menggagalkan niatnya, tapi dia terlalu keras kepala dan hari ini... hari ini Nadine nggak bisa dihubungi. Dia bahkan nggak ada di apartemennya."

Cika menatap Luna penuh iba. "Saya tahu ini menyakiti Mba, saya tahu seharusnya saya nggak melakukan ini. Tapi bagaimana bisa saya membiarkan Nadine menggugurkan kandungannya ketika dulu dia pernah hancur karena kehilangan bayinya."

"Raja..." Prita menggumam tak percaya. "gimana bisa, Ja..." sungguh Prita sama sekali tidak menyangka hal ini bisa terjadi. Bagaimana bisa? Pertanyaan itu terus bersarang di kepalanya. Lalu kini, satu-satunya fokus Prita hanyalah Luna.

Luna... dia hanya diam terpaku dengan wajah pucatnya yang terlihat hancur. Luna tidak mengatakan apa pun lagi, dia bahkan tidak berani mengangkat wajahnya dan menatap siapa-siapa.

Hingga perlahan, Luna melangkah lambat, menghampiri Raja. Kedua matanya terlihat memerah sempurna, menyimpan telaga yang menyedihkan. "Itu... benar?" tanya Luna dengan suara seraknya.

Raja merasa hatinya teriris perih. Wajah Luna yang menyimpan kehancuran itu membuatnya kembali menyadari keberengsekannya. Lalu dengan gerakan lemah, Raja menganggukan kepalanya. "Maaf... maaf..."

Dan sedetik setelahnya, sebuah tamparan keras Luna layangkan di wajah Raja. Bersamaan dengan itu, tangisnya pecah begitu saja. "Jahat kamu, Ja, jahat!" teriaknya dengan bersimbah air mata.

Raja mencoba menyentuh lengannya. "Luna..."

"Kenapa?!" Luna melangkah mundur, dia meluapkan semua amarahnya. "kenapa harus Nadine?! Kenapa harus dia?!" Luna menunjuk-nunjuk dadanya sendiri. "aku nggak sempurna, Ja. Aku tahu aku nggak sempurna. Aku cacat! Demi Tuhan aku cacat!"

"Luna, plis..." Raja merintih penuh kesakitan melihat tangisan Luna.

"Tapi bukan begini caranya..." Luna menutup wajahnya dengan telapak tangan. "ya Tuhan..." bahunya berguncang hebat, meluapkan seluruh kesedihannya.

"Luna..." Prita menghampiri Luna, memeluknya, berusaha menenangkannya.

"Tega kamu, Ja. Tega kamu giniin aku. Aku salah apa, Raja... aku salah apa..." Luna meraung penuh kesakitan. "bukan salahku kalau aku begini, bukan salahku kalau aku nggak bisa kasih kamu keturunan, bukan salahku! Aku juga mau memberikan kamu anak, Raja, demi Tuhan, itu adalah keinginan terbesarku. Tapi aku bisa apa kalau aku memang nggak ditakdirkan memilikinya... aku bisa apa..."

Raja ingin sekali memeluk Luna, dia ingin sekali menghampiri istrinya dan memohon maaf, bersujud di kakinya, meminta ampun. Namun keadaan Raja yang memang belum bisa bergerak seperti biasa membuatnya hanya bisa menangis di tempatnya, menatap istrinya dengan ratapan yang sama.

Cika yang baru saja menyadari sebuah kenyataan jika Luna ternyata tidak bisa mengandun, kini semakin terbelalak hebat. Ya Tuhan, betapa mengerikannya takdir mempermainkan ketiga manusia ini.

Nadine sudah berada di bandara, dia baru saja melakukan chek in. Kini, sambil menatap Paspor dan tiket pesawatnya, Nadine mulai merenungi keputusannya. Ya, keputusannya yang akan melenyapkan bayi ini, seperti yang Raja mau.

Sejujurnya, ketika Nadine mendengar Raja memintanya untuk melenyakan bayi itu, hatinya benar-benar terluka. Sangat terluka, melebihi ketika Raja yang memilih mengakhiri hubungan mereka tanpa mau mengerti keadaan Nadine.

Nadine marah, benar-benar marah hingga dia akan melakukan apa yang Raja mau, agar Raja tidak bisa hidup dengan bahagia dan dihantui penyesalan seumur hidupnya. Nadine marah, hingga dia sama sekali tidak peduli ketika Prita memberinya kabar mengenai Raja yang kecelakaan.

Biarkan saja. Bukankah ini keinginannya. Dia ingin hidup tenang bersama istrinya, kan? Dia tidak ingin bayi ini mengganggu kebahagiaannya bersama istrinya, kan? Baiklah, Nadine akan mengabulkannya. Demi Tuhan, Raja benar-benar akan mendapatkan apa yang dia mau kali ini.

Meskipun nantinya Nadine tahu, jika setelah semua ini terjadi, maka dia pun... tidak akan lagi menjadi Nadine yang sama seperti dulu.

Nadine menarik napasnya panjang, memakai kacamata hitamnya, lalu memantapkan langkahnya untuk beranjak pergi. Nadine sudah hampir masuk ke bagian Imigrasi ketika tiba-tiba saja, ada seseorang yang mencengkram lengannya dari arah belakang, membuat tubuh Nadine berputar paksa dan keduanya terbelalak lebar mana kala menemukan Luna di depannya.

"Luna..." gumam Nadine.

Tidak ada senyuman di bibir Luna seperti biasanya, tidak ada tatapan ramahnya yang selama ini selalu terlihat. Sebaliknya, wajah Luna terlihat begitu tenang dan tak terbaca. Bahkan ketika Luna mulai menarik lengan Nadine untuk ikut bersamanya, Luna tetap tidak mengatakan apa pun.

"Luna, lo... mau apa?" tanya Nadine di sela-sela langkahnya yang terseok-seok mengikuti langkah Luna. "Lun, gue udah harus pergi." Ujar Nadine lagi.

Tapi Luna tetap diam dan menyeret Nadine dengan langkah lebarnya. Nadine semakin menatapLuna tak mengerti. Dia sudah harus pergi, tapi kenapa tiba-tiba saja Luna datang dan menyeretnya seperti ini. "Luna, lepasin gue," Ujar Nadine lagi, tapi Luna tetap bungkam dan kini, Nadine melihat Prita tidak jauh dari mereka,

menatap mereka berdua dengan tatapan miris yang entah kenapa seolah sedang mengasihani Nadine dan itu membuat Nadine tersulit emosi. Dengan sekuat tenaga, Nadine menghempaskan cekalan tangan Luna darinya. "gue bilang lepas! Lo ngerti nggak sih?!" bentaknya keras hingga Luna menghentikan langkahnya.

Napas Nadine terengah ketika dia menyentuh pergelangan tangannya yang terasa sedikit sakit karena cengkraman Luna. Dia menatap punggung Luna di depannya, yang perlahan mulau berbalik ke arahnya, membuat Nadine melihat tangis Luna yang menyedihkan.

"Nggak, Nad... gue nggak ngerti. Gue nggak ngerti apa pun, gue nggak ngerti..." isak Luna perih. "gue nggak ngerti kenapa tiba-tiba lo balik lagi ke dalam hidup Raja. Gue nggak ngerti kenapa waktu itu lo mendoakan pernikahan gue dan Raja, gue juga nggak ngerti kenapa selama ini Raja mencintai gue. Kalau pada akhirnya... kalian berdua..." Luna menggigit punggung tangannya, meredam tangisnya yang begitu menyayat hati. "kenapa, Nad... kenapa?"

Nadine membeku. Kini dia mengerti jika Luna... telah mengetahui segalanya.

"Kenapa lo dan Raja sejahat ini sama gue? Kenapa kalian setega ini... gue salah apa, Nad? Gue salah apa..." Luna menepuk-nepuk dadanya sendiri. "kalau memang lo benci sama gue, kalau memang menurut lo gue salah karena udah merebut Raja dari lo, kenapa harus dengan cara ini, Nadine, kenapa... hukum gue dengan cara yang lain, Nad. Hukum gue sejahat yang lo bisa, tapi jangan begini... jangan dengan kehamilan ini..."

Nadine mulai terisak pelan. "Luna, maaf... maaf..." lirihnya. "gue... gue nggak bermaksud–"

"Gimana bisa lo yang memiliki bayi itu, Nad? Gimana bisa lo yang berhasil memberikan hal yang selama ini paling ingin gue berikan ke Raja? Kenapa elo, Nad, kenapa harus elo..." Luna tidak peduli dengan tangisnya yang mungkin akan terdengar oleh banyak orang. Sungguh dia tidak peduli. Karena satu-satunya hal

yang ingin dia lakukan saat ini adalah melepaskan segalanya, melepaskan seluruh kehancuran yang menderanya.

Dalam tangisnya, Nadine menatap tak mengerti pada Luna. "Luna..."

Luna mulai tertawa, tawanya yang terdengar parau, tawanya yang membuat hati Prita yang mendengarnya remuk redam. "Lo hamil... ada anak Raja di dalam rahim lo. Darah daging Raja, sesuatu yang paling gue harapkan, yang nggak akan pernah bisa gue miliki. Karena gue..." Luna menangis sekeras yang dia bisa. "gue nggak bisa... gue nggak bisa memberikan Raja anak, gue nggak bisa!"

Luna membungkukan tubuhnya, menangis dan meraung hingga tubuhnya terasa lemas dan luruh begitu saja di atas lantai. Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan, bahunya berguncang hebat.

Nadine sendiri kini menahan napasnya yang tercekat. Luna... tidak bisa memberikan Raja seorang anak? Apa itu artinya...

Nadine mulai mengingat semua hal yang dia dan Raja bicarakan mengenai bayi mereka. Saat itu Raja benar-benar terlihat terpukul, seolah apa yang Nadine katakan adalah sebuah kabar buruk baginya.

Seharusnya Nadine tahu, sejahat apa pun Raja, dia tidak mungkin meminta Nadine melenyapkan byi mereka. Serumit apa pun hubungan dan perasaan mereka, Raja tidak mungkin sampai setega itu pada Nadine. Bahkan ketika Nadine pergi dan menyakiti hatinya sekalipun, pada akhirnya Raja tetap memikirkannya, tetap mencarinya dan berusaha memperjuangkannya.

Tanpa harus ada yang tahu, tanpa harus memerlihatkanya pada dunia. Raja tidak pernah benar-benar meninggalkan Nadine dan menyakitinya.

Pantas saja...

Pantas saja Raja meminta hal itu pada Nadine. Ketika Luna dinyatakan tidak bisa memberikan keturunan, Nadine malah mengandung anak Raja.

Kini tidak hanya Luna, tubuh Nadine pun luruh ke atas lantai, menatap Luna dan tangisnya dengan seluruh penyesalan yang dia miliki, karena Nadine telah menyakiti sahabatnya itu.

Prita membuka pintu kamar rumah sakit dengan wajah menahan marah. Tatapannya benar-benar menusuk pada Raja yang saat ini ditemani oleh Arjuna. Di belakang Prita, ada Luna dan Nadine yang mengikutinya, membuat Raja yang sejak tadi menunggu kepulangan Luna dengan perasaan gelisah, kini terpaku menemukan keberadaan Nadine di sana.

Nadine hanya terus menundukan kepalanya, seolah tidak berani menatap siapa pun. Kini Raja beralih menatap Luna. Istrinya itu pun juga sama, hanya berdiam diri dengan wajah sembab.

"Luna..." lirih Raja.

"Diem lo!" bentak Prita. "berengsek ya lo, Ja!" umpat Prita yang memang sejak tadi sudah menahan emosinya pada lelaki itu. "nggak ada puasnya lo nyakitin sahabat-sahabat gue. Dulu lo nyakitin Nadine, sekarang lo nyakitin Luna. Nggak, lo bukan cuma nyakitin Luna sekarang, tapi juga Nadine!" Prita mendekati Raja, melayangkan telunjuknya ke wajah Raja selagi dia melampiaskan amarahnya. "punya otak nggak sih lo, huh?! Lo udah menikah! Lo udah punya istri, Ja! Gimana bisa lo selingkuh sama Nadine?!"

"Prita!" tegur Arjuna pada istrinya yang seakan tak terkendali.

"Apa?! Kamu mau ngebelain dia? Iya?! Kamu mau belain si peselingkuh ini?!"

"Gue nggak selingkuh!" bantah Raja.

"Kalau gitu, kenapa Nadine bisa sampai mengandung anak kamu?" sahut Luna dengan suara dinginnya.

Raja menatap Luna dengan tatapan lirih yang penuh sesal. "Luna..."

Luna tersenyum masam. “Kalau memang kamu nggak selingkuh, coba jelaskan, dengan cara apa... kamu menghamili Nadine.”

Raja dan Nadine saling melirik satu sama lain. Raja melihat Nadine menggelengkan kepalanya pelan, meminta Raja untuk tidak mengatakan mengenai kejadian malam itu karena setelah itu, Luna pasti akan semakin membenci mereka.

Namun, Raja tidak mau lagi membohongi Luna. Sudah cukup. Sudah terlalu banyak dia menyakiti istrinya, sudah terlalu dalam luka yang dia torehkan di hati istrinya. Dan dengan membohongi Luna sekali lagi, Raja akan menambahkan luka yang baru, yang lebih dalam dari sebelumnya.

Lalu, dengan sisa keberanian yang dia miliki, Raja mulai menjelaskan awal mula kejadian itu. Raja mengutarakan semuanya. Tidak ada lagi yang dia tutupi. Bahkan, Raja pun menceritakan pada Luna mengenai permintaannya pada Nadine untuk melenyapkan bayi mereka.

“Aku khilaf... benar-benar khilaf. Tolong maafin aku, sayang,” rintih Raja penuh harap. “satu kesempatan lagi, beri aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya.”

Setelah mendengar semua penjelasan itu, yang Luna lakukan hanya lah tertawa parau dengan tangisnya yang kembali menyapa. “Khilaf...” dia menggelengkan kepalanya berat, lalu menatap Nadine tajam. “lo juga mau pakai alasan itu, Nad? Khilaf?”

Nadine mengepalkan kedua tangannya, wajahnya tetap bertahan, menunduk dalam.

“Itu bukan khilaf,” desis Luna. “tapi kesengajaan. Kalian menggunakan momen dimana Nadine nggak berdaya dan kamu,” Luna menunjuk Raja dengan penuh amarah. “kamu menggunakan kesempatan itu untuk bisa menyentuh Nadine lagi. Kenapa, Ja? Huh? Kamu masih cinta sama Nadine? Kamu masih mengharapkan dia? Kamu mau kembali ke Nadine? Iya?! bilang sama aku, Ja,

bilang sama aku kalau kamu memang masih mencintai Nadine! Bilang sama aku, Raja!" teriak Luna kuat dan ya, lagi-lagi dia menangis.

"Kalau memang kamu masih belum melupakan Nadine, kalau memang kamu masih mencintai Nadine, lalu untuk apa menikahiku?! Untuk apa semua janji-janji yang kamu katakan padaku? Untuk apa semua omong kosong dalam pernikahan ini? untuk apa?!"

"Karena aku mau bahagia sama kamu, aku mau hidup bahagia dalam pernikahan kita, aku mau membahagiakan kamu." jawab Raja. "aku rela melakukan apa pun, sayang, apa pun, untuk tetap mempertahankan pernikahan kita. Nggak peduli Nadine kembali, nggak peduli aku masih mencintainya atau nggak, aku..." Raja meringis perih. "aku akan tetap mencintai kamu. Seperti janjiku."

"Omong kosong!" desis Luna.

"Raja benar," gumam Nadine tiba-tiba. Dengan senyuman patah, Nadine mengangkat wajahnya, menatap Luna lekat. "dia... mencintai lo, Luna. Dia benar-benar mencintai lo, karena itu, dia benar-benar menyesal dengan apa yang terjadi pada kami. Karena itu, saat dia tahu mengenali kehamilan ini. Dia..." Nadine menggigit bibirnya getir. "meminta gue untuk menyingkirkan bayi ini."

Raja hampir tersedak oleh tangisnya melihat Nadine dan semua sisi lemahnya yang seakan menjadi tontonan untuk semua orang.

"Dia tahu lo pasti kecewa, sangat kecewa, apa lagi... setelah dia tahu apa yang terjadi sama lo. Gue ngerti... sekarang gue ngerti..." perlahan, kepala Nadine menoleh lambat menatap Raja. "jadi, apa lagi yang harus kulakukan, Raja?"

Luna mengamati Raja dan Nadine. Menatap mereka bergantian dengan hati remuk redam. Cara Raja dan Nadine bertatapan, cara suaminya menatap Nadine, semua itu sudah menjelaskan segalanya.

Luna merasa tertipu, benar-benar tertipu. Namun dia bisa apa, ketika dirinya tetap tidak bisa membenci mereka. Luna tidak bisa membenci Raja karena dia sangat mencintai suaminya. Luna tidak bisa membenci Nadine, karena dia pun sangat menyayangi sahabatnya. Banyak kenangan yang dia miliki bersama Nadine. Suka duka yang mereka lewati, semua tawa dan tangis. Semua itu berarti bagi Luna. Sangat berarti.

Maka sekalipun Nadine menyakitinya seperti ini, dia tetap tidak bisa membenci. Dia hanya marah, benar-benar marah namun tidak tahu harus meluapkannya seperti apa.

"Lo benar-benar mau menyingkirkan bayi itu, Nad?" tanya Luna. Nadine menatap Luna, kemudian mengangguk. Kini Luna menatap Raja lekat. "kamu juga... mau menyingkirkan bayi itu?"

Tidak seperti Nadine yang memberikan anggukan tanpa menunggu lama, Raja hanya diam terpaku, menatap Luna dengan kehancuran yang sama, yang ada pada istrinya.

"Jawab aku, Ja!"

"Demi kamu... demi kita..." Raja mengerjap dan setetes air matanya jatuh. "aku mau."

Jemari Raja yang berada di atas selimutnya mengepal hebat, meremas selimut itu dengan begitu kuat, dan itu disadari oleh Arjuna.

"Pikirkan lagi, Ja." Sanggah Arjuna. "itu anak kamu, darah daging kamu. Kenapa kamu harus melakukan hal sejahat itu?"

"Raja dan gue hanya akan semakin jahat kalau membiarkan anak ini lahir," sahut Nadine. Tidak sekalipun dia memalingkan tatapannya. Dia hanya terus menatap Raja, membiarkan rasa sakit mengulitinya. "karena itu... bayi ini harus di singkirkan."

Tubuh Raja gemetar hebat saat ini, menatap Nadine hanya akan membuat keinginannya untuk mengatakan hal sebaliknya dan memeluk Nadine semakin menjadi. Raja tahu Nadine sama sakitnya seperti dirinya.

Mereka tahu jika keputusan ini akan membuat mereka semakin menderita. Tapi Raja harus melakukan apa lagi? Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

"Bayi itu... dia sama sekali nggak meminta pada kalian untuk dilahirkan," cetus Luna. "dia nggak bersalah. Kalian berdua lah yang bersalah! Lalu, atas dasar apa kalian menghukum bayi itu? Atas dasar apa.." napasnya mulai tersengal menahan amarah. "kalian sejahat itu padanya."

"Dia memang harus dilenyapkan agar lo sama Raja bahagia dan karir gue bisa terselamatkan." Balas Nadine tak kalah tajam.

"Apa?"

Nadine tersenyum malas. "Mari buat semuanya mudah, Luna. Memangnya lo mau, hidup dalam bayang anak gue kalau aja dia lahir? Lo mau menderita sendirian, melihat gue sama anak gue, dimana ada darah suami lo dalam dirinya, sedangkan lo... lo nggak pernah bisa melahirkan anak Raja, darah dagingnya."

"Nadine!" bentak Raja.

"Gue..." Nadine menunjuk dadanya sendiri. "gue juga mau bahagia... gue juga mau bahagia kaya kalian semua!" teriaknya. "gue mau mengakhiri semua penderitaan ini, gue capek! Kalian ngerti nggak, sih? Gue capek!"

"Nad..." lirih Prita tak percaya.

"Lo pikir cuma lo yang menderita disini, Lun? Lo pikir, cuma gue yang mengkhianati lo? Tanya diri lo sendiri, sebanyak apa lo udah mengkhianati gue!" dengan bersimbah air mata, Nadine meluapkan seluruh rasa sakit yang selama ini dia simpan seorang diri. "lo tahu Raja masih cinta sama gue, lo tahu dia belum benar-benar melupakan gue. Karena itu kan, lo cari gue waktu dia lamar lo? Lo butuh jawaban gue untuk mewujudkan semua keinginan lo memiliki Raja. Lo tahu, Luna... lo tahu? Lo itu pengkhianat!

"Tujuh tahun, Luna... selama itu gue nggak pernah benar-benar bahagia. Gue di bohongi bokap gue sendiri,

gue dijauhkan dari Raja oleh Om Imam, gue..." Nadine menangis terisak perih. "gue harus bangkit seorang diri, tanpa siapa pun... sedangkan elo!" Nadine menunjuk wajah Nadine dengan luapan amarah. "lo memainkan peran lo dengan sangat baik untuk Raja! Lo ambil posisi gue, lo buat dia menyerah selama mencari gue hingga akhirnya lo berhasil... lo berhasil miliki Raja dengan cara yang licik. Lo licik!"

"Nadine, udah!" teriak Prita. Dia menghampiri Nadine, berniat menenangkannya, namun Nadine malah melangkah mundur.

"Kalian semua nggak pernah berada di posisi gue! Kalian semua nggak pernah tahu betapa sulitnya selama ini gue berjuang sendirian. Sendirian!" jerit Nadine lagi kuat. Dia tidak peduli suaranya akan menimbulkan kekacauan. Dia tidak puduli jika ucapannya nanti akan menyakiti banyak sekali lagi. Nadine hanya ingin melepaskan semuanya. Semuanya. Agar dia tidak lagi menanggungnya sendirian.

"Gue hampir berhasil..." desis Nadine tajam. Matanya menatap Raja penuh kebencian. "tapi karena bayi ini!" telunjuknya menunjuk ke arah perutnya sendiri. "hidup gue kembali berantakan! Karena bayi ini, lagi-lagi gue harus mengalami nasib sial! Semuanya karena bayi ini! Gue benci bayi ini, gue benci!"

Luna melangkah cepat, menghampiri Nadine, melayangkan tamparan tepat di wajahnya hingga Nadine terdiam kaku. Tubuh Luna gemetar hebat, matanya yang memerah sempurna dan menyimpan telaga begitu perih menatap Nadine marah. "Harusnya lo bersyukur, Nad. Harusnya... lo bersyukur. Ada banyak orang di luar sana yang menginginkan apa yang lo miliki sekarang, tapi pada kenyataannya, Tuhan nggak memberikan kesempatan itu. Termasuk gue. Sedangkan elo..." Luna menggelengkan kepalanya putus asa. "yang salah bukan bayi itu, tapi elo sama Raja! kalian berdua yang bersalah... kalian berdua yang jahat!"

Luna menatap Nadine dan Raja bergantian. “Nadine benar, mari selesaikan semua ini dengan mudah,” desisnya. “aku menolak jika kalian ingin melenyapkan bayi itu.”

Raja dan Nadine menatap Luna terkesiap. Sementara itu, Luna kini tersenyum dingin menatap Raja. “Kamu ingin membuat aku bahagia, kan? Kamu... akan melakukan apa pun untukku. Apa pun, Raja. Termasuk... menyerahkan bayi itu padaku, dan menjadikannya sebagai anak kita.”

“Apa?” gumam Raja terkejut.

“Nadine harus menjaga bayi itu dengan baik di dalam kandungannya. Lalu setelah dia melahirkan, bayi itu... akan menjadi milikku.”

“Nggak!” bantah Raja. Tidak, dia tidak mungkin bisa melakukannya. membiarkan Nadine melahirkan bayi mereka lalu kemudian... bayi itu akan di ambil oleh Luna? Sekalipun nantinya bayi itu akan menjadi miliknya juga, tapi Raja tahu itu hanya akan semakin menyakiti Nadine dan dia tidak mau. Sudah cukup. Tidak ada lagi penderitaan untuk Nadine.

Luna semakin tersenyum bengis. “Sayangnya, kamu nggak berhak untuk mengambil keputusan.”

“Nggak...” gumam Nadine serak. Dia memeluk perutnya sendiri, menggelengkan kepalanya kuat selagi menatap Luna dengan linangan air mata. “gue nggak akan menyerahkan bayi ini ke elo, Lun. Nggak, nggak akan pernah. Ini bayi gue.”

Satu alis Luna terangkat ke atas. “Lo lupa dengan apa yang baru aja lo bilang? Bukannya elo yang mau melenyapkan bayi lo sendiri? Dan sekarang, lo bertingkah seolah-olah lo menyayangi bayi lo, Nad? Munafik!”

“Luna,” Prita mengur. “jangan gila! Gue tahu ini berat buat lo, tapi bukan seperti ini jalan keluar yang benar, Luna...”

“Hidup gue, biar menjadi urusan gue, Ta.” Balas Luna, wajah dan suaranya terlihat tenang meski wajahnya memerlihatkan kehampaan yang menyedihkan.

“Kalau lo berharap gue akan menyerahkan bayi ini buat lo, lo salah besar, Luna. Sampai mati pun, gue nggak akan menyerahkan bayi ini untuk lo.”

“Lo harus menyerahkan bayi itu untuk gue. Atau gue... akan menghancurkan kehidupan lo. Benar-benar hancur, Nadine.” Desis Luna.

Nadine menatap Luna gamang, dia tahu ada sebuah makna yang tersimpan dalam ucapan sahabatnya itu. Namun, Nadine tidak bisa meraba kemana arahnya.

“Satu-satunya yang lo punya di dunia ini cuma karir lo, Nad. Tanpa karir lo itu, lo bukan apa-apa...” Luna tersenyum dingin. “bayangkan, apa yang terjadi dengan karir lo kalau sampai gue memberitahu semua orang soal lo... yang selingkuh dengan suami gue.”

Nadine melebarkan kedua matanya.

“Luna, cukup!” bentak Raja. Wajahnya memerah marah. “jangan konyol....”

“Nadine Alfiana Putri... akan berakhir secara mengenaskan. Bahkan ada atau pun nggak bayi itu dalam hidup lo, sekali gue membuka mulut, maka hidup lo... benar-benar habis, Nad. Benar-benar hancur.”

“Lo nggak akan pernah berani melakukan itu ke gue, Luna.” Desis Nadine.

“Oh, ya?” cibir Luna bengis. “lo mau gue mulai dari mana? Soal hubungan lo dan Raja di masa lalu? Atau... soal kehamilan lo dulu, yang tentunya memiliki benang merah dengan perselingkuhan kalian saat ini?”

“Demi Tuhan, Luna!” teriak Raja penuh amarah. Tubuhnya hampir saja melompat turun ke bawah kalau saja Arjuna tidak menahannya, menerjang Luna yang sudah diluar batas karena membawa-bawa masa lalu mereka. “sampai kamu berani melakukan itu ke Nadine... aku nggak akan pernah maafin kamu.”

Luna terdiam kaku, menatap Raja dengan kehampaan yang seolah mulai mengebas di hatinya. Lihatlah betapa terlukanya suaminya itu ketika Luna mengancam Nadine. Seolah-olah dirinya pun akan ikut tersakiti jika Luna melakukan ancamannya.

Membuat Luna hanya bisa tersenyum sedih. “Aku udah bilang kan, kamu nggak berhak... memutuskan apa pun, Ja. Bahkan setelah apa yang kamu lakukan ke aku, kamu... nggak lagi memiliki hak apa pun atas hidupku.”

Raja terisak pelan, dia menatap Luna penuh permohonan. “Aku nggak selingkuh...” rintihnya menghiba. “aku nggak selingkuh, Luna... tolong percaya aku kali ini. Itu hanya kesalahan... hanya sebuah kesalahan. Jangan begini, Luna... jangan begini. Kamu bukan orang jahat, istriku bukan orang jahat. Jangan lakukan ini, Luna, aku mohon.”

Hati Luna hancur berkeping-keping mendengar rintihan menyakitkan itu. Permohonan yang terdengar begitu tulus, begitu menderita, namun, suaminya bukan melakukan itu untuk dirinya. Melainkan... Nadine.

Luna memalingkan wajahnya, menatap Nadine yang kini sudah diam membisu dengan tatapan yang nanar. Tidak ada lagi amarah di wajahnya, tidak ada kalimat sombongnya yang tadi sempat dia lontarkan.

Raja yang menangis perih dan Nadine yang terdiam kaku. Dua pemandangan yang membuat Luna tersenyum getir. Kini Luna menarik napasnya panjang, kemudian semakin menjadikan dirinya jahat untuk Nadine. “Lahirkan bayi itu untuk gue, Nad. Untuk gue dan juga Raja. Setelah itu, menghilanglah dari kehidupan kami. Menghilang lah, seperti tujuh tahun lalu, seolah lo nggak lagi mau bertemu dengan kami semua, seolah lo nggak lagi mau mengenal kami semua. Pergi dan menghilang lah, Nadine. Dan jangan pernah kembali, sekalipun lo membawa kabar kematian diri lo sendiri.”

Setelah mengatakan kalimat kejam itu, Luna memutar tubuhnya, lalu beranjak pergi begitu saja.

“Kamu kelewatan, Luna.” Cetus Arjuna yang sejak tadi hanya berdiam diri dan mendengarkan semua perdebatan di ruangan itu. “aku tahu kamu kecewa, aku tahu kamu nggak bisa menerima semua ini. Tapi, keputusan kamu juga bukan lah tindakan yang benar.”

“Jangan ikut campur.” Ketus Luna yang berdiri memunggungi mereka semua.

“Kamu juga bersalah!” ketus Arjuna. Dia yang selama ini tidak pernah mau ikut campur urusan orang lain, dia yang selama ini tidak pernah bersikap kasar pada siapa pun, kini terlihat menahan amarahnya. “memisahkan seorang anak dari Ibunya, apa kamu pikir itu tindakan yang benar?”

Luna menolehkan sedikit wajahnya. “Apa seorang Ibu yang ingin membunuh darah dagingnya sendiri juga tindakan yang benar?”

“Kalau begitu, jangan biarkan Nadine dan Raja membunuh bayinya, jangan biarkan mereka melenyapkan bayi itu karena keegoisan mereka.”

“Bukankah itu yang sedang gue lakukan saat ini?”

“Biarkan bayi itu lahir... dan biarkan Nadine memilikinya.”

Luna menatap Arjuna terkesiap.

“Mereka ingin melenyapkan bayi itu, karena Raja merasa bersalah sama kamu, karena Raja nggak mau menyakiti kamu sedangkan Nadine...” Arjuna menatapnya iba. “dia hanya ingin membuat kamu dan Raja bahagia.”

Ditatap seperti itu, apa lagi mengetahui jika Arjuna memahami apa yang berada dibenak Nadine sesungguhnya membuat bahu Nadine terguncang hebat hingga dia menangis terisak.

“Apa pun yang Raja katakan, asalkan itu bisa membuatnya bahagia, Nadine akan melakukannya. Nadine sahabat kamu, Luna. Sekalipun dia kecewa dan cemburu melihat kamu dan Raja, tapi aku percaya, dia tetap menyayangi kamu. Dia nggak mau menyakiti kamu. maka itu, satu-satunya cara yang ada di kepalanya untuk menyelesaikan masalah ini adalah membunuh sumber masalah yang akan melukai kalian berdua, nggak peduli jika cara itu akan melukai dirinya di seumur hidupnya.”

Tangis Nadine semakin menjadi, dan hal itu membuat Raja juga semakin terisak hancur menatapnya.

“Kamu, Raja, dan Nadine. Kalian semua sama menderitanya, Luna. Dan keputusan kamu ini hanya akan semakin menambah penderitaan kalian.” Lirih Arjuna.

“Lun,” gumam Prita dengan wajah sedihnya. “gue mohon, pikirin lagi keputusan lo. Gue tahu ini nggak akan mudah, gue tahu lo pasti akan merasakan sakit yang lebih banyak. Tapi, jangan jadikan rasa sakit lo sebagai alasan, untuk lo menjadi jahat. Lo bukan orang jahat, Luna, gue tahu lo bukan orang jahat. Lo sahabat gue dan Nadine, sahabat terbaik yang gue dan Nadine miliki.”

“Biarkan bayi itu lahir, biarkan Nadine dan Raja bertanggung jawab pada anak mereka. Kamu nggak akan kehilangan Raja walaupun ada bayi itu diantara mereka berdua. Aku tahu, apa pun yang terjadi...” Arjuna menatap Raja iba. “Raja nggak akan pernah meninggalkan kamu, Luna. Nggak akan pernah.”

Lama Luna menatap mereka semua, mendengarkan apa yang Arjuna dan Prita katakan. Namun pada akhirnya, dia hanya tersenyum getir dan menggelengkan kepalanya pelan. “Ini bukan soal siapa yang pergi dan meninggalkan. Bukan. Tapi ini tentang keadilan,” Luna menatap Raja dan Nadine bergantian. “seperti mereka yang telah menyakiti gue, seperti itu juga... gue ingin menyakiti mereka. Lagi pula, Nadine sudah pernah kehilangan seorang bayi di masa lalu, kehilangan satu bayinya yang lain, nggak akan terlalu berarti untuknya, apa lagi... demi karirnya yang membanggakan itu. Sedangkan Raja...” Luna tersenyum dingin. “dia hanya harus tersiksa di sepanjang hidupnya setiap kali nanti dia menatap kedua mata bayinya.”

Luna menarik napasnya dengan tubuh gemetar hebat. “Seperti itu lah, keadilan yang kuinginkan.” Ujarnya pelan dan setelah itu, dengan mengais seluruh sisa tenaganya, Luna menyeret langkah lemahnya, keluar dari ruangan itu, meningalkan Nadine yang terjatuh lemas dengan Prita yang memeluknya sambil terisak kuat. Raja yang masih memanggil namanya sekeras yang dia

bisa, memohon ampun, meminta Luna untuk menarik kembali keputusannya demi Nadine.

Luna hanya terus melangkah. Langkahnya begitu lambat dan lemah, hingga kemudian, dia mulai tertarih dengan satu tangan menyentuh dinding rumah sakit. Punggungnya sedikit membungkuk mana kala raungannya pecah begitu saja.

Sakit sekali... benar-benar sakit.

Sungguh sejujurnya Luna tidak bisa menanggungnya. Rasa sakit itu muncul bertubi-tubi, menikamnya dari segala penjuru, membuat Luna tidak bisa untuk sekedar mengelak.

Dia baru saja harus menghadapi kenyataan menyakitkan jika dirinya tidak bisa memiliki keturunun. Lalu kabar mengenai suaminya yang mengalami kecelakaan, yang ketika itu membuat Luna hampir saja berpikir jika Raja akan pergi meninggalkan dirinya mana kala melihat tubuh suaminya yang tak berdaya.

Lalu saat ini, tiba-tiba saja dia mendengar kehamilan Nadine. Ya, sahabatnya, Nadine, sedang mengandung bayi dari suaminya. Sahabat dan suaminya... dua hal yang membuat Luna terpukul, benar-benar terpukul hingga dia tidak tahu harus melakukan apa dan pada akhirnya, Luna memilih jalan keluar yang membuat dirinya menjadi seseorang yang jahat, yang tega melukai suami sekaligus sahabatnya sendiri.

Keadilan.

Begitu lah Luna menyebut jalan keluarnya.

Epilog

Nadine berbaring miring di tempat tidurnya, menatap salju yang berjatuhan melalui jendela kamarnya. Sudah memasuki musim dingin ternyata, gumamnya di dalam hati. Biasanya, setiap kali melihat salju pertama di musim dingin, Nadine selalu merasa bersemangat. Nadine menyukai salju. Namun entah kenapa, salju pertama kali ini sama sekali tidak menimbulkan reaksi apa pun dalam dirinya.

Sama seperti segala hal yang Nadine temui dalam hidupnya selama satu tahun terakhir. Bahkan semenjak dia memutuskan kembali ke Jepang dan menetap di sana, Nadine... dia seolah kehilangan dirinya dan seluruh semangat hidupnya.

Nadine hanya melalui hari-harinya dengan perasaan hampa. Bekerja di sebuah toko pakaian, pergi pagi dan pulang di malam hari. Setiap hari libur, Nadine hanya mendekam di apartemennya, atau pergi keluar, berjalan-jalan di sekitar taman, duduk seorang diri sambil melamun.

Bahkan untuk tersenyum pun, Nadine sudah tidak lagi tahu bagaimana caranya.

Nadine masih melanjutkan hidupnya, namun... dia merasa seolah sudah mati.

Menghela napas berat, Nadine merentangkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan tatapan sayu. Kemudian, seperti biasa, semua hal menyakitkan itu mulai berpendar dalam ingatannya. Satu persatu. Tawa, tangis, teriakan, pelukan hangat. Semuanya mulai mengisi ingatannya, membuatnya kembali merasakan kesakitan itu lagi hingga Nadine memejamkan matanya sejenak, sebelum memutuskan beranjak dari tempat tidurnya.

Kaki telanjang Nadine menyecah ke atas lantai yang dingin, melangkah lambat, menuju sebuah cermin besar.

Nadine menatap pantulan dirinya di cermin. Tubuhnya begitu kurus, wajahnya tirus dan tak terawat. Namun fokus Nadine hanya satu, pada perut ratanya yang dilapisi sweater rajut yang sedang dia kenakan.

Perlahan, Nadine mengangkat ujung sweater itu ke atas, menatap bekas jahitan yang melintang di sekitar perutnya. Nadine menatapnya lama, tatapannya semakin melirih. Lalu kemudian, jemarinya menyentuh bekas jahitan itu dengan gerakan lemah.

Satu tahun telah berlalu, namun Nadine belum bisa menghilangkan rasa sakit yang masih menggerogoti dirinya. Rasa sakitnya masih sama, rasa sakitnya tetap bertahan dan bertahta dengan penuh kemenangan. Dan Nadine... memilih menikmatinya sekali lagi. Sendirian. tanpa siapa pun.

Bunyi bel apartemen menyentak Nadine dari lamunannya, membuatnya menghela napas sambil merapikan bajunya lagi. Dengan langkah malas dan wajah yang tak bersemangat, Nadine membuka pintu apartemennya.

Wajahnya yang sedikit menunduk, menemukan sepasang kaki seorang lelaki yang berdiri di hadapannya. Kemudian Nadine mengangkat wajahnya perlahan,

mengerjap lambat ketika menemukan wajah yang sudah lama sekali tidak lagi pernah dia lihat.

Wajah yang selalu menemani mimpi dan tangisnya. Wajah yang selalu menjadi penyebab deritanya.

Lalu, Nadine menolehkan wajahnya pada sosok kecil yang berada dalam gendongan lelaki itu. Seorang anak kecil yang memiliki mata yang sama seperti lelaki yang menggendongnya. Rambut hitamnya lurus sebatas bahu, membuat Nadine teringat akan dirinya ketika kecil.

Nadine mengerjap lambat, matanya seolah tersihir pada anak kecil perempuan yang membalas tatapannya dengan dua mata polosnya.

"Ini..." gumam Nadine terpaku sambil menatap lelaki itu lagi.

Lelaki di depannya tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Nadine semakin lekat, menikmati kegamangan di kedua matanya. Hingga kemudian, dia berujar pelan dengan suara dinginnya yang serak.

"Hai, Nad."

The End